Kata Pengantar:
Slamet, S.Ag., M.Si.
Kaprodi Bimbingan Konseling Islam (BKI)
FDK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Editor:
Muhsin Kalida

Moving Forward
BERSAMA BKI

Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) 2021
Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jadilah pribadi yang menggugah dan merubah, lakukan langkahmu sesuai minat, maka kamu akan merasakan *enjoy, easy, excellent and earn...*
Muda - Berkarya- Bahagia...

Kang Deden Gurame
Motivator Asean, Alumni BKI UIN Sunan Kalijaga

Alhamdulillah, luar biasa!
Mahasiswa & mahasiswi semester satu, telah menerbitkan buku... Tulis apa yang kita pikirkan, dan pikirkan apa yang kita tulis. Semoga karya ini menjadi media dalam mewujudkan cita-cita. Amin

Dedi Haryanto
Alumni BKI UIN Sunan Kalijaga, Priority Bangking Officer (PBO)
Sentra Layanan Prioritas Kantor Wilayah BRI Pekanbaru

Mengapa kita menulis?
Kita bukan anak seorang presiden, bukan anak ulama besar, dan bukan pula anak konglomerat. Karena, buku itu sahabat paling dekat, membaca adalah aktivitas paling hebat, dan menulis adalah ekspresi terdahsyat.

Muhsin Kalida
Psychowriter, Pegiat Literasi, Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

LADANG KATA

ISBN: 978-623-6386-32-3
9 786236 386323

Moving Forward

BERSAMA BKI

Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) 2021
Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Moving Forward
BERSAMA BKI

Kata Pengantar:

Slamet, S.Ag., M.Si.

Kaprodi Bimbingan Konseling Islam (BKI)

FDK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Editor:
Muhsin Kalida

LADANG KATA

MOVING FORWARD BERSAMA BKI

©2021, Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) 2021

x + 294 hlm, 14,5 x 20,5 cm

ISBN: 978-623-6386-32-3

Cetakan Pertama, Desember 2021

Penulis : Mahasiswa Prodi BKI 2021

Tata Letak Isi : Rasyid Hidayat

Desain Sampul : Ahmad Hanin Lathif

Diterbitkan oleh:

Lembaga Ladang Kata

Jl. Garuda, Gang Panji 1, No. 335

RT 7 RW 40 Kampung Kepanjen, Banguntapan, Bantul

Email: cetakbukudiladangkata@gmail.com

Instagram: @cetakbuku.ladangkata

kerjasama dengan:

Yasuka Institute

Nologaten Gang Selada 106A CT Depok Sleman, Yogyakarta

Email: muhsinkalida@gmail.com

KATA PENGANTAR

Slamet, S.Ag., M.Si.
Kaprodi Bimbingan Konseling Islam (BKI)
FDK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wrwb.

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga terlimpah bagi baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat dan seluruh umatnya. Atas nama Program Studi (Prodi) Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Sunan Kalijaga, kami ucapkan selamat atas terbitnya karya kumpulan tulisan ini yang menjadi katarsis bagi para mahasiswa untuk mengekspresikan luapan kehanggatan, ekspresi dan mimpi-mimpi bersama Prodi BKI.

Kami mengapresiasi karya ini, khususnya bagai mahasiswa semester awal untuk menuangkan ide dan perasaan melalui tulisan untuk diterbitkan. Menulis bagi mahasiswa merupakan kemampuan yang utama untuk diasah, yang harapannya semakin menajamkan perasaan, membuka cakrawala dan menangkap pesan yang diserap dalam dialektika dunia ilmiah. Pandemi yang melanda ini pasti menimbulkan kerinduan bagi semua orang untuk menjalani berbagai aktivitas secara *off-line* tanpakecuali; akan tetapi memang sepertinya kita semua 'dipaksa' oleh sang Khaliq untuk benar-benar bermigrasi

secara cepat dari dunia nyata ke dunia maya. Inilah salah satu hikmah (dan semoga menjadi 'berkah') di masa wabah. Karya ini semoga menjadi arana kita melakukan kritik diri tentang bagaimana kita menyikapi keadaan dan melakukan penyesuaian diri dalam setiap perubahan yang terjadi.

Kami ucapkan selamat kepada para penulis dan khususnya Bpk. Muhsin Kalida yang telah berkarya di masa pandemi, semoga hal ini menginspirasi para pembaca. Teriring doa semoga pandemi covid-19 ini segera berakhir, sehingga kita semua bisa menjalani berbagai aktivitas dengan normal kembali. *Aamiin.*

Wassalamu'alaikum wr.wb.

PENGANTAR EDITOR

PSYCHOWRITING; Ekspresi Mahasiswa dalam Moving Forward Bersama BKI

Dr. H. Muhsin Kalida, S.Ag., MA., M.Pd.
Psychowriter, Pegiat Literasi, Dosen UIN Sunan Kalijaga

Assalamu 'alaikum warahmatullaahi wa barakaatuhu.

Alhamdulillah, atas nikmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada *Nabiyyullah* Muhammad SAW, keluarga, shahabat dan pengikutnya yang setia.

Buku yang berjudul *Moving Forward Bersama BKI* ini, merupakan karya mahasiswa semester I (satu) Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Para penulis nyaris seratus persen belum pernah secara off-line bertatap muka dengan dosen, tetapi al-hamdulillah bisa membuahkan karya dahsyat yang mereka tidak bayangkan sebelumnya. Mereka rata-rata belum pernah jumpa darat sesama teman seangkatan, atau bahkan sekelasnya, tetapi sudah saling merindu, diskusi dan berkarya nyata.

Ini adalah salah satu bentuk produk program psychowriting, bahwa menulis itu bukan saja menyenangkan, tetapi juga mengasyikkan.

Dalam buku ini para penulis, yang baru saja memasuki dunia kampus, dikejutkan oleh berbagai karya realistis, menghargai diri sendiri dengan karya mandiri, memantapkan dan menajamkan *the power of planning* untuk masa depan, membayangkan sebagai seorang konselor di masa yang akan datang. Mereka menelusur untuk mewujudkan impian seorang pembimbing, konselor atau motivator. Mereka berimajinasi tiga atau empat tahun ke depan, ketika lepas dari kampus BKI akan mengajar sebagai seorang guru bimbingan dan konseling, menjadi pendamping masyarakat, konsultan anak dan remaja, dan lain sebagainya. Ya, begitulah kira-kira isi buku setebal 300an halaman ini. Hampir setiap minggu saya menyapa para penulis, memberi amunisi sebagai pelor untuk berkarya tulis, walaupun kami bertatap muka secara *online*. Tetapi, keindahan dan kenyamanan daring, walaupun tak seindah kuliah *off-line*, ternyata mereka semua hebat dan berproduksi. Hadirnya *psychowriting dalam kulian Pengantar Psikologi* inilah, para mahasiswa bisa mengekspresikan kerinduan akademik, kerinduan fisik melalui mimpi-mimpi dan bahkan berlatih untuk meningkatkan kompetensi di bidang *academic writing*.

Menulis, ternyata bukan sekedar bakat maupun pendukung kompetensi akademisi, tetapi juga merupakan kewajiban bagi kita semua sebagai dosen dan mahasiswa, bahkan menjalankan perintah akademik yang turun ke bumi. Tidak tanggung-tanggung, dalam AlQur'an surah Al-Alaq 1-5, tertulis kalimat yang sangat jelas, yakni *iqra'* (bacalah!) dan *qalam* (pena). Dua kalimat ini tak perlu tafsir panjang lebar, sekali orang baca, sudah jelas maksudnya, bahwa

Allah SWT melalui Al-Quran, memerintahkan untuk membaca dan menulis.

Ketika memasuki perguruan tinggi, membaca tentu tidaklah cukup, sebab begitu membaca, pemahaman yang didapatkan akan mudah hilang. Sebab itulah, Allah memberikan kalimat *al-qalam* dalam ayat ke 4, terjemahnya: "Yang mengajar (manusia) dengan perantara *qalam* (pena)". Artinya, jika kita semua ingin menjadi pembelajar yang *kaafah*, menjadi mahasiswa yang sempurna (kompeten), setelah kegiatan membaca, harus dilanjutkan dengan berpikir dengan pena dan kertas, yaitu menuliskan ilmu pengetahuan.

Bisa dibayangkan, andai kata Al-Qur'an tidak tertulis, tentu kita akan kepayahan mempelajari ajaran suci agama. Jika para ulama-ulama shalih terdahulu (*salafunashshalihun*) tidak menuliskan hadits, tentu kita tidak akan pernah tahu apa dan bagaimana kalimat-kalimat dan akhlak dari Rasulullah SAW. Sejarah sudah memberi petunjuk bahwa dialog peradaban antara agama dan peradaban lain bisa terjadi, salah satunya, melalui karya tulis.

Jadi, berdasarkan atas latar belakang di atas, jelas menulis adalah hal yang tak bisa dipisahkan dalam pembentukan peradaban manusia, apalagi sebagai seorang mahasiswa. Sehingga, apa yang telah dilaksanakan oleh para mahasiswa semester satu dengan menerbitkan buku berjudul *Moving Forward Bersama BKI* ini, patut untuk diapresiasi. Dengan demikian, walaupun tulisan ini masih sangat sederhana, banyak kekurangan, merupakan salah satu cara kreatif untuk mengalihkan energi kepada hal-hal yang produktif. Menulis akhirnya menjadi cara terbaik untuk mengekspresikan segala perasaan, keluh kesah dan pikiran-pikiran secara positif. Saya sebagai editor dan *psychowriter,* munculnya karya kreatif mahasiswa

BKI ini, tentu memberi apresiasi yang tinggi atas prestasi yang telah dilakukan oleh para penulis, tentunya hal ini akan saya tularkan kepada siapapun yang memiliki pengalaman dan pengetahuan.

Buku ini menjadi persembahan bagi siapa saja yang ingin meneguk indahnya ungkapan pengalaman, pikiran, dan perasaan mahasiswa ketika mengawali kuliah dari rumah, memiliki kelas tetapi terbatas, memiliki kampus tetapi dirundung kerinduan yang mendalam. Ungkapan dan goresan yang tertulis dalam buku ini memberi cita rasa kualitas kehidupan yang unik dari para mahasiswa kreatif yang tentunya sangat berbeda dari satu dengan yang lainnya.

Para penulis dan pembaca yang hebat, tentu anda sering mendengar istilah *experience is the best teacher*, pengalaman adalah guru yang terbaik. Akhirnya, selamat atas terbitnya buku ini, semoga segera disusul karya-karya dahsyat berikutnya. Saya turut berbangga hati dengan anda, jadilah orang hebat, kreatif dan inspiratif.

Wallaahul muwaafiq ilaa aqwamith-thariq…

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wa barakaatuhu.

Desember 2021

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
PENGANTAR EDITOR vii
DAFTAR ISI xi

» BUAH KESABARAN DAN IKHTIAR 1
Choirunnissa Widi Saputri | Bantul, Yogyakarta
» BETAPA BERUNTUNGNYA KULIAH BKI 5
Nidaa' Khaniifah | Banyumas, Jawa Tengah
» AKU, DIA, DAN BKI 9
Hazimah Balqis Ramadhani | Bekasi, Jawa Barat
» BKI, PIJAKAN MENGGAPAI MIMPI 13
Ismah Annisa Nurhaliza | Tasikmalaya, Jawa Barat
» DI SINI BERBEDA! 18
Rida Iqlima | Indragiri Hilir, Riau
» CURHATAN SAYIK TENTANG BK/BKI 22
Sayik Gofar Mugni | Majalengka, Jawa Barat
» KONSELOR DAN MOTIVASINYA 26
Nisaaur Rofidah | Gresik, jawa timur
» KENAPA HARUS BKI ? 30
Cahya Tataning Nagari | Kediri, Jawa Timur

» AKU DENGAN AKTUALISASI MIMPIKU..... 34
Febri Amanati | Yogyakarta
» MAU JADI APA AKU 5 TAHUN KEDEPAN? 38
Marissa Ayu Anggraini | Klaten, Jawa Tengah
» BERUNTUNG ADA DI BKI 43
Najwa Shafira G | Bekasi, Jawa Barat
» MIMPIKU, ANGANKU, HIDUPKU 47
Putri Zafronul Azni Syafi'i | Jepara, Jawa Tengah
» KEKUATAN DOA..... 51
Aisyah Zahara | Muara Enim, Sumatera Selatan
» CURHAT DONG, BIMBINGAN KONSELING TEMPATNYA..... 55
Alifiyah Safina Nabila | Gresik, Jawa Timur
» LATAR BELAKANG INI SEMUA 59
Muhamad Hakim Pratama
» RENCANA TUHAN LEBIH INDAH 63
Ahadia Aulia Putri | Bantul, DIY
» REZEKINYA DI BKI..... 67
Ibnu Maula | Dompu, Nusa Tenggara barat
» PERJALANAN HIDUPKU MENUJU BKI 72
St. Zahrotin Ni'mah | Bojonegoro, Jawa Timur
» JIKA LULUS DARI BKI MAU NGAPAIN..... 76
Anwar Hasibuan | Medan Sumatera Utara
» AKU BISA KARENA TERBIASA 80
Nadya Yoan Nazzahwa | Pangandaran, Jawa Barat

» AKU SEMBUH, AKU MENYEMBUHKAN 84
Ikmal Waffa | *Depok, Yogyakarta*
» ALASANKU KULIAH DI BKI 88
Putri Indah Pangestu | *Bantul, DI Yogyakarta*
» DIBALIK PILIHAN PRODI BKI 92
Muhammad Fauzi Al Fariza | *Magelang, Jawa Tengah*
» MAKNA SEBUAH NAMA 96
Esti Mustafida | *Bantul, DI Yogyakarta*
» BKI JAWABAN KEGUNDAHAN HATI 100
Izzah Nur Laili | *Malang, Jawa Timur*
» BKI PILIHANKU 104
Muhammad Rafi Maulana | *Yogyakarta, DI Yogyakarta*
» KENAPA HARUS BKI? 108
Natasya Khunainatur Rohmah | *Jepara, Jawa Tengah*
» KARENA MAMA SENANG 112
Amelia Azqiannisa | *Majalengka, Jawa Barat*
» ALLAH TAHU TAPI MENUNGGU 116
Nur Alfiyah Bintang | *Kalimantan Timur*
» AYAH, KONSELORKU 120
Anisatul Muzayanah | *Purworejo, Jawa Tengah*
» KEADAAN, MEMBAWAKU KE BKI 124
Marcelia Rahma Permata | *Klaten, Jawa Tengah*
» BIMBINGAN SEJATINYA MEMBIMBING 128
Salma Salsabila Zafila | *Magelang, Jawa Tengah*

» DARI AKU, UNTUK AKU 132
Qur'anal Fajar | Mojokerto, Jawa Timur
» BKI, TAKDIR DARI TUHANKU 136
Nizar Wildan Aulia | Ponorogo, Jawa Timur
» PENDIAM 140
Stefia Dafina Jauza | Kediri, Jawa Timur
» KEBINGUNGAN DAN PERTIMBANGAN 144
Siti Mahmudah | Bangka Selatan, Kep. Bangka Belitung
» MODAL UTAMA KELUARGA HARMONIS 148
M. Khoirun Ni'am | Rembang, Jawa Tengah
» MONOLOG IMPIAN 152
Nada Windria Hayati | Kab. Kuantan Singingi, Riau
» AYAH PAHLAWAN MASA DEPANKU 157
Silfiana Rahmah | Pekalongan, Jawa Tengah
» BKI ATAS RIDHA ALLAH 161
Putri Nur Khurofi | Boyolali, Jawa Tengah
» KARENA INI, BKI PILIHANKU 165
Luluk Khafidhoh | Magelang, Jawa Tengah
» BKI, LANGKAH UNTUK SEMBUH 169
Nanda Rusdiyatul Kholifah | Boyolali, Jawa Tengah
» KEASYIKANKU KULIAH DI BKI 173
Anisa Widiastuti Sleman, Yogyakarta
» PENANTIAN KU MENJADI KONSELOR 177
Febri Ariya Ningsih | Pekan Baru, Riau

» AKU YAKIN, AKU BISA 181
Muhammad Imanul Haq | Cirebon, Jawa Barat
» MENJADI TEMPAT BERCERITA 185
Maisha Ivanca Wulandari Er | Medan, Sumatera Utara
» ADA SESUATU DI BKI 189
Lutfiyaturrohmah | Indramayu, Jawa Barat
» PADA AKHIRNYA BKI-LAH PILIHANKU 193
Zidny Ilma Nafia | Balikpapan, Kalimantan Timur
» JELAJAH DUNIA BIMBINGAN KONSELING 197
Salsabila Qothrunnada | Tulungagung, Jawa Timur
» JIKA LULUS BKI, MAU NGAPAIN? 201
Inas Fida | DKI Jakarta
» SANG PENULIS SKENARIO 205
Dian Aulia Pelu | Ambon, Maluku
» KELUARGAKU, DUNIAKU 209
Rois Roudlotul Musoffa | Trenggalek, Jawa Timur
» SEMANGAT DALAM MENUNTUT ILMU 213
Afiana Maulida Wardoyo | Wonosobo, Jawa Tengah
» SETELAH AKU LULUS SMA 217
Muhammad Faiz Mabruri | Sleman, Yogyakarta
» ANGIN SEGAR DI BKI 221
Alifia Indriastuti | Jember, Jawa Timur
» KETERTARIKAN KU MEMILIH BKI 225
Afifah Prastiwi | Cilacap, Jawa Tengah

» BKI SUMBER KESUKSESAN 229
Patima Aprilia azzahra | Karawang, Jawa Barat
» ORANG TUAKU, MOTIVASIKU..... 233
Aprillia Diah Anggraini | Sleman, Yogyakarta
» MIMPI YANG TERKEJAR 237
Yola Aisyah Fitri | Lombok Tengah, NTB
» PERJALANAN MENUJU IMPIANKU..... 241
Milati Himayatuna Alkarim | Purbalingga, Jawa Tengah
» MEMPERBAIKI PRESEPSI SOSIAL 245
Nurroh Maya | Pelalawan, Riau
» ALASANKU MASUK KE BKI..... 249
Nabila Azizatul Hadhra | Medan, Sumatera Utara
» MY LITTLE DREAM..... 253
Siti Nurlatifah | Sukabumi, Jawa barat
» MENJADI MANUSIA YANG SESUNGGUHNYA 257
Muhammad Nur Iskandar | Kota Cirebon, Jawa Barat
» KEINGINAN,TUJUANKU MILIH BKI 259
Yusuf Supardi | Cianjur, Jawa Barat
» BK, JALANKU MENUJU KONSELOR 263
Vivi Alaidah Noor Firdaus | Kudus, Jawa Tengah
» GURU BK KU MOTIVASI MASUK JURUSAN BK..... 267
Qoonitah Zahra Khoirootun Hisaan | Karawang, Jawa Barat
» SISI BAIK YANG TERSEMBUNYI 271
Divanggi Ranindha Putri | Batam, Kepulauan Riau

» SEMUA DIMULAI DARI BKI 275
Fathiya Husna Izzati | Kebumen, Jawa Tengah

TESTIMONI 279

BUAH KESABARAN DAN IKHTIAR

Choirunnissa Widi Saputri | Bantul, Yogyakarta

Hari itu matahari bersinar dengan indah seperti hari-hari biasanya. Aku bangun dari tidurku yang pulas dikamar yang super nyaman ini. Hari itu adalah hari yang paling mendebarkan, karena hari itu adalah hari dimana pengumuman SNMPTN diumumkan. Aku melakukan kegiatan sehari-hari seperti biasanya sambil menunggu pengumuman, karena pengumumannya dilakukan di jam 15.00 sore hari. Waktu demi waktu berjalan terasa begitu cepat pada saat itu, akhirnya pengumuman SNMPTN pun telah tiba. Dada rasanya mau meledak dan jantung berdetak begitu cepat. Saat itu aku tidak berani untuk langsung membuka web pengumumannya. Setelah selang beberapa jam akhirnya aku memberanikan diri untuk membuka web pengumuman tersebut, tetapi yang membukanya bukan aku sendiri namun dibukakan oleh kakakku pada saat itu. Setelah memasukkan nomor pendaftaran dan hal lain yang diperlukan, hasilnya pun keluar. Sayangnya hari itu bukanlah hari keberuntunganku, di web tersebut tertulis bahwa "Anda belum lulus ujian SNMPTN, tetap semangat dan jangan menyerah.". Saat itu seketika semua tubuh rasanya lemas, walaupun aku sadar bahwa itu merupakan permulaan dari perjuanganku untuk mencari perguruan tinggi. Beberapa temanku ternyata mendapatkan kesempatan untuk lolos masuk perguruan tinggi melalui jalur

SNMPTN tersebut. Itu membuatku menjadi sedikit iri dengan keberhasilan mereka, namun aku sadar bahwa mereka mendapatkan itu karena nilai dan usaha mereka sendiri. Setelah itu aku berpikir apakah aku salah untuk mengambil urutan penempatan jurusan yang aku pilih atau memang nilaiku tidak cukup untuk masuk disana. Ingin juga rasanya merasa senang dengan keberhasilan yang kita capai sendiri.

Selang beberapa minggu aku hanya diam berpikir sambil meratapi nasib yang akan aku terima. Menangis di dalam kamar secara diam-diam, salat tahajud setiap malam untuk menemukan petunjuk. Akhirnya setelah sekian lama berdiam diri aku memutuskan untuk menyiapkan diri mengikuti test perguruan tinggi jalur lainnya. Seperti SBMPTN dan jalur mandiri. Selama hampir 3 bulanan aku belajar disertai dengan doa dan salat tahajud akhirnya semua ujian masuk perguruan tinggi itu aku ikuti. Saat-saat menunggu pengumumannya perasaan campur aduk selalu datang menghampiri. Aku mengikuti 5 macam cara untuk masuk perguruan tinggi. Namun, kelima test tersebut aku tetap tidak diterima di perguruan tinggi manapun. Akupun kembali *down* dengan keadaanku saat itu. Karena melihat hampir semua teman-temanku sudah mendapatkan perguruan tinggi yang mereka inginkan, itu membuatku menjadi sedikit minder dengan keadaanku saat itu. Dengan semangat dan motivasi yang diberikan oleh keluarga dan teman-teman dekatku aku akhirnya bangkit dan lebih semangat lagi. Hingga pada akhirnya ibu berkata padaku untuk mempersiapkan perguruan tinggi swasta sebagai cadangan. Memang aku tidak menyiapkan *plan* B untuk kuliah di swasta karena dari dulu bapakku selalu berkata “kalau

bisa sekolah di negeri", ya karena di negeri biayanya lebih murah daripada di swasta.

Semua pendaftaran masuk perguruan tinggi saat itu sudah semuanya ditutup, tersisa perguruan tinggi swasta yang masih dibuka. Tetapi aku tetap tidak ingin untuk kuliah di perguruan tinggi swasta. Akhirnya setelah salat tahajud, berdoa, dan restu dari ibu dan kakak aku memutuskan untuk tidak melanjutkan kuliah pada tahun itu dan melanjutkan lagi tahun setelahnya. Selama setaun waktu yang aku punya untuk lebih memantapkan diri dengan pilihan yang aku ambil dan peluang kerja yang nantinya bisa aku dapat. Dari awal aku memang sudah memantapkan diri untuk mengambil jurusan Bimbingan dan Konseling (BK) karena dari dulu sudah memiliki keinginan untuk menjadi seorang guru BK. Setelah setahun berlalu akhirnya pendaftaran SBMPTN sudah dibuka lagi dan aku segera mendaftarkan diri. Saat itu UIN Sunan Kalijaga juga sudah membuka pendaftaran mandiri jalur *test*. Setelah mengikuti beberapa *test* aku tetap tidak masuk lolos masuk perguruan tinggi jalur SBMPTN, tetapi alhamdulillah nya aku diterima di jalur Mandiri CBT-1 UIN Sunan Kalijaga. Aku diterima pada pilihan pertama yaitu Bimbingan dan Konseling Islam.

Alhamdulillah aku masuk di perguruan tinggi dengan jurusan yang memang aku inginkan. Aku dari awal memang memiliki keinginan untuk menjadi seorang guru BK. Walaupun saat ini orang-orang masih menganggap bahwa guru BK itu adalah polisi sekolah tetapi menurutku guru BK itu adalah pekerjaan yang mulia. Banyak orang menilai bahwa guru BK itu hanya mengurusi anak-anak yang nakal saja, tetapi jika kita lebih dekat lagi dengan seorang guru BK kita dapat mendapatkan ilmu yang lebih banyak lagi. Karena seorang

guru BK bisa dan mampu mendengar permasalahan dari peserta didik dengan baik bahkan lebih baik lagi dari teman dekat mereka, karena kadang kita diberi motivasi dan pemahaman yang lebih baik. Seorang guru BK itu juga dapat menjadi sahabat dan pelindung bagi siswa. Menurutku sebagai guru BK kita juga nantinya dapat menjadi orang tua yang lebih baik dari yang lainnya. Karena di BK sendiri kita akan mendapatkan ilmu-ilmu yang nantinya bisa menjadi bekal bagi kita untuk menjadi orang tua. Tak hanya itu, guru BK juga bisa menjadi ujung tombak keberhasilan bagi peserta didik karena memiliki fungsi dan peran tinggi dalam dunia pendidikan, guru BK saat ini juga menjadi sangat penting dalam sebuah sekolah. Apalagi saat ini sudah memasuki era globalisasi yang kita hadapi. Karakter peserta didik sangat jauh berbeda dengan zaman dahulu. Saat ini konselor dan guru BK sangat dibutuhkan. Maka dari, itu saya ingin menjadi seorang guru BK yang bisa membantu dan memberi motivasi kepada siswa dan juga merupakan pekerjaan yang mulia.

BETAPA BERUNTUNGNYA KULIAH BKI

Nidaa' Khaniifah | Banyumas, Jawa Tengah

Setelah menyelesaikan sekolah menengah atas di Pondok *Modern Darussalam* Gontor saya merasa pesimis untuk bisa kuliah di Universitas negeri seperti yang saya kira orang tua saya mengharapkan itu, Melihat kebanyakan teman saya berusaha belajar untuk bisa kuliah di luar negeri saya hanya berusaha berfikir untuk tetap tenang dan berdoa. Berusaha belajar sebisa saya, meminta doa dan restu orang tua dan berusaha untuk tetap optimis. Sampai akhirnya tiba saat ujian masuk Universitas Islam Negeri dan saya memutuskan untuk memantapkan diri. Awalnya sebagai anak perempuan pertama saya berfikir terlalu jauh tentang jurusan dan angan yang ingin saya gapai tanpa mempertimbangkan banyak hal,tetapi setelah meminta pencerahan dan nasehat dari kedua orang tua akhirnya saya sadar bahwa bangku perguruan tinggi bukan hanya sekedar untuk mencari karir semata, tetapi lebih dari itu.

Jalan yang *Allah* tentukan memang jalan yang terbaik,alur cerita yang *Allah* buat memang alur cerita yang sangaat indah,dan *ridho* Nya ada di *ridho* orang tua yang pada saat itu kedua orang tua saya menyarankan saya untuk mengambil prodi bimbingan konseling dengan alasan agar yang saya pelajari bukan hanya untuk mencari pekerjaan saja tetapi agar berguna bagi masa depan saya

yang nantinya akan menjadi seorang ibu bagi anak anak saya.dari sederhannya perkataan dan nasehat yang orang tua sampaikan benar benar sangat berarti bagi saya,semua itu benar benar menyadarkan saya bahwa seluruh orangtua di dunia tidak pernah mengharapkan hal yang sulit untuk digapai anaknya melainkan mengharapkan kebahagiaan, dan kesuksesan anaknya menjadi seorang manusia yang utuh dan berguna bagi siapapun yang ada di sekitarnya bukan semata kesuksesan karir saja.

Setelah melewati beberapa proses ujian masuk perguruan tinggi islam negri pada saat itu, *Alhamdulillah* saya dan keluarga saya mendapatkan kabar baik yang membuat semua yang mendoakan saya bahagia dan membuat saya semakin optimis untuk melangkahkan kaki saya menjadi manusia yang saya dan kedua orangtua saya cita citakan. Menjadi Konselor yang berguna bagi diri saya, keluarga saya,masa depan saya, lingkungan saya,dan bisa membantu banyak orang. *Amin*

Cerita panjang saya dimulai dengan dipertemukannya saya dengan teman teman dan guru guru yang sangat luar biasa yang benar benar menambah motivasi dan menambah semangat saya untuk selalu semangat dalam menjalani segala rutinitas perkuliahan saya. Dipertemukannya saya dengan teman temna seolah merubah sudut pandang dan *mindset* yang awalnya menganggap dunia perkuliahan adalah dunia yang egois dan saling mementingkan diri sendiri, pergaulan yang tidak sehat,lingkungan baru yang menakutkan tapi ternyata itu semua tidak benar, dengan bertemunya saya dengan teman teman saya benar benar memberitahu saya bahwa kehidupan pertemanan kuliah adalah pertemana yang asyik, bertemu dengan banyak orang baik,saling membantu,saaling menyemangati, bekerjasama, dan saling mengingatkan tentang banyak hal baik.

Dipertemukannya saya dengan teman teman dan dosen dosen yang sangat luar biasa juga merupakan suntikan semangat yang sangan besar bagi saya,karena awalnya yang saya kira dunia perkulihan penuh dengan hal menakutkan ternyata dosen yang ada di Prodi Bimbingan Konseling semuanya sangat baik dan lebih mengasyikannya lagi dosen bimbingana konseling memperlakukan kitamahasiswanya sebagaimana teman dan sahabat yang membuat saya lebih menikmati proses pembelajaran dan perkuliahan

Alasan saya masuk kuliah prodi Bimbingan dan Konseling Islam karena pada saat menjalani proses sekolah di pesantren sering sekali merasakan banyak kendala dan kesulitan pada saat proses belajar dan menjalani kehidupan saya disana,yang pada saat itu saya merasa kesulitan untuk keluar dari permasalahan itu sendiri dan akan sangat berdampak pada pekerjaan yang sebenaranya akan saya lakukan.

Selama saya menempuh pendidikan di pondok pesantren ada banyak sekali permasalahan dan hal baru yang saya hadapi seperti permasalahan di lingkungan asrama ataupun di dalam proses belejar mengajar karena yang saya hadapi adalah hal yang sangat baru bagi saya,seperti contohnya peraturan pondok yang mewajibkan santrinya selalu menggunakan bahasa Arab dan Inggris pada proses belajar mengajar dan aktifitas harian yang membuat saya merasa kesulitan dan bertemu dengan banyak kendala.

Sampai kapanpun orang tua adalah motivasi dan pacuan semangat terbesar saya,tidak tega melihat perjuangan orang tua saya mengantarkan saya dan memberikan harapan yang besar kepada saya untuk menjadi santri Gontor yang membuat saya kembali menghadap kedepan dan mencoba untuk kuat menghadapi semua hal baru yang sangat menyiksa saya pada masa itu,disaat saya jatuh

dan ingin menyerah wajah merekalah yang selalu datang dan seolah mengelus kepala saya dan membuat semangat saya kembali pulih.

Melihat dan merasakan begitu banyak hal baru yang akhirnya setelah saya menyelesaikan itu mebuat saya sadar ternyata apa yang saya lihat apa yang saya dengar dan apa yang saya rasakan semuanya adalah pendidikan dan saya sadar bahwa yang orang tua saya inginkan bukan semata masuknya saya ke pondok agar pintar mengaji tetapi agar saya bisa memaknai apa arti hidup sesungguhnya.

Setelah usai menyelesaikan pendidikan selama 4 tahun menjadi santriwati,saya mendapatkan amanah untuk mengabdi menyalurkan apa yang saya dapat dengan mengajar di Gontor putri kampus 7 yang bertempat di Riau, hal baru dan adaptasi harus saya hadapi, tetapi itu semua menyadarkan saya bahwasanya hidup adalah belajar dan Allah tidak akan menguji hambanya diluar batas kemampuan seorang hamba.Disana saya dihadapkan dengan tanggung jawab membimbing santriwati hingga urusan mendengarkan keluh kesah mereka, membantu kesulitan mereka, mendengarkan cerita mereka, selalu membersamai mereka dan berusaha memotivasi dan menguatkan mereka meskipun terkadang susana hati kita pun sebenarnya sedang kurang motivasi, tetapi dengan melihat senyum dan optimis mereka benar benar menjadi pengganti lelah kami dan memacu semangat kami untuk selalu menjadi pribadi yang kuat.

Dari proses kehidupan yang saya hadapi benar benar mengantarkan saya untuk memantapkan diri menjadi seorang konselor yang akan membantu menyelesaikan permasalahan banyak orang yang nantinya semua orang yang saya bantu bisa kembali bangkit dan bersemangat dengan sehatnya mental mereka, mereka akan menjalani hidup dan memaknai hidup ini dengan lebih berarti.

AKU, DIA, DAN BKI

Hazimah Balqis Ramadhani | Bekasi, Jawa Barat

Memilih BKI untuk menjadi program studi yang harus ditempuh selama kurang lebih empat tahun mendatang tentu saja tidak langsung mucul dalam daftar keinginan jangka menengah saya begitu saja. Ada beberapa alasan yang membuat saya akhirnya memantapkan hati untuk memilih program studi ini.

Sama seperti yang dirasakan oleh kebanyakan siswa kelas dua belas lainnya, saya sempat merasakan *galau* dalam memilih program studi. Pada saat itu, saya memiliki 3 pilihan program studi yang saya pikir cukup menarik minat dan bakat saya, yaitu Kesehatan Masyarakat, Psikologi, dan Bimbingan Konseling.

Pada awalnya, saya berkeinginan untuk melanjutkan studi diprogram psikologi. Namun, karena saya duduk dibangku MA jurusan MIPA, saya menjadi kurang percaya diri jika harus melanjutkan studi lintas jurusan.

Akhirnya, saya mencoba untuk mencari program studi yang sesuai dengan jurusan saya. Saya bertemu dengan kesehatan masyarakat dan mulai mencoba menetapkan pilihan disana.

Namun, ada satu hal yang akhirnya membuat saya kembali dihadapkan dengan dua pilihan, antara program studi kesehatan masyarakat dan program studi bimbingan konseling.

Mungkin ini menjadi salah satu alasan klise jika seseorang ditanya mengenai alasan mereka memilih program studi bimbingan konseling. Sejak dibangku SMP, cukup banyak teman-teman yang suka menceritakan masalahnya dan meminta pendapat saya. Walau tidak selalu saya bisa memberikan pendapat atau memberikan solusi kepada mereka, tapi saya berusaha untuk selalu menjadi pendengar yang baik.

Hingga saat saya duduk dibangku MA kelas dua belas, saya memiliki satu teman yang cukup dekat dengan saya, mari kita sebut dia dikisah kali ini dengan panggilan Awa. Dia adalah seorang siswa yang tergolong cukup aktif di sekolah karena ikut bergabung dalam beberapa organisasi sekolah. Awa juga seseorang yang terpercaya karena beberapa kali sukses memgang acara besar. Walau memiliki raut wajah yang terkesan jutek saat pertama kali bertemu, namun sebenarnya dia adalah seseorang yang memiliki sifat perhatian, menyenangkan, dan suka mengalah.

Namun ternyata di balik itu semua, Awa memiliki kisah masa lalu yang ia simpan sendiri selama belasan tahun. Karena hal itu, ia merasa kesusahan untuk menunjukkan rasa marah dan kecawanya. Dia juga kesulitan dalam menolak atau berkata tidak untuk sesuatu yang bahkan tidak ia sukai. Awa menjadi pribadi yang sulit mengekspresikan perasaannya.

Hingga akhirnya, pertahanan yang Awa bangun selama ini untuk selalu terlihat kuat dan baik-baik saja runtuh. Malam itu, Awa akhirnya bercerita tentang semua kisah dan trauma masa lalunya pada saya. Ia juga bercerita tentang apa saja masalah dan kekhawatiran yang ia rasakan saat ini. Untuk pertama kalinya, Awa bisa menceritakan semua yang ia pendam selama ini.

Sebagai teman dekatnya jujur melihat Awa yang menangis sepanjang bercerita membuat saya tidak tega. Saya tidak pernah meyangka sosok Awa pernah mengalami hal yang menyedihkan seperti itu, bahkan beberapa hingga kini masih ia alami. Awa benar-benar menunjukkan sisi rapuhnya pada saat itu. Awa yang sebenarnya memiliki banyak kekurangan dituntut untuk sempurna oleh lingkungannya. Awa dianggap tidak memiliki bakat hanya karena ia memiliki kelebihan dibidang yang lain.

Sejak malam itu, ternyata kondisi mental Awa semakin mudah terguncang. Ia akan mudah tersinggung dengan hal-hal yang berkaitan dengan masa lalunya. Mudah menangis dan selalu ingin melampiaskan amarahnya. Awa menjadi egois dalam soal perasaan, selalu ingin dimengerti tanpa memberitahu orang-orang disekitarnya apa yang ia inginkan.

Awa sadar dengan perubahan emosi yang terjadi pada dirinya. Ia selalu ingin menahan dirinya setiap hal-hal seperti itu datang, namun itu semua seperti terjadi diluar kendalinya. Yang ia bisa lakukan hanya memastikan agar ia tidak sampai melampiaskan emosinya ke orang yang salah. Karena ia tidak ingin meyakiti hati siapapun, akhirnya Awa memilih melampiaskan emosinya dengan cara *cutting* atau *self harm.*

Saya mulai khawatir dengan kondisi mental Awa karena dia sudah mulai menyakiti dirinya sendiri untuk meluapkan apa yang ia rasakan. Saya mencoba untuk berbicara kepadanya jika sedang merasa sedih, marah, kecewa atau apapun yang dapat mengguncangnya lebih baiki datang ke saya, cerita dan luapkan semuanya ke saya.

“Silahkan Awa nangis berjam-jam, jimah janji bakal dengerin dan temenin Awa sampai ngerasa tenang dan baikan. Yang penting jangan sampai Awa ngelakuin hal kayak gitu lagi.” ujar saya.

Awa melakukan *self harm* mulai dari melukai tangan nya dengan jarum dan pulpen, sampai meninju dinding kamar mandi hingga punggung tangannya membiru. Saya selalu berusaha untuk mencegah Awa melakukan self harm, tapi sayangnya saya selalu terlambat dan berakhir melihat luka baru di tangan Awa.

Saya sadar ini sudah terlalu jauh dan bukan ranah saya lagi. Awa butuh seorang ahli untuk menangani masalah penyakit mentalnya. Saya sudah memberi saran kepadanya untuk pergi ke guru konseling sekolah sebagai langkah awal. Karena Awa juga memiliki beberapa masalah di sekolah yang dimana itu menjadi salah satu faktor penyebab Awa mudah terguncang mentalnya, namun Awa selalu menolaknya.

Sampai saat ini Awa sudah berada di Turki untuk melanjutkan studinya, Awa belum pernah mendatangi psikiater untuk konsultasi. Dan ya, dia menutupi ini semua dari keluarganya. Ia hanya pernah berkonsultasi lewat konsultasi online dengan hasil diagnosis sementara bipolar.

Karena hal itu, saya akhirnya memutuskan untuk menjadi seorang konselor. Alih-alih menjadi seorang psikolog atau psikiater, saya merasa dunia konseling adalah yang paling cocok dengan saya. Saya merasa jika BK adalah unit terdekat dengan masyarakat dalam hal penanganan masalah, contoh nya sekolah. Dan saya memilih BKI agar saya selalu bisa menyisipkan nilai-nilai keislaman dalam setiap kegiatan konseling saya nantinya.

BKI, PIJAKAN MENGGAPAI MIMPI

Ismah Annisa Nurhaliza | Tasikmalaya, Jawa Barat

Bimbingan Konseling merupakan jurusan Ilmu Pendidikan yang membahas mengenai pemahaman secara mendalam dan menyeluruh terhadap pola pikir dan kemampuan murid dengan latar belakang yang berbeda dan ilmu yang mempelajari metode dalam pemberian bantuan dan layanan terhadap individu yang mengalami suatu masalah atau kendala yang dapat menghambat proses perkembangan individu tersebut. Awal mula saya yakin untuk memilih bidang ini karena atas persetujuan orang terdekat dalam hidup saya bahwa saya cukup kompeten dalam memiliki potensi yang dibutuhkan pada bidang bimbingan konseling tersebut yang meliputi :

1. Kemampuan komunikasi yang baik
2. Kemampuan melakukan observasi atau penelitian terhadap satu hal
3. Kemampuan berpikir sistematis yakni mampu menyelesaikan masalah atau mengambil jalan tengah permasalahan dengan pola berpikir yang kreatif dan inovatif
4. Kemampuan memahami karakter seseorang dengan memperhatikan cara berpendapat dan bertingkah laku
5. Kemampuan mempengaruhi hal sekitar dengan hal hal baik.

Namun dibalik pilihan yang saya ambil sekarang ini sebelumnya saya telah melewati tahap tahap yang tidak mudah salah satunya restu orang tua yang selalu mendorong saya untuk mengambil jurusan pendidikan sekolah dasar karena pada dasarnya keluarga besar saya kebanyakan berprofesi sebagai guru PNS. Oleh karena itu, kedua orang tua saya menginginkan saya untuk melanjutkan perjuangan keluarga dalam bidang kependidikan khususnya sebagai guru sekolah dasar. Kemudian saya melewati tahap berperang dengan hati dan diri sendiri yaitu keinginan saya sangat gigih untuk mengambil jurusan psikologi. Namun keluarga besar saya sangat menentang dengan tegas mengenai pilihan tersebut, karena presepsi keluarga saya mengenai lulusan psikologi adalah sulitnya lapangan pekerjaan yang dibuktikan oleh beberapa orang yang mereka kenal yang berkontribusi dalam bidang psikologi sulit menemukan pekerjaan yang sepadan dengan gelarnya tersebut. Selanjutnya saya memiliki keinginan untuk mengambil jurusan hukum karena saya ingin menjadi penegak keadilan yang tidak lagi salah menempatkan keadilan sesuai dengan status ekonomi atau kedudukan seseorang. Pada nyatanya manusia memiliki rencana tetapi tuhan memiliki kenyataan sehingga takdir mengantarkan saya pada gerbang pilihan hidup saya yaitu pada Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, meski awalnya saya merasa ragu untuk lolos menembus tes ujian mandiri cbt gelombang dua tersebut karena pada awalnya saya mencoba dengan test UMPTKIN dan hasilnya saya harus mencicipi kegagalan terlebih dahulu sehingga pada akhirnya saya bisa lolos meskipun dengan proses yang panjang dan perjuangan yang tidak mudah.

Berikut hal-hal yang meyakinkan saya untuk menjadikan Bimbingan Konseling Islam sebagai pijakan awal dalam menggapai mimpi yang selama ini saya perjuangkan :

1. Prospek kerja yang menjanjikan karena maraknya lembaga sekolah yang jelas sangat membutuhkan tenaga kerja bimbingan konseling sebagai upaya memajukan kualitas pendidikan sekarang ini.
2. Bimbingan konseling tidak hanya bergerak pada bidang kependidikan namun juga dapat menjadi bagian dari penyuluhan sosial yang terjun langsung dalam membantu masyarakat setempat.
3. Mata kuliah yang selaras dengan apa yang sebelumnya saya pelajari semasa saya mondok di pesantren sehingga saya memiliki bekal dan ilmu yang mendasar untuk melanjutkan pada bangku kuliah.
4. Metode pembelajaran yang sangat saya harapkan dan idamkan sejak dahulu yaitu dengan mempelajari psikoanalisis dalam pengentasan masalah setiap individu.
5. Bimbingan konseling islam yang tidak mengesampingkan nilai nilai islam tetapi dengan mengintegrasikan nilai nilai keislaman dengan bimbingan konseling.
6. Rasa puas yang timbul dari diri sendiri karena merasa tepat dan sejalan dengan kemampuan yang dimiliki.
7. Motivasi diri yang tinggi menjadikan pengkokoh tekad dalam merealisasikan impian yang selama ini sangat diharapkan.

Disamping itu saya mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan mengenai kepercayaan dalam menetapkan langkah

dan pilihan dalam melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya, Saya dan rekan rekan saya merasa bimbang dan ragu dalam memilih pilihan yang sesuai dengan kemampuan dan potensi yang kita miliki, karena kurangnya pengarahan dan bimbingan dari pihak sekolah sehingga kami harus mencari info dan menggali potensi kami secara mandiri. Dengan ini saya bertekad untuk mengambil jurusan bimbingan konseling agar dapat membantu semua individu dalam berbagai hal yang diantaranya adalah:

1. Membantu individu maupun kelompok dalam tahap perkembangan mencakup kemampuan dasar dan bakatnya dengan berbagai latar belakang yang berbeda serta sesuai dengan pembentukan positif dari lingkungannnya.
2. Memberikan pelayanan yang baik dan tepat ketika individu mengalami permasalahan dalam proses perkembanganya.
3. Memiliki kemampuan dalam mempengaruhi individu dengan hal hal yang positif untuk mencegah hal hal negatif terjadi.
4. Tidak menyamakan metode penyelesaian masalah terhadap individu yang berbeda latar belakangnnya yakni dengan memahami latar belakang setiap individu dengan pemahaman yang menyeluruh.
5. Mengetahui secara pasti apa yang diinginkan oleh individu dalam menentukan keputusan untuk melanjutkan pada jenjang selanjutnya.
6. Menjadi konselor yang professional dan dapat memberikan pelayanan yang terbaik
7. Ikut terjun pada masyarakat yang kurang pelayanan dalam perihal konseling pendidikan maupun konseling keluarga.

Alasan lain yang membuat saya menyimpulkan bahwa Bimbingan Konseling Islam merupakan pijakan yang tepat untuk saya merealisasikan mimpi untuk menjadi guru yang tidak menuntut semua murid untuk unggul dan berpotensi dalam bidang yang sama yaitu pada bidang akademik. Selanjutnya saya ingin membangun layanan penyuluhan konseling keluarga untuk membantu masyarakat dalam mencegah terjadinya pertikaian dan meminimalisir angka perceraian yang sering terjadi ditengah kalangan masyarakat dan dianggap menjadi hal yang biasa terjadi.

DI SINI BERBEDA!

Rida Iqlima | Indragiri Hilir, Riau

Keluar dari ekspetasi orang lain tentang kita itu bukan suatu hal yang mengasikkan, bukan hal yang mudah juga, ini pilihan yang cukup membuat otak, hati, dan fisik ikut sakit karena memikirkan keputusan. Hehehe... iyaa kawan, itu yang sempat aku rasakan. Banyak yang bertanya, "loh Bimbingan Konseling?" "*Ga* mau jurusan lain aja?" "Kenapa Bimbingan Konseling?". Dan tidak sedikit ada yang meremehkan, sedih sekali hati ini ketika melihat orang lain memberikan ekspresi wajah mereka yang seolah meragukan pilihanku setelah aku mengatakan "Bimbingan Konseling".

Tetapi pada akhirnya aku tetap memilik "dia" sebagai pilihanku, ketika begitu banyak pilihan lain yang bagus dan menjanjikan seperti ekspetasi orang-orang ada dihadapanku. Ibarat ungkapan, cinta itu dari mata turun ke hati. Bagiku jurusan bimbingan konseling itu dari hati naik kemata, layaknya jatuh cinta yang benar-benar menjerumuskan aku ke dalamnya. Yang tau diriku, kekuranganku, kelemahanku, dan yang mengidentifikasi diriku setiap saat, ya diriku sendiri. Hatiku mengutarakan, ini yang kamu butuhkan. Mulai dari gerakan hati inilah aku memutuskan jurusan bimbingan konseling sebagai tempat aku melanjutkan belajar, menggali ilmu, mencari pengalaman sebanyak-banyaknya, juga sebagai tempat yang tepat

untukku mengembangkan diri. Dewasa ini aku menyadari bahwa ada kebiasaan yang aku senangi dan hal itu membuat orang lain bahagia. Kebiasaan yang mungkin bisa dilakukan semua orang, tetapi tidak semua orang bisa merasakan perasaan bahagia mendengarkan orang lain yang mau membuka diri mereka dan begitu yakin kepada kita sebagai tempat menceritakan unek-unek dan keresahan yang mereka alami. Diberi kepercayaan oleh orang lain adalah suatu anugrah bagiku dan harus bisa aku jaga dan aku pertahankan.

Bimbingan konseling merupakan jurusan yang mencetak para konselor yang peran dan tugasnya sangat mulia dan unik pastinya, menurutku jurusan ini jurusan yang santai, asik, dan sangat menarik. Eiittss… santai di sini bukan santai yang main-main yaa. Di saat jurusan ini masih dalam proses aku perjuangkan untuk menjadi bagian di dalamnya, aku sering kali melihat review kakak-kakak yang sudah terlebih dahulu duduk dan mengemban ilmu di jurusan ini, memberikan gambaran padaku kalau jurusan bimbingan konseling ialah tempat para jiwa-jiwa yang bahagia melihat orang lain bahagia. Di jurusan ini kita diajarkan cara mengerti dan menyikapi orang lain dengan baik, dan hal menariknya menurutku berada di satu poin ini, jurusan bimbingan konseling adalah jurusan di mana kita memberikan bimbingan kepada orang lain dalam penyelesaian kebingungan yang mereka alami, sungguh perkerjaan yang membuat awet muda bukan?. Ya, kukatakan begitu karena hal yang akan aku lakukan berdasarkan kesenanganku, ikut bahagia melihat orang lain bahagia, ikut tersenyum di saat mereka tersenyum, dan selalu ingin menolong orang lain dalam kesusahan hati. Merupakan perkerjaan asik, membuat hati selalu bahagia dan bibir selalu tersenyum, ditambah lagi dapat bonus pahala bagi yang menjalankannya ikhlas

karena Allah ta'ala. Nah ada alasan apa lagi untuk mengatakan jurusan bimbingan konseling ini kalah bagus dari jurusan-jurusan banyak peminat diluar sana?

Ini baru alasan jurusan Bimbingan Konseling menjadi pilihanku, kita lanjut ke alasan pilihan ini jatuh ke Bimbingan Konseling Islam. Dorongan seorang malaikat dalam hidupku yang selalu jadi inspirasiku. Selalu percaya dan yakin bahwa 'keputusanmu untuk dirimu sendiri itu bagus nak'. Ya, siapalagi kalau bukan ibu, sosok yang selalu mendorongku untuk terus maju, pihak yang meyakinkanku bahwa aku tidak perlu mendengarkan orang lain untuk pilihan masa depanku, aku tidak perlu menjadi seperti ekspetasi mereka agar bisa dikatakan sukses di mata mereka. Tidak ada ucapan dari makhluk manapun aku rasakan yang lebih menenangkan dari ucapan ibuku. Tidak ada semangat dari siapapun dapat membuat jiwa ini berkobar selain semangat dari ibuku. Ibu yang paling mengerti apapun tentang anaknya, ibu juga pasti punya keinginan yang terbaik untuk anaknya. Ibu mau putrinya ini dalam membantu orang lain tidak hanya mengandalkan pemikiran, pendapat, dan logika saja. Harus ada landasan pasti yang ku pegang guna membimbing dan mengingatkan orang lain, membimbing dengan cara yang sebaik-baiknya, dan menyampaikan segala sesuatu yang benar adanya. Bimbingan konseling islamlah yang mencakup impianku dan impian orang tuaku, jurusan bimbingan konseling islam berpedoman kepada petunjuk dari wahyu Allah Swt. Di sini nantinya aku akan mempelajari juga mendapatkan informasi yang akurat mengenai seluk-beluk manusia dari Penciptanya.

Mulaiku pertimbangkan benefit yang akan aku peroleh. Fokusnya tak hanya guna membantu orang lain, aku lebih memikirkan tentang

apa yang bisa kuraih, dengan cara memberdayakan iman, akal, serta kemauan yang aku miliki, tentunya aku akan mendapat ilmu yang bisa ku gunakan untuk membimbing diriku sendiri terlebih dahulu, menambah wawasan pengetahuanku, mengevaluasi diri sendiri, dan menjadi insan yang lebih baik dari sebelumnya. Inilah yang aku katakan sebelumnya hal yang aku butuhkan, belajar dari kesalahan, menjadi lebih baik kedepannya, dan membantu membimbing individu atau kelompok lain untuk mengikuti jalan yang benar, sesuai yang diajarkan Allah dan Rasul-nya untuk mewujudkan kehidupan yang tentram dan damai.

Ibuku sempat mengatakan "Tidak perlu khawatirkan masa depanmu, carilah ilmu sebanyak-banyaknya sebagai bekal dirimu nanti, dan jadilah orang yang bermanfaat bagi orang lain". Dari situlah perjuanganku dimulai, sudah matang dan mantapnya keputusan yang akan aku ambil membuatku lebih semangat lagi memperjuangkan jurusan ini, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Mulai dari diri sendiri untuk kebahagiaan diri sendiri, orang tua, keluarga, dan orang sekitar.

CURHATAN SAYIK TENTANG BK/BKI

Sayik Gofar Mugni | Majalengka, Jawa Barat

Hai semuanya, semoga hari-hari kalian menyenangkan dan berbahagia, di sini saya akan menceritakan apa yang akan saya ketahui yaitu pengamatan saya tentang seorang guru BK dari mulai saya mengenal guru BK sejak saya duduk di bangku MTs sampai saat ini alhammdulillah saya sudah menjadi seorang mahasiswa di Universitas UIN Sunan Kalijaga yogyakarta jurusan BKI. Ternyata semakin berkembangnya pendidikan di Indoseia guru BK juga semakin diakui dan dianggap penting dalam perkembangan anak didik siswa siswi di Indonesia dan ternyata juga bukan hanya di sekolahan saja tapi di perkantoran, di pabrikan, dsb, juga penting. Mulai dari bagaimana perkembangan sosialnya, lingkungannya, dalam bidang pendidikan, pembelajaran, pekerjaan, dan bahkan dalam kekeluargaan juga perlu adanya Bimbingan dan Konseling.

Jaman saya sekolah dulu, saya beranggapan bahwa BK itu hanya di sekolahan saja yang terkenal sangat ditakuti ketika ada siswa yang mendapat panggilan ke kantor guru menghadap ke guru BK itu pasti terkena masalah, karna teman- teman menganggap bahwa guru BK itu orang yang selalu memberikan sangsi atau hukuman kepada siswa-siswinya yang berasalah dan tugas guru BK itu hanya mengurusi siswa-siswi yang bermasalah saja, padahal sangat salah

sekali guru BK adalah seorang guru yang memberikan pelayanan yang sangat istimewa bagi semua siswa yang memiliki masalah apapun.

Entah itu permasalahan dalam belajar, karir, sosial dan bahkan masalah keluarga dan akan selalu membantu kita dalam menyelesaikan masalah dengan tuntas dan pastinya apapun rahasia kita yang kita ceritakan ke guru BK akan aman dan selalu ada solusinya karna menjadi seorang guru BK itu memiliki kode etik sendiri dan memiliki asas-asas yang harus dan wajib dilakukan seorang guru BK diantaranya: asas kerahasiaan, asas suka rela, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kemandirian, asas kekinian, asas dinamis, asas keterpaduan, asas kenormatifan, asas alih tangan kasus, dan asas tutwuri handayani.

Nah seharusnya seorang guru bimbingan konseling tahu akan asas-asas tersebut, dengan begini rahasia atau permasalahan kita tidak akan bocor dan seorang guru BK akan melayani dengan sepenuh hati membantu untuk memecahkan masalah dan apabila seorang konselor tidak bisa memecahkan masalah dengan baik beliau akan mengalih tangankan pada orang yang lebih ahli dibidangnya, jadi tidak perlu takut untuk berkonsultasi dengan guru BK.

Maka dari itu saat ini saya ingin merubah pandangan warga sekolah bahwa guru BK itu sangatlah *friendly* yang menyenangkan dan nyaman untuk bercerita apapun, kalo ingin tahu BK/BKI itu sudah sangat di akui oleh warga sekolah mulai dari guru, peserta didik bahkan pegawai pun sudah sangat mengapresiasi seorang guru BK. Saat ini seharusnya guru BK bukan lagi menjadi sebagai orang yang ditakuti bagi banyak kalangan peserta didik malah saat ini seorang guru BK sudah menjadi teman bahkan sahabat oleh para

peserta didik. Dari pengaatan saya saat ini banyak sekali yang minat ingin menjadi guru BK ataupun menjadi konselor

Sedikit tambahan cerita, saat saya masih sekolah kelas 11 semester 1 saya belum kepikiran mau dilanjut kemana dan mau jurusan apa nanti setelah sekolah, ketika kelas 11 semester 2 baru saya cari-cari dan tanya-tanya ke guru, teman, kerabat, malahan sampai cari-cari ke google jurusan apa yang cocok dengan, kemudian saya menyadari bahwa bahwa guru BK di sekolah itu kebanyakan bukan guru BK asli melainkan guru pelajaran lain yang diangkat sebagai BK dari situ saya berminat ingin menjadi guru BK supaya para warga sekolah itu tau bahwa BK yang sebenarnya itu bagaimana dan menjadi guru BK itu tidak sembarangan bertindak dan menghukum para siswa yang kesalah tanpa tahu faktor yang membuat dia melakukan kesalahan tersebut.

Saya sekarang sebagai mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sangat senang sekali bisa masuk BKI karna ternyata dosen-dosen dan anak-anak BKI itu pada *humble* dan pada bahagia-bahagia yang menjadikan awet muda ke mahasiswanya juga ikut seneng, nyaman serta memahimi mata kuliahpun mudah dimengerti.

Bisa bersyukur dan sesenang seperti ini bukan lain atas dorangan dan doa orangtua tercinta, tidak lelahnya mereka membesarkan dan membinbingku sampai sejauh ini, perjuangan demi anaknya yang tidak bisa diganti dengan apapun, doanya yang tidak terlewat dan tidak lupa untuk keluarga.

Memilih jurusan Bimbingan dan Konseling Islam ini bukan karena paksaan tetapi berasal dari kemantapan hati serta panggilan jiwa yang lebih ingin mengedepankan perasaan. Saya ingin menyeimbangkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki para

peserta didik, menjadi solusi dan penengah atas berbagai macam penyelesaian konflikh, menjadi energi positif bagi semua orang, serta menjadi jembatan penyaluran karier bagi mereka yang selama ini selama ini masih kebingungan saat setelah lulus dari pendidikan dasar dan menengah.

Saya merasa puas karena saya kuliah sekaligus dapat belajar mengontrol diri, mempunyai naluri membantu untuk selalu bertumbuh dan berproses, mendapatkan bekal yang cukup untuk mengatur diri sendiri, serta banyak ilmu yang akan menjadi bekal berharga ketika hidup di masa depan. Khususnya bekal setelah memiliki keluarga sendiri untuk hidup di tengah masyarakat.

Saya berterima kasih kepada orang-orang yang selalu mendukung dan memotivasi saya untuk memilih jurusan Bimbingan dan Konseling Islam ini. InsyaAllah, saya akan memberikan yang terbaik.

Mungkin sekian yang bisa saya katakan dan curhatkan, mohon maaf apabila masih banyak terdapat kesalahan karena ini pertama saya membuat tugas atas pemikiran dan kata hati saya.

KONSELOR DAN MOTIVASINYA

Nisaaur Rofidah | Gresik, jawa timur

Saya Nisaaur Rofidah, seorang mahasiswa Bimbingan dan konseling Islam di sebuah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bimbingan konseling atau dikenal dengan sebutan BK, sepertinya terdengar tidak asing bahkan terkesan mengerikan di kalangan para siswa yang sudah menjadi langganan masuk kantor guru BK, baik itu dari golongan siswa yang memiliki *track record* bagus maupun tidak. Kehadiran seorang guru BK dalam sekolah merupakan suatu hal yang sangat penting, salah satunya yaitu membantu mengatasi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam diri seorang siswa maupun di sekitar lingkungan sekolahnya.

Hidup di dalam keluarga yang ekonominya pas-pasan dengan satu orang tua dan tiga orang saudara perempuan yang bertempat tinggal di lingkungan jauh dari kota, tidak membuat saya patah semangat untuk tetap kuliah dan terus mencari ilmu. Bahkan itu merupakan kewajiban bagi saya untuk membalas segala jerih payah orang tua saya yang sudah membesarkan saya hingga saat ini. Rencana saya setelah lulus dari BKI UIN Sunan Kalijaga adalah saya ingin melanjutkan pendidikan saya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu S2 dan mengambil program profesi konseling agar kelak menjadi

seorang konselor serta membantu orang-orang sekitar mencari jalan keluar dari masalahnya. Bagi saya menjadi seorang konselor merupakan sebuah pencapaian besar dan sebuah hal yang sangat saya impikan sejak dulu, Karena saya termotivasi oleh para konselor-konselor yang sudah banyak membantu mencarikan solusi dan jalan keluar orang-orang yang mengalami masalah. Para konselor juga memiliki sikap dan perilaku yang menarik serta menyenangkan bagi orang lain seperti: ramah, penuh perhatian terhadap konseli, menyenangkan tutur katanya, mempunyai karakter yang percaya diri, publik speaking nya bagus, selalu memiliki penampilan yang menarik, bisa memahami konseli, dan sabar dalam menghadapi konseli. Sebagai konselor yang bekerja membantu menyelesaikan persoalan-persoalan konseli, tentu harus memiliki pendidikan khusus untuk memperoleh keahlian di bidang konseling yang dituntun pada profesi ini.

Saya ingin menjadi Konselor karena saya juga termotivasi dari beberapa Konselor yang kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang peduli terhadap lingkungan sekitar dan yang memiliki keinginan untuk menolong orang lain. Di zaman sekarang seorang konselor pendidikan yang sangat dibutuhkan seorang siswa yang semakin menunjukkan rasa frustasi dalam kehidupan masyarakat yang terjebak dalam masalah dan sebagai generasi penerus bangsa. Jika tidak ada partisipasi konsultan pendidikan sama sekali, ini akan memperburuk generasi penerus yang bahkan tidak berpendidikan. Bahkan di era globalisasi ini, sebagian besar generasi muda yang masih labil akan mencari hal-hal yang menurut mereka menarik, mungkin mereka tidak menyadari bahwa hal tersebut merugikan diri mereka sendiri, budaya mereka atau orang lain disekitar mereka.

Selain itu melihat kenyataan, sebagian besar peran konselor pendidikan sekolah kurang berkembang, dan nampaknya belum menjadi wadah bagi siswa untuk berpartisipasi dalam layanan bimbingan dan konseling. Siswa saat ini berpikir bahwa konselor pendidikan adalah orang yang mengerikan, atau mereka mungkin menemukan bahwa konselor adalah orang yang tidak menyenangkan dan membosankan. Padahal seorang konselor ditempatkan ditempat yang khusus untuk membuka program layanan yang memandirikan bagi peserta didik dan pastinya tidak semua guru bisa menjadi seorang konselor, itu menjadikan seorang guru BK berbeda dengan guru pada umumnya.

Jika saya ingin menjadi konselor yang profesional, saya harus memahami dengan jelas tujuan konseling. Salah satunya adalah membuat konseli merasa lebih baik, setidaknya nyaman, terutama dalam jangka panjang. Tujuan lain adalah untuk membantu konseli menjadi lebih mandiri dan terbiasa menggunakan cara-cara konstruktif untuk menghadapi masalah saat ini dan masa depan tanpa bantuan terus menerus. Penting bagi konselor untuk merasa puas ketika dia melihat kliennya menjadi lebih kuat dan dapat menghadapi masalah sebisa mungkin tanpa bantuan dari luar. Seorang konselor yang baik adalah konselor yang efektif, yang memahami dirinya serta konseli, memahami proses konseling maksud dan tujuannya. Ada beberapa aspek yang perlu dimiliki oleh konselor, terutama yang berkaitan dengan aspek pribadi yang membuat dia cocok bekerja sebagai konselor.

Menjadi seorang konselor merupakan jasa yang dirancang untuk membantu konseli memecahkan masalah yang mereka rasakan sekarang daripada di masa lalu. Hal ini penting karena

konsultasi terbatas pada pemecahan masalah saat ini dengan membuat keputusan untuk masa kini dan masa depan. Hal ini juga menguntungkan bagi konselor, karena konselor akan belajar banyak dari konseli dan saling belajar antara konseli dan konselor. Seorang konselor pada umumnya juga mencoba untuk memberdayakan konseli agar mereka dapat menjadi lebih mencukupi diri dan dapat menemukan solusi sendiri dari pada bergantung pada saran orang lain. Konselor dapat belajar dan mengambil pelajaran dari masalah yang dihadapi oleh konseli. Dalam bimbingan dan konseling, saya juga akan dapat belajar dari konseli yang saya hadapi, setiap orang pasti memiliki masalah dan setiap orang juga memiliki potensi untuk mengatasi masalah Itu, hanya perlu digali.

Jadi, Setelah lulus dari prodi BKI UIN Sunan Kalijaga saya ingin melanjutkan kuliah saya di bidang profesi agar kelak bisa menjadi seorang konselor yang profesional dan membuka klinik konseling sendiri sebagai usaha saya dan hasil jerih payah saya dalam mencari ilmu. Saya memilih ingin menjadi Konselor karena termotivasi tentang kepribadian para konselor yang selalu ramah dan bisa membantu seseorang untuk mencari jawaban atas masalah yang menimpa konseli. Karena senang rasanya jika saya bisa membantu orang yang sedang dalam masalah untuk mencari jalan keluarnya.

KENAPA HARUS BKI ?

Cahya Tataning Nagari | Kediri, Jawa Timur

Setiap anak tidak dapat memilih dari rahim siapa ia akan dilahirkan. Setiap anak juga tidak dapat memilih figur ayah yang akan membimbing derap langkahnya. Dan setiap anak, tidak dapat pula memilih dari keluarga mana ia akan dibesarkan. Tapi aku bersyukur lahir dari sosok perempuan seperti ibu, aku bersyukur mempunyai figur pemimpin keluarga seperti bapak, bersyukur hidup di tengah keluargaku. Meski tak dapat dipungkiri pasti terdapat kekurangan dari mereka, sesuatu hal yang sangat wajar.

Berbicara tentang curahan cinta, pasti setiap orang tua punya cara tersendiri dalam mengekspresikan cinta dan kasih sayangnya. Dan kurasa, sudah amat berlebih banyaknya cinta yang dicurahkan kedua orang tuaku kepada anaknya ini. Aku tidak ingin membandingkan tentang cara kedua orang tuaku mencintaiku dengan cara orang tua lainnya di luar sana. Satu yang pasti, orang tuaku luar biasa.

Semenjak kecil ada banyak hal juga kasih sayang yang aku terima, entah mereka ajarkan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Di mulai dengan mengucapkan kata “ibu” atau “bapak”. Menemani dan juga turut bahagia ketika aku belajar berbaring, telentang, dan tengkurap. Ketika aku belajar duduk, merangkak, berjalan, dan berlari. Sampai saat ini, rasanya kalau membicarakan

kasih sayang orang tua tidak akan ada habisnya. Kita mungkin nanti akan senantiasa berusaha dalam membalas jasa, tapi apakah nanti akan terbalas ? Tidak, karena berimbang atau setara saja tidak akan terjadi.

Mungkin orangtua-ku tidak terlalu menguasai ilmu *parenting* sedemikian rupa, sehingga aku merasakan ada hal yang kurang maksimal dalam penerapan pola asuh mereka kepadaku, tetapi tentunya tidak adil jika menyalahkan mereka untuk itu. Bagiku dari seorang anak, orang tua tidak selamanya benar dan juga tidak selamanya salah. Orang tua kita pun, pada zamannya sudah pasti memiliki bebannya sendiri. Kita dididik untuk membetulkan apa yang salah, bukan untuk patuh terhadap yang salah. Obat dari banyak hal adalah sebuah komunikasi, bukan rasa takut. Dan sesuatu yang disebut rumah oleh banyak orang terkadang tidaklah selalu dirasa menjadi tempat ternyaman.

Intinya adalah tentang dengan cara apa kita mampu beradaptasi, berintropeksi, dan berkolaborasi. Mulai tertarik dengan keadaan di sekitar kita, membangun apa itu sebuah kerjasama, juga memerhatikan hal-hal kecil seperti diri sendiri. Benarkah bahwa diri sendiri adalah bagian dari hal kecil? Tidak, karena diri sendiri adalah hal besar. Bagaimana bisa mengelompokkan diri sebagai hal kecil? Padahal diri sendiri adalah yang paling berharga. Bagaimana dapat menerima orang lain? Bagaimana dapat menerima hal-hal asing? Jika tidak menerima diri sendiri. Apa yang sebenarnya diperlukan ? Penerimaan !

Mungkin dari segala macam kejadian yang ku hadapilah yang membentuk karakter diriku menjadi yang seperti sekarang. Menurutku sendiri selain dari pewarisan sifat, lingkungan juga

memiliki peran penting dalam perkembangan karakter maupun psikis pada diri seseorang.

Ada beberapa alasan mengapa aku mengambil jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Alasan yang pertama adalah, aku mengambil jurusan Bimbingan dan Konseling Islam di UIN Sunan Kalijaga karena aku dan teman dekatku mendaftar bersama. Kami berharap dapat melanjutkan ke perguruan tinggi yang sama juga tinggal bersama nantinya. Namun, ternyata takdir berkata lain. Kami berpisah dan dia melanjutkan di jurusan Sosiologi. Akan tetapi, walau begitu kami masih terus saling berkomunikasi hingga sekarang. Alasan selanjutnya adalah ternyata masuk Bimbingan dan Konseling itu menarik. Banyak ilmu, juga hal-hal baru yang dipelajari. Jika kamu merasa tidak atau belum menyukai atau mencintai apa yang akan kamu lakukan, maka belajar untuk itu. Belajarlah mencintai atau setidaknya menyukainya. Perlahan! karena tidak perlu terburu mengejar sesuatu yang nantinya kau buat luluh.

Alasan itulah yang membuatku melangkah dan juga bersemangat untuk dapat berkembang di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam ini. Aku ingin berguna dan bermanfaat bagi orang banyak kedepannya nanti. Aku yakin aku bisa membantu orang kedepannya dengan ilmu yang aku dapat dari jurusan ini.

Dan lagi, aku ingin mematahkan stereotip masyarakat tentang hal-hal buruk mengenai Bimbingan dan Konseling. Misal yang dikatakan bahwa menjadi guru BK itu hanya berurusan dengan siswa-siswa yang bermasalah, padahal kita tidak tahu problem apa yang sedang dialami oleh seorang siswa sehingga melakukan hal yang sedemikian rupa untuk menarik perhatian orang di sekitarnya. Entah dia dalam kondisi sedang berkonflik dengan keluarga, dengan

teman, atau orang-orang yang ada di sekitarnya. Barangkali sedang sakit secara fisik maupun psikisnya.

Juga tentang guru BK yang tak dapat dipercaya oleh siswanya, sering mengumbar-umbar tentang cerita yang mereka alami, tentang pembulian baik fisik maupun verbal yang korban tidak mendapatkan penanganan yang baik. Bimbingan dan Konseling hanyalah inilah, itulah, tidak penting adanya dan banyak hal lain sebagainya.

Sebenarnya kejadian seperti ini hanya dilakukan oleh para oknum - oknum yang bersangkutan, tidak ada keterkaitannya dengan adanya Bimbingan dan Konseling itu sendiri. Di Bimbingan dan Konseling sendiri ada prinsip dan juga asas-asas. Yang di dalamnya tidak boleh sama sekali membocorkan cerita atau satupun informasi dari seorang konseli. Jadi, aku berharap dan berdoa semoga dapat menjalani semua ini dan senantiasa merasa nyaman juga terus berkembang kedepannya di Bimbingan dan Konseling Islam.

Kadangkala kita memang perlu belajar dari yang tak pernah diajar, mau mencoba dan juga memulai.

AKU DENGAN AKTUALISASI MIMPIKU

Febri Amanati | Yogyakarta

Sosok motivator yang memengaruhi saya untuk masuk di prodi Bimbingan Konseling Islam ini adalah anak-anak istimewa yang kerap saya lihat di setiap sekolah. Saya menyebutnya 'anak-anak istimewa' karena ada saja alasan mereka untuk keluar-masuk ruang Bimbingan Konseling (BK). Oleh karena itu, saya tertarik untuk mengetahui *background* mereka sekaligus mengenal lebih dalam mengenai peran Bimbingan Konseling.

Banyak anak menjadi korban *bully* di sekolah dan mereka tidak berani untuk *speak up.* Pasalnya, saat mereka melapor kepada guru BK, mereka takut jika hal yang dilakukan sia-sia. Karena dari pengalaman yang sudah-sudah, guru BK tidak memberikan pelajaran berharga bagi pelaku *bullying*. "Itu bercanda, nanti saya tegur, dimaafkan ya." ucap guru BK terhadap korban yang justru membuat pelaku semakin menjadi-jadi. Jika terus menerus seperti itu korban akan lebih memendam masalahnya dan mengalami trauma.

Hal ini dapat terjadi karena kurangnya edukasi kepada pelaku dan sedikitnya informasi mengenai *bullying* yang sangat berdampak pada kehidupan seseorang. Saat berada di bangku Sekolah Dasar, saya termasuk korban *bully* di sekolah, saya mendapatkan perilaku

yang kurang pantas yang membuat saya terus mengingatnya sampai sekarang. Perlakuan teman-teman saya yang membuat saya takut untuk berangkat ke sekolah. Saat itu saya sudah mencoba melaporkan pelaku kepada guru BK, tetapi hasilnya nihil, tidak berubah, malah semakin parah. Akhirnya saya bangkit, mencoba *'sok'* berani melawan dan menghadapinya sendiri. Setelah melewati waktu yang panjang dengan modal *'sok'* berani, justru mereka menjadi takut kepada saya. Saya merasa merdeka pada saat itu.

Berbeda dengan Sekolah Dasar, justru di Sekolah Menengah Pertama saya sering keluar masuk BK. Bukan karena membuat ulah atau hal negatif lainnya, melainkan saya lebih banyak konsultasi di sana untuk mendapatkan beberapa arahan. Arahan-arahan tersebut, seperti tentang bagaimana cara agar dapat efektif dalam belajar, bagaimana menyikapi suatu masalah dengan tenang, dan lain sebagainya. Saya sangat nyaman berada di sana.

Di Madrasah Aliyah saya juga menemukan kenyamanan di BK. Selain gurunya ramah, beliau-beliau juga memberikan arahan yang tepat. Saya banyak konsultasi masalah bagaimana caranya agar bisa masuk perguruan tinggi favorit, dan bagaimana saya bisa mengatur waktu belajar agar menjadi lebih produktif. Bahkan beliau-beliau berhasil membuka cara pandang saya dalam melihat sesuatu yang terjadi.

Mungkin sebagian atau bahkan rata-rata orang menganggap bahwa masuk BK adalah anak-anak yang bermasalah, padahal kita tidak tahu latar belakang anak tersebut. Tetapi lain halnya, saya melihat anak-anak istimewa itu sebagian orang yang membutuhkan kasih sayang dan perhatian lebih. Mereka hanya kurang diberi arahan dan motivasi. Hal itu menjadi ketertarikan sendiri bagi saya untuk

memasuki prodi Bimbingan Konseling Islam. Saya ingin menjadi konselor yang dapat memberikan arahan yang tepat dan memberikan jaminan kepada para siswa agar mereka merasa nyaman. Selain itu, saya ingin menjadi guru BK yang dapat menjadi teman curhat ketika para siswa membutuhkan teman untuk mendengarkan cerita mereka sekaligus dapat memberikan energi positif bagi kehidupan mereka.

Sifat dan sikap yang ada pada diri mereka menjadikan saya paham bahwa hidup itu dinamis, manusia pasti mengalami perubahan dalam dirinya. Ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan orang lain, tetapi juga tidak sedikit manusia yang tidak sanggup mengatasi persoalan tanpa adanya bantuan dari orang lain. Masing-masing orang juga mempunyai permasalahan yang berbeda dan pastinya sudah diatur sesuai dengan porsinya terkait apa yang sedang mereka alami, bagaimana mereka dapat menyelesaikan permasalahan itu, bagaimana mereka dapat menemukan solusi, dan lain sebagainya. Hal ini juga menjadi salah satu alasan saya agar bisa menolong mereka mencari solusi sebuah permasalahan dan meyakinkan mereka bahwa dalam menghadapi suatu masalah mereka tidak sendiri. Hal ini menyadarkan saya betapa pentingnya Bimbingan Konseling. Saya mempunyai kesempatan belajar memahami karakter manusia yang membuat hubungan dengan orang lain semakin terjaga dengan baik dan mencoba menyelesaikan masalah dengan profesional. Dalam Bimbingan Konseling ini saya belajar materi yang menarik untuk bekal masa depan, seperti gangguan mental, perilaku anak muda sampai orang tua, pola asuh, serta bagaimana cara mengontrol diri. Saya sekaligus belajar tentang psikologi. Hanya saja, Bimbingan dan Konseling lebih mengarah pada pemberian konselingnya.

Saya melihat prospek kerja untuk lulusan Bimbingan dan Konseling ini cukup luas dan semakin banyak dari waktu ke waktu karena ilmu ini berguna dalam memecahkan masalah mental seseorang. Prospek tersebut seperti menjadi guru BK, staf HRD, konselor, hipnoterapis, dan masih banyak lagi. Prospeknya aman dari ancaman otomatisasi karena setiap pekerjaannya membutuhkan manusia yang handal dan profesional, dan tidak bisa dilakukan oleh teknologi manapun.

Memilih jurusan Bimbingan dan Konseling Islam ini bukan karena paksaan tetapi berasal dari kemantapan hati serta panggilan jiwa yang lebih ingin mengedepankan perasaan. Saya ingin menyeimbangkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki para peserta didik, menjadi solusi dan penengah atas berbagai macam penyelesaian konflik, menjadi energi positif bagi semua orang, serta menjadi jembatan penyaluran karier bagi mereka yang selama ini masih kebingungan ketika setelah lulus dari pendidikan dasar dan menengah.

Saya merasa puas karena saya kuliah sekaligus dapat belajar mengontrol diri, mempunyai naluri membantu untuk selalu bertumbuh dan berproses, mendapatkan bekal yang cukup untuk mengatur diri sendiri, serta banyak ilmu yang akan menjadi bekal berharga ketika hidup di masa depan. Khususnya bekal setelah memiliki keluarga sendiri untuk hidup di tengah masyarakat.

Saya berterima kasih kepada orang-orang yang selalu mendukung dan memotivasi saya untuk memilih jurusan Bimbingan dan Konseling Islam ini. InsyaAllah, saya akan memberikan yang terbaik.

MAU JADI APA AKU 5 TAHUN KEDEPAN?

Marissa Ayu Anggraini | Klaten, Jawa Tengah

Seketika terdengar suara kenop pintu yang sedang dibuka, "jeeeglek". Ibu pun masuk kedalam kamar ku yang saat ini menjadi tempat ternyamanku untuk duduk terdiam dan menangis secara diam-diam. "gimana udah ada kabar bahagia belum nduk?" pertanyaan ibu yang menohok membuatku lemas mendadak karena aku tidak tahu mau menjawab bagaimana, hanya bisa menunduk terdiam sambil menggelengkan kepala. "Ya sudah nduk gapapa, besok kalo belum ada yang nyantol coba lagi tahun depan." kata ibu untuk menenangkan perasaanku. Sudah beberapa kali gagal dalam seleksi perguruan tinggi, ternyata sesulit itu berjuang mendapatkan sekolah lanjutan yang sangat diimpikan sejak bangku SMA. Aku selalu menyempatkan tahajud dan berdo'a sampai menangis agar diberikan petunjuk serta kemudahan oleh Allah Swt.

Keesokan harinya aku melihat pengumuman di salah satu kampus pendidikan yang ada di kota Yogyakarta, memejamkan mata dan mulut komat kamit untuk memanjatkan do'a apa saja yang aku bisa. Membuka mata pelan-pelan sambil memfokuskan pandangan kearah laptop, tetapi yang aku lihat adalah penolakan kesekian kalinya. Tinggal sisa satu pengumuman disalah satu

universitas yang dari dulu juga masuk dalam list kampus impian, yaitu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kampus berbasis agama islam tetapi sudah menjadi kampus negeri, bahkan terkenal dengan UKT nya yang sangat merakyat, hanya itu yang aku tahu tentang UIN saat itu. Hari terus berjalan hingga sampai dihari pengumuman pendaftaran PTN yang terakhir ku daftar, perasaan campur aduk dan tidak tenang menyelimuti isi kepalaku. Sengaja aku tidak bercerita kepada ibuku mengenai pengumuman yang satu ini, karena apa? Aku tidak ingin melihat wajah kecewa ibuku berulang kali gara-gara aku. Dengan berat hati aku memberanikan diri untuk membuka laptop dan meneguhkan hatiku supaya bisa lapang dada menerima segala konsekuensi yang ada. Langsung ku isi nomor pendaftaran dan *password* lalu ku pencet enter, dan ternyata apa yang aku dapatkan jauh dari prasangka buruk ku. Akhirnya yang aku lihat adalah warna hijau dari layar laptopku, aku diterima dan rasa senangku mengalahkan segalanya, "Oh, kayak gini rasanya diterima!!!" teriakku didalam kamar.

Aku diterima di UIN Sunan Kalijaga di prodi Bimbingan Konseling Islam, walaupun aku diterima dipilihan kedua tetapi aku sangat bersyukur terhadap hal itu. Segera aku beranjak menemui ibu dan bapakku yang sedang sibuk menyiapkan dagangan untuk jualan pagi ini. "ibuk, bapak akhirnya aku diterimaaaaa!!!!" wajah sumringah sembari menatap wajah kedua orangtuaku. "Alhamdulillah Ya Allah akhirnya membuahkan hasil usahamu selama ini nduk, diterima dimana? Jurusan apa nduk?" tanya bapakku. "Di UIN pak, Bimbingan Konseling Islam" Sahutku sambil senyum-senyum, "Wah sambil belajar umum juga bisa belajar agama juga ya nduk, alhamdulillah" sahut ibuku. Setelah aku menyelesaikan administrasi

seperti mengunggah dokumen, mengisi formulir data diri, serta melakukan pembayaran UKT akhirnya aku mengikuti PBAK 2021 yang dilaksanakan secara daring, walaupun daring tetapi *feel*-nya pun terasa seru dan menyenangkan, kita bisa berkenalan dengan teman-teman seangkatan yang baru dan saling berbagi cerita mengenai pengalaman waktu mereka di SMA. Walaupun jujur aku mengalami *culture shock* dilingkungan itu, karena notaben nya aku berasal dari SMA yang basic nya Negeri yang tidak terlalu fokus dipembelajaran agama, tetapi di UIN aku menemui banyak teman-teman yang berasal dari Madrasah, Pondok, sampai ada mahasiswa luar negeri seperti Malaysia, Afrika, dsb. Yang beberapa dari mereka pasti sudah pernah belajar aqidah, akhlaq, sampai bahasa arab pun, jadi mereka hanya tinggal mengulang disemester 1 dan 2 ini.

Rasa minder pun sedang aku rasakan saat ini, tetapi aku tidak boleh berkecil hati karena yang mengalami keadaan seperti ini bukan hanya aku saja, tetapi banyak teman-teman yang malah berasal dari SMK yang justru harus ekstra menyesuaikan pola pikir mereka dengan prodi masing-masing. Sempat bertanya-tanya mau jadi apa aku masuk Bimbingan Konseling Islam? Ternyata walaupun masih semester awal aku sudah membayangkan mau jadi apa aku besok jika lulus, jika dilihat dari mata kuliah yang dipelajari besok sangat menyenangkan apalagi mulai semester 3 kita sudah difokuskan mata kuliahnya sesuai prodi yang diambil, banyak pembelajaran yang bisa diterapkan dikehidupan nyata untuk saat ini dan besok. Terbesit dikepalaku ingin menjadi Konselor Perkawinan, itu adalah terapi psokologis yang diperuntukan bagi pasangan yang sudah terikat satu sama lain. Jika dibayangkan akan seru pastinya, kita dituntut menemukan puncak konflik dan titik terang untuk

menyelesaikannya. Menurutku itu adalah pekerjaan yang mulia, kita bisa menyelamatkan perkawinan pasangan yang berupaya ingin bercerai. Serta kita harus pandai merayu pasangan dan harus bisa menyadarkan mereka tentang perjalanan jauh yang sudah mereka tempuh sampai mencapai titik ini. Kita harus bisa mendinginkan pikiran masing-masing pasangan supaya bisa berfikir jernih dan logis mengenai bagaimana nasib anak-anak mereka yang pastinya terkena imbas dari perceraian mereka, keluarga pasangan yang merasa kecewa, dan tentunya akibat yang akan diterima oleh diri mereka sendiri nantinya. Baiknya konseling yang dilakukan dapat membangun rasa sayang dan kepercayaan mereka lagi, sehingga hubungan yang harmonis kembali terjalin lagi.

Kalaupun mereka terpaksa harus berpisah, maka mereka pun harus berpisah secara damai dan baik-baik. Uneg-uneg yang tersimpan harus segera disampaikan dengan baik supaya tidak menyebabkan dendam batin antara kedua belah pihak yang bercerai. Penting untuk menjelaskan secara baik-baik kepada anak sampai ia paham dan menerima keputusan kedua orangtuanya bahwa ini adalah salah satu jalan terbaik bagi mereka berdua. Selain mengatasi masalah tersebut, Konseling Pernikahan juga bisa membantu menangani kasus KDRT, tetapi untuk kasus KDRT yang berat Konseling Pernikahan tidak bisa bertindak sendirian, melainkan dibantu oleh Komisi perlindungan atau pihak polisi supaya masalah yang dihadapi klien segera mendapatkan penanganan yang serius dari petugas terkait. Sungguh mulia bukan pekerjaan tersebut, untuk mencapai mempi itu aku harus belajar dengan giat dan tekun, serta jangan lupa untuk menambah pengalaman dengan mengikuti UKM yang jelas mendapat ilmunya dan seminar yang berguna untuk menunjang

karier dimasa mendatang. Selain berguna untuk oranglain, ilmu yang saya dapatkan besok pasti juga sangat berguna untuk ku kedepannya membangun kehidupan yang aman, damai, dan sejahtera bersama dengan keluarga kecilku. *Aamiin yra.*

BERUNTUNG ADA DI BKI

Najwa Shafira GBekasi, Jawa Barat

Sebelum aku memutuskan untuk memilih jurusan bimbingan Konseling Islam, aku mencari tahu banyak hal tentang jurusan ini dan aku menemukan salah satu *channel youtube* yang sedang mewawancarai seorang mahasiswi IAIN Purwokerto (sekarang UIN Saifudin Zuhri) yang juga sedang menempuh studi di jurusan Bimbingan Konseling Islam. Dalam wawancara itu, mahasiswi tersebut mengatakan bahwa kuliah di Bimbingan Konseling Islam itu seru, tidak terlalu susah, dosen-dosen, dan teman-temannya *positive vibes*. Sesuai dengan ilmu-ilmu yang dipelajari di dalamnya, yang salah satunya ada ilmu tentang Psikologi, menurut mereka penting sekali untuk menjaga kesehatan mental atau perasaan satu sama lain. Dan mahasiswi tersebut juga mengatakan bahwa prospek kerja lulusan Bimbingan Konseling terbilang cukup luas.

Semenjak aku menonton video tersebut, pandanganku terkait jurusan Bimbingan Konseling Islam perlahan terbuka dan mulai ada ketertarikan. Seperti kebanyakan orang tahu, lulusan dari jurusan Bimbingan Konseling hanya akan menjadi guru BK di sekolah yang di cap galak oleh para murid. Padahal tidak demikian, setelah aku mencoba untuk terus mencari tahu, ternyata lulusan Bimbingan Konseling memiliki prospek kerja yang cukup luas dan tidak hanya

sekedar menjadi guru BK di sekolah. Ada yang menjadi penyuluh agama, motivator, penyuluh masyarakat, konselor, dan masih banyak lagi. Jujur saja, pertimbanganku memilih jurusan di kuliah semata-mata bukan hanya sekedar mana jurusan yang aku mau, melainkan jurusan yang aku mau dan sekaligus bisa menjadi bagian dari jaminan untuk masa depanku nanti.

Setelah melakukan berbagai macam pertimbangan, pada saat seleksi melalui jalur rapot (SPAN-PTKIN) aku memantapkan diri untuk memilih jurusan ini dengan nilai yang terbilang pas-pas an dan atas izin Allah aku tidak lulus. Tak sampai disitu, aku masih tetap berusaha untuk mempersiapkan diri menghadapi seleksi jalur ujian tulis (UMPTKIN). Cukup banyak yang hal aku korbankan demi menghindari kegagalan untuk yang kedua kalinya. Syukur Alhamdulillah, Allah menjawab semua kerja kerasku untuk bisa lolos di jalur ujian tulis ini.

Singkat cerita ketika kegiatan perkuliahan sudah dimulai, melihat dan kemudian berkenalan dengan teman-teman dan juga para dosen pengajar, aku merasa beruntung sekali bisa menjadi salah satu mahasiswa di jurusan ini. Selain mempelajari mata kuliah umum, tentunya di jurusan ini juga diajarkan mata kuliah keislaman sesuai dengan nama jurusannya sendiri yakni, Bimbingan konseling Islam. Yang meliputi Akhlak Tasawuf, *Ulumul Hadis*, *Ulumul Qur'an*, Islam dan Sains, Ilmu Dakwah, dan juga Bahasa Arab.

Tiap-tiap dosen memberikan kesan baik yang berbeda-beda. Ada yang memberikan kesan *killer*, ada yang memberikan kesan *friendly*, dan ada juga yang biasa-biasa saja. Salah satunya ada pak Muhsin Kalida, beliau mengampu mata kuliah Pengantar Psikologi, sejak awal pertemuan melalui *google meeting* menurutku beliau

memberikan kesan yang *friendly* dan sikap beliau cukup mengubah sudut pandangku mengenai dosen. Awalnya kupikir dosen itu lebih serius daripada guru, seperti kebanyakan yang ku lihat di media sosial, ada sebagian orang yang membagikan cerita tentang ketegangannya menghadapi dosen. Mungkin hal ini tergantung dari masing-masing dosennya, jadi aku rasa kita tidak bisa men-generalisasi.

Aku memiliki ketertarikan yang tinggi tentang dunia Psikologi, bahkan sebelum perkuliahan dimulai aku sudah mencari tahu beberapa hal terkait mata kuliah Pengantar Psikologi. Karena menurutku rasanya akan seru sekali ketika kita mempelajari ilmu tentang bagaimana manusia berperilaku. Ditambah lagi mata kuliah ini diajar oleh seorang dosen yang terbilang cukup *friendly* kepada para mahasiswanya, semakin membuatku semangat dan juga merasa beruntung sudah memilih jurusan Bimbingan Konseling Islam ini. Aku merasakan ada atmosfer yang berbeda tiap kali beliau mengajar, cara penyampaian yang menggunakan bahasa yang ringan, sehingga membuat kami selaku mahasiswa lebih mudah dalam menangkap tiap-tiap poin yang beliau sampaikan. Karena ada beberapa dosen yang dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang lebih baku, sehingga butuh waktu lebih untuk mencerna apa yang beliau sampaikan.

Selain mata kuliah umum, selanjutnya ada juga salah satu mata kuliah islam yang jadi favoritku yakni mata kuliah Akhlak Tasawuf yang diajar oleh pak Hafi'un. Pada pertemuan pertama yang juga melalui *google meeting*, menurutku cara beliau berbicara terdengar seperti dosen yang tegas atau galak, juga melihat latar belakang beliau yang merupakan orang Bangka yang sebagian besar wilayahnya pesisir pantai yang mana penduduk pesisir pantai dikenal dengan

nada bicaranya yang relatif tinggi. Kemudian setelah beberapa pekan pertemuan, ternyata beliau merupakan dosen yang terbilang paling santai dibandingkan dengan dosen-dosen lainnya, hanya saja nada bicara beliau yang mungkin agak sedikit membuat kami kadang ketakutan. Dalam menyampaikan materi, beliau seperti sedang berceramah dan seringkali beliau menggunakan analogi-analogi sederhana yang dekat dengan peristiwa kehidupan sehari-hari, sehingga mudah untuk kami memahami materi yang beliau sampaikan.

Selain 2 mata kuliah di atas, ada juga hal lain yang membuatku merasa beruntung menjadi mahasiswa Bimbingan Konseling Islam yakni teman-teman yang asik dan baik. Kebanyakan dari mereka memiliki latar belakang lulusan pondok pesantren, yang entah kenapa aku merasa beruntung dikelilingi oleh teman-teman yang memiliki *background* pendidikan pesantren. Cara mereka bersikap dan ilmu yang mereka punya, cukup memotivasiku untuk banyak mempelajari pelajaran agama. Menurutku, senakal-nakalnya anak pesantren itu masih dalam batasan yang wajar karena masih ada pemahaman agama, walaupun tidak menutup kemungkinan juga jika diluar sana ada seorang anak lulusan pondok pesantren yang nakalnya sudah melewati batas.

Dan masih banyak lagi keseruan lainnya, yang tidak bisa aku tumpahkan semuanya di sini. Bersyukur dan beruntung sekali rasanya menjadi bagian dari keluarga Bimbingan Konseling 2021. Sehat dan sukses selalu untuk para dosen dan teman-teman.

MIMPIKU, ANGANKU, HIDUPKU

Putri Zafronul Azni Syafi'i | Jepara, Jawa Tengah

Hai, perkenalkan, namaku Putri. Aku seorang gadis desa yang mempunyai banyak mimpi. Orang lain memanggilku sebagai orang yang tidak tahu diri. Ya, terdengar kejam memang. Tapi, kalimat seperti itulah yang selalu membakar api semangatku, agar bisa membuktikan kepada mereka bahwa aku pasti bisa.

Aku terlahir dari keluarga yang penuh cinta kasih. Terlahir tidak sempurna, tetapi saling menyempurnakan dengan kata syukur yang selalu terucap. Dengan ketidaksempurnaan tersebut, aku selalu belajar dan berproses untuk menghargai segala sesuatu yang ada pada diriku.

Dulu, aku selalu berpikir bahwa dunia akan selalu berpihak kepadaku. Nyatanya, dunia terlalu kejam untuk seorang gadis desa yang lugu seperti ku. Bahkan, dengan segenap kasih sayang yang dimiliki ayah dan ibuku, mereka kerap kali menentang impian yang telah ku rancang. Bukan karena apa-apa, tetapi karena mereka tidak mau melihat anaknya menangis karena kegagalan. Padahal menurutku, kegagalan adalah suatu hal yang luar biasa karena tidak semua orang berani mengambil langkah untuk sebuah kegagalan.

Tumbuh menjadi anak perempuan pertama, dengan tuntunan untuk selalu menjadi yang terbaik, agar bisa menjadi contoh yang baik pula untuk adikku, sehingga menjadikanku sosok perempuan yang idealis. Aku menyusun mimpiku terlalu tinggi dan membangun diriku dengan pandangan ideal orang lain. Hingga tanpa kusadari, terjadi kesenjangan antara kehidupan nyataku dengan kehidupan idealku. Untuk mencapai hidup ideal, aku mengabaikan kehidupan nyataku hingga melalaikan nikmat yang telah kuterima. Hingga akhirnya, aku merasa lelah dengan anganku sendiri.

Mimpi dan angan yang telah kususun rapi nan tinggi, ternyata menjadi *boomerang* dalam diriku. Aku terlalu berambisi untuk menjadi orang hebat yang tak kenal lelah, orang hebat yang harus selalu didepan dan menjadi pusat perhatian. Hingga akhirnya aku disadarkan oleh kenyataan bahwa aku manusia biasa yang sampai kapanpun tak bisa menjadi sempurna seperti anganku selama ini. Tanpa kusadari juga, aku terlalu jatuh karena angan yang ku buat sendiri.

Aku pernah mencapai titik terendah dalam hidupku, bukan karena kegagalan, namun lagi-lagi karena mimpi akan kehidupan ideal yang kuinginkan. Seakan ditampar oleh kenyataan, ketika diriku berusaha untuk mencapai titik ideal tersebut, aku kehilangan kehidupan nyata yang seharusnya kusadari keberadaannya dan bersyukur karena telah memilikinya. Aku kehilangan banyak teman yang terlalu kuabaikan ketika aku berusaha menggapai kesempurnaan. Mereka pergi, hilang satu persatu mencari orang yang lebih menghargai keberadaannya. Mereka tak salah, sama sekali tak salah, diriku yang salah karena mengabaikan semua kebaikannya.

Sempat merasa terpuruk, aku berusaha bangkit untuk membangun diriku hingga menjadi lebih baik lagi. Tuhan pun amat sangat baik kepadaku, di tengah usaha ku bangkit dari keterpurukan, Tuhan mengirimkan orang-orang baik yang juga sedang mengalami masalah, bahkan lebih berat dariku.

Ketika aku bertemu mereka, tak ada rasa intimidasi yang diberikan kepadaku. Mungkin karena kita sedang berada dalam fase yang sama, berjuang melawan keterpurukan dan memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan. Kita saling mendukung serta saling menguatkan satu sama lain. Mulai saat itu, aku berusaha untuk mensyukuri setiap nikmat yang diberikan kepadaku dan menyayangi setiap orang yang kukenal dengan tanpa batas, serta berusaha untuk mengenyahkan sifat idealisku yang terlalu tinggi.

Setelah setiap kejadian yang ku alami, aku berusaha untuk mengenal lebih banyak orang dan bercerita tentang apa saja yang menarik dalam kehidupanku maupun kehidupan mereka. Aku mulai menyusun ulang angan serta impianku sesederhana mungkin. Disini juga, aku mulai bisa menerima diriku sepenuhnya dan tidak menuntut banyak hal kepada diriku sendiri.

Banyaknya orang yang kutemui juga membuatku semakin bersyukur dengan mengurangi keluh kesah yang dulu seringkali kulakukan. Nyatanya, masih banyak sekali orang-orang yang mengalami masalah lebih besar dariku. Aku sangat bersyukur karena telah melampaui masa-masa sulitku dengan baik serta didukung oleh keluarga dan teman-teman yang sangat baik pula.

Aku tak tahu, kebaikan apa yang telah ku lakukan. Tetapi, aku yakin, Tuhan selalu menyayangiku kapanpun dan dimanapun keberadaanku. Nikmat Tuhan dan seluruh kuasa-Nya selalu

ada, nyata, bahkan tanpa ku minta sekalipun. Rasanya, nikmat terbesarnya yakni dengan adanya ayah dan ibu serta orang-orang baik lainnya yang mendampingi ku tumbuh di tengah kejamnya dunia yang fana ini.

Dengan segala jatuh bangun yang telah kulampaui, aku tak ingin orang lain terutama orang terdekatku menempuh jalan sepertiku. Maka dari itu, aku ingin memberikan pengetahuan tentang kesehatan mental yang lebih mendalam lagi kepada orang lain. Aku ingin meminimalisir terjadinya gangguan kesehatan mental di tengah-tengah kehidupan dunia yang semakin gemerlap ini. Dari jalan hidup yang telah kuambil, aku hanya bisa menyimpulkan bahwa dengan menyederhanakan standar hidup *seminimal* mungkin, hidup akan jauh lebih tenang dan berarti.

Kupikir, dengan belajar Bimbingan dan Konseling Islam lebih dalam lagi, aku bisa mendengarkan lebih banyak lagi orang yang bercerita. Berkeluh kesah tentang kekejaman dunia serta orang-orang di dalamnya. Rasanya, suatu nikmat yang luar biasa, jika makhluk kecil seperti ku, bisa mendengarkan makhluk-makhluk Tuhan bercerita dengan segala kelebihan, kekurangan, kesedihan, maupun kebahagiaan yang dimiliknya.

Anganku cukup sederhana, menjadi bagian dari orang-orang yang berhasil membuat hidupnya bermanfaat, dengan mengabdikan diri kepada masyarakat. Dan semoga, di tengah-tengah isu kesehatan mental yang semakin ramai, serta kekejaman dunia yang semakin meningkat, aku bisa menjadi salah satu orang yang membantu menyembuhkan luka kawan-kawan sekalian.

Semoga, anganku bisa tercapai, ya.

KEKUATAN DOA

Aisyah Zahara | Muara Enim, Sumatera Selatan

Saat aku menduduki bangku SMA, aku berkeinginan untuk kuliah di kedinasan sama seperti bibiku, adik perempuan mama. Aku mengatakan keinginanku itu kepada keluargaku, tapi sepertinya aku dipandang rendah. Yeah, masuk kedinasan memang sulit, bibiku yang pintar dan penuh prestasi itu sangat berbeda denganku yang biasa saja. Tetapi aku termasuk pintar di kelas, walaupun tidak pernah paham di pelajaran matematika. Karena keinginanku itu sulit dicapai aku mulai berusaha belajar lebih giat dan selalu berdoa agar keinginanku itu dikabulkan. Tetapi aku suka labil dalam berdoa, kadang aku meminta secara spesifik yaitu kusebutkan nama kedinasannya dan tahun kapan aku ingin kuliah disana, kadang aku hanya berdoa agar dikabulkan keinginanku untuk berkuliah. Terkadang aku mulai ragu dengan diriku sendiri apakah bisa lolos kedinasan yang katanya sangat sulit itu?. Apalagi banyak hal yang harus dipertimbangkan jika aku memilih kedinasan. Karena jika aku memilih mendaftar kedinasan aku tidak bisa mendaftar snmptn. Itu yang kuragukan, bagaimana jika aku tidak lolos kedinasan? aku harus mengikuti seleksi tertulis, karena aku sudah malas harus belajar lagi, jadi aku memilih mendaftar di snmptn. Tetapi aku lupa jika ada opsi lain yaitu spanptkin yang mana sistemnya sama seperti snmptn yaitu bukan seleksi tertulis.

Jadi sebenarnya aku bisa memilih mendaftar di kedinasan dan juga di spanptkin, karena aku lupa jadi aku melepaskan kedinasan. Aku meragukan doa dan diriku sendiri.

Saat kelas 12, Teman-teman dan guruku mulai membicarakan perkuliahan, mulai dibimbing cocoknya kuliah mana dan jurusan apa. Hanya mengarahkan, tetap siswa yang menentukan pilihan yang diinginkan. Aku mulai menetukan jurusan yang akan kupilih. Kelasku dipanggil ke BK untuk melakukan konseling satu per satu, lalu saatnya giliranku. Disana aku diberi beberapa pertanyaan seperti, pelajaran apa yang aku suka, lainnya yang aku lupa. Oh ya, aku mendapat kuota snmptn dan spanptkin, jadi harus kumanfaatkan dengan baik.

Aku menyukai pelajaran bahasa Inggris, dan aku suka hal-hal yang berhubungan dengan publik speaking. Jadi, aku memantapkan pilihan pada jurusan ilmu komunikasi dan sastra inggris dan ada juga jurusan cadangan lain. Dan aku harus memilih universitas yang peluang kemungkinan aku lolos itu besar. Ada dua universitas yang harus kupilih, salah satunya harus yang ada didaerahku. Aku ingin sekali bisa kuliah di pulau Jawa, tepatnya Yogyakarta. Maka, saat itu doaku berubah yaitu aku ingin sekali kuliah di UIN Yogyakarta. Aku selalu berdoa dan memohon kepada Allah agar aku lolos kuliah di UIN Yogya dan lolos di jurusan yang aku inginkan. Tetapi saat snmptn aku menempatkan UIN Yogya pada pilihan kedua dan itu kecil kemungkinan untuk lolos. Aku memang suka labil dalam berdoa, aku memohon agar lolos di UIN Yogya dan lolos jurusan ilmu komunikasi. Sedangkan jurusan ilmu komunikasi sendiri kupilih di Universitas di daerahku. Membingungkan.

Pada Spanptkin UIN Yogyakarta juga menjadi pilihanku dan aku memilih jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan Universitas yang ada di Lampung, tetapi kali ini UIN Sunan Kalijaga menjadi pilihan utama. Kenapa aku memilih jurusan Bimbingan dan Konseling Islam padahal itu bukan jurusan yang aku inginkan? Karena terlintas saja dipikiranku saat itu, selain itu juga karena jurusan ini mempelajari tentang manusia. Itu yang kusuka. Aku suka mempelajari tentang manusia yang membingungkan ini. Bukankah dunia sekarang banyak yang membutuhkan jasa konselor agar tetap waras? Itu yang kupikirkan saat itu.

Waktu pengumuman snmptn pun tiba, saat itu sebelum membuka hasil pengumuman aku sholat ashar terlebih dahulu. Itu detik-detik yang menegangkan, aku masih belum sanggup membuka hasil pengumuman, terlebih dari yang kulihat di grup whatsapp kelas banyak teman-temanku yang menginformasikan jika mereka tidak lolos, dan banyak chat teman-teman dan keluargaku mulai bertanya apakah aku lolos. Dan karena itu, aku mulai memberanikan diri membuka hasil snmptn, tetapi aku mengawalinya dengan doa, aku bahkan sampai membaca yasin terlebih dahulu. Saat kubuka hasil snmptn dan ternyata aku lolos snmptn dengan jurusan ilmu komunikasi di Universitas yang ada di daerahku. Saat itu rasanya menyenangkan dan lega sekali walaupun sedikit sedih karena bukan di Universitas yang kuinginkan dan kalimat syukur kuucapkan saat itu. Alhamdulillahi rabbil alamin. Allah mengabulkan doaku.

Tanggal pengumuman snmptn dan spanptkin berbeda, dan selanjutnya aku tinggal menunggu hasil spanptkin. Sembari mempersiapkan registrasi di Universitas yang telah memilih aku menjadi mahasiswanya. Hari-hari pun berlalu, registrasi dan

pembayaran pun telah selesai, aku telah resmi menjadi mahasiswa. Lalu, pengumuman spanptkin pun tiba, saat itu tidak semenegangkan saat pengumuman snmptn, tetapi tetap saja sebelum membuka hasil pengumuman aku membaca doa dan yasin terlebih dahulu. Dan saat kubuka yeahh aku LOLOS di UIN Yogyakarta. Disini aku senang sekali karena lolos di universitas yang diinginkan. Sekali lagi Allah mengabulkan doaku. Tetapi aku juga dilema apakah akan diambil atau tidak, karena aku sudah melakukan registrasi di Universitas lain. Maka saat itu, aku bertanya kepada mama apakah aku boleh ambil spanptkin dan melepaskan serta merelakan Universitas yang sebelumnya memilihku. Tanpa pikir panjang mamaku setuju. Saat itu aku senang sekali. Allah sama sekali tidak bingung dalam mengabulkan doaku. Ia mengabulkan keduanya, lolos di jurusan ilmu komunikasi dan lolos di Yogya. tinggal akan aku yang akan menentukan pilihan mau kemana. Aku percaya kekuatan doa itu memang ada.

CURHAT DONG, BIMBINGAN KONSELING TEMPATNYA

Alifiyah Safina Nabila | Gresik, Jawa Timur

Pertama, aku akan menceritakan perjalananku memilih prodi di Universitas. Awalnya aku berminat menjadi pegawai kantoran dengan memilih prodi-prodi yang berbau perkantoran. Tetapi ketika aku berunding dengan kedua orangtuaku ternyata mereka tidak menginginkan aku menjadi pegawai kantoran dengan alasan waktu dan kesibukan. Ayahku menasehatiku kalau ayah menguliahkan aku dengan tujuan agar aku punya ilmu untuk diri sendiri dan keluargaku kelak. Jadi aku tidak perlu mengejar karir dengan uang melimpah kalau ujung-ujungnya aku sibuk dan tidak bisa berbagi waktu dengan keluargaku. Dan ayahku pun menyarankan aku untuk menjadi guru. Lalu, aku berpikir kembali tentang nasehat ayahku. Dan aku pikir menjadi guru tidak buruk juga, aku dapat mengamalkan ilmuku dengan menjadi orang yang bermanfaat sekaligus bisa dengan mudah membagi waktu dengan keluargaku. Toh, aku kelak bisa memberikan ilmuku kepada anak-anakku dan keluargaku jika aku tidak bekerja.

Dan ketika sepertiga malam datang, aku selalu berdoa memohon untuk dijadikan orang yang bermanfaat. Mungkin, dari doa yang selalu aku panjatkan disepertiga malamku inilah jawaban yang

Allah berikan kepadaku melalui nasihat ayah untuku. Aku pun menjadi sadar jika semua tidak bisa berjalan sesuai keinginanku. Kita bisa berencana tetapi Allah yang menentukan. Dengan banyak perenungan dan masukan nasihat dari sana sini aku menjadi mantap untuk mendaftar prodi diluar rencana awalku. Lalu ketika pendaftaran kuliah dibuka, aku mendaftar prodi-prodi yang tidak berbau kantoran sesuai dengan nasihat ayahku.

Dengan niat awal aku ingin ke jurusan psikologi tetapi tidak lolos dan akhirnya aku mencoba daftar bimbingan konseling islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Aku memilih bimbingan konseling karena aku suka sekali jika ada orang curhat ke aku. Dari curhatan itu aku bisa menilai karakter orang itu seperti apa. Dan aku juga senang jika ada orang yang curhat mereka akan lega dan berterima kasih kepadaku. Padahal aku cuma mendengarkan loh, tidak lebih. Tetepi mereka se-lega dan sebahagia itu jika selesai curhat. Dan aku jadi tau jika disetiap curhatan yang aku dengar selalu ada saja pelajaran dibalik cerita curhatan itu. Maupun curhatan suka dan duka, pasti ada sisi positif atau pelajaran yang bisa diambil. Aku bisa memetik pelajaran dari setiap curhatan orang-orang disekitarku untuk pelajaran hidupku sendiri. Aku jadi merasa punya passion dibidang ini dan yang terpenting aku menikmati bidang ini. Aku pun menjadi penasaran dengan ilmu-ilmu yang ada dibimbingan konseling itu seperti apa. Dan merasa menyepelekan jika curhatan ternyata harus ada ilmunya.

Dan ketika aku sudah masuk dikehidupan kuliah ini banyak sekali ilmu-ilmu penting yang aku tidak tau di dunia konseling ini. Ternyata memberikan konseling kepada konseli itu harus ada ilmunya, tidak boleh sembarangan. Ada dari segi konselingnya kita

mempelajari teori bimbingan konseling, dari segi pribadi orangnya kita mempelajari psikologi, dari segi latar belakang budayanya kita mempelajari sosial humaniora. Dibimbingan konseling ini kita sebagai konselor tidak hanya mendengarkan curhatan orang tetapi juga memberikan masukan saran dan solusi untuk konseli.

Jadi, diprodiku ini bimbingan konseling yang berbasis islam. kita tidak hanya mempelajari bimbingan konseling pada umumnya tetapi juga mempelajari dari prespektif islam. Pada garis besarnya kita berdakwah melalui bimbingan konseling. Makin banyak yang bisa aku pelajari, mulai dari ilmu berdakwah, ulumul qur'an dan hadits untuk meyakinkan dalil-dalil dakwah, dan akhlak tasawuf untuk kita bisa menjadi manusia yang berkahlak seperti Rasulullah. Secara tidak langsung ini akan mengubah kebiasaan atau prilaku kita yang kurang baik untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan mempelajari mata kuliah seiring berjalannya waktu. Syarat menjadi konselor adalah adil dan bijaksana. Jadi kita harus melandasi islam dibimbingan konseling agar kita senantiasa selalu ada dijalan Allah dan menjadi manusia yang adil dan bijaksana sesuai syarat menjadi konselor.

Aku pun menjadi tau dan menikmati perkuliahan diprodi bimbingan konseling ini. Aku jadi tau ilmu-ilmu baru dari segala aspek. Aku sangat bersyukur bisa bergabung di Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta prodi bimbingan konseling islam. Selain menemukan pengetahuan-pengetahuan baru, aku juga mendapatkan teman-teman dan dosen-dosen yang pengertian dan asyik.

Itulah perjalanan dan alasanku dari awal hingga beraktifitas kuliah sekarang. Apalagi sebagai mahasiswa baru masih kaget dengan pembelajaran yang sangat berbeda dari sekolah dulu. Masih sering

membuat kesalahan dan kecerobohan. Tidak luput dari suka dan duka. Mau bagaimana lagi, kita sebagai manusia hanya bisa berencana dan berusaha. Semua sudah diatur Allah. Dan selalu yakin bahwa Allah akan senantiasa memberikan yang terbaik untuk hambanya.

Semua memang butuh proses. Ketika merasa tersesat dalam memilih jalan bukan berarti tidak akan sampai pada tujuan. Bisa menikmati keindahan pemandangan selama perjalanan tersesat atau tetap diam meratapi seakan-akan tidak ada jalan lain. Itu semua pilihan ada ditangan masing-masing. Tenang saja, sampai ketujuan akan ada waktunya kok. Jalurnya saja yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Jadi, selalu iringi pikiran dengan positif ya. Sesedih, sekecewa, selelahnya diri ini mencoba selalu berfikir kalau di sana pasti ada sisi positif yang bisa diambil. Memang benar adanya jika anak nurut kepada orangtua itu insyaAllah hidupnya akan dimudahkan. Orangtua ridho Allah pun ridho. Alhamdulillah, aku sangat berterima kasih kepada orangtuaku, khususnya ayahku yang telah mendukungku kesini.

LATAR BELAKANG INI SEMUA

Muhamad Hakim Pratama

Waktu itu di Klaten. Aku tumbuh bersama keluarga yang bagiku sangat luar biasa, Ada ibu, bapak, dan adek. Aku juga memiliki kakek dan nenek yang sangat dekat denganku sejak aku masih kecil. Sejak kecil aku sudah diasuh oleh nenekku karena rumah bapak dan kakek satu kampung. Kakekku adalah seorang guru Bimbingan dan Konseling disalah satu sekolah menengah pertama yang tidak jauh dari daerah tempat aku tinggal.

Sejak masih kecil, bahkan sebelum aku sekolah, aku sering dibawa kakekku kesekolah tempat kakek mengajar. Aku berada disana, aku melihat kakekku yang berada disebuah ruangan menulis disebuah buku diatas meja, ada beberapa piala juga diatas almari. Aku tidak tau apa yang kakek tulis. Setelah itu kakek mengajakku keruangan yang berbeda, keruangan yang ada banyak sekali orang. Kakekku seperti berbicara kepada mereka, tetapi mereka hanya berusaha mendengarkan dan sesekali ikut berbicara. Aku juga dikenalkan dengan teman-teman kakek. Hal yang paling aku ingat adalah saat aku bermain pedang-pedangan menggunakan kertas yang dilipat-lipat. Cukup lama aku disana,sampai semua orang berkerumun untuk pulang tetapi aku dan kakek masih disana. Baru beberapa saat kemudian aku dan kakek pulang.

Kakekku adalah seorang guru Bimbingan dan Konseling, yang waktu itu mungkin menjadi momok bagi semua siswa. Pernah mendengar cerita darinya tentang kelakuan murid-murid kakek waktu itu. Ada yang kecelakaan waktu berangkat ke lapangan waktu pelajaran olahraga, Ada murid yang tidak pernah berangkat sekolah, ada yang berangkat sekolah dari rumah tapi ke warnet, dan yang paling ekstrem adalah saat salah satu murid mempunyai masalah dengan sekolah sebelah, sampai terjadi bentrokan antar sekolah waktu itu. Kakekku sampai harus mencari muridnya sampai kerumah. Tidak selesai di situ juga, kakek harus sampai ke sekolah yang memiliki masalah dengan murid kakek tersebut untuk menyelesaikan masalah.

Bukan hanya tentang cerita kakek soal murid-muridnya, tetapi juga terkadang masalah yang aku hadapi yang menjadi perhatian. Waktu aku mempunyai sebuah masalah seringkali aku bercerita kepada kakek. Entah kenapa jalan keluar yang diberi oleh kakek lebih terasa masuk akal dan baik. Sering kali aku juga dikasih wejangan tentang jalannya sebuah kehidupan. Seperti saat ini aku yang masih kuliah harus seperti apa jalannya kedepannya. Bahkan sering membahas tentang besok saat sudah berkeluarga. Katanya harus mencari istri yang seperti ini, terus harus menjalankan keluarga yang seperti apa, bagaimana membimbing anak-anak. Cukup mengasikkan bagiku saat kakek memberi wejangan seperti itu. Dari masalah- masalah yang sering kali kita lihat menjadi sebuah pelajaran bagi kita semua. Itu yang sering kakek sampaikan kepadaku.

Mungkin dari kakek aku termotivasi untuk bisa menjadi seperti dia. Sejak aku SD sampai sekarang cita-citaku masih sama yaitu menjadi guru. Waktu aku masuk SMP aku berada dikelas yang

menjadi perhatian bapak-ibu guru khususnya guru BK. Ada geng di sekolahku yang isinya banyak dari murid-murid kelasku. Sering sekali temanku dipanggil ke ruang BK. Pernah ketahuan merokok disekolah, jarang mengerjakan tugas, bolos pelajaran, bolos sekolah, tidak pernah ikut pramuka,dan yang paling sering terjadi membully teman satu kelas, hanya karna teman yang sering kali dibully ini pada saat disekolah perpenampilan wanita, sedangkan saat dirumah dia berpenampilan seperti laki-laki. Mungkin saat itu dengan umur yang masih belum paham tentang menghargai seseorang, mungkin saja yang dibully ini memiliki kepribadian yang berbeda dengan orang pada umumnya. Pernah aku diberitahu katanya dia mempunyai pacar, tapi anehnya pacarnya ini perempuan dan temanku ini juga perempuan. Karna kelakuan temanku ini pernah sampai beberapa kali orang tuanya dipanggil kesekolah, dan hampir dikeluarkan waktu itu. Entah kenapa mereka yang seringkali orang tuanya dipanggil ke sekolah hanya karena kelakuan mereka yang tidak baik tidak merasa kasian dan merasa bersalah kepada orang tuanya. Mungkin mereka yang sering kali melakukan perbuatan yang melanggar peraturan sekolah ini hanya karena pelampiasan yang mereka rasakan dari keluarga dan melampiaskan dengan melanggar peraturan hanya ingin agar lebih diperhatikan

Dari pengalaman itu juga aku memahami bahwa tugas dari guru khususnya guru BK tidaklah mudah. Mereka harus berurusan dengan murid-murid yang nakal bahkan sesekali harus berurusan dengan orang tuanya. Setelah aku masuk SMA aku melihat tugas guru BK tidak hanya seperti yang sering aku liat di SMP. Guru BK juga memberi masukan kepada semua siswa yang membutuhkan bimbingan tentang dirinya. Tentang permasalahan pribadi, dan juga

masa depan murid. Yang berperan membantu siswa menentukan pilihan sekolah yang terbaik baginya. Pernah waktu itu aku meminta pendapat kepada guru BK di sekolah tentang perguruan tinggi mana yang sebaiknya aku tuju. Ada beberapa pilihan yang dikasih ke aku. Dia bertannya tentang jurusan apa yang ingin aku masuki. Aku menjawab Bimbingan dan Konseling. Tetapi dia berpendapat untuk mencari jurusan yang lain jika ada kemungkinan terburuk. Aku memilih Pendidikan IPS dan Sosiologi.

Dari perjalan hidupku tentang kakek dan guru-guru yang pernah aku temui disekolah aku belajar tentang siapa itu guru BK dan apa yang mereka lakukan di sekolah. Bukan hanya menertipkan murid-murid yang bermasalah tetapi juga membantu para murid untuk memberi arahan tentang masa depan murid tersebut. Dari situlah aku berkeinginan menjadi guru BK dan masuk perguruan tinggi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam di UIN Sunan Kalijaga.

RENCANA TUHAN LEBIH INDAH

Ahadia Aulia Putri | Bantul, DIY

Berawal dari Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) tangis mengalir deras di pipi, bermula dari saat itu aku merasa sangat kecewa karena aku merasa bahwa aku diberi harapan lebih. Singkat cerita. suatu hari aku terpilih menjadi salah satu siswi yang mendapat bangku SNMPTN disebuah sekolah sma A dan saat itu juga aku merasa sangat gembira karena aku merasa ada peluang untuk aku bisa mendapatkan universitas yang sangat aku impikan tanpa melalui jalur tes tertulis (UTBK), oiya SNMPTN adalah Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri atau test melalui jalur raport, yaitu nilai raport kita selama sma diinput dan diajukan ke LTMPT untuk diseleksi, karena SNMPTN ini hanya meng *input* nilai-nilai raport yang didapatkan semasa sma kemudian diseleksi seluruh Indonesia jika lolos seleksi berarti dia dinyatakan tidak mengikuti Ujian Tertulis Berbasis Komputer (UTBK), sangat menyenangkan bukan?

Aku lupa pada saat itu tepatnya tanggal berapa, aku hanya ingat pada saat itu pengumuman dibuka pada pukul tiga sore, karna aku sangat menunggu-nunggu hari itu jadi aku sangat antusias ingin segera membuka pengumuman aku lolos atau tidak dalam seleksi SNMPTM itu. Namun ternyata setelah aku membuka

pengumuman itu hatiku sangat sakit, kecewa, dan rasanya sangat-sangat tidak terima akan hasil dari pengumuman pada saat hari itu. Yang hanya bisa kulakukan saat itu hanyalah menangis sekeras-kerasnya dan berteriak dalam hati sekencang-kencangnya, tapi aku sangat bersyukur karna ada kedua orang tua ku yang menenangkan aku pada saat itu, memberi berbagai motivasi kepada aku supaya aku bisa tetap tenang, menguatkan aku bahwa masih ada jalan lain untuk menuju PTN yang aku impikan selain melalui SNMPTN ini.

Saat setelah SNMPTN berlalu, aku berusaha untuk melupakan tentang kekecewaanku pada saat itu, butuh waktu lama untuk aku bisa lupa akan hal itu. Saat setelah pengumuman SNMPTN tersebut, yang dinyatakan tidak lolos bisa langsung mendaftarkan diri untuk mengikuti tes yang selanjutnya akan dilaksanakan yaitu UTBK, UTBK yakni Tes Tertulis Berbasis Komputer. Tes ini terdiri dari tes kemampuan akademik dan tes potensi skolastik. Pada saat itu aku langsung mendaftarkan diri karena aku tidak lolos dalam SNMPTN tersebut, setelah selesai mendaftar UTBK, jadwal tes pun keluar, dan aku sangat mengingat waktu itu aku mendapatkan jadwal test pada hari Sabtu, 17 April 2021. Namun saat proses menunggu giliran tes UTBK tersebut, dibuka tes jalur raport lain menuju perguruan tinggi negeri islam yang disebut SPAN-PTKIN, adanya jalur itu aku tidak melewatkan kesempatan itu, walaupun aku sedang menunggu giliran test untuk UTBK. Aku memilih untuk mencoba mendaftarkan diri di SPAN-PTKIN itu karna siapa tau aku bisa beruntung, melalui test raport SPAN-PTKIN kita diberi kesempatan untuk memilih dua jurusan dari universitas islam di Indonesia, salah satunya aku memilih UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta program studi bimbingan dan koseling islam. Pada saat itu aku tidak terlalu berharap lolos,

aku hanya pasrah kepada Allah SWT karena aku tidak ingin kecewa dan sakit hati untuk yang kedua kalinya.

Hari-hari berlalu, aku menjalani hari dengan belajar sambil berdo'a meminta kepada Allah supaya semua yang aku lakukan dilancarkan oleh Allah, sembari menunggu jadwal test UTBK ku. Terkadang aku merasa jenuh dan lelah karena hari-hariku menjelang UTBK ini kuiisi dengan belajar, belajar dan belajar. Namun hal itu tidak membuat semangatku surut, karena impianku ingin membanggakan kedua orang tuaku. Saat itu aku sampai mengikuti les atau bisa disebut kursus, demi mempersiapkan test tertulis untuk masuk perguruan tinggi negeri impianku di UTBK saat itu, oiya saat UTBK kita diberi kesempatan untuk bisa memilih 2 universitas yang berbeda ataupun 2 prodi yang berbeda. Pada saat itu aku memilih program studi Pendidikan Luar biasa dan Pendidikan Sosiologi di sebuah Universitas B. Itu adalah 2 program studi impianku di UTBK pada saat itu.

Hari pengumuman SPAN-PTKIN pun tiba, awalnya aku tidak mengetahui bahwa hari itu adalah pengumuman jalur raport SPAN-PTKIN, aku tau karena temanku memberi tahuku. Tanpa pikir panjang aku langsung membuka pengumuman tersebut, tanpa banyak berharap aku membukanya, dannnn… ternyata aku lolos di pilihan satu yaitu lolos di program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, rasanya senang campur aduk dan sedikit tidak percaya.

Kembali lagi di cerita UTBK. Saat satu hari sebelum menjelang UTBK, kami seluruh peserta UTBK diwajibkan untuk melakukan test swab dengan hasil negatif sebagai salah satu persyaratan test tersebut di universitas tertentu, jika hasilnya positif kami tidak

diperkenankan untuk mengikuti UTBK tersebut. UTBK pada waktu itu dilakukan di berbagai universitas di Indonesia, dan aku memilih melakukan test tersebut disalah satu universitas yang ada di Yogyakarta.

Pada hari Jum'at tanggal 16 April 2021 aku melaksanakan swab antigen, dan tidak aku sangka saat hasilnya keluar aku ternyata positif covid 19, rasanya sangat tidak kusangka, padahal besoknya aku harus melaksanakan UTBK, namun tidak ada yang bisa kulakukan lagi selain menerima takdir yang ada. Disamping kekecewaanku tidak bisa mengikuti ujian tersebut ada kesenangan juga didalamnya karna *Alhamdulillah* aku sudah lolos di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta program studi Bimbingan dan Konseling Islam. Aku sangat bersyukur sekali bisa menjadi bagian keluarga UIN Sunan Kalijaga. Aku sangat bersyukur karena disitulah aku menemukan banyak hal yang tidak pernah aku jumpai sebelumnya. Di BKI ini aku mengenal banyak dosen yang baik dan menyenangkan, mengajarkan aku banyak hal dengan segala pengalaman yang dimiliki oleh beliau-beliau. Salah satu dosen yang sangat menyenangkan dan aku banyak belajar dari beliau adalah dosen pengantar psikologi, beliau memiliki banyak pengalaman-pengalaman hebat yang membuat aku semakin termotivasi untuk bisa meraih suksesku seperti beliau.

Dari pengalamanku tersebut, aku mengambil pelajaran bahwa kita sebagai manusia bisa berencana namun Tuhanlah yang berkehendak.

REZEKINYA DI BKI

Ibnu Maula | Dompu, Nusa Tenggara barat

Pengertian jurusan Bimbingan dan Konseling

Jurusan ini terdiri dari dua kata yang berbeda yaitu Bimbingan dan Konseling. Bimbingan berarti segala masukan atau saran informatif yang diberikan oleh para ahli psikologis, sedangkan konseling berarti sesi penyelesaian atau tahap pemberi solusi untuk menangani masalah pribadi yang bersifat psikologi.

Berdasarkan gabungan kedua kata tersebut, jurusan bimbingan dan Konseling merupakan jurusan yang mempelajari segala teori psikologi yang berkaitan untuk menangani masalah masyarakat secara mental.

Kenapa sih harus pilih jurusan Bimbingan dan Konseling?

Kembali ke alasan kenapa harus pilih jurusan Bimbingan dan Konseling. Berikut alasan-alasan kenapa calon mahasiswa yang suka bersosialisasi harus pilih jurusan Bimbingan dan Konseling:

1. Ilmunya bisa dipakai untuk hal yang berguna

Ilmu yang dipelajari di jurusan bimbingan dan konseling bisa dibilang sebagai ilmu yang paling penting, bahkan dari beberapa sudut pandang bisa dibilang sebagai ilmu yang lebih penting daripada ilmu teknologi informasi.

Hal ini dikarenakan ilmu psikolog yang ada di Bimbingan dan Konseling bisa dipakai untuk mengatasi masalah yang dihadapi orang lain, bahkan bisa dipakai untuk pekerjaan yang membutuhkan pendekatan secara persuasif seperti konsultan, tim sales, dan konselor.

2. Selalu dicari pemerintah

Lulusan jurusan Bimbingan dan Konseling akan selalu dicari oleh pemerintah karena pemerintah membutuhkan anak bangsa yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah psikologi yang sedang dihadapi rakyat.

Sehingga setelah lulus kuliah, mahasiswa akan dijamin bisa bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) untuk ditempatkan di lembaga permasyarakatan, PKBI, kementerian agama, kementerian pendidikan, dan sebagainya.

3. Memahami karakter orang lain

Manusia merupakan salah satu makhluk yang memiliki rasa penasaran yang cukup tinggi untuk mengetahui sifat orang lain. Sayangnya, mengetahui karakter orang lain merupakan hal yang sulit.

Namun, dengan memilih jurusan Bimbingan dan Konseling, mahasiswa akan diajarkan segala hal tentang karakter manusia, perilaku manusia, dan ilmu neurologi sehingga hal ini akan memudahkannya dalam mengenali karakter orang lain yang membuat hubungan dengan orang lain semakin terjaga dengan baik.

4. Tempat curhat

Selama menjalani kurikulum Bimbingan dan Konseling, terdapat beberapa sesi di mana para mahasiswanya diharuskan untuk curhat.

Tujuannya, yaitu melatih mahasiswa dalam mengenali karakter orang lain lebih dalam dan mencoba menyelesaikan masalahnya secara profesional dan menyenangkan jika memang ada.

Sehingga jurusan Bimbingan dan Konseling ini sangat cocok untuk calon mahasiswa yang suka mendengarkan cerita orang lain atau ingin melatih dirinya menjadi pendengar yang baik.

5. Disukai oleh masyarakat

Dikarenakan ilmu yang diajarkan di jurusan ini cukup bermanfaat bagi masyarakat, tidak mengherankan kalau mahasiswa yang memilih jurusan Bimbingan dan Konseling akan disukai oleh masyarakat sekitar.

Sehingga hal ini akan membantu mahasiswa dalam menjaga hubungan yang lebih baik dengan masyarakat sekitar, bahkan hal ini dapat memudahkannya dalam mencari kerja setelah lulus kuliah nanti.

6. Sekaligus mempelajari jurusan psikologi

Percaya atau tidak, jurusan Bimbingan dan Konseling merupakan cabang dari ilmu psikologi karena kedua jurusan ini mengajarkan materi yang hampir sama yaitu mempelajari perilaku dan mental manusia.

Hanya saja, Bimbingan dan Konseling lebih mengarahkan kepada pemberian konselingnya sedangkan psikologi memplajari ilmu psikologi secara luas sehingga dengan memilih jurusan Bimbingan dan Konseling mahasiswanya juga memiliki kesempatan untuk mempelajari karakter dalam diri seorang secara psikologi.

Waktu saya duduk di bangku sekolah sma , saya sama sekali belum mempunyai pemikiran untuk melanjutkan pendidikan ke

perguruan tinggi, karena yang ada dalam pikiranku dulu hanyalah main, main dan main. Sampai saat aku beranjak ke kelas 12 SMA, aku juga belum ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, namun pada suatu waktu orang tuaku menyuruh untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan alasan "mumpung kami masih kuat dan belum pensiun", dan seketika itu aku menuruti permintaan kedua orang tuaku, dan *Alhamdulillah* aku keterima di UIN Sunan KaliJaga Yogyakarta, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

Akan tetapi ada hal yang aku anggap lucu, yaitu pada saat memilih jurusan, sebenarnya aku tidak ada niat untuk memilih jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, dikarenakan terjadinya miskomunikasi, maka dari itu saya terpaksa memilih jurusan tersebut, alasan saya tidak minat dengan jurusan BKI karena saya dulu hanya tau bahwa jurusan BK akan menjadi guru BK dan saya takut karma terjadi kepada saya, karena dulu waktu saya SMP sering membuat masalah dan mungkin guru BK sudah bosan melihat muka saya, oleh karena itu saya tidak minat dengan jurusan BK.

Seiring berjalannya waktu, saya menjalani kehidupan sebagai mahasiswa, dan mengikuti perkuliahan, yaa walau kadang tidak ikut kelas perkuliahan, akan tetapi saya jadi mengerti bahwa jurusan bk tidak hanya menjadi guru akan tetapi memiliki cabang–cabangannya, seperti terapis islam, konsultan, motivator dan pembimbing/ pendamping (advokasi).

Dan dapat saya simpulkan, bahwa saya memilih bk bukan karena saya berminat akan tetapi karena rezekinya di BK, takdirnya di BK dan saya keterima di BK karena hoki dan atas izin Allah.

Akan tetapi saya akan berusaha semampu saya agar dapat memahami tentang BK, dan semoga bisa mengamalkan ilmu yang saya dapat di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

PERJALANAN HIDUPKU MENUJU BKI

St. Zahrotin Ni'mah | Bojonegoro, Jawa Timur

Kenapa memilih BKI? Mungkin hal itu terdengar aneh di telinga banyak orang dan aku pun menyadari selama ini, hanya saja terlintas dalam pikiran memilih BKI adalah suatu keputusan yang sangat benar bagiku karena dengan memilih BKI aku berpikir bahwa aku bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi diriku, keluargaku, dan orang lain dan agar aku bisa saling membantu satu sama lain. Banyak orang yang menilai tentang diriku kenapa memilih prodi BKI harus jauh-jauh ditempuh di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mereka berpikir kenapa aku tidak belajar BKI dikampus terdekat sekitar daerah rumahku. Pendapat mereka mengenai diriku selalu terngiang dalam pikiran, apakah salah jika aku belajar BKI jauh dari rumah? Hal itu sering menghantui pikiranku, dan aku sempat berpikir bahwa keputusanku untuk memilih BKI itu termasuk keputusan yang salah, dan itu sangatlah membingungkan pikiranku sendiri.

Di masa awal kuliah aku mulai terganggu dengan pikiranku sendiri di mana ada seseorang yang ingin mengusik pikiranku agar tidak memilih BKI di UIN Sunan Kalijaga, dengan cara mengatakan sebuah kata-kata menjatuhkan bahwa kelak pilihanku itu merupakan hal yang akan sia-sia, hal tersebut merupakan kata-

kata yang sangat tidak bisa diterima. Tapi selain itu aku mengingat-ingat masa perjuangan masuk ke UIN Sunan Kalijaga yang dimana harus dimulai dari berjuang di sela-sela kesibukan di pondok untuk sekedar mendaftarkan diri ke kampus yang di inginkan, dengan suasana kehidupan di pondok yang terbatas akan informasi dari media sosial dan masih banyak hal lain yang hanya dibantu dari pihak sekolah. Banyak juga teman-teman yang ingin masuk di kampus impiannya tetapi tidak berhasil dan kecewa akan hal itu. Dan disitulah terbuka pikiranku kenapa harus memikirkan pendapat orang lain yang hanya akan merugikan diriku sendiri. Dan aku menilai mungkin kata-kata itu hanya sebuah cobaan agar aku tetap yakin dan teguh dengan pendirianku sendiri.

Disisi lain aku juga berpikir bahwa aku harus membahagiakan kedua orang tua ku yang sudah berusaha, berkorban, dan berdoa selalu untuk kebaikanku. Dan tak lupa orang-orang terdekatku, keluargaku, sahabatku, dan teman-teman yang selalu menyemangatiku disaat aku ingin mengeluh dan putus asa. Dan mungkin inilah waktunya untuk bangkit dari zona nyaman itu dimana aku harus lebih giat dan lebih semangat untuk berusaha dan bangkit agar bisa menggapai apa yang aku cita-citakan.

Orang lain berpikir bahwa tidak banyak aku berkorban dan berusaha untuk mendapatkan apa yang selama ini aku dapatkan, melalui berbagai lika-liku perjalanan kehidupan yang kadang kala mulus dan kadang kala terjal, tetapi pada kenyataan nya ada tangisan-tangisan di setiap malam dan siang di sela-sela perjalanan kehidupan yang dianggap mereka begitu nyaman. Di mana harus melawan rasa keraguan ku sendiri untuk terus melanjutkan sesuatu yang seharusnya aku perjuangkan sampai berhasil tampa keraguan.

Dan di suatu hari ada seorang teman bercerita kepadaku mengenai lika-liku perjalanan nya menuju sebuah kampus yang dia inginkan, dan di cerita tersebut mengatakan bahwa perjalanannya menuju sebuah apa yang dia inginkan untuk menuju kampus tersebut tidaklah mudah, kadang kala ada suatu hambatan yang menjadikan dia harus melawan hambatan tersebut dan terus berusaha mencapai apa yang dia niatkan dari awal agar bisa tetap mengokohkan pendiriannya, dan tidak lain dalam hatiku mengatakan bahwa cerita itu hampir mirip kesannya dengan apa yang pernah terjadi juga dalam perjalanan kehidupanku, dengan begitulah aku bisa berpikir bahwa tidak hanya diriku saja yang mengalami kesulitan untuk menggapai sesuatu apa yang kita inginkan, selain itu aku juga belajar bahwa suatu hal apapun untuk menuju kesuksesannya maka membutuhkan sebuah usaha yang mana ada juga sebuah cobaan atau rintangan yang harus dilewati.

Dan sekarang mulailah membuka pikiran yang baru, memulai kehidupan yang lebih baik lagi dan tidak lagi memikirkan pendapat buruk dari orang lain mengenai diriku. Lebih memfokuskan diri ke hal-hal positif yang dimana akan ku buktikan kepada mereka yang pernah merendahkan, bahwa apa yang mereka pikir tidaklah seburuk itu. Dan pada hakikatnya sebuah kehidupan adalah saling mengamati satu sama lain tidak semua yang kita pikir baik bagi seseorang itu akan baik pula bagi orang tersebut, sebaliknya juga dengan diri kita sendiri bahwa apa yang menurut kita baik untuk diri kita belumlah tentu baik juga untuk kita. Dengan begitu jangan pernah menilai diri seseorang hanya dari luar karena kita tidak tau apa yang sebenarnya mereka niatkan, dan jangan pernah merendahkan setiap cita-cita orang karena baik buruk nya hanya mereka sendirilah yang tahu.

Tugas kita hanyalah mencoba berusaha agar menjadi orang baik, karna pada hakikatnya manusia itu memiliki sebuah kesalahan, baik itu disengaja maupun tidak.

Dengan berbagai hal tersebut aku bisa lebih memahami cara bersyukur kepada Allah atas apa yang telah Allah rencanakan untuk kehidupan yang sesungguhnya lebih baik dari apa yang kita rencanakan, dan aku percaya bahwa Allah tidak akan memberi cobaan diluar kemampuan hambanya. Dan satu hal lagi bahwa setiap orang yang mencari ilmu pasti akan ada sebuah cobaan di setiap perjalanannya.

Dengan sebuah pengalaman ini aku berharap kepada siapa saja jangan pernah ragu selama keputusan dalam dirimu sendiri itu merupakan keputusan yang sangatlah baik untuk dirimu sendiri karena sesungguhnya hanya dirimu sendirilah yang mengetahui apa yang baik bagimu dan apa yang tidak baik untuk dirimu. Maka dengan begitu lakukanlah sesuatu yang menjadikan kehidupan itu lebih bermakna. Dan ku ucapkan terimakasih teruntuk orang yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan motivasi kepadaku agar menjadi yang lebih baik lagi.

JIKA LULUS DARI BKI MAU NGAPAIN

Anwar Hasibuan | Medan Sumatera Utara

1. Hal yang saya inginkan ketika saya sudah lulus dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, saya ingin melanjutkan sekolah saya ke Timur Tengah, kenapa harus di Timur Tengah kenapa nggak di Indonesia saja ? Karena di Indonesia masih minim ilmu pengetahuan agamanya dibandingkan di Timur Tengah, dan saya ingin mendalami kitab kuning, belajar, fiqih, nahwu, shorop dan tauhid, sesudah saya lulus di Timur Tengah saya ingin membangun di desa saya sebuah MDA (Madrasah Diniyah Auliyah) dan pesanren serta mengundang guru yang pintar di bidang itu dan mendirikan perpustakaan gratis, dan mengadakan pengajian di masjid, serta mengundang masyarakat setempat dan masyarakat sekitarnya untuk memberikan pencerahan kepada mereka, karena di akhir dzaman ini sudah merosotnya ilmu pengetahuan apalagi di bidang agama dan sekarang udah banyak ulama yang meninggal dunia sedangkan tanda tanda hari kiamat adalah hangusnya ilmu agama dari dunia, kalau ulama sudah meninggal, pasti ilmunya juga ikut meninggal dan lama kelamaan manusia ini akan kembali kepada dzaman jahiliyah (jaman kebodohan) serta kembali lagi kebiasaan dari jaman tersebut seperti perzinahaan, sekarang ini sudah kita lihat bersama merosotnya moral dan malu, apalagi

di kalangan para wanita, bajunya juga tidak ada lagi yang beres semua bajunya belum ada yang selesai itulah yang dipakai ke mana-mana dan memakai cara bajunya orang barat makanya terjadi perjinahaan di mana-mana. Di samping itu tidak adalagi orang yang memperioritaskan ilmu agama, manusia di akhir dzaman ini ketika mau kuliah kebanyakan mengambil jurusan (prodi), bisnis, ekenomi, kimia (sains) dan komputer ketika sudah lulus supaya bisa menjadi pebisnis, pengusaha, dokter dan sekretaris di perkantoran itulah yang mereka harapkan, sedangkan ilmu agama sudah minim (sedikit) peminatnya itulah pertama alasan saya ingin melanjutkan kuliah ke Timur Tengah supaya saya bisa menyalurkan ilmu agama lagi baik di kalangan orang tua, anak–anak yang pastinya kepada kalangan para remaja.

2. Saya ingin sekali membahagiakan orang tua saya, menaikkan derajat keluarga saya dan saya ingin sekali menaik hajikan orang tua saya.

   Kemudian ingin membuat keluarga saya serta masyarakat saya bangga, karena sayalah harapan dari orang tua saya, sayalah harapan keluarga saya, serta saya jugalah harapan masyarakat saya karena minimnaya ekonomi, minimnya pendidikan, minimnya ilmu Agama, di desa saya dan sekitarnya, kenapa saya yang menjadi harapan orang tua saya ?, karena 6(enam)kami bersaudara hanya saya yang kuliah, kakak saya semua tidak ada yang melanjutkan ke peguruan tinggi, bukanya tidak mau kuliah mau, tapi apa boleh buat orang tua tidak mampu menyekolahkanya itulah yang menjadi alasanya, kenapa saya harapan dari saudara saya atau keluarga saya karena merekalah

yang membantu orang tua saya menyekolahkan saya bagaimana supaya berhasil, dan kenapa saya menjadi harapan masyarakat saya karena dari kurang lebih 50 penduduk di desa saya hanya dua yang mau melanjutkan kuliah dan selainya ada yang berhenti disanawiyah (SMP) ada yang berhenti kelas satu-dua Aliyah (SMA) dan sesudah itu mereka akan pergi merantau, dan yang satu lagi tadi yang melanjutkan kuliah adalah perempuan sedangkan apabila perempuan sudah menikah dia akan ikut bersama suaminya, itulah alasan saya mengatakan sayalah harapan dari orang tua saya, keluarga saya,dan masyarakat saya. Dan itu pula alasan saya kuliah atau mencari ilmu ke UIN sunan Kalijaga supaya saya nantinya besa mendirikan perusahaan dan memberikan lowongan pekerjaan di desa saya dan masyarakat sekitarnya.

3. Saya ingin membangun di desa saya sebuah masjid dan kamar mandi umum, tiga buat laki–laki dan tiga lagi buat perempuan. Masjid kami disana masih kecil sudah kecil tidak adalagi kamar mandinya, makanya saya ingin merenovasi masjid kami supaya lebih bagus dan membuat dimasjid itu dispenser dan menyediakan kopi, teh dan gula supaya ketika sesudah atau sebelum sholat mau minum kopi tidak usah lagi pergi ke kedai atau warkop dan bisa menarik jamaah supaya sholat di masjid, dan memberikan hadiah kepada orang yang mau sholat subuh berjamaah supaya masyarakat lebih suka sholat di masjid jika sholat subuh saja bisa jamaah apalagi yang empat waktu itu, mungkin pertama-tama mengharapkan hadiah dan lama kelamaan akan kecaanduan, itu lah yang menjadi ide saya. dan membangun kamar mandi di sekitar masjid,karna di desa

saya sangat susah sekali air, makanya saya ingin membor air dan mendirikan kamar mandi dan membuatnya di sekitar masjid, mungkin apabila kamar mandi didirikan di sekitar masjit akan menarik para jamaah akan sholat berjamaah begitulah menurut pemikiran saya

4. Saya ingin mendirikan tahfizul Qur'an karena sekarang Al-Qur'an sangat penting sekali untuk dikembangkan bagi kehidupan kita dan menjadi safaat bagi pembaca, penghafal, dan yang mengamalkanya, di Sumatera Utara sudah jarang pesanren tahfizul Qur'an padahal itu sangat penting. Sudah kita lihat di zaman sekarang anak anak muda sekarang sudah rusak dimakan jaman atau teknelogi, yang paling dominan adalah dirusak oleh android (HP), rusak karena main game ff, fung, mobil legen dan lain sebagainya, karena main game rela begadang kalau sudah begadang besoknya akan malas belajar atau sekolah dan akan menyebabkan kebandelan cabut dari sekolah dan bahkan akan bolos, itulah yang menjadi cara orang yahudi merusak anak muda islam sedangkan baik buruknya suatu negara tergantung pada anak mudanya. Dan ada juga yang rusak karena aplikasi tik-tok suka goyang-goyang di depan kamera memperlihatkan auratnya bahkan tidak ada rasa malu lagi bahkan dia bangga atas perbuatanya. Itulah yang harus diantisipasi dengan membuat tahfizul Qur'an dan mendirikan pesantren.

Semoga apa yang saya cita–citakan dan yang saya hajatkan dapat tercapai.. *amiin –amiin ya robbal alamiin*.

AKU BISA KARENA TERBIASA

Nadya Yoan Nazzahwa | Pangandaran, Jawa Barat

Nama saya Nadya Yoan Nazzahwa, saya lahir di Pangandaran, 12 mei 2002. Saya memiliki ibu dan ayah yang amat menyayangi saya, terlebih lagi ditambah dengan dua saudara kandung saya yang begitu lucu dan menggemaskan. Saya dibesarkan di daerah pedesaan lebih tepatnya di desa Emplak kabupaten Pangandaran.

Saya memulai pendidikan saya sejak umur 6 tahun, waktu itu saya langsung di daftarkan ke TK B oleh orang tua saya. Karena kemampuan membaca saya sudah lumayan mahir saya tidak perlu lagi masuk TK A terlebih dahulu. Setelah itu saya memasuki sekolah dasar (SD) umur 7 tahun. Kemudian memasuki sekolah menengah pertama (SMP) dan saya memilih untuk sekolah pesantren meskipun jarak dari rumah ke pesantren tidak jauh,tetapi berat juga untuk pertama kalinya jauh dari orang tua, disana saya belajar mandiri, selain mempunyai teman baru yang banyak saya mendapatkan pengalaman dan ilmu baru.

Menginjak sekolah menengah atas (SMA) saya memutuskan untuk sekolah dan pesantren yang jaraknya lebih jauh dari rumah, merantau ke kota orang, perasaan sedih pasti ada tetapi saya mencoba terbiasa. Masa - masa SMA memanglah menjadi masa - masa yang

paling indah, berbagai ujian telah terlewati dan seiring berjalannya waktu masa SMA akan berakhir.

Setiap orang memiliki cita–cita yang akan dicapainya, dalam perjalanan cita–cita akan menjadi tolak ukur atau timbal balik dari apa yang dilakukan pada saat ini untuk berhasil di masa yang akan datang.

Begitupun juga saya memiliki cita cita menjadi guru sekolah luar biasa semenjak kecil, alasan saya ingin menjadi guru SLB karena saya ingin berperan menghapus stereotype terhadap anak berkebutuhan khusus. Anak – anak ini juga memiliki kesempatan dan hak yang sama dengan anak – anak lainnya selain itu belajar bahasa isyarat dan belajar ilmu psikologi

Pendaftaran perkuliahan jalur SNMPTN pun sudah di buka, sampai akhirnya pengumuman siswa/siswi yang keterima sudah ada, tetapi nama saya tidak lolos masuk jalur SNMPTN, tanpa rasa putus asa saya mencoba lagi daftar kuliah jalur test SBMPTN.

Guru BK menawarkan lagi pendaftaran jalur SPANPTKIN kepada kelas 12, teman – teman saya banyak yang berminat daftar tetapi saya sendiri tidak ada minat sekalipun untuk mendaftar SPANPTKIN.

Suatu hari teman saya di jenguk oleh kakaknya dan saya banyak bertanya tentang dunia perkuliahan, kebetulan kakaknya teman saya lulusan psikologi UIN Bandung, saya di sarankan lebih dahulu untuk mencoba daftar prodi psikologi yang nantinya bisa menjurus ke SLB, setelah banyak berpikir dan saya iseng–iseng untuk mendaftar jalur SPANPTKIN Psikologi, lolos alhamdulillah engga ya gapapa mikirnya gitu.

Hari itu saya langsung menghubungi guru bimbingan konseling untuk mendaftarkan diri jalur SPANPTKIN itu, tidak lama kemudian salah satu guru bimbingan konseling memberi tahu saya dan ternyata pendaftaran sudah di tutup, kemudian saya menjawab "iya bu tidak apa – apa", dalam hati "oh mungkin bukan jalannya".

Entah kenapa guru bimbingan konseling keesokan harinya menghubungi saya dan ternyata ada informasi masih ada kesempatan daftar hari terakhir, saya pun mencoba daftar, setelah beres mengurus dan menyelesaikan berbagai persyaratan daftar kuliah, guru bimbingan konseling memberi tahu saya lagi ternyata masuk prodi psikologi tidak ada dijalur SPANPTKIN, akhirnya saya bingung memutuskan untuk mengambil prodi apa sebagai ganti pilihan prodi psikologi itu.

Saya meminta bantuan guru bimbingan konseling yaitu bu Nia, dan saya banyak bertanya "bu susah ga kuliah jurusan bimbingan konseling? , bu bedanya BK sama BKI apa ? bu gimana aja sih belajar bimbingan konseling di perkuliahan? prospek kerja kedepannya kayak gimana ?" dan masih banyak pertanya – pertanyaan lainnya yang saya lontarkan kepada bu Nia.

Bu Nia menjawab satu persatu pertanyaan saya secara detail, dan menyarankan mendaftar jurusan bimbingan konseling islam saja, dari situ saya berpikir dan sedikit tertarik mengambil bimbingan konseling sampai akhirnya membulatkan diri untuk mendaftar.

Sampai waktunya tiba ternyata pengumuman hasil kelulusan SBMPTN dan SPANPTKIN, dan ternyata pengumuman SPANPTKIN keluar lebih ceopat, saya tidak berharap lebih dan mencoba membuka link pengumuman tersebut. Takdirullah ternyata hasilnya berwarna hijau bertuliskan SELAMAT ANDA LULUS

JALUR SPANTPKIN PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM DI UIN SUNAN KALIJAGA.

Perasaan saya saat itu kaget, seneng, sedih menjadi campur aduk sampai akhirnya bingung mengambil keputusan akan di ambil apa tidaknya, karena masih punya 1 harapan pengumuman SBMPTN yang belum tau hasilnya. Setelah pengumuman SBMPTN keluar ternyata hasilnya TIDAK LULUS.

Kenapa memilih BKI? karena saya percaya mungkin ini jalan yang terbaik menurut Allah swt, dan dengan senang hati saya memutuskan mengambil pendidikan di jurusan bimbingan konseling islam yang sedang saya jalani ini.

Sebagai mahasiswa baru saya membiasakan diri, mencoba belajar mandiri dan tidak terlalu bergantung kepada oranglain, tetapi karena perkuliahan dilakukan secara daring, berbagai kesulitan pasti ada seperti kekurangan informasi dan lain sebagainya, alhamdulillah saya mendapatkan teman-teman prodi yang baik, dan saling memberikan informasi, saling mengingatkan dan saling membantu satu sama lain. Setelah banyak belajar di bimbingan konseling islam saya yakin bisa dan pendapatkan banyak ilmu, meskipun awalnya berat tapi lama kelamaan terbiasa.

AKU SEMBUH, AKU MENYEMBUHKAN

Ikmal Waffa | Depok, Yogyakarta

Ya memang seperti yang mungkin ada di pikiran pembaca saya seorang penyakitan, bahkan Ketika menulis ini pun kondisi hati dan pikiran saya sedang berkecamuk sekecamuknya. Kebetulan Tuhan sangat baik kepada saya, Beliau ingin menjadikan saya seseorang yang bijak dengan proses jalan hidup yang sangat sulit, bahkan semangat saya yang dikuatkan oleh kakak saya adalah "jika kamu bukan kamu, maka bukan duri jalan jalanmu. Jika kamu bukan kamu, maka bukan terjal jalurmu." Mungkin bisa dianggap saya terlalu melebih lebihkan, tetapi yang saya tau itu yang saya rasa.

Keluarga, saya dilahirkan dikeluarga yang hangat dan penuh kasih sayang, namun sangat sibuk, ayah bekerja dari jam 6 pagi, pulang jam 5 sore tiap harinya, belum lagi setelah itu pasti keluar berorganisasi pulang tengah malam, ibu juga sama mengajar di sekolah jam 6-17 setiap harinya, malam ibu mengajar lagi di Lembaga ba'da mahrib dan isya'. Kakak kakak saya saat itu berada di pondok. Jadi bisa dikatakan saya punya tetapi tak merasa. Perlu diketahui punya tetapi rasanya tidak ada itu lebih menyakitkan daripada benar benar kehilangan. Pertemanan, saya bersukur dengan hidup dilingkungan yang memberikan teman dengan banyak karakter, meskipun hal itu berat, karena saya hidup berdampingan dengan

banyak orang bermuka dua dan bahkan beracun, bagaimana tidak saya pernah hanya karena perbedaan perinsip hidup saya disantet dan dikucilkan bukan lagi menjadi hal yang menakutkan bagi saya karena saya telah sering mendapatkannya dikehidupan saya. Pendidikan, saya mendapati Pendidikan yang sulit, saya menjalani SLTA atau SMA selama 6 Tahun, jadi sekarang ini saya masuk kuliah waktu ber umur 21 Tahun, belum lagi ada hal yang kemarin hampir menahan saya selama setahun, saya hampir tidak bisa daftar kuliah. Dan malah akan kuliah diwaktu teman teman seumuran saya telah lulus. Percintaan, dalam hal ini saya pun termasuk golongan orang yang tidak lancer, saya mengalami cinta yang rumit, di mana hubungan saya pernah berbelit dengan tokoh dua orang laki-laki termasuk saya, dan tiga orang perempuan. Ketika saya melalui itu semua yang kebetulan bersamaan saya merasa sangat frustrasi, hingga kihidupansaya kacau balau, sering tidak masuk sekolah, mulai menghindari orang sekitar, sering menyendiri dan bahkan menyakiti diri saya sendiri. Hal-hal tersebut memang bisa dikatakan bahwa hal mudah, dan saya yang terlalu membesarkan namun, bagi saya ini berat. Sukurnya saya tetap bertahan meski sangat banyak melakukan umpatan umpatan disetiap kesulitan, dan saya banyak dibantu oleh kakak saya yang memberikan dukungan baik secara moral atau fisik, dengan hadirnya beliau disisi saya. Kebetulan juga saya sendari SMP telah sering keluar masuk ruangan BP/BK di mana hal ini juga salah satu inspirasi saya untuk masuk BKI di UIN Sunankalijaga.

Saya pernah diberi sebuah nasihat Ketika saya sedang dalam masa kacau, “kita tidak akan disuruh lomba lari, jika kita dahulu dilatih berenang.” Beliau juga bercerita tentang masa lalunya

yang cukup bandel, tetapi dalam ceritanya beliau bersukur karena memiliki banyak pengalaman dalam hal bandel sehingga saat beliau mulai hidup bermasyarakat dan sampai saat ini beliau mampu membimbing masyarakat yang kebetulan memang bandel, dan itu terbantu sebab masa lalunya yang bandel itu, dan kata beliau"orang bandel biar diurus orang bandel, orang baik baik biar diurus orang baik baik, semua memiliki peran dalam hidup ini. Dan akan menjadi kacau jika berbalik". Saat itu saya mulai berfikiran bahwa kesulitan yang saya alami selama ini bukanlah hal yang sepenuhnya penuh namun hal ini pasti aka nada hikmah besar, mungkin juga saya akan dihadapkan dengan manusia manusia yang penuh masalah seperti saya, jadi sebelum saya membantu orang orang lain sembuh saya harus sembuh lebih dahulu. penyakit atau hambatan manusia untuk berprilaku dengan baik menurut Konseling dan Tasawuf seperti : iri, dengki, marah dan lain lain. Saya ingin mencoba mempadu padankan hal ini agar supaya saya dapat menjadi manusia yang tenang dan berperilaku baik, dan semoga nanti saya bisa membantu orang lain untuk menggapai hal yang sama.

Pengalaman saya dahulu masuk BK tidak memiliki cerita yang beitu menggugah, hal ini juga menjadi pendorong saya untuk nanti saya bisa menjadi BK yang baik dan mampu benar benar menolong konseli dengan baik. Namun ada cerita menarik dari saya Ketika berada dalam pondok dahulu, hal ini bukan berarti pondoknya yang buruk namun yang menurut saya kurang baik adalah lingkungan teman saya yang kebetulan kurang baik, bahkan Ketika saya butuh bimbingan pada masa sulit saya malah dikucilkan dan dibully, saya menganggap seperti itu. Dengan pengalaman yang telah saya lalui saya benar-benar ingin menjadi konselor yang baik yang dapat

membimbing konseli saya. Cita cita saya mungkin terdengar aneh, namun saya benar benar ingin menjadi manusia tenang dan dapat menyebarkan ketenangan yang sebenar benarnya sebagai manusia. Sebelum mendaftar masuk di BKI saya sebelumnya menginginkan untuk kuliah jurusan Psikologi dikarenakan saya sangat suka akan berbagai kepribadian manusia yang mana setiap individu itu unik. Dan berbedanya sedikit saja dari latar belakang seseorang bisa menjadi penyebab berbedanya karakter yang sangat besar. Dan menurut saya hal itu sangat mengasikkan untuk dikaji dan diamati lebih lanjut.

ALASANKU KULIAH DI BKI

Putri Indah Pangestu | Bantul, DI Yogyakarta

Awalnya, aku merasa cukup kesulitan menetapkan pilihan program studi yang akan aku tempuh di perguruan tinggi. Banyak pertimbangan yang harus aku hadapi. Saat itu, aku tidak terpikirkan untuk masuk ke dalam prodi Bimbingan Konseling Islam. Namun lambat laun, aku merasa mempunyai ketertarikan di bidang sosial. Aku membayangkan ketika dapat berinteraksi dengan masyarakat, kebahagiaan yang kudapat saat menolong orang lain, hingga mempunyai peran dalam masyarakat. Aku pikir bekerja di bidang sosial tidak seburuk itu. Justru aku akan mendapatkan wawasan baru tentang dunia bermasyarakat.

Keyakinan memilih bidang sosial ini akhirnya mengantarkanku pada BKI. Dari sini, aku mulai mencari tahu tentang dunia BKI hingga akhirnya aku berhasil menjatuhkan pilihan pada BKI. Hal pertama yang membuat aku yakin memilih BKI adalah aku senang ketika bisa membantu orang lain memecahkan masalahnya. BKI ini juga berhubungan dengan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan mental seseorang. Kondisi kesehatan mental menurutku tidak kalah penting dengan kondisi kesehatan fisik. Justru jika kondisi mental sedang tidak baik-baik saja, maka akan berpengaruh kepada kesehatan fisik. Jadi langkah pertama yang harus dilakukan

adalah mengatasi masalah mental. Hal ini akan aku dapatkan setelah memilih BKI.

BKI yang merupakan cabang ilmu psikologi ini menjadi salah satu alasanku untuk memilihnya. Sebelumnya, aku pernah mengikuti tes minat bakat secara online dan hasilnya aku cocok berkecimpung di dunia psikologi. Aku berpikir bahwa mengambil BKI tidak ada salahnya, walaupun di UIN Sunan Kalijaga ini juga terdapat prodi psikologi. Aku tidak mengambil psikologi karena menurutku psikologi mempunyai *passing grade* yang tinggi di beberapa kampus termasuk UIN Sunan Kalijaga. Aku tidak mau mengambil resiko yang membuat aku akan cukup kecewa ketika tidak berhasil mendapatkannya. Menurutku tidak begitu sulit untuk masuk ke BKI, sehingga aku pun memutuskan untuk memilihnya.

Banyak yang bilang bahwa orang yang mengambil jurusan psikologi termasuk BKI adalah orang yang sebenarnya butuh menyembuhkan kondisi mentalnya sendiri. Aku juga merasa begitu. Bukan berarti aku punya masalah mental yang berat. Namun aku hanya perlu memiliki cara yang baik untuk mengatasi setiap masalah yang aku hadapi, sehingga kesehatan mentalku tetap terjaga dan aku bisa menjadi seseorang yang lebih dewasa. Lagipula, di BKI ini aku dapat belajar memahami orang lain, belajar memberikan solusi tanpa menyalahkan konseli, belajar menjadi pendengar yang baik, belajar bersosialisasi, belajar berbicara di depan umum, bahkan aku bisa turut mengambil hikmah dari setiap permasalahan yang dialami konseli.

BKI ini menurutku jauh lebih baik daripada BK secara umum. Hal ini karena BKI memasukkan nilai-nilai keislaman di dalamnya. Jadi keilmuan bimbingan dan konseling dapat selaras dengan ajaran

islam. Bagi aku yang baru mendalami islam dewasa ini, masuk ke dalam kampus yang berbasis islam sangatlah penting. Aku berharap dengan kuliah di BKI ini dapat menjadikan aku seseorang yang bisa mencintai islam secara kaffah. Sebagai umat muslim yang berkewajiban untuk berdakwah, maka masuk di BKI yang berada di bawah naungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi ini menjadi salah satu usahaku untuk turut berdakwah. Sebab sejatinya, berdakwah tidak hanya dilakukan secara retorika semata, namun bisa juga dilakukan secara fleksibel di bidang apapun yang dikuasai, salah satunya BKI. Aku berharap dapat mendakwahkan islam kepada konseli serta masyarakat umum lainnya dengan modal keilmuan BKI. Tentunya berdakwah dengan mengenalkan indahnya islam dalam menangani setiap masalah kehidupan, serta meyakinkan konseli bahwa segala masalah di kehidupan ini sudah pasti ada jalan keluar terbaik dari Allah swt.

Jika berbicara tentang prospek kerja, menurutku BKI mempunyai prospek yang cukup bagus. Banyak bidang-bidang pekerjaan yang membutuhkan keilmuan BKI. Salah satu pekerjaan yang paling erat dengan BKI adalah menjadi guru BK di sekolah. Bekerja sebagai guru adalah salah satu pekerjaan mulia. Apalagi UIN Sunan Kalijaga ini sudah banyak bekerja sama dengan sekolah-sekolah, khususnya MA dan MTS. Jika nanti aku menjadi guru BK, kemungkinan untuk ditempatkan di sekolah berbasis islam akan semakin besar. Hal ini membuat aku dapat terus bertahan berada di lingkungan yang baik, sehingga aku akan terdorong untuk terus bersikap baik. Sebab bagiku, lingkungan sangat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

Lulusan BKI juga dapat menjadi seorang trainer ataupun motivator. Hal ini sangat sesuai dengan minatku. Aku ingin menjadi seorang trainer dan motivator yang bisa memberikan dampak positif bagi orang lain. Ketika aku melihat seorang trainer maupun motivator, aku selalu merasa ingin menjadi seperti mereka. Menurutku, trainer dan motivator ini dapat dijadikan sebagai pekerjaan sampingan yang cukup menyenangkan, sebab jam terbangnya fleksibel dan tidak terikat dengan jam kantor. Selain dapat menjadi trainer dan motivator, lulusan BKI juga dapat bekerja sebagai konselor masyarakat baik di LSM, KUA, maupun menjadi PNS di Kemenag. Hal ini membuatku merasa tenang dan tidak begitu mencemaskan tentang masa depanku setelah lulus dari BKI.

Oleh karena berbagai alasan yang aku jabarkan di atas, aku menjadi yakin dan semangat untuk menjalani perkuliahanku di BKI ini. Aku merasa sudah memilih jalan yang tepat dan sesuai dengan minatku. Aku berharap, kedepannya aku bisa terus belajar memahami hal-hal baru, khususnya yang berhubungan dengan BKI. Satu hal yang pasti, aku selalu berdoa agar niatku berkuliah di BKI tetap terjaga untuk senantiasa mengharap ridho Allah swt, sehingga ilmu yang aku pelajari selalu mendapat keberkahan dan bermanfaat untuk orang lain.

DIBALIK PILIHAN PRODI BKI

Muhammad Fauzi Al Fariza | Magelang, Jawa Tengah

Tahun 2020 adalah saat-saat yang cukup berat bagi saya. Tepatnya dimulai pada pertengahan April, di saat pimpinan pesantren saya, Habib Ali Zainal Abidin bin Hasan Baharun memutuskan untuk memulangkan seluruh santri agar para wali santri tidak khawatir akan kasus virus Corona yang kian menyebar, termasuk di Jawa timur tempat pesantren saya berada. Alasan saat itu merupakan awal yang berat bagi saya adalah, karena saat itu merupakan tahun kelulusan saya dari bangku MA, dan saya memutuskan untuk berhenti dari pesantren untuk melanjutkan kehidupan di dunia luar, entah itu kerja atau kuliah.

Di pesantren, saya termasuk tipikal santri yang sering melanggar peraturan, bolos kelas, dan jarang belajar kecuali ketika akan ujian. Akan tetapi, *alhamdulillah* saya sering membantu pesantren dengan bakat menggambar yang saya miliki, seperti melukis café-café dan bangunan milik pesantren, membuat mading untuk menghibur santri, menghias *event-event* yang diadakan pesantren, dll. Oleh karena itu, mulai saya duduk di kelas 2 MA saya berpikir, "Jika saya lama di pesantren tapi hanya diisi dengan melanggar, bolos, dan malas-malasan, mending saya keluar sekalian daripada ilmu yang saya dapat tidak manfaat, dan nantinya hanya mengecewakan dan

menghabiskan biaya yang dikeluarkan orang tua". Itulah alasan saya memutuskan untuk berhenti dari pesantren, dan dengan persetujuan keluarga tentunya.

Bayangan saya sewaktu masih duduk di bangku MA, kehidupan setelah lulus sekolah itu sederhana, hanya tinggal mendaftar kuliah (jika memang sanggup) atau melamar pekerjaan lalu mendapat gaji untuk sambil membangun investasi sendiri. Namun realitanya, kehidupan dewasa tidak sesederhana dan semudah seperti yang saya bayangkan saat masih MA dulu. Terlebih dengan menyebarnya virus Corona yang membuat segala aktivitas masyarakat dibatasi, termasuk dalam mencari nafkah dan bersosialisasi, sehingga membuat setiap orang diuji keadaan ekonomi dan mentalnya.

Kebijakan pemerintah agar selalu dirumah untuk memutus rantai penularan virus Corona, disamping membuat membuat saya lebih mengenal diri sendiri (karena lebih banyak sendiri) ternyata mengganggu pikiran saya juga. Di antaranya karena pengaruh medsos yang membuat saya sering membandingkan diri sendiri dengan orang lain, juga kecemasan dan kebingungan mau diarahkan kemana masa muda saya ini, atau yang biasa disebut dengan *quarter life crisis*. Awalnya saya berpikir untuk mencari pekerjaan saja, karena menganggap kuliah itu hanya menghabiskan waktu dan biaya, lalu setelah lulus pun akan bingung juga dalam mencari pekerjaan, karena sekarang ini banyak sarjana yang menjadi pengangguran atau bekerja di luar bidang studinya. Namun, setelah saya perhatikan dan belajar dari orang-orang terdekat seperti teman dan keluarga, ternyata dunia kerja tidak semulus itu, terlebih bagi lulusan SMA/ sederajat seperti saya ini. Dan dunia perkuliahan pun juga tidak seburuk seperti yang saya anggap tadi. Semua tergantung pada setiap

individu, bagaimana ia dapat memaksimalkan kesempatan yang didapat, dan mengembangkan potensi atau *skill* yang ia miliki.

Setelah dipikir dan dipertimbangkan lagi, saya memutuskan untuk lanjut ke dunia perkuliahan saja. Di samping untuk menambah pengalaman, saya juga butuh belajar banyak hal baru. Keluarga saya pun *insya Allah* sanggup membiayai. Karena bingung dalam memilih program studi yang diinginkan, saya pun berkonsultasi dengan salah seorang guru/ulama di kota saya. Karena beliau menekankan kepada setiap murid/jama'ahnya agar berusaha menjadi pribadi yang bermanfaat untuk orang lain, sebagaimana sabda Rasulullah saw. "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya", maka beliau menyarankan saya untuk memilih program studi psikologi, agar dapat belajar bagaimana membuka pikiran secara luas, mengenali kepribadian dan gangguan mental, dan memahami diri sendiri serta orang lain, sehingga nantinya diharapkan dapat membantu orang lain dalam menyelesaikan masalahnya yang timbul dari pikiran negatifnya sendiri seperti cemas, takut, stress, dan lain sebagainya, atau minimal dapat bermanfaat untuk diri sendiri dalam menghadapi permasalahan kehidupan.

Selain ilmu psikologi, saya juga meminta pendapat beliau terkait ilmu bimbingan dan konseling, karena di Institut milik pesantren, saya memiliki teman yang belajar di program studi tersebut, yang *katanya* juga mempelajari ilmu psikologi dan saya pun ikut tertarik. Saya mencari tahu di internet tentang program studi bimbingan dan konseling, dan ternyata benar bahwa di program studi tersebut juga dipelajari ilmu yang berkaitan dengan psikologi, ditambah dengan pengetahuan umum yang luas untuk membantu menyelesaikan permasalahan individu yang membutuhkan. Bahkan ada yang bilang

kalau ilmu bimbingan dan konseling merupakan cabang dari ilmu psikologi. Beliau (guru saya) pun memperbolehkan saya mendaftar di kedua program studi tersebut, yakni psikologi dan bimbingan konseling.

Untuk meringankan biaya, saya memilih untuk mendaftar ke Perguruan Tinggi Negeri yang biayanya cenderung lebih terjangkau. Karena persaingan di PTN ternyata sangat ketat, saya memutuskan untuk mengikuti dua jalur seleksi masuk, yaitu SBMPTN dan UMPTKIN agar peluang diterima lebih besar. SBMPTN untuk program studi psikologi di UNY, dan UMPTKIN untuk program studi bimbingan dan konseling islam di UIN Sunan Kalijaga. Setelah menunggu hasil pengumuman, ternyata saya tidak lolos di jalur SBMPTN, akan tetapi *alhamdulillah* Allah masih memberi kesempatan untuk lolos di jalur UMPTKIN, sehingga saya pun dapat belajar di program studi bimbingan dan konseling islam seperti saat ini, dan *insya Allah* hingga lulus nanti.

MAKNA SEBUAH NAMA

Esti Mustafida | Bantul, DI Yogyakarta

Dulu, bagiku nama hanya sekedar nama. Bahkan terbesit dalam benakku untuk berganti nama. Menjadi nama yang aku inginkan. Penyebutan yang kurang menarik menjadi alasanku berkeinginan untuk ganti nama. Namun hanya menjadi ingin belaka. Dari sejak pemberian nama pertama kali hingga sekarang, kenyataannya namaku masih tetap sama. Esti Mustafida.

Pernah suatu ketika aku bertanya pada Ibu. "Bu, makna dari nama yang aku miliki ini apa?" Dan Ibuku hanya menjawab. "Tanyakan pada Kakek atau *Pakde*mu". Ya, memang nama yang aku miliki adalah hasil musyawarah dari Kakek, *Pakde*, dan *Paklik*ku.

Butuh perjuangan bagiku untuk mengetahui makna dari namaku. Setiap bertanya pada Ibu tentang makna namaku, selalu Ibu menjawab dengan jawaban yang sama. Entah itu memintaku bertanya pada Kakek, *Pakde*, ataupun *Paklik*ku. Kalaupun Ibuku tidak menjawab dengan jawaban seperti itu, Ibu akan menjawabnya dengan memintaku untuk tekun mengaji. Entahlah. Saat itu hanya Ibuku yang tahu alasannya dengan jawaban seperti itu.

Tetapi aku tidak memilih satu cara pun dari pilihan yang diberikan Ibu agar aku mengetahui makna dari namaku. Lebih tepatnya belum memilih. Karena saat itu aku masih tidak terlalu

memikirkan makna dari nama yang aku miliki. Saat itu juga aku masih sangat tidak memikirkan untuk menata hidupku kedepannya. Orang jawa biasa menyebutnya dengan kata *luweh.* Selain karena aku masih *luweh*, alasan lainnya karena sebenarnya aku takut dengan Kakek, *Pakde*, dan *Paklik*. Bukan takut karena orangnya atau yang lainnya. Tapi takut yang mengarah pada *ta'zim* dengan beliau-beliau karena ke-*'alim*-annya.

Sampai pada suatu waktu dimana semuanya berubah. Waktu yang gelap. Waktu yang berisi penyesalan dalam hidupku. Ya,waktu dimana aku harus berpisah untuk selamanya dengan Kakekku. Beliau meninggalkan aku disaat aku sangat butuh *role model* sepertinya. Sedih. Sangat sedih. Tapi aku masih tetap pada ke-*luweh*-anku. Tidak lama setelah kepergian beliau, lebih tepatnya 200 hari, *Pakde* menyusul kepergian Kakek. Perasaan sedih, terpuruk, kecewa campur aduk menjadi satu. Kehilangan dua sosok berpengaruh dalam hidupku secara berdekatan waktu adalah hal suram dalam hidupku.

Butuh waktu yang tidak sebentar bagiku untuk kembali menata perasaanku. Selain menata perasaanku, di waktu yang tidak sebentar itu aku juga mulai menata hidupku untuk kedepannya. Kembali pertanyaan tentang makna nama yang kumiliki muncul. Aku mencoba tanyakan lagi pada Ibu. Dan Ibuku hanya menjawab dengan memintaku mengaji yang benar. Mengaji yang bukan hanya datang lalu pulang. Tetapi mengaji yang benar-benar harus bisa mendaptkan ilmunya dan keberkahannya. Kali ini Ibu hanya memintaku mengaji untuk mengetahui makna nama yang kumiliki. Tidak seperti sebelumnya. Memang setelah kepergian Kakek dan

Pakde kehidupanku sedikit mulai berubah. Sedikit mengarah kepada hal baik. Hanya sedikit.

Seperti yang Ibuku minta. Akhirnya aku mengaji. Dan pilihanku kali ini bukan karena permintaan Ibu. Tapi karena aku sadar betul jika aku butuh dan harus mengaji. Tempat mengaji yang aku pilih tidak jauh dari rumah. Cukup berjalan kaki sudah bisa untuk sampai di tempat mengaji. Jaraknya memang dekat dari rumah, tetapi sanad keilmuan dari guru yang mengajar bisa dipertanggungjawabkan. Banyak hal yang aku dapatkan dari mengaji. Salah satunya adalah makna dari nama yang aku miliki. Makna nama yang aku miliki aku ketahui dari kitab Ta'lim Muta'alim karangan Imam Al-Zarnuji. Di dalam salah satu syair yang ada dalam kitab tersebut, disebutkan *Wa Kun Mustafidan* yang bermakna *dan jadilah yang bermanfaat*. Seketika aku termenung. Menyerap apa yang baru saja aku ketahui. Termenung dan berpikir apakah selama ini aku menjadi manfaat untuk orang lain atau ternyata malah menyusahkan. Perasaan bersalah kepada Kakek, *Pakde*, *Paklik*, dan orang tua muncul. Ternyata harapan mereka yang diselipkan dalam namaku belum menjadi kenyataan. Tetapi masih menjadi sekedar harapan yang entah akan bisa terwujudkan olehku atau tidak.

Setelah mengetahui sedikit makna dari namaku, aku bertanya pada Bapak. "Pak, makna dari nama Esti dalam namaku apa? Kalau makna Mustafida kan *yang bermanfaat*". Dan Bapak menjawabnya. "Kata Kakek, Esti diambil dari kata Siti yang maknanya adalah *tuan putriku*". Setelah aku mengetahui makna keseluruhan dari namaku, Ibu berpesan padaku agar aku selalu menjadi manfaat untuk orang lain. Dan semenjak saat itu aku mulai berusaha agar aku bisa menjadi manfaat untuk orang lain. Salah satunya adalah dengan mempelajari

Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Aku memeilih progam studi Bimbingan dan Konseling Islam karena aku tertarik dengan program studi itu dan aku berharap dengan mempelajari ilmu tersebut, pada nantinya ilmu yang aku dapatkan bisa aku gunakan untuk membantu orang lain. Dan juga aku memilih Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga sebagai tempatku menimba ilmu lagi-lagi karena restu dan doa dari Kakekku yang menganjurkan cucu perempuannya untuk menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Selain karena restu beliau, *UIN SUKA*, biasa orang menyebutnya, juga merupakan salah satu kampus yang aku inginkan untuk menuntut ilmu. Selain aksesnya yang mudah, kredibilitas Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga juga tidak diragukan.

Dan setelah aku mengetahui seluruh makna namaku dan maksud dari pemberian namaku, aku, Esti Mustafida, *tuan putri yang bermanfaat*, serta pilihanku memilih program studi Bimbingan dan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, aku bertekad dan berusaha menjadi bermanfaat untuk sekitar. Terima kasih selalu aku ucapkan untuk beliau-beliau yang menyayangi aku dengan cara uniknya, dari mulai pemberian nama hingga doanya sehingga aku bisa menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

BKI JAWABAN KEGUNDAHAN HATI

Izzah Nur Laili | Malang, Jawa Timur

"*Boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal itu buruk bagimu. Allah lebih Mengetahui sedang kamu tidak mengetahui apa apa*" -Al Baqarah ayat 216-

Sebuah ayat yang baru kusadari wujud nyatanya dalam kehidupanku terlebih saat aku memasuki bangku kelas dua belas MAN sampai memulai semester satu di UIN Sunan Kalijaga.

Tahun terakhir di bangku MAN merupakan masa peralihan yang cukup curam menurutku. Menentukan masuk ke Perguruan Tinggi mana merupakan hal yang cukup sulit bagiku. Jurusan di perkuliahan cukup bervariasi. Apalagi aku masih belum menemukan passion yang tepat bagiku itu seperti apa. Banyak pertimbangan yang perlu dipikir lebih dari sekali duakali.

Aku berpikir dalam mencari jurusan kuliah bukan prospek kerjanya yang menjadi hal utama dalam berkuliah, melainkan ilmu apa yang benar benar menjadi fokusku dan ilmu tersebut merupakan ilmu yang benar benar membuatku bisa menjadi manusia bermanfaat karena mengamalkannya dengan senang hati.

Disamping kegiatanku dalam belajar untuk persiapan tes kuliah, aku meluangkan diriku untuk mengikuti tes online tentang

kepribadian yang bertebaran di internet. Bahkan aku mencoba membaca kembali hasil tes psikotesku dulu ketika aku daftar di MAN.

Usai mempertimbangkan beberapa lama akhirnya jurusan Psikolog yang menurutku cukup menarik minatku kala itu. Setelah menentukan jurusan yang aku inginkan aku mulai menentukan Perguruan Tinggi mana yang hendak menjadi tujuanku kuliah. Aku memilih di Universitas Padjajaran karena di Universitas tersebut aku bisa mendaftar jurusan yang ku inginkan dengan jalur tes Sainstek. Juga akreditasi Jurusan di Universitas Padjajaran adalah A.

Aku memulai belajar untuk mendaftar kuliah impianku dengan jalur SBMPTN. Disisi lain karena tes tersebut merupakan tes yang akan diadakan dalam bulan dekat. Dengan mendaftar kuliah melalui jalur tersebut UKT kuliah yang dikeluarkan pun tidak terlalu banyak.

Ikhtiar mulai ku kerahkan. Dari menyicil belajar dengan buku latihan soal dan berdiskusi dengan teman sejurusanku yang lebih pintar dariku. Selain ikhtiar tersebut aku juga mulai mendoakan impian tersebut setiap usai sholat wajib. Kadang melelahkan karena kadang jadwal yang kususun untuk belajar kadang bentrok dengan jadwal mengaji atau kegiatan lain di pondok pesantren. Namun ketika mengingat kembali apa yang sedang ku inginkan aku mulai mengumpulkan semangatku untuk belajar kembali.

Hari hari berlalu dan waktu untuk tes SBMPTN telah ditentukan yakni tanggal 17 April 2021 di Universitas Negeri Malang. Sebelum tanggal tesku aku sudah meninggalkan pesantrenku atau istilah yang terkenal adalah *boyong*.

Saat tes tiba aku mulai mengerjakannya. Namun bagiku tes SBMPTN kala itu semua soalnya terasa susah untuk dikerjakan. Hanya satu dua pertanyaan saja yang kupahami dan yakin terhadap jawabannya. Rasa pesimis mulai menghinggapiku. Usai mengerjakan soal soal UTBK. Aku benar benar pasrah dan berpikir positif bahwa aku bisa diterima. Tapi di sisi lain aku mulai tidak lagi menyakini bahwa aku bisa masuk ke Universitas tersebut.

Lalu hari hari berikutnya merupakan hari penantian pengumuman UTBK. Rasa gelisah dan ragu menghinggapi diriku. Melihat banyaknya pesaing yang mengincar kampus dengan jurusan yang sama denganku membuatku sering menanyakan kemampuan diriku yang tidak seberapa. Bahkan aku telah menyiapkan rencana cadangan untuk mundur dulu setahun atau *Gap Year* sebelum memasuki dunia kuliah yang aku inginkan.

Hari pengumuman tiba dan aku tidak diterima. Aku merasakan sedih yang luar biasa. Semua kegelisahanku selama ini terjawab dengan mengecewakan. Bahkan tak jarang aku menangis karena hal tersebut. Aku sudah kehilangan semangat untuk melanjutkan kuliah tepat setelah lulus dari MAN. Aku berpikir akan lebih baik aku kuliah lagi di tahun depan.

Nyatanya berbeda dengan pemikiranku orang tuaku menginginkanku untuk kuliah tahun ini. Mereka memaksaku untuk kembali bersemangat. Mereka berpikir tentang finansial yang mereka hadapi jika aku tidak berkuliah di tahun ini. Ini disebabkan karena jarak aku dengan adikku terpaut cukup dekat yakni 2 tahun kurang. Mereka khawatir jika aku tidak berkuliah di tahun ini mereka nantinya akan mengalami penumpukan pembiayaan nanti ketika adikku juga berkuliah.

Akhirnya atas perintah dari orang tuaku aku mendaftar lagi di Universitas Islam Negeri melalui jalur UMPTKIN. Mereka berkata jika aku tidak diterima melalui jalur ini maka mereka mengijinkanku untuk *Gap Year*. Pilihan pertama yang kupilih adalah jurusan Bimbingan dan Konseling Islam di UIN Sunan Kalijaga. Pada saat mendaftar UMPTKIN aku mempertimbangkan untuk kuliah yang berada di luar provinsi, dan orang tuaku hanya mengijinkan yang berada di Jawa Tengah dan universitas islam yang kuketahui di sana hanya UIN Sunan Kalijaga dan UIN Walisongo. Mengenai jurusan yang kuambil dikarenakan pada awalnya aku tidak tahu jika ada jurusan Psikolog di UIN Sunan Kalijaga dan berpikir BKI juga merupakan rumpun kecil daripada psikolog. Pada waktu tes tiba aku tidak mempunyai persiapan sama sekali dan mengerjakan apa adanya sebisa yang ku ketahui. Bahkan sebagian besar soal ku kerjakan dengan asal.

Siapa sangka pada akhirnya aku diterima pada pilihan pertama. Antara percaya tidak percaya aku membaca pengumuman UMPTKIN tersebut. Ada rasa kecewa yang cukup besar karena pada akhirnya aku harus merelakan impianku untuk berkuliah di Universitas Padjajaran. Meski dihampiri rasa sedih karena harapan yang tidak sesuai ekspektasi, aku tetap mensugesti diriku dengan berpikir positif. Menyakini bahwa inilah yang terbaik yang Allah berikan. Tetap bersyukur masih bisa diberi rezeki untuk bisa berkuliah. Seiring dengan perjalanan waktu jawaban dan ikhitiar yang aku butuhkan akhirnya terjawab seiring dengan perjalanan waktuku berada di jurusan BKI.

BKI PILIHANKU

Muhammad Rafi Maulana | Yogyakarta, DI Yogyakarta

Proses ini berawal dari merencanakan studi lanjut menuju jenjang perkuliahan, aku datang menemui guru BK(bimbingan dan konseling) berkonsultasi tentang program studi yang pada saat itu masih bingung memilih program studi lanjut yang sesuai. Beliau memberikan beberapa informasi terkait jadwal seleksi masuk perguruan tinggi, mulai dari SBMPTN, SPAN-PTKIN dan UM-PTKIN. Beliau juga menyampaikan untuk melihat pada minat dan bakat juga pengalaman organisasi yang selama ini aku miliki.

Dari keinginan ku melanjutkan program studi keperawatan di sebuah Politeknik Kesehatan, tetapi dari pengalaman organisasi PMR (palang merah remaja) aku masih takut sama darah, dengan orang yang mengalami trauma juga diri ku ini yang mudah bosan, sehingga aku putuskan tidak lanjut mendaftar. Kemudian aku mulai tertarik pada program studi biologi yang lebih mempelajari jenis-jenis dan macam-macam tumbuhan, hewan, lingkungan dan proses reproduksinya, tetapi aku kurang dalam pengetahuan yang memerlukan hafalan yang luas sehingga saat pengumuman hasil ujian seleksi aku pun tidak mendapatkan nilai yang baik dalam mata pelajaran biologi.

Aku kembali melihat dalam diri program studi yang sesuai dengan ku, aku mencoba mendaftar ke program studi pendidikan elektronika yang secara kemampuan, diri ku yang gemar membongkar alat-alat elektronik yang rusak untuk diperbaiki seperti mesin cuci, kipas angin hingga *handphone* tetapi hasil pengumuman belum mengabarkan berita gembira. Aku mulai berkonsultasi dengan orang tua tentang program studi yang sesuai dengan ku, ayah ibu ku berkata terserah pada mu yang akan sekolah dirimu maka pilihlah yang kamu suka dan kamu mampu.

Aku mulai menyiapkan diri untuk pendaftaran seleksi perguruan tinggi selanjutnya, saat itu aku teringat bapak Ahmad Mustafid seorang penghulu KUA (kantor urusan agama) di daerah tempat ku tinggal, saat Ia berceramah khutbah jumat menyampaikan bahwa dirinya sudah cukup lama di KUA, hingga para pengantin milenial merasa bosan atau kurang diminati. Wajar saja beliau menjadi penghulu sejak ayah ibuku menikah hingga aku sudah menginjak usia remaja masih menjadi penghulu, kemudian beliau dipindahkan dari penghulu KUA menjadi pembimbing haji dan umrah di Kantor Kementerian Agama. Aku mulai tertarik, jika aku mengambil program studi yang setelah lulus nanti bisa melanjutkan bekerja di KUA, setelah diamati juga pegawai KUA memang banyak yang sudah cukup tua dan menjadikan peluang tersendiri.

Aku mencari informasi kira-kira program studi yang meranah ke KUA, aku menemukan salah satu program studi yaitu hukum keluarga islam, aku mencoba mendaftar ke program studi itu juga pilihan kedua aku ingin menjadi guru jadi aku mendaftar juga program studi pendidikan guru PAI (pendidikan agama islam). Dengan usaha yang ku lakukan aku pasrahkan hasil kepada Allah

SWT. aku berdoa 'semoga aku diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan berikanlah aku program studi yang terbaik' satu bulan kemudian pengumuman hasil seleksi itu tiba, aku berdoa sebelum membuka nya, pada saat aku buka terdapat tulisan " tetap semangat jangan putus asa " lagi dan lagi aku belum lulus dalam seleksi perguruan tinggi.

Tetapi mendengar dan mendapat kabar gembira bahwasannya banyak teman-teman yang lolos dalam berbagai seleksi perguruan tinggi baik negeri atau pun swata, membuat ku senang, mereka juga senantiasa menyemangatiku untuk selalu gigih berjuang untuk lulus dalam seleksi perguruan tinggi selanjutnya, pada seleksi UM-PTKIN aku memilih program studi dengan pilihan pertama bimbingan dan konseling islam, pilihan kedua pendidikan guru madrasah ibtidaiyah dan pilihan yang ketiga pendidikan guru PAI. Setelah itu dua minggu setelah mendaftar tiba lah saat nya ujian, dengan yakin penuh percaya diri aku mengerjakan, *Alhamdulillah* berjalan dengan lancar tanpa gangguan. Setelah ujian aku pasrahkan hasil kepada Allah SWT.

Satu bulan setelah ujian pengumuman UM-PTKIN tiba, jantung ini terasa lebih dak-dik-duk gugup dan khawatir membuka pengumuman hasil UM-PTKIN, dengan membaca *bismillahirrahmanirrahim* aku membuka pengumuman, *Alhamdulillah* tertulis " selamat anda lulus diterima pada progam studi bimbingan dan konseling islam " langsung aku kabari kakek nenek dan kedua orang tua melalui pesan singkat *whatsapp.* Hanya kata *alhamdulillah* yang aku ucapkan terus menerus tak lupa sujud syukur. Teman- teman tidak ketinggalan menanyakan ku hasil UM-PTKIN, kini gantian aku memberikan kabar gembira bahwa

aku lolos dalam UM-PTKIN teman-teman ku ikut gembira dan memberikan selamat kepada ku.

Tak disangka-sangka bahwasan nya diri ku yang biasa menjadi teman curhat dan teman cerita terkait masalah atau hal-hal yang sedang dialami seorang teman seperti dalam masalah pelajaran, atau kisah asmara teman ku dengan salah satu teman ku yang lain atau saran-saran dalam kegiatan organisasi. Kini menjadikan ku *insyaallah* sebagai calon seorang konselor, setelah ku amati dalam program studi ini ternyata aku memang biasa berada dalam ruang lingkup atau aktivitas organisasi yang berhubungan dengan antar individu, contoh seperti dalam rohis aku diberikan amanah untuk menjadi ketua Divisi Mentoring juga sebagai mentor dalam suatu kelompok mendampingi, memberikan motivasi menjalankan ibadah sunnah setelah ibadah wajib, contoh lainnya pada pramuka, Dewan Ambalan, aku diberikan amanah sebagai Koordinir Sumber Daya Manusia yang membantu teman-teman dalam menyampaikan materi kepada adik-adik juga memberikan dorongan motivasi untuk ikut kegiatan dan lomba-lomba pramuka. *Alhamdulillah* aku yakin dengan program studi bimbingan dan konseling islam sebagai jalan sukses dunia dan *akhirat aamiin.*

KENAPA HARUS BKI?

Natasya Khunainatur Rohmah | Jepara, Jawa Tengah

Awalnya aku lebih minat memilih psikologi, tapi kenapa aku memilih bimbingan dan konseling ini?. Apa mungkin aku harus pindah dan mengulangi ujian masuk universitas?, tapi aku malas sekali untuk mengulang ujian lagi. Untuk apa, aku sudah masuk jalur UMPTKIN lagi pula kalau aku mengulangi peluang kecil juga bisa di terima di program studi psikologi. Bimbingan konseling juga pasti ada teori psikologi jugakan mungkin aku bisa mencobanya.

Seperti itulah pertama pikiranku masuk bimbingan dan konseling islam ini. Yah niat pertamaku memang ingin masuk psikologi tapi saat aku mengikuti tes ujian masuk perguruan tinggi keagamaan negeri ternyata program studi psikologi tidak ada. Aku lebih memilih bimbingan dan konseling islam yang mungkin cara materi pokok serta keilmuannya lebih mirip psikologi. Sebelum itu aku sudah tidak percaya diri untuk bisa masuk ke universitas ini apalagi UIN Sunan Kalijaga ini merupakan universitas pertama yang paling diminati. Ternyata aku diterima lewat jalur UMPTKIN dan masuk prodi bimbingan konseling islam dari beberapa pilihan prodi yang aku cantumkan saat pendaftaran tes masuk.

Waktu aku memberi tau tanteku bahwa aku diterima jalur UMPTKIN dan masuk prodi bimbingan dan koonseling islam di UIN tanteku menyarankan aku untuk mencoba jalur mandiri jurusan psikologi di UNY. Entah kenapa aku malas sekali untuk mengikuti ujian mandiri dan harus berpikir lagi. Sebelum aku masuk jalur UMPTKIN ini aku pernah mengikuti jalur-jalur lainnya seperti SNMPTN, SBMPTN dan SPANPTKIN. Yah, waktu aku ikut andil dalam jalur Kemendikbud itu mengambil di UIN Sunan Kalijaga dan di Universitas Negeri Yogyakarta. Sayangnya dalam pengumunan aku dinyatakan tidak lolos, dari situ tanteku menyarankan aku untuk ikut ujian mandiri masuk psikologi, waktu itu pikiranku juga mungkin aku masuk jalur mandiri peluang kecil juga bisa masuk karena waktu itu sudah masuk ujian mandiri yang ke 2 dan mungkin juga kapasitasnya juga sedikit.

Orang tuaku sebenarnya ingin aku kuliah di jurusan kesehatan, tapi entah kenapa aku ingin mengambil psikologi itu dan memilih bimbingan konseling islam. Aku ingin mengerti karakter seseorang dan bisa membantu masalah seseorang. Menurutku menjadi konseler tidaklah mudah, sebelum kita memahami seseorang kita juga harus memahami diri kita sendiri. Dengan aku memilih bimbingan konseling islam aku bisa berekspresi sesuai dengan diriku dan dapat berekspresi dengan lawan bicaraku,memahami dirinya serta perasaannya karena kadang seseorang yang sekalipun dekat dengan dia tidak bisa menjadi tempat dia untuk bercerita dan memahami dirinya, maka dari situ aku ingin menjadi seseorang yang bisa diajak bercerita tentang masalah yang dialaminya dan dapat membantu memberikan jalan keluar tentang masalah yang dialami . Ustadzku dulu pernah berkata jika kalian bingung memilih jurusan carilah

jurusan yang kalian bisa berekspsi disana dan tentu kalian minati. Dari situ aku berinisiatif untuk mrncari sesuatu yang ingin aku kembangkan dalam potensi diriku dan apa yang aku butuhkan untuk kedepan .Orang tuaku juga tidak pernah menuntut aku harus bagaimana dan harus apa mereka lebih melilih mendukung apa yang aku inginkan dan apa yang aku minati karena mereka tau sesuatu yang dipaksakan itu tidak baik.

Sebenarnya aku memilih prodi bimbingan dan konseling ini aku sedikit ragu, tapi aku merasa cocok dengan prodi ini hatiku sebenarnya belum sepenuhnya percaya bahwa aku bisa tapi aku mencoba menyakinkannya. Dari pertama aku masuk prodi ini aku merasa asing aku tiidak mengenal siapapun aku juga malas untuk mengenal orang-orang baru apalagi pada masa pandemic ini tidak bisa bertemu langsung yang bisa hanyalah *virtual*. Aku tipe orang yang jarang bisa beradaptasi melalui media social dan terkesan cuek dengan media social. waktu semakin mendekati untuk kegiatan awal tahun yang biasa disebut universitas ini PBAK. Aku belum mempunyai teman dari prodiku jadi aku berinisiatif untuk berkenalan dengan teman—teman prodiku walau sebelumnya ada yang sudah mengajak aku berkenalan tapi aku rasa itu kurang.

Aku baru menyadari bahwa kuliah ini adalah waktu kita untuk mandiri dan tidak bergantung kepada siapapun. Kita harus bisa membawa diri kita sendiri dan arti pentingnya relasi. Banyaknya teman yang kita punya ternayata dapat mempermudah kita dalam mendapatkan informasi. Contohnya karena pada saat itu aku mahasiswa baruu dan tidak mengerti apa-apa aku tertingal banyak informasi juga kurangnya relasi yang aku miliki jadi bingung dan tidak paham dengan tugas-tugas yang diberikan. Maka saat itulah

aku mencoba mencari banyak relasi karena aku sadar banyaknya relasi itu. Ternyata masuk bimbingan dan konseling islam ini tidaklah hal yang berat. Aku merasa yakin dan bisa karena menurutku prodiku tidaklah terlalu dalam tekanan. Model belajar yang menyenangkan dan mudah dipahami juga tugas yang tidak terlalu banyak.

Alasan aku kenapa memilih bidang konseling kesehatan mental karena aku belajar dari diriku sendiri bahwa kesehatan mental itu penting. Mental menurutku sangat berperan penting dalan tubuh dan pikiran jika mental baik dan sehat maka tubuh juga ikut baik dan sehat karena ada *mindset* yang tertaman dan hawa positif yang ada pada diri kita dan itupun berlaku sebaliknya jika mental tidak baik maka aura pada diri dan tubuh kita juga kurang baik. Bidang konseling juga mengajarkan cara untuk memperlakukan seseorang dengan baik dan benar.

KARENA MAMA SENANG

Amelia AzqiannisaMajalengka, Jawa Barat

Sejak Madrasah Aliyah, cita-citaku adalah menjadi tenaga medis. Saat itu, aku pilih Ahli Gizi sebagai tujuan cita-citaku. Karena aku suka pelajaran IPA, terlebih jurusanku di MA adalah jurusan MIPA. Dan juga, keluargaku adalah keluarga pendidik. Aku ingin menjadi salah satu yang berbeda dari mereka untuk masuk ke dalam ranah kesehatan. Maka dari itu, sejak kelas 11 aku mulai belajar dan mempersiapkan untuk ikut Ujian Tulis Berbasis Komputer di Seleksi Bersama Mandiri Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Sayangnya, aku tidak pandai membagi waktu untuk belajar. Karena saat itu, di setiap tahun akhir sekolahku mewajibkan untuk menyusun karya tulis ilmiah dan pelatihan berkhidmat pada masyarakat. Di pelatihan ini, aku belajar mengajar, berdakwah dan bersosialisasi.

Awal kelas 12, aku sudah jarang sekali belajar untuk persiapan seleksi dan disibukkan dengan penelitian karya tulis juga persiapan untuk pelatihan. Saat itu, aku termasuk salah-satu siswa yang terpilih untuk mengikuti Seleksi Nasional Mandiri Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) tanpa test. Saat itu aku senang sekali, karena hanya beberapa siswa yang dapat ikut seleksi tersebut. Tapi sayangnya, aku ditolak dan gagal di seleksi itu. Tapi aku belum selesai, bahkan aku

belum berjuang sama sekali. Setelah menyelesaikan sidang karya tulis ilmiah dan selesai pelatihan, aku bergegas untuk kembali giat belajar dalam kurun waktu satu bulan sebelum tes dimulai. Pekan pertama, aku berfikir kalau aku harus belajar dan tidak boleh bermalasan. Pekan kedua, aku berfikir aku bangun hanya untuk belajar. Pekan ke tiga, aku berfikir aku harus berusaha seharian belajar agar bisa lolos seleksi. Tapi aku salah, karena di pekan keempat aku tumbang dan tidak bisa belajar. Saat itu aku sangat khawatir, karena takut aku tidak bisa mengikuti tes seleksi. Tetapi Allah Maha Baik, beberapa hari sebelum seleksi aku sembuh dan mulai belajar lagi untuk mengejar pelajaran yang belum sempat aku pelajari.

Jadwal seleksiku saat itu adalah jam 7.00 pagi, hari kedua puasa Ramadan di Bandung. Karena di daerah terdekatku saat itu slot untuk tes seleksi sudah penuh. Aku pergi ke Bandung di hari pertama Ramadan bersama kakak perempuanku. Menginap satu hari di sana. Dan aku mengikuti tes seleksi dengan lancar. Dengan percaya dirinya aku mengisi soal-soal. Dengan berfikir, jawabanku pasti kebanyakan benar. Setelah itu, aku hanya bisa berharap dan berdoa untuk bisa lolos seleksi. Meskipun sebenarnya aku malu, karena usahaku yang tidak seberapa, tetapi aku meminta hasil yang tinggi. Di sela menunggu pengumuman tes seleksi, aku menyelesaikan ujian akhir di sekolah. Setelah menunggu beberapa bulan, pengumuman seleksi dibuka. Hari itu, pengumuman seleksi dibuka pukul tiga sore. Dengan tidak sabar dan berharap hasil yang baik, aku menunaikan salat asar sembari berdoa diberi hasil terbaik dan meminta dilapangkan jika belum lolos seleksi kali ini. Aku membuka hasil seleksi dengan kedua orangtuaku. Tetapi hasilnya tidak sesuai ekspektasi, aku tidak lolos seleksi. Aku sedih, menangis,

marah, kesal kepada diri sendiri. Merasa paling gagal dan terpuruk karena beberapa teman lain yang hasil nilai seleksinya tidak jauh berbeda dariku bisa lolos.

Selepas itu, aku mulai mencari jalur seleksi - seleksi lain yang masih bisa menerima mahasiswa baru. Saat itu juga aku daftar seleksi ke beberapa Politeknik Kesehatan. Tetapi, aku masih belum diberi kepercayaan untuk berkuliah di sana. Hingga suatu hari aku mendapat informasi seleksi Ujian Masuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (UMPTKIN), saat itu aku langsung ikut daftar, karena aku mendapat informasi di beberapa PTKIN sudah ada program studi kesehatan. Lagi-lagi, aku salah. Seleksi ini adalah seleksi khusus program studi keagamaan yang kebanyakan program studi untuk jurusan sosial dan humaniora. Karena sudah terlanjur daftar dan mengeluarkan biaya, aku ikut saja tes seleksi ini. Saat itu aku menemukan prodi Bimbingan Konseling Islam. Prodi ini menarik pikiranku. Karena, ketika duduk di bangku MA aku suka pelajaran Psikologi. Dan Bimbingan Konseling Islam ini tidak jauh berbeda dengan Psikologi. Setelah itu aku daftar dan ikut seleksi tanpa mempersiapkan apapun karena, aku ikut seleksi ini hanya karena sudah terlanjur daftar dan sembari menunggu seleksi yang aku inginkan dibuka. Tetapi, ketika seleksi berlangsung aku merasa dipermudah oleh Allah dalam mengisi soal-soal seleksi tersebut.

Mungkin sudah takdirnya dan Allah memberi pilihan untuk aku kuliah di BKI, setelah beberapa bulan seleksi dan pengumuman, hasilnya aku lolos. Sempat bingung dan aku berencana untuk tidak mengambil prodi BKI karena tujuan awalku adalah program studi kesehatan. Tetapi saat pengumuman itu, Mama menangis bahagia, Mama bangga karena anaknya bisa lolos seleksi setelah beberapa

seleksi terus-menerus ditolak, Mama bangga karena anaknya bisa kuliah. Selain itu, teman seperjuanganku yang ikut tes seleksi ini ada yang tidak lolos. Hal tersebut membuat aku yang ingin melepaskan prodi BKI menjadi berfikir dua kali. Karena, diluar sana banyak orang yang ingin berada di posisiku, tetapi mereka belum beruntung. Hingga akhirnya aku di sini. Sedang berjuang menyesuaikan materi kuliah yang sangat bertolak belakang dengan aku yang kurang suka bersosialisasi dan berkomunikasi. Meskipun aku tidak bisa menggapai impian awalku, tetapi Allah mengabulkan doaku yang lain. Doa bahwa aku ingin tinggal di kota istimewa ini dan ingin Mama bahagia.

ALLAH TAHU TAPI MENUNGGU

Nur Alfiyah Bintang | Kalimantan Timur

Tidak, kali ini aku tidak membahas bagaimana sulitnya seseorang masuk ke jurusan BKI dan mendeskripsikan kesenanganku disini. Kali ini aku akan membahas bagaimana diriku yang kurang bersyukur kepada hidup ini. Jika di-ingat-ingat lagi, rasanya aku sendiri merasa kasihan sekaligus malu dengan diriku yang selalu terlambat menyadari bahwa rencana Allah jauh lebih baik dari apa-pun yang manusia bisa rencanakan. Jika saja aku tidak mendengar kata-kata bijak dari temanku waktu itu, mungkin sekarang aku masih membenarkan ego ku dan bersikap kekanak-kanakan.

Aku memang bukan salah satu yang terbaik untuk predikat lulus di ujian masuk BKI, namun setidaknya aku juga bukan yang paling buruk sampai harus didiskualifkasi karena nilaiku cukup tinggi untuk lulus. Sebenarnya selama bertahun-tahun aku bermimpi tentang dunia perkuliahan, tak sedetik pun terbesit atau berucap untuk masuk jurusan BKI. Saat masih kecil aku bermimpi ingin menjadi seorang Dokter, mungkin kebanyakan orang akan menganggap itu hanya sekedar mimpi anak kecil saja. Namun kalian salah jika benar-benar berfikir seperti itu. Aku benar-benar sangat berminat di bidang kedokteran dan menyukai pelajaran Sains. Sengaja aku mengambil

jurusan IPA saat sekolah menengah demi mengejar keinginanku masuk di jurusan kedokteran. Aku juga sering menonton film-film tentang operasi bedah, yang dilakukan dokter spesialis otak, saraf, hati, torakoplastik dan lain sebagainya. Apalagi jika mendengar cerita kakakku yang berada di jurusan kedokteran tentang perkuliahannya. Rasanya mimpi ku untuk menjadi dokter sangat dekat.

Lalu apa yang membuatku masuk BKI? Biar kujelaskan, aku ikut ujian di dua jalur, yaitu UMPTKIN dan jalur mandiri di sebuah Universitas. Rencananya aku ingin memilih jurusan Psikologi atau Kedokteran, namun sayangnya dua jurusan itu tidak tersedia saat aku mendaftar UMPTKIN dan akhirnya aku memilih BKI yang sekiranya mirip dengan Psikologi. Aku bukan seseorang yang ambisius jika bukan tentang sesuatu yang aku minati, jadi aku hanya belajar ketika aku merasa ingin dan ketika ada temanku yang mengajakku belajar. Dan terkejutnya aku disaat semua teman-temanku yang selama ini semangat untuk lulus UMPTKIN hingga mengambil les prifat sana-sini justru mereka tidak lulus. Sedangkan diriku yang tidak begitu minat justru lulus. Tapi aku masih ingin memperjuangkan ujian mandiriku dibidang kedokteran tadi, jadi aku tidak memberitahu orangtuaku bahwa aku lulus UMPTKIN.

Berbeda dengan sebelumnya, aku sangat giat belajar untuk masuk jurusan yang kuimpikan selama ini. Bahkan aku mampir ke beberapa toko buku untuk membeli beberapa buku yang bisa membantuku dalam belajar. Aku semakin sering bangun tengah malam untuk berdoa agar Allah meridhoiku di jurusan kedokteran. Tidak lupa juga aku meminta doa dan restu kepada kedua orangtuaku.

Sampai tiba-tiba suatu hari… keluargaku mendapat sebuah musibah. Ayahku jatuh sakit, dan terbilang cukup parah hingga

obat dari dokter pun tidak berfungsi, entah sakit apa yang menimpa ayahku, bahkan dokter pun menyatakan tidak menemukan diagnosis yang tepat untuk penyakit ayahku. Di situ aku mulai berfikir-fikir lagi untuk melanjutkan studi ku dijurusan kedokteran yang ternyata jika ditempuh dengan jalur mandiri biayanya terbilang cukup besar. Walaupun kedua orangtuaku akan menyanggupinya nanti tapi entah mengapa rasanya aku tidak ingin membebani. Kakakku juga sudah mengambil jurusan Kedokteran di salah satu Universitas Swasta yang biaya tiap bulannya juga tidak sedikit. Aku berfikir bagaimana nanti jika dua anak ada di kejurusan kedokteran dengan biaya yang tidak sedikit bagi keduanya. Maka dari itu aku merelakan jurusan kedokteranku dan memilih BKI.

Awalnya aku merasa tidak terima dan terkadang merasa sedih melihat diriku yang hanya menatap kakakku yang ada di jurusan kedokteran. Bahkan sampai melewati rentetan acara OSPEK sampai SOSPEM aku tetap merasa menyesal masuk di jurusan BKI. Bagaimana aku bisa begitu mudah mengikhlaskannya kalau itu adalah keinginan yang kuinginkan selama bertahun-tahun? Sampai suatu hari aku mendengar sebuah nasihat dari seorang teman yang juga kebetulan ada di jurusan BKI namun berbeda kelas dengan saya. "Jika kita berada di posisi dimana apa yang kita inginkan tidak terwujud maka jangan salahkan Allah, keadaan maupun waktu. Koreksi diri sendiri… apakah usaha kita sudah sangat keras, apakah doa kita sudah sangat tulus, apakah yang kita rencanakan akan lebih baik dari pada apa yang direncanakan oleh Allah?". Disitu aku mulai merenung, aku mulai menyadari bagaimana diri ini bukan hanya jauh dari kata ikhlas namun juga sangat jauh dari kata syukur.

Sadarlah diriku!!! Allah bahkan memudahkanmu lulus ujian tanpa harus berkerja keras, lihatlah teman-temanmu yang tidak lulus. Bercerminlah diriku!!! Apakah kau sadar? Doa mu kau kuatkan hanya ketika ujian. Bagaimana kau meminta hal besar kalau kau hanya berusaha ketika diujung perjalanan? Disitu aku mulai menengok teman-temanku yang akhirnya menunda kuliah mereka karena bermacam-macam factor. Astagfirullahaladziim, aku diberi nikmat belajar, nikmat rezeki, dan nikmat yang lain yang tidak bisa kusebutkan satu persatu. Dan bagaimana selama ini aku hanya murung dan menyalahkan keadaan. Ego ku terlalu besar sampai aku tidak sadar diri bahwa diriku jauh dari kata baik.

Aku mulai berfikir bahwa rencana Allah lebih baik dari pada yang kita rencanakan. Namun bukan berarti kita tidak boleh mempunyai rencana. Kita tetap boleh merancang rencana baik untuk waktu dekat maupun untuk masa depan nanti. Tetapi tetap ingat kita hanya lah hamba yang berencana namun Allah lah yang menentukannya.

AYAH, KONSELORKU

Anisatul MuzayanahPurworejo, Jawa Tengah

Ayah, sosok yang sangat hebat dan luar biasa dalam kehidupanku. Lelaki yang tak kenal lelah, pekerja keras, disiplin, dan tegas. Ayah yang selalu bekerja keras mencari nafkah untukku dan kelurargaku dari pagi sampai malam. Namun, ayah selalu dapat menunjukkan rasa kasih sayangnya, perhatian, dan memberikan kenyamanan. Walaupun ayah tidak pernah menunjukkannya secara langsung, tetapi aku bisa merasakan hal itu. Aku tau ayah lebih banyak diam daripada ibu, tapi kasih sayangnya kepadaku sama dengan yang diberikan ibu untukku, walaupun dengan cara yang berbeda.

Sejak kecil, ayah mengajariku banyak hal, dari cara berbicara yang sopan, bersikap yang baik, berbakti kepada orang tua, belajar mandiri, hingga mengajarkanku untuk menjadi seorang wanita yang kuat. Tidak hanya itu, ayah juga tidak pernah memanjakanku, namun tidak pula mengacuhkan atau mendiamkanku. Justru, hal itu cara ayah dalam mendidikku agar aku mandiri dan disiplin. Aku bangga kepadamu, ayah.

Dalam memoriku, ada waktu di kala aku sedih, engkau selalu menghiburku, meluangkan sedikit waktu sibukmu untuk mengajakku bermain, bercanda, dan tertawa bersama. Dari hal

yang paling kecil, seperti saat ayah mengajariku naik sepeda dan aku terjatuh lalu menangis, ayah menghibur dengan mengatakan "Anak ayah cantik, kalo nangis ngga jadi cantik lagi deh", di situlah tangisku berhenti menjadi seulas senyum dan tertawa kemudian naik sepeda kembali bersama ayah karena tidak mau dibilang tidak cantik. Memang sangat lucu, jika dibandingkan dengan zaman sekarang, mungkin sangat jauh berbeda karena teknologi yang semakin canggih mengikuti arus globalisasi.

Lelaki yang selalu memotivasi diriku, baik ketika sedang putus asa, sedih, tidak semangat, dia ada untuk membangkitkanku dan menjadikanku seorang yang lebih percaya diri, mempunyai karakter baik, terutama ketika menghadapi masalah, dia memberi tau cara menghadapi masalah dengan baik dan tenang, memberikan cara agar diriku lebih bisa percaya diri di depan banyak orang, dan masih banyak lagi. Dia juga selalu berusaha mengembangkan potensiku agar bisa maksimal. Ya, aku selalu termotivasi olehnya.

*Supporter*ku, ayah juga menjadi penyemangat diriku dalam segala hal, ketika aku ingin melakukan setiap sesuatu, aku selalu teringat ayah. Dengan hal kecil apapun, dia selalu berhasil membuatku bahagia, senang, dan kembali bersemangat. Ketika aku ingin mengeluh, hati selalu menolak, rasanya tak mungkin jika aku dibandingkan dengan ayah, yang tak pernah mengeluh dan putus asa sekalipun, walau aku tau banyak masalah dan rintangan yang pasti membuatnya letih, tapi engkau tak pernah menunjukkan hal itu di depanku, keluargaku, dan orang-orang.

Aku teringat ketika diriku mulai remaja, ayah mulai memberikan pemahaman tentang masa itu, membimbingku, mengawasiku dengan caranya. Dari menjelaskan pentingnya menghargai waktu

hingga cara mengelola hubungan yang baik dengan lawan jenis. Di situlah aku tau masa-masa penting yang mana aku harus selalu belajar me*manage* waktu, hati-hati,dan lebih waspada kapanpun dan dimanapun.

Ayah adalah orang pertama ketika aku mendapati sebuah masalah. Dia selalu mendengarkan apapun masalah yang sedang aku alami, keluh kesahku, selalu didengarkan baik-baik olehnya, kemudian ayah memberikan solusi, cara menyikapi dan menyelesaikan masalah itu dengan sebaik mungkin, memberi arahan, bimbingan, dan nasihat-nasihat. Ayah tau semua tentangku karena aku selalu terbuka dengan ayah. Ayah tak pernah marah dengan segala sesuatu yang aku ceritakan, walaupun terkadang, membuatnya kecewa. Aku percaya, ayah adalah orang yang tepat menjadi tempat sandaranku untuk menceritakan segala hal. Ayah, konselor terbaikku. Bukan hanya untuk diriku dan keluargaku, bahkan untuk semua orang. Banyak yang membutuhkanmu, yah.

Sudah terkenal di kalangan masyarakat sebagai orang yang terpandang baik, bijak, dan toleran terhadap siapapun. Ayah juga memiliki prinsip yang membuatku, bahkan banyak orang ingin seperti dirinya, "خيرالناس انفعهم للناس". Kepada siapapun, dimanapun, dan kapanpun ayah selalu berusaha untuk bisa bermanfaat untuk orang lain dengan caranya, rela mengorbankan apapun untuk membantu orang lain, baik dari segi tenaga maupun materi. Tidak ragu jika banyak orang kagum denganmu.

Inspirasiku, engkau adalah inspirasi terbesar untuk menggapai cita-citaku di masa depan. Aku ingin meneruskan perjuanganmu, yah. Menjadi seorang konselor yang hebat dan bijaksana. Bisa membantu banyak orang yang sedang mengalami berbagai masalah

maupun lainnya. Mereka percaya jika engkau bisa menjadi tempat bercerita, memberi solusi kepada mereka hingga hampir semua orang menyegani dan menghormatimu. Bukan hanya masalah pribadi saja, namun seperti yang kita lihat dan rasakan bahwa dunia kita yang semakin menjadi-jadi, dunia nasional, dunia internasional, baik dari segi pendidikan, pemerintahan, lingkungan masyarakat, lingkungan sosial, lingkungan pesantren, bahkan segi ekonomi pasti memiliki problematika yang berbeda-beda, maka dari itu, harus hadir orang-orang hebat untuk membantu menyikapi dan menolongnya. Maka dari itu, kita sebagai para generasi muda harus bisa menjaga dan menolong bumi ini, rela mengorbankan sedikit waktu dan tenaga untuk memikirkan cara memecahkan masalah-masalah yang semakin tidak karuan ini. Generasi muda sekarang juga perlu mengingat pepatah yang mengatakan "Kita hidup punya dua pilihan, kembali tidur untuk melanjutkan mimpi atau bangun untuk mewujudkan mimpi".

Peran seorang konselor sangatlah besar dan penting, karena itulah aku ingin seperti sosok ayah, menjadi seorang konselor yang profesional. Karena selain sangat bermanfaat untuk orang lain, seorang konselor juga mulia dimata Allah swt seperti halnya Nabi Muhamaad SAW yang selalu memberikan sebuah kontribusi bagi umatnya, berakhlak mulia, serta membimbing manusia kepada jalan yang benar.

KEADAAN, MEMBAWAKU KE BKI

Marcelia Rahma Permata | Klaten, Jawa Tengah

Mungkin terasa aneh ketika aku memilih jurusan BKI. Karena, aku yang selama ini bersekolah tidak pernah tersangkut kasus BK, namun sekarang justru masuk jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Tak hanya itu, aku juga berasal dari rumpun saintek, yang lebih terbiasa melihat angka daripada melihat bacaan yang panjang bak kereta api. Keadaanlah yang tiba-tiba membawaku terbang menuju ke arah sini.

Aku pernah punya keinginan untuk gapyear ditahun ini. Salah satu alasannya adalah karena ibuku telah meninggalkanku, ketika aku berumur 17 tahun dan tepat disaat aku kelas 12. Sudah menjadi kewajiban bahwa aku harus mulai untuk menyibukkan diri dengan kegiatan belajar, seperti mengikuti bimbel, tryout, belajar kelompok dan lain sebagainya. Namun waktu itu aku justru disibukkan dengan segala pekerjaan rumah, seperti menyapu, mencuci baju, membersihkan rumah, dan sebagainya. Intinya harus sanggup mengurus segalanya, karena aku dituntut untuk bisa menggantikan posisi ibuku. Aku rasa itu sangat sulit dan tak jarang mengisahkan derai air mata. Waktu itu aku sempat ngeblank, masih terbayang-bayang akan kejadian tersebut. Sebuah kejadian yang membuat denyut nadi ini serasa berhenti sejenak, cuaca yang cerah serasa

berubah menjadi mendung, begitu pula isi hatiku. Aku berharap ketika aku lulus SMA, ibuku tau bahwa aku lanjut ke jenjang perkuliahan. Namun ternyata Takdir berkata lain. Impianku untuk masuk ke Universitas hampir pupus, karena tidak ada satupun semangat yang masih menggelora di hati dan benak pikiranku.

Waktu UMPTKIN aku mencoba untuk mendaftar dan mengikuti seleksinya. *Qodarullah, Alhamdulillah* diterima pada pilihan pertama. Walaupun aku seringkali merasa bahwa ini hanyalah sebuah keberuntungan, namun ya namanya juga takdir. *Allah* yang membawaku kesini, dan *Allah* pula yang akan membantuku dalam melewati ini semua.

Mengenai alasan, beginilah lengkapnya. Ketika aku bertemu dengan saudara, teman, atau bahkan ketika aku bersosialisasi di masyarakat, seringkali aku terdiam, namun dalam hatiku berkata bahwa aku ingin agar hidupku ini dapat mendatangkan manfaat bagi sesama, dan menginginkan agar keberadaanku ini bisa menghidupkan suasana serta mengubah tangisan dan kesedihan orang lain menjadi sebuah senyuman dan kebahagiaan. Lanjut, aku mulai *browsing* tentang berbagai jurusan dan akhirnya aku menemukan jurusan BKI ini, yang kurasa cocok dan relevan denganku. Tak hanya itu, aku juga pernah menjumpai guru BK yang kurang baik, dan seringkali mematahkan mimpi muridnya, atau bahkan menormalisasikan *bullying* di Sekolah. Jadi, aku ingin agar semua kebiasaan buruk yang turun-temurun itu berubah jadi hal baik dan berdampak positif.

Alasan-alasan lain yang lebih spesifik diantaranya adalah ilmu yang dipelajari disini sangat bermanfaat dan cenderung penting, karena ilmu psikologi yang ada pada jurusan BKI ini dapat dipakai dalam mengatasi beragam konflik atau masalah yang sedang dialami

oleh orang lain. Jurusan BKI ini juga merupakan cabang dari ilmu psikologi, karena memiliki persamaan yaitu sama-sama mempelajari perilaku dan mental manusia.

Dengan masuk BKI, aku bisa lebih mengenali dan memahami karakter orang lain. Aku hanya manusia biasa yang juga memiliki rasa penasaran mengenai sifat orang lain, termasuk segala hal yang berkaitan dengan karakter manusia, perilaku manusia, dan ilmu-ilmu lainnya. Sehingga dapat memudahkanku dalam mengenali karakter orang lain dan bisa membuat hubunganku dengan orang lain semakin terjaga dengan baik, serta memiliki peran yakni sebagai penengah, pelerai, sekaligus pendamai bagi orang lain.

Dulu sebelum masuk jurusan BKI aku seringkali mendapat curhat dari teman, sahabat, bahkan saudara. Namun saat itu aku masih belum terlalu paham dan belum mengetahui teknik-teknik dalam menanggapi dan merespons, serta cara untuk memberikan rasa nyaman dan dukungan bagi orang lain. Seringkali aku merasa bingung tentang sikap yang harus aku ambil dan respon yang tepat. Tak jarang aku merasa khawatir yang berlebihan apabila sesuatu yang keluar dari mulutku ini dapat membuat orang lain terluka atau bahkan semakin memperkeruh keadaan. Jadi dengan masuk BKI ini aku berharap bisa berlatih secara mendalam mengenai beragam ilmu yang harus diterapkan, sehingga sebagai tempat curhat, aku dapat menjadi pendengar yang baik serta membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh orang lain secara profesional dan menyenangkan, tanpa melukai hatinya.

Jurusan BKI juga memiliki prospek kerja yang sangat luas. Sehingga *InsyaAllah* dapat berguna bagi sesama, terutama dalam hal menangani dan memecahkan masalah, baik berkaitan dengan

mental maupun spiritual seseorang. Prospek kerja lulusan BKI ini antara lain menjadi guru BK, konselor, staf HRD, konseling pernikahan, hipnoterapis, konselor pusat rehabilitas dan masih banyak lagi. Lulusan BKI biasanya juga dicari oleh pemerintah, karena pemerintah juga membutuhkan anak bangsa yang mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah, apalagi masalah yang tengah dihadapi oleh masyarakatnya. Jadi, bisa juga bekerja menjadi PNS yang ditempatkan di beragam tempat, seperti di Lembaga permasyarakatan, PKBI, Kementrian Agama, Kementrian Pendidikan, dan lain sebagainya. Jadi *InsyaAllah* tidak ada keraguan lagi mengenai langkah kedepan setelah lulus.

Aku berasal dari SMA Negeri yang hanya memiliki secuil ilmu agama. Jadi, aku berharap di BKI UIN Sunan Kalijaga aku dapat bersemangat dalam menuntut 2 ilmu sekaligus, yakni ilmu akademik dan ilmu agama, sehingga antara dunia dan akhirat dapat seimbang. Aku juga berharap semoga kelak aku dapat membanggakan ayahku di dunia dan menjadi amal jariyah bagi kedua orang tuaku di akhirat kelak.

BIMBINGAN SEJATINYA MEMBIMBING

Salma Salsabila Zafila | Magelang, Jawa Tengah

Magelang, 07 November 2021

Bagian dalam perjalanan hidup merupakan hal yang sulit untuk diprediksi. Lulusan dari SMK teknik dengan jurusan arsitek, namun berlawanan arah dengan mengambil prodi Bimbingan dan Konseling Islam yaitu BKI, hal yang tidak pernah terduga sebelumnya. Banyak sekali kesempatan sebelumnya yang sudah saya coba hingga dari pengalaman tersebut mengantarkan saya di UIN Sunan Kaljiga yang merupakan PTKIN terbaik Indonesia. Faktor yang mendorong orang tua mengizinkan, karena biaya hidup yang relatif terjangkau, juga jarak dengan keluarga yang tidak terlampau jauh, dan bisa mendapatkan beasiswa KIP Kuliah. Ibu dari rumah keluarga saya. Ibu adalah orang pertama yang paling menyetujui jika di jurusan BKI karena akan manambah ilmu agama terlebih lingkungan yang islami, materi tak lepas dari pandangan agama maka dari itu, sangat penting profesi apapun nantinya harus memiliki ilmu agama yang menjadi dasar dalam berkehidupan. Finally, BKI inilah yang menjadi jalan mengejar cita-cita yang sangat saya impikan.

Berawal dari pengumuman diterima saya langsung mencari prospek kerja impian seperti apa yang bisa saya capai dengan

jurusan ini. Menentukan goal setting 5 tahun kedepan dengan target tersebut saya buat rinci pada tiap tahun bahkan hari agar saya bisa mencapainya. Secara garis besar saya ingin bisa mendapatkan scholarship ataupun pertukaran mahasiswa ke luar negeri, magang di lembaga sosial, mempersiapkan diri untuk bisa mendapat beasiswa melanjutkan cita-cita S2 ke negara tujuan dengan jurusan bimbingan konseling ataupun psikologi.

Ilmu psikologi yang saya dapatkan dari jurusan BKI sangat bermanfaat bagi kehidupan saya maupun akan prospek karir kedepanya, disisi lain saya yang tertarik dengan ilmu psikologi karena ingin mengenal lebih dalam akan diri sendiri juga orang sekitar yang tentunya sangat saya sayangi. Hal yang akan saya lakukan setelah lulus menerima pengumuman kelulusan, saya akan melamar pekerjaan pada dinas sosial ataupun dengan sembari mencari informasi beasiswa untuk bisa melanjutkan S2. Selain itu saya sangat suka dalam jurnaling, ada beberapa rencana untuk bisa mebuat salah satu karya buku mengenai kesehatan mental yang bisa dikemas dalam bacaan yang unik, ringan juga informatif. Memulai dengan membaca buku bacaan terkait psikologi, podcast psikologi, mencari teman juga lingkungan yang bisa mengembangkan bakat dan minat. Sambil belajar bahasa baik bahasa indonesia yang benar sesuai dengan pedoman EYD dan hukumnnya juga wajib untuk bisa mempunyai ilmu menulis, karena sangat luas kepentingannya terutama dalam era digital yang sangat mudah untuk mengakses informasi yang sangat disayangkan jika terlewat kesempatan ini.

Menjadi anak pertama di keluarga yang alhamdulillah ini, membuat saya selalu bersemangat untuk menjadi contoh bagi adik-adik kelak, terutama Salman yang memiliki keterbatan fisik.

Saya harus bisa berkomitmen terhadap diri sendiri untuk sekeras mungkin menjadi individu sukses baik secara material maupun non material yang sangat diharapkan bagi orang tua saya. Banyak sekali yang sudah saya dapatkan dari awal semester sampai saat ini dari ilmu, teman, dan motivasi yang selalu hadir dari sudut yang tak terduga, bahkan dalam tugas ini membuat saya untuk selalu megingat dan terus mengingat bahkan diresapi dalam diri bahwa tujuan setelah lulus nanti akan menjadi apa yang saya inginkan, yang tujuan utamanya bisa melanjutkan ke jenjang selanjutnya dengan tanpa biaya sepeserpun yaitu beasiswa full funded.

Jalaluddin Rumi pernah berkata yang menjadi pedoman saya dalam motivasi ektrinsik yang selalu saya gunakan bahwa "usaha dan doa itu tergantung pada cita cita : manusia tiada memperoleh selain apa yang teah ia usahakan". Benar adanya bahwa terlepas dari takdir, ada banyak sekali usaha dan doa yang harus selalu berjalan berdanmpingan untuk meraih kesuksesan. Bahkan bisa sampai pada titik saat ini dengan mendapat beasiswa sangat tidak pernah terduga sebelumnya, maka dari itu saya menyimpulkan bahwa tidak ada yang tidak mungkin jika kita mau untuk mengusahakannya dan doa yang tidak kalah pentingnya.

Terlepas dari planning utama, saya juga akan mempersiapkan diri untuk bisa mendaptakn pekerjaan yan saya impikan yaitu bekerja pada dinas sosial. Dapat bertemu langsung kepada masyarakat dan menjadi bagian dari penyelesain problem yang mereka keluhkan. Selain itu, karena saya ingin bermanfaat dengan ilmu yang saya miliki, terlepas dari pekerjaan lain yang memiliki manfaatnya juga, akan tetapi dinas sosial berbeda. Fokus utama BKI adalah mencetak

konselor yang dapat membimbing konseli agar hidup selaras dengan ketentuan dari petunjuk Allah swt.

Staf dinas sosial meberikan peluang bagi lulusan BKI untuk bekerja dibidang rehabilitasi sosial, pemberdayaan sosial, dan penanganan fakir miskin, apalagi lulusan BKI menjadi konselor yang membantu dinas sosial dalam memberikann konseling terhadap program ataupun lembaga sosial yang membutuhkan bantuan lainnya. Cohtohnya bisa memberikan konseling kepada anak-anak yang berada dalam panti asuhan yang biasanya konselor membantu menangani kecemasan, gangguan fungsi lainnya yang dialami anak-anak dalam panti asuhan tersebut. Juga alasan lain kenapa saya memilih ingin mengabdi pada staf lembaga sosial adalah bisa membawa diri untuk dapat melihat permasalahan masyarakat sekitar dan membuka mata serta pikiran agar lebih luas.

DARI AKU, UNTUK AKU

Qur'anal Fajar | Mojokerto, Jawa Timur

Hai, perkenalkan namaku Aan, aku adalah seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi negeri di Yogyakarta, aku mengambil program studi bimbingan dan konseling islam. Dan di sini, aku akan menceritakan beberapa pengalaman dan membeberkan alasan, mengapa aku kuliah di program studi tersebut.

Kisah ini dimulai pada waktu aku masuk ke pondok pesantren, pada tingkatan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Awal mula melanjutkan pendidikan di pondok pesantren dulu, aku termasuk salah satu santri yang mudah bergaul dengan teman baru, mata pelajaran baru, dan lingkungan baru. Aku sangat menyukai kehidupanku pada saat itu, hidup bersama dengan teman-temanku di pesantren, bersenda gurau bersama, belajar bersama, mengaji bersama, makan bersama, hingga tidur bersama, ya, aku sangat merindukan masa-masa itu.

Aku termasuk santri yang cukup berprestasi pada masa itu, ya, bisa dibilang begitu. Aku selalu masuk dalam urutan ranking 5 besar dari teman-teman sekelasku. Prestasiku tidak cukup berhenti di situ saja, namaku mulai dikenal oleh bapak dan ibu guruku, sehingga tak jarang aku terpilih menjadi perwakilan sekolahku, pada ajang olimpiade antar sekolah pada saat itu. Aku sangat bersyukur dengan

segala pengalaman yang telah terjadi pada masa itu, ya, ingatanku seakan menarikku kembali ke masa-masa itu.

Tapi, kisah itu berubah pada saat aku mengenal lingkup pertemananku yang baru, di pondok pesantren kala itu, yaitu pada saat aku naik ke kelas 3 SMP. Rasa malas mulai timbul pada kepribadianku, aku mulai merasa bosan dengan kehidupanku di pondok pesantren, ditambah lagi, aku sedang ada masalah keluarga pada saat itu, dan dengan dorongan teman-temanku yang mengajakku untuk menikmati kehidupan di luar pesantren. Ya, semua itu berawal dari ajakan teman-temanku, mereka yang mengajariku untuk meloncat pagar belakang pondok pesantren dan melanggar peraturan dan ketentuan yang ada di pesantren, tentunya awal mula aku merasa tidak cocok dengan kehidupan yang seperti itu.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu, aku mulai merasa nyaman dan ketagihan dengan kebiasaan baruku tersebut. Hampir setiap pulang dari sekolah, aku melakukan pelanggaran tersebut dan kembali ke pondok pesantren pada waktu tengah malam, pada saat petugas keamanan dan ketertiban pondok pesantrenku lengah. Selama berbulan-bulan aku melakukan hal tersebut dan pada akhirnya, memang benar adanya salah satu pepatah yang mengatakan "sepandai-pandainya tupai melompat pasti akan jatuh juga".

Kejadian tersebut seakan-akan menjadi mimpi buruk bagiku, pada waktu tengah malam, yang biasanya pada saat itu petugas keamanan dan ketertiban pondok pesantrenku lengah. Aku kembali ke pondok pesantren, setelah bermain bersama teman-temanku, dan tiba-tiba hal yang mengejutkan terjadi, pada saat tengah malam, petugas keamanan dan ketertiban pondok pesantrenku melakukan

razia, petugas tersebut melakukan pengecekan terhadap santri yang sedang tidak ada di pondok pesantren. Dan yang lebih mirisnya lagi, pada waktu aku kembali masuk ke pondok pesantren lewat pagar belakang, aku langsung disambut dengan para petugas tersebut. Kemudian setelah itu, aku langsung dibawa ke kantor petugas dan langsung diberi hukuman atas perbuatan yang telah aku lakukan.

Kemudian, proses belajarku di pondok pesantren dan di sekolah juga terkena dampak negatif dari perbuatanku. Aku sering absen dari kegiatan belajarku, mulai pada saat itu aku sering dipanggil oleh guru bimbingan dan konseling, sampai-sampai keluar masuk ruangan bimbingan konseling adalah sebuah hobby bagiku. Ya, namanya juga masih anak kecil, tidak jarang aku menutup telingaku pada saat dinasehati oleh mereka. Sampai pada akhirnya mereka muak dan marah dengan perbuatanku, setiap aku cerita tentang permasalahan yang sedang aku hadapi, mereka tidak pernah mempercayai ceritaku, mereka mulai mendidikku dengan cara yang keras.

Ya, waktu demi waktu telah berlalu, kemudian aku lanjut ke tingkatan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Semua berjalan dengan lancar dan baik-baik saja, sampai pada waktu aku memasuki kelas 3 SMA, aku mulai berpikir, nanti setelah lulus dari sini, kemana aku akan lanjut kuliah? Apa program studi yang akan ku ambil? pertanyaan-pertanyaan seperti itu mulai menguasai otakku, dan semakin membuatku cemas akan hal itu. Aku memulai menapakkan kakiku untuk lebih mendekat ke guru bimbingan dan konseling di sekolahku, mulai konsultasi dan mencari jawaban, tentang pertanyaan-pertanyaan yang selalu membuatku *overthinking*.

Harapanku setelah konsultasi ke guru bimbingan dan konseling, aku dapat menemukan arah dan tujuanku beranjak ke pendidikan

yang akan aku tempuh berikutnya. Tapi ternyata tidak, justru sehabis aku berkonsultasi kepada mereka, malah membuatku menjadi bingung dan hilang arah. Dan akhirnya, aku memutuskan untuk rehat satu tahun, untuk berpikir dan menentukan langkah mana yang akan kuambil, sembari di isi dengan berpergian mencari pengalaman baru, dengan tujuan untuk *refreshing* atau merehatkan otak.

Kemudian, seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya usia, aku pun mulai sadar akan perbuatan yang pernah aku lakukan pada saat itu, aku merasa bersalah kepada orang tuaku, kepada guruku, dan kepada orang-orang yang telah hilang kepercayaannya terhadapku. Aku memetik kesimpulan dari apa yang telah aku perbuat pada masa itu, bahwasannya "tidak ada yang bisa mengerti diri kita, selain diri kita sendiri, dan sehebat apapun seorang konselor, jika kita tidak mendapatkan jawaban dari permasalahan yang sedang kita hadapi, itu semuanya juga tidak akan ada artinya". Dan dari pengalamanku tersebut, aku menemukan alasanku untuk mengambil program studi bimbingan dan konseling islam, yaitu dengan alasan dan tujuan, agar aku bisa menjadi konselor bagi diriku sendiri, dan memecahkan permasalahan yang sedang aku hadapi.

Terima kasih aku, dari aku, oleh aku, dan untuk aku.

BKI, TAKDIR DARI TUHANKU

Nizar Wildan Aulia | Ponorogo, Jawa Timur

Tuhanku adalah pemilik seluruh kebaikan, ditakdirkanlah kepadaku suatu jalan. Kiri dan kanan begitu rindang, penuh dengan hikmah dan kemanfaatan. Bimbingan Konseling Islam, sebuah kehormatan dapat menempuhnya sebagai jalur pendidikan, meski awalnya terbesit penyesalan dan kepahitan, namun takdir memang harus dituntaskan, seperti rindu dan juga dendam.

Jika ada pertanyaan mengapa aku memilih BKI sebagai jurusan, dengan tegas kujawab, karena sebuah keterpaksaan dan murni keikhlasanku atas pilihan Tuhan. Awal kelulusan adalah kebimbangan atas masa depan, rencanaku sedari awal adalah Institut Seni Indonesia sebagai wadah pengembangan ilmu pengetahuan. Dan tak disangka, Tuhanku yang maha baik tidak berkehendak demikian. Aku gagal dan kemudian terjatuh pada begitu banyak pilihan.

Setelah kegagalan yang menyakitkan tersebut, aku meminta saran dan masukan dari orang tuaku. Kemudian mereka menyarankan kepadaku untuk mengambil pilihan di UIN Sunan Kalijaga, sebuah pilihan yang rumit dan berbelit, antara mencoba lagi di tahun depan atau menyudahi perjuangan dan menerima dengan

penuh keikhlasan. Bahkan kegagalan telah membuatku menjadi pribadi yang menyedihkan dan seorang pecundang, saban hari menyalahkan dunia dan seluruh yang berkaitan, mencaci maki diri sendiri, Tuhan yang baik pun turut hadir dalam pikiran negatifku tentang kegagalan. Manusia memang begitu dungu, pikirannya tersumpat nafsu, kegagalannya selalu malahirkan banyak sekali kesumat dendam, Tuhan yang baik pun dengan mudah terlupakan.

Orang-orang yang kumintai saran selalu berkata bahwa, dibalik kegagalan akan ada sebuah jalan yang terang, dimana diatasnya kesuksesan telah bersemayam. Tapi perkataan hanyalah perkataan, seribu semangat tak akan mempan jika jiwa telah kelelahan, krisis mental, krisis iman, sila satu Pancasila hanyalah hiasan bagi pribadi yang terpuruk dalam kegagalan. Yang kupikirkan saat itu hanyalah, apa guna hidup jika demikian? Rencana yang kita pupuk dan kita siram telah lapuk dimakan kebencian, harapan telah layu, pikiran telah membeku.

Namun jauh di kedalaman, diri sejatiku menolak untuk takluk, dan menolak untuk terpuruk, meski hanya ada satu titik pikiran yang positif, hal itu tetap harus berkobar demi kesuksesan. Seperti kata Kartini, sehabis gelap akan terbit cahaya, seperti semangat Chairil yang ingin hidup seribu tahun lagi, dan seperti cinta Sapardi yang sederhana. Aku juga ingin demikian, berjuang terus meski terpatahkan, bangkit lagi meski berkali-kali terjungkal. Alhasil dengan pertimbangan yang panjang, dan perdebatan batin yang tak berspasi, aku memutuskan untuk ikhlas atas pilihan Tuhan. Aku pikir tak ada salahnya juga kuliah di jurusan BKI ini, bahwa setiap manusia tetap akan berguna dan mengemban tugas kehidupannya masing-masing demi bertahan hidup dan mewujudkan kehidupan

yang berkualitas, meski sekecil apapun manfaatnya tetaplah penting bagi manusia untuk saling menopang dan merapatkan pegangan.

Dan selain perihal kehidupan sosial, orang tuaku juga memotivasi untuk anaknya agar bangkit dan memulai seluruh rencananya dari awal, ibarat kanvas kosong, diri ini perlu untuk melukiskan seluruh tujuan dan harapannya yang lebih indah, dan juga sempat hancur berkeping-keping. Dengan tekad yang matang dan semangat yang bergelora, aku yakin dengan jalan kehidupanku yang sekarang akan dapat mengantarkanku menuju tempat dimana kesuksesan telah menungguku, dan yang pasti perjalanan ini akan aku mulai dari jurang terdalam, tempat yang ramai rintangan, dan begitu rahasianya makhluk yang bernama masa depan.

Jika dilihat pada masa lampau pun aku memang begitu ambisius untuk target perkuliahan, karena sejujurnya pemikiranku tentang pendidikan di Indonesia adalah suatu sistem yang memuakkan. Dari SD hingga SMA seluruh siswa disama ratakan atas metode dan juga mata pelajarannya, bahwa kita semua dituntut untuk serba bisa sedangkan seorang guru pun hanya memahami satu bidang saja secara mendalam. Maka sejak bangku MTs aku berubah menjadi siswa yang tidak begitu peduli terhadap pelajaran yang tidak berpotensi untuk mengembangkan bakat dan minatku, meskipun begitu, namaku sejak kelas tujuh hingga kelas Sembilan tidak pernah keluar dari urutan tiga besar.

Kemudian menginjak kelas sepuluh, hasrat untuk mempelajari pelajaran peminatan malah menghilang, meskipun aku bersekolah di sekolah yang memiliki *title* internasional. Yang ada di pikiranku ketika SMA hanyalah bagaimana caranya agar aku dapat mencapai keinginanku untuk belajar di ISI. Dan terjadilah masa-masa dimana

penilaian akademikku menurun drastis akibat pemikiran tersebut, disaat guru menjelaskan tentang berbagai hal, aku akan mencari kursi yang paling belakang kemudian membuka buku gambar dan menggenggam pensil di tangan kanan, coretan yang kutorehkan menjadi sebuah gambaran untuk mengusir rasa bosan dan juga jalur latihanku untuk mencapai apa yang aku dambakan.

Tidak cukup dengan usaha saja, berbagai do'a dan juga peribadatan telah aku laksanakan, sejak kelas 2 MTs aku sudah menjalankan puasa Daud, yaitu puasa yang dilakukan dengan cara sehari puasa dan sehari tidak, dan keistiqomahan tersebut berjalan lancar hingga kelas 3 SMA. Namun do'a dan usaha bukanlah lawan seimbang bagi takdir Tuhan yang kuasa, sekeras apapun harap yang kau pinta, serendah apapun sujudmu, dan sebesar apapun perjuangan yang kau andalkan, di hadapan takdir itu hanyalah omong kosong belaka, bahwa do'a hanyalah ekspresi atas rasa butuhmu terhadap Tuhan semata.

Namun tiada guna menceritakan permasalahan yang telah lampau, yang terpenting adalah bagaimana masing-masing pribadi menyikapi kehidupannya di masa yang akan datang, bahwa segala kebaikan akan terbalaskan, dan segala sesuatu dari Tuhan tidak akan pernah mencelakakan.

PENDIAM

Stefia Dafina Jauza | Kediri, Jawa Timur

Pendiam, begitulah aku di hadapan orang yang tidak kukenal. Merasa sulit bergabung dalam sebuah percakapan kelompok dan lebih memilih untuk diam mendengarkan yang lain. Bahkan dalam percakapan satu lawan satu atau dialog aku kesulitan memulai pembicaraan, itu membuatku tampak lebih seperti seseorang yang sedang diinterogasi dan aku berperan sebagai orang yang hanya boleh menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh lawan bicara.

Aku juga sangat pemalu, bahkan hanya untuk menyapa seseorang yang kukenalnamun tidak terlalu akrab disaat tidak sengaja berpapasan terasa sulit. Kurang baik dalam menyampaikan pendapat dan perasaan kepada orang lain juga menjadi alasan kenapa aku menjadi pemalu di hadapan orang asing. Dalam beberapa kasus, terkadang kurangnya ekspresi wajah dan perilaku yang menunjukkan emosiku saat itu menyebabkan orang lain sering salah paham dan menimbulkan anggapan bahwa aku sulit didekati pada saat pertemuan pertama (biasa disebut wajahnya datar). Meskipun demikian seiring berjalannya waktu, saat mulai merasa dekat dengan orang tersebut aku bisa memulai percakapan dengan mereka, ikut dalam percakapan, membuat candaan, dan bercerita tentang diriku.

Berawal dari perasaan malu yang membuatku lebih sering menjadi pendengar daripada pembicara membuatku lebih menikmati peran sebagai pengamat dalam sebuah percakapan maupun pertemuan. Aku suka mengamati bagaimana ekspresi seseorang saat bercerita tentang dirinya, kebiasaan saat berbicara, dan juga gerakan yang dibuat untuk mengekspresikan apa yang dirasakan oleh pembicara menjadi hiburan yang menarik bagiku. Walaupun demikian, aku tetap tidak terlalu suka mengekspresikan diri atau mungkin terlalu malas untuk melakukanya karena sudah terlanjur menjadi kebiasaanku.

Sebenarnya melihat seseorang yang pandai dalam menyampaikan pendapatnya kadang membuatku iri, bagaimana agar aku bisa menjadi orang seperti itu? Tampak percaya diri hanya karena mereka dapat dengan mudah melakukan sesuatu yang bagiku terlihat sulit. Memang benar selama ini aku juga mencoba mempraktikkan hal-hal yang kulihat dan mencoba untuk menghilangkan atau bahkan setidaknya mengurangi sifat pemalu dalam diriku. Mungkin juga sekarang aku sudah tidak pemalu seperti saat dimana aku masih kesulitan untuk mengatakan kepentinganku namun juga bukan berarti aku sudah pandai dalam mengekspresikan diriku dan benar-benar terlepas dari sifatku yang satu itu terlebih jika harus berhadapan dengan orang yang sama sekali baru.

Aku yang sekarang setidaknya lebih leluasa dalam menyampaikan pendapat dan dapat memperlihatkan emosi yang sedang kurasakan meski begitu tidak dapat kupungkiri bahwa aku masih menyukai diriku sebagai pendengar. Berbeda denganku sebelumnya yang tidak pandai dalam memulai percakapan maupun bergabung di dalamnya yang mungkin membuatku sedikit terpaksa menjadi

pendengar, sekarang aku menikmati lebih dari siapapun menjadi seorang pendengar.

Mungkin karena sebuah kebiasaan yang kudapatkan secara tidak sengaja ataupun bisa jadi memang itulah kelebihan yang kumiliki. Menjadi pendengar sebenarnya tidak memerlukan keahlian khusus karena duduk diam menjadi tempat curhat keluh kesah dan juga tempat bisa bercerita itulah semua yang diperlukan untuk menjadi pendengar. Tidak perlu memaksakan diri untuk selalu memberikan solusi ataupun jalan keluar dari segala sesuatu atau masalah yang didengar melainkan hanya menjadi sebuah tempat yang dapat menampung cerita kadang lebih dari cukup dan dapat membantu orang lain. Kemudian saat mendengar sebuah cerita kita biasanya akan mulai bersimpati terhadap pembicara melalui cerita yang disampaikan olehnya. Dengan begitu munculah ide-ide, solusi, juga nasihat yang diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan tersebut.

Tentu saja tidak mudah untuk memahami dan bersimpati terhadap cerita orang lain, terlebih jika aku tidak pernah merasakan pengalaman yang sama ataupun setidaknya mirip dan mendekati dengan cerita pengalaman yang disampaikan kepadaku. Tidak adanya kesamaan dalam pengalaman seperti itulah yang akhirnya menyulitkanku untuk mencari solusi yang dapat membantu. Akan tetapi itu adalah pesona tersendiri dari peran sebagai pendengar atau mungkin dalam bahasa lainnya berkonsultasi ataun konseling.

Konseling adalah kata yang sering didengar dalam lingkungan sekolah. Bimbingan dan Konseling atau biasa disingkat BK memiliki kesan yang galak dan biasa menghukum murid-murid yang melanggar tata tertib sekolah atau hanya sekedar memberi

peringatan agar tidak mengulangi hal yang sama. namun seiring berjalannya waktu saat aku mulai mengenal BK sebagai tempat kita bisa berkonsultasi dengan masalah yang dihadapi dalam lingkungan sekolah, seperti bagaimana cara beradaptasi di lingkungan sekolah lalu memberikan saran dan masukan dalam memilih jenjang studi atau karir selanjutnya juga dapat berperan sebagai pembimbing.

Disitulah pandangan dan kesan yang diberikan oleh BK terhadapku mulai berubah. BK yang dapat menjadi tempat untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi maupun sekedar tempat untuk curhat atau berkeluh kesah. Bersamaan dengan perubahaan pandangan serta kesanku terhadap BK aku pun mulai tertarik untuk mengetahui apa itu BK, tujuan, juga apa saja sih yang bisa dilakukan BK.

Alasan sebenarnya aku berminat untuk menyelam lebih dalam di BK adalah karena kebiasaanku yang lebih suka mendengarkan cerita orang lain membuatku lebih mudah untuk bersimpati dan memiliki keinginan untuk membantu menyelesaikan masalah yang diceritakan kepadaku. Akan tetapi, saat ini dengan kurangnya pengetahuan serta pengalamanku menjadi halangan untuk memberikan solusi atau bantuan kepada orang lain sehingga aku berharap agar mendapat pengetahuan yang bisa membantuku melakukan hal tersebut. Selain untuk itu, aku juga berharap masuk dalam BKI bisa membantuku dalam mengekspresikan diri, tidak hanya sebagai pendengar melainkan juga sebagai pembicara yang baik.

KEBINGUNGAN DAN PERTIMBANGAN

Siti Mahmudah | Bangka Selatan, Kep. Bangka Belitung

Mengapa memilih BKI?

Setiap ditanya seperti itu, aku bingung harus jawab apa. Jujur, untuk yakin memilih program studi BKI ceritanya agak panjang. Oke mulai ....

Awalnya tidak pernah terpikirkan atau terbesit akan memilih BKI, karena memang pada awalnya tidak ada minat untuk ke prodi (program studi) itu. Aku sebenarnya minat untuk ambil prodi yang berkaitan dengan kesehatan namun, tidak berkaitan dengan hitung-menghitung karena aku tidak menyukai itu. Saat seleksi SNMPTN, aku mengambil prodi Higien Gigi di UGM. *Tapi* takdir itu tidak berpihak padaku. Ya, aku gagal lolos di UGM.

Aku jelas tidak mau terpuruk. Masa begitu saja langsung *nyerah*, bukan pejuang sejati namanya. Aku mencoba bangkit dan mencari celah lagi, aku mencari dan terus mencari prodi mana yang sebenarnya aku inginkan dan yang terbaik buat aku. Kalau ditanya bingung atau tidak, tentu saja aku bingung. Kadang aku malah tidak tahu aku maunya apa, aneh kan.

Setiap pulang sekolah, aku *searching* banyak prodi. Aku cari apa saja yang dipelajari di setiap prodi, peluang kerjanya, sesuai keinginan aku atau tidak. Pernah tertarik dengan prodi Ilmu Hadis

kemudian ragu, tertarik dengan prodi Pendidikan Agama Islam kemudian ragu lagi. Kalau diingat-ingat *ntah* berapa prodi yang sudah aku telusuri, karena sudah terlalu banyak. Aku sendiri sudah mulai lelah waktu itu.

Setelah sekian banyak purnama. Akhirnya aku menemukan prodi BK (bimbingan konseling). Seperti prodi-prodi sebelumnya, kali ini aku mencari mata kuliah apa saja yang ada di prodi ini dan seluas apa peluang kerjanya di kotaku yang terpencil ini.

Mengenai BK, aku mengetahuinya ketika aku di bangku SMP (sekolah menengah pertama) dan SMA (sekolah menengah atas). Yang aku tahu, BK hanya bertugas menangani siswa-siswi yang susah diatur bahkan tidak bisa diatur guru, bisa dibilang *trouble maker*. Di SMP, guru BK terkenal galak, suka marah-marah dan suka mengatur. Itu sebabnya Aku tidak pernah berurusan dengan BK ketika di SMP, karena aku pikir BK hanya menangani hal-hal buruk. Seiring berjalannya waktu, ketika di SMA pandangan mengenai guru BK sedikit demi sedikit berubah. Ternyata guru BK juga menangani siswa-siswi yang tidak bermasalah. Aku sendiri ada kesan terhadap guru BK di SMA, mereka baik sekali. Apalagi Bu Yulia (salah satu guru BK di SMA), beliau sangat perhatian dan pengertian. Beliau sering menanyakan kabarku, menasihatiku, bahkan sering mengingatkan untuk sholat dhuha. Di akhir semester, aku sering menemuinya untuk sekedar bertanya hal kecil hingga konsultasi mengenai jurusan apa yang akan aku pilih nanti.

Itu BK, kalau BKI (bimbingan konseling Islam)? Aku baru tahu ada prodi BKI itu ketika h-2 seleksi SPAN-PTKIN (seleksi akademik nasional perguruan tinggi keagamaan islam negeri). Sebelum tahu prodi BKI, aku tertarik dengan prodi KPI (komunikasi dan penyiaran

Islam). Setelah ku telusuri, ternyata kurang cocok denganku. Jadi, aku mencari prodi lain. Kemudian aku cari ada prodi apa saja di fakultas dakwah, ternyata ada prodi BKI. Jelas aku penasaran, aku mulai cari lagi apa itu BKI. Bukan hanya mencari informasi terkait di internet, aku juga mencari tahu seluk beluk prodi ini di Youtube. Bahkan aku mencari *review* orang-orang yang pernah kuliah di prodi ini. Aku tidak mau sampai salah ambil prodi, itu sebabnya aku begitu teliti dalam hal ini. Kucari informasinya hingga mendalam, sedalam yang aku bisa.

Ternyata BKI itu hampir sama dengan BK, hanya saja BKI berlandaskan nilai-nilai keislaman, didasari Al-quran dan hadist. Di samping mempelajari ilmu BK, di BKI juga mempelajari ilmu keislaman. Maka, aku semakin yakin bahwa prodi ini yang paling cocok dan terbaik untukku.

Ketika hari pengumuman SPAN-PTKIN, aku sangat berharap banyak. Aku begitu yakin bahwa aku akan lolos seleksi itu. Tapi ternyata, realita tidak semulus harapan. Aku mengalami kegagalan untuk yang kedua kalinya. Aku bingung, apakah aku akan lanjutkan dan tetap dengan pilihanku yaitu BKI atau mencari prodi lain yang sedikit peminat. Lagi-lagi aku mengalami kebingungan.

”Akan ambil prodi apa lagi setelah ini?”

Pertanyaan dariku dan untuk diriku sendiri. Selalu berputar-putar di pikiranku saat itu. Aku terus kebingungan, *tapi* aku harus cepat mengambil keputusan karena seleksi berikutnya akan segera diadakan. Aku mulai ragu untuk ambil prodi itu lagi dalam seleksi berikutnya. Takut gagal adalah ketakutan terbesarku saat itu.

“bagaimana kalau gagal lagi?”

Pertanyaan itu mulai muncul dan meracuni pikiranku. Aku benar-benar selalu memikirkan itu, di pagi hari, siang hari, bahkan malam hari sebelum tidur. Terkesan berlebihan namun, aku benar-benar sekeras itu memikirkannya agar tidak ada yang perlu aku sesali nantinya.

Aku selalu berdoa kepada Allah agar diyakinkan dengan hal-hal yang memang terbaik untukku. Hingga akhirnya aku dengan mantap tetap memilih prodi itu di seleksi UMPTKIN (ujian masuk perguruan tinggi keagamaan islam negeri). Mulai meyakinkan diri dan tidak khawatir akan hasilnya nanti. Yang terpenting aku akan usaha semampuku, apapun hasilnya nanti aku akan menerimanya. Aku yakin bahwasannya takdirku tidak akan melewatkanku.

Hari pengumuman UMPTKIN tiba. Kali ini aku tidak terlalu berharap, karena aku sudah menyiapkan rencanaku selanjutnya jikalau aku tidak lolos kali ini. Dengan tenang aku membuka website pengumuman. Kulihat bahwa tulisan "selamat. Anda dinyatakan lulus seleksi UMPTKIN 2021" terpampang di halaman website pengumumanku. Sedikit tidak percaya, jadi ku coba baca dan eja berulang kali. Tulisannya tetap sama, aku lolos kali ini. Aku ingat betapa senangnya aku waktu itu. Sangat senang, hingga aku teriak setelah membaca pengumuman itu.

Itulah alasanku mengapa aku memilih BKI. Dengan melalui banyak kebingungan dan banyak pertimbangan.

MODAL UTAMA KELUARGA HARMONIS

M. Khoirun Ni'am | Rembang, Jawa Tengah

Tidak ada manusia yang terlahir tanpa adanya masalah. Sejak ia dibuaian Ibu, terlahir di dunia dengan tangisan serta mata yang belum mampu terbuka. Seorang manusia selalu dihadapkan dengan masalah-masalah, entah itu masalah kecil maupun masalah besar, entah itu masalah yang timbul dari pribadinya ataupun masalah yang timbul dari lingkungan dan latar belakangnya. Masalah-masalah yang timbul adalah suatu ketetapan dari Rabb-Nya serta setiap masalah pun sudah disiapkan cara penyeselaiannya.

Berbicara tentang masalah, ada sebuah perkataan yang cukup bagus untuk diingat, yaitu "Masalahmu adalah sahabat terbaikmu".

Adapun salah satu cara untuk mengatasi suatu masalah adalah dengan layanan bimbingan dan konseling. Apa yang dimaksud dengan BK sebenarnya? Sehingga BK sendiri diterapkan dalam lingkungan sekolah dan pendidikan menengah. Sejauh ini, yang saya ketahui terkait bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan lewat wawancara konseling (*face to face)* yang dilakukan konselor kepada konseli atau klien guna umtuk menyelesaikan permasalahan yang dialami konseli atau klien, sehingga konseli atau

klien itu sendiri memiliki minimal satu sikap positif yang mampu menunjang kehidupannya dimasa depan dengan optimal.

Ketika ada orang yang bertanya kepada saya mengapa kamu masuk di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam? Tentunya saya yang sekarang ini belum memiliki jawaban yang spesifik.

Bimbingan dan Konseling Islam atau biasa disingkat BKI adalah suatu jurusan yang tidak jauh beda dengan ilmu psikologi. Karena menurut saya pribadi kedua ilmu tersebut sama-sama membahas tentang bagaimana menghadapi masalah-masalah yang sering dialami manusia dan usaha apa yang bisa menunjang untuk terbebas dari permasalahan itu sehingga tercapai sebuah kebahagiaan yang hakiki.

Mengapa saya memilih masuk di jurusan ini? Dan apa motivasi saya sehingga saya sendiri begitu menyukai dunia bimbingan dan konseling ini?

Sebenarnya ketika seseorang memutuskan memilih suatu hal, itu adalah suatu kesepakatan mutlak dari hasil observasi pribadinya untuk mencapai sebuah tujuan. Saya juga merasakan hal yang demikian. Sekitar kurang lebih satu tahun yang lalu, saya yang masih menjadi seorang santri di sebuah pesantren tahfidz di Jawa, mulai sering mendapatkan masalah-masalah baru tentang kehidupan.

Muncul berbagai macam pertanyaan seperti, mau kemana kamu setelah SMA ini? mau seperti apa kamu kelak ketika dewasa? Ingin jadi pribadi seperti apa kamu kelak? Sebenarnya untuk apa saya terlahir didunia ini? Pertanyaan seperti itulah yang sering memenuhi pikiran saya setahun terakhir ini, bahkan tak jarang saya ketika jam istirahat pergi ke perpustakaan pesantren, mencari buku-buku yang

berkaian dengan motivasi, pola pikir positif, tentang pengembangan diri.

Mungkin masalah seperti itu sudah wajar dihadapi manusia ketika ia menginjak usia dewasa. Saking seringnya saya kepikiran tentang pertanyaan yang belum terjawab itu, pelajaran-pelajaran di pesantren mulai kewalahan, mulai dari sering susah tidur, masuk kelas terlambat hingga ditahap benar-benar stress tinggi.

Setelah beberapa bulan bergelut dengan masalah yang benar-benar menguras otak tadi, akhirnya sedikit ada titik terangnya, yaitu ada buku yang mampu merubah pola pikir saya menjadi positif dan menemukan titik terang, buku itu berjudul *say yes to your potensial*. Sebuah buku kecil dan tipis yang bagi saya mampu memberikan titik terang bagi kehidupan saya satu tahun terakhir. Buku itu memang sederhana, namun sarat akan makna. Dari buku itu akhirnya saya mengenal dunia tentang bagaimana menghadapi masalah dengan sikap positif, dunia yang berkaitan kuat tentang psikologi manusia.

Bahkan setelah menyelesaikan buku itu, tak jarang saya membaca ulang buku itu. Secara tidak sadar, saya mengetahui satu dua hal tentang ilmu psikologi. Akhirnya ketika saya membuka media sosial seperti Instagram, saya mengikuti tokoh-tokoh motivator di Indonesia dan akun-akun tentang ilmu psikologi manusia.

Singkatnya, setelah mengetahui keasikan didalam ilmu psikologi dan beberapa manfaatnya, ketika ingin mendaftar kuliah dengan mantapnya saya memutuskan unruk masuk di jurusan psikologi. Satu dua teman dekat mendukung saya masuk jurusan psikologi, sebagian bahkan ada yang meremehkan dan tidak yakin dengan pilihan saya.

Namun, saya sempat ditegur oleh salah satu ustaz di pesantren, beliau berkata "Kalau pendaftaran jalur UMPTKIN itu tidak ada jurusan psikologi, adanya bimbingan dan konseling islam. Kamu daftar jurusan itu saja ya Ni'am." Karena yang menyarankan itu adalah ustaz saya, maka akhirnya saya mendaftar di jurusan bimbingan dan konseling islam, lagi pula antara psikologi dan bimbingan konseling islam tidak terlalu jauh pembahasannya.

Lalu apa motivasi dan alasan saya masuk di BKI ini? Dengan senang hati saya akan menjawab karena dengan belajar bimbingan dan konseling islam ini, saya akan memiliki kemampuan yang sangat berguna bagi diri pribadi ketika menghadapi masalah, bagi keluarga kelak saya dan lingkungan sekitar. Karena ketika keluarga saya yang sekarang kurang begitu harmonis, maka saya akan menciptakan makna keluarga harmonis bagi kehidupan saya kelak ketika berumah tangga. Karena dengan kemampuan ini, saya akan mampu membimbing keluarga dan lingkungan sekitar untuk mencapai arti keluarga harmonis. Dengan bekal utama ini, sebuah keharmonisan dalam keluarga akan tercipta, sebuah hubungan harmonis dengan lingkungan sekitar akan terbentuk.

Semoga dengan masuknya saya di jurusan BKI ini, harapan-harapan saya kedepannya bisa terwujud dan mampu menjadi manusia yang memanusiakan manusia serta mampu mewujudkan keharmonisan antara hubungan manusia.

MONOLOG IMPIAN

Nada Windria Hayati Kab. Kuantan Singingi, Riau

Saya meyakini perkataan orang-orang hebat di luar sana, jika kita memang mencintai suatu pekerjaan kita tidak akan merasa keberatan melakukannya. Sama halnya dengan kegiatan harian kita, termasuk menuntut ilmu seperti kuliah. Tetapi, pikiran tersebut kerap kali tumbuh bercabang,

"Apa aku salah milih jurusan, ya?"

"Hari ini capek banget. Produktifnya mulai minggu depan aja, deh."

"Kalau gini-gini terus kedepannya aku bakal hancur karena ga mulai dari sekarang, tapi kenapa berat banget rasanya?"

"Apa ya yang sebenarnya aku mau, sih?"

Gerombolan pikiran seperti ombak datang dan pergi bergiliran di pikiran saya, o*verthinking* bahasa akrabnya. Jadi, saya bersepakat dengan diri saya, melalui esai ini, saya ingin membahas mengenai impian yang saya inginkan kedepannya.

Saat menulis esai ini saya berada di semester satu pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Saya memiliki banyak energi dan dukungan yang mendorong saya bersemangat ketika hendak mengikuti tes

UMPTKIN pada tahun 2021 ini. Meskipun saya dihadapkan dengan masa-masa terberat dengan tiadanya ibu di samping saya, keberhasilan bisa kuliah di Yogyakarta dan masuk program studi yang ditargetkan pada pilihan pertama menjadi salah satu kabar terindah yang pernah saya sampaikan kepada orang tua saya.

Perkuliahan awal terasa sangat menyegarkan meskipun kegiatan dilaksanakan secara daring (dalam jaringan). Namun, seiring berjalannya waktu, setelah saya mengikuti pembelajaran jarak jauh ini lambat laun membuat saya merasakan semangat dan energi saya seperti terkuras. Ambisi saya terlihat sangat tidak stabil, ada kalanya saya merasa sangat *mager* atau malas gerak untuk kuliah, ada pula hari dimana saya merasa sangat termotivasi dan antusias setelah mendengar kisah sukses dengan menjadi produktif yang ditebarkan orang-orang. Ketidakkonsistenan saya ini membuat saya bertanya-tanya pada diri saya belakangan ini, seakan men-*trigger* saya untuk berpikir, *"Apa yang aku lakukan sekarang ini memang yang aku inginkan?"*.

Konseling di bayangan saya dapat menjadi tangga pengantar pada ilmu yang saya lirik sejak SMP dulu, psikologi. Ketika saya membaca beberapa buku, komik dan menonton kisah yang berkaitan dengan misteri, salah satunya komik Detektif Conan. Seorang tokoh fiktif yang berkemampuan deduksi tak masuk akal dan terlihat keren di mata saya. Contohnya ketika dia menilai seseorang yang ia temui dari gerak geriknya dan hasilnya nyaris akurat. Hingga pada akhirnya saya mengetahui bahwa hal tersebut dapat dipelajari dan bahkan ada bidang ilmu khusus untuk mempelajarinya. Lirikan saya terhadap psikologi tidak berhenti disitu, saya mulai mencari tahu tentangnya. Saya tertarik dengan berbagai teori dan tahapan yang

disusun seorang psikolog dalam menganalisa pikiran dan tindakan manusia. Keren, pikir saya.

Semakin saya telusuri ternyata ilmu psikologi begitu luas, dan terlihat lumayan rumit atau ada yang bisa dibilang sangat rumit. Tapi, itu tidak menghentikan minat saya pada ilmu yang satu ini. Meskipun pada tahun-tahun setelahnya saya sempat tertarik dengan ilmu komunikasi, bahasa dan sastra Indonesia, sampai jurnalisme dan penyiaran berita, pada akhirnya yang berhasil saya raih adalah bimbingan dan konseling Islam ini, suatu cabang ilmu yang lebih mendasar dan saya rasa cukup untuk perlahan memupuk minat saya tanpa harus merasa keberatan karena keadaan.

Setelah menelusuri karier apa saja yang dapat dilakukan seorang tamatan ilmu bimbingan konseling Islam, saya melihat ada banyak sekali pekerjaan yang dapat dijalani, dari yang mengikuti linear seperti konselor, guru BK, hingga menjadi motivator. Jejeran pekerjaan itu membuat saya tidak begitu mengkhawatirkan pekerjaan yang akan saya ambil nantinya.

Namun, justru hal yang menjadi khawatir dan peringatan adalah pesan yang orang tua saya selalu ingatkan. Yaitu mengenai kualitas diri agar mampu membawa diri nantinya, apapun pekerjaan yang kita. Mengingat hal ini, pikiran saya mengaitkan tentang keharusan saya berdamai dengan diri saya. Karena menurut saya, untuk meningkatkan kualitas diri, kita perlu mengenal diri dengan lebih baik serta menjaga rasa damai dengan diri kita. Sedangkan untuk mencapai hal itu, saat ini saya merasa belum mampu. Ada hal-hal yang membuat saya masih sering *blamming my self*. Akankah saya bisa melalui ini semua?

Hati saya terus mengatakan "ya, aku bisa", namun pikiran saya sering menyeret saya pada pemikiran yang mematahkan semangat, membuat saya hanya memandang kabut ketika saya diminta menjelaskan masa depan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang pernah Pak Muhsin, dosen Pengantar Psikologi saya katakan mengenai pikiran manusia yang sering menjebak.

Di hari-hari tenang saya, saya sering mencoba membayangkan dengan memejamkan mata, berusaha membaurkan pikiran dan hati untuk bisa berdamai merangkai sebuah mimpi. Hingga bayangan yang damai dan sederhana tergambar dalam imajinasi saya.

Ketika menempuh umur dewasa yang dipenuhi ragam jenis masalah, saya bisa merasa damai ketika berada di sebuah rumah minimalis dengan halaman depan yang lebih lapang. Di dalam rumah itu saya memiliki sebuah pojok kerja yang tersusun rapih dan *aestetic*, dengan barisan buku-buku pengubah *mindset* hidup saya yang diletakkan di dekat meja kerja agar sewaktu-waktu ketika buku itu ingin saya baca kembali akan mudah dijangkau tangan.

Pagi hari dengan bercengkrama dengan alam, menaikkan mood untuk kemudian melanjutkan jam kerja. Boleh jadi menjadi seorang konselor murid di suatu sekolah menengah, atau dengan bekerja sebagai motivator untuk memberikan semangat kepada orang-orang di berbagai media, atau juga jika mendapat kesempatan S2 psikologi saya bisa menjadi seorang psikolog seperti ketertarikan awal saya, atau apapun itu pekerjaannya tetap seperti yang orang tua saya pesankan, sebuah pekerjaan yang terasa ringan karena saya mengerjakan dengan cinta, kejujuran dan kenyamanan.

Pada malam hari, ketika orang-orang lain sudah tertidur, saya sisihkan waktu untuk menulis kejadian demi kejadian yang saya

alami, atau menulis salah satu kisah dan ide gila saya yang akan dibukukan nantinya, mengerjakan itu semua di bawah remang lampu belajar. Jika lelah mulai terasa di pundak, saya masih bisa merehatkan mata sejenak dengan memejam dan tersenyum, bersyukur dengan kesederhanaan itu.

Ketika saya di masa yang ini membuka mata, senyuman tadi masih melekat karena pikiran saya ternyata bisa membayangkan impian yang dapat saya kejar.

"Mari mulai berdamai, aku. Kita capai impian itu bersama."

AYAH PAHLAWAN MASA DEPANKU

Silfiana Rahmah | Pekalongan, Jawa Tengah

Bagi sebagian anak perempuan, ayah adalah cinta pertama mereka. Begitu pun diriku, ayahku adalah cinta pertamaku. Suaranya yang pertama kali aku dengar ketika lahir. Suara yang menenangkan jiwaku. .

Ayah adalah sosok kepala rumah tangga yang bertanggung jawab untuk kebahagiaan keluarga kecilnya. Selain menjadi kepala keluarga, ayah juga penopang dalam hidup kita. Beliau sosok kuat yang rela mencari nafkah demi keluarga, terutama bagi anak anaknya.

Ayah rela melakukan apapun demi sang anak, karena anak merupakan permata kehidupan dirinya. Anak segalanya bagi seorang ayah, sumber kebahagiaan dan obat dikala bersedih. Ayah selalu siap untuk melindungi anak anaknya, kapan pun dan di mana pun meskipun bahaya menghadang. Beliau tidak pernah memikirkan dirinya sendiri, karena baginya anak adalah hal paling utama.

Kasih seorang ayah begitu nyata sekali, beliau akan mencintai dan menyayangi anaknya sampai kapan pun. Kasihnya tidak terhenti meskipun anaknya sudah tumbuh menjadi dewasa, karena cinta seorang ayah akan semakin tumbuh seiring dengan pertumbuhan anak anaknya. Sekilas ayah memang terlihat tidak peduli, namun jauh dari lubuk hatinya beliau menyimpan cinta dan kasih sayang

yang besar untuk anak anaknya. Setiap detik beliau memikirkan anak anaknya, baik itu ketika di tempat kerja ataupun ketika jauh darinya. Aku adalah bukan aku jika tanpa kasih sayang ayahku.

Ketika aku mengalami masalah, aku selalu cerita terhadap ayahku dan beliau pasti mendengarkan keluh kesahku. Meskipun terkadang tidak memberikan solusi, tapi beliau tidak pernah bosan akan segala curhatanku. ayahku selalu berkata jika kita mendapat masalah maka seharusnya kita bersabar dalam menghadapinya. Kata kata yang sering aku dengar dan ingat dari ayahku yaitu *"sabar yaaa nduk, InsyaAllah ada hikmahnya*". Seperti yang aku alami sekarang, aku masih bingung akan memilih jurusan di Perguruan Tinggi . Ayahku hanya berpesan " *Teserah awakmu nduk, sing arep ngelakokno iku awakmu, pilihen wae seng sekirane saman biso lan apik".*

Memilih jurusan untuk kuliah membuat aku dilema, sebab perkuliahan menjadi proses aktualisasi diri sehingga jurusan yang dipilih harus dipertimbangkan dengan baik. Akhirnya setelah memikirkan dengan matang, aku memilih Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Karena di BKI aku dapat belajar tentang bagaimana cara menangani masalah, memahami karakter orang lain, metode pengajaran yang efektif dan masih banyak lainnya.

Hampir tidak ada orang yang tidak pernah mengalami masalah dalam hidupnya, Dengan kata lain, semua orang pasti mempunyai masalah, baik itu masalah kecil atau masalah rumit. Namun, ada orang yang dapat dengan baik menyelesaikan masalahnya sendiri. Tetapi, tidak sedikit juga orang tidak bisa menyelesaikan masalah sehingga memerlukan bantuan. Bahkan di media massa sekarang, hampir setiap hari kita jumpai adanya kasus orang bunuh diri. Dari kasus tersebut, aku termotivasi untuk memilih jurusan BKI. Disisi

lain, aku tidak ingin mengandalkan ayahku terus menerus untuk menghadapi dan menangani masalah. Ayah pernah bercerita beliau ingin salah satu anaknya mengambil jurusan BKI , itu juga salah satu motivasiku mengambil jurusan BKI.

Banyak orang berpikir *"kenapa sih kok ngambil jurusan BKI?, kenapa tidak langsung psikologi aja".* Orang orang awam memang beranggapan jurusan Psikologi penting, karena mereka hanya mendengar tentang Ilmu Psikologi. Padahal sejatinya, BKI juga tidak kalah penting dengan Psikologi. Karena Ilmu BKI merupakan cabang dari Ilmu Psikologi. Ilmu BKI tersebut dapat aku pakai untuk hal hal berguna, dikarenakan Ilmu Psikologi yang ada di BKI bisa dipakai untuk mengatasi masalah yang dihadapi orang lain. Memang dulu aku masih bingung ketika mengambil jurusan BKI, tetapi setelah memasuki perkuliahan akhirnya aku mengetahui bahwa dengan mengambil jurusan BKI aku dapat memahami karakter dan tingkah laku orang lain, baik dari hal paling kecil sampai hal paling besar.

Ayah pernah berkata bahwa di jurusan BKI aku dapat mengekspresikan apapun tentang hidupku, ayah tidak memaksaku untuk mengambil sebuah jurusan di Perguruan Tinggi. Tetapi beliau hanya menyarankan untuk mengambil jurusan BKI, dan sebagai penunjang untuk menuntukan kehidupanku selanjutnya. Berbicara tentang BKI, jurusan ini sangat dibutuhkan bagi masyarakat. Karena populasi yang beragam dan sejumlah tipe serta ciri problem manusia yang semakin meluas. Profesi Bimbingan dan Konseling Islam merupakan profesi unik dan khas, karena berbeda dengan profesi lainnya.

Hanya seorang ayah yang tau cara menghargai perasaan putrinya, tidak pernah memandang rendah putrinya. Seberapa dewasa diriku, Ayah tetap menganggapku sebagai putri kecilnya. Beliau adalah pahlawanku yang tak pernah lelah menahan dari hujan dan teriknya matahari.

Ayah, engkau adalah sosok kuat. Tak pernah engkau memperlihatkan letihmu dan menutupinya dengan senyuman dan tawa indahmu . Mungkin, aku memang belum bisa membanggakan dirimu, tapi aku berjanji suatu saat engkau pasti akan bangga dengan pencapaian yang aku peroleh selama ini. Maafkan anakmu ini Ayah.

Ayah, terima kasih atas jasa dan bimbinganmu, tanpamu aku bukan apa-apa di dunia luas ini. Terima kasih karena mau bersabar menjaga diriku. Walapun terkadang aku masih bertingkah egois terhadapmu. Aku tidak bisa membalas semua perbuatanmu serta membayangkan betapa sabarnya dirimu menghadapi itu semua. Aku sayang padamu, Ayah.

BKI ATAS RIDHA ALLAH

Putri Nur Khurofi | Boyolali, Jawa Tengah

Aku, orang yang selalu merasa bimbang ketika dihadapkan dengan sebuah pilihan. Aku takut, jika nantinya aku salah dalam menentukan pilihan dan berujung penyesalan. Namun, apapun pilihanku, akulah yang menjalaninya, bukan orang lain. Jadi keputusan ada ditangan kita sendiri dan harus bertanggung jawab atas pilihan yang kita ambil.

Seperti orang tuaku, ketika aku harus menentukan jurusan yang akan kuambil ketika kuliah nanti. Orang tuaku menginginkanku agar masuk ke jurusan kesehatan. Sedangkan aku sendiri kurang berminat terhadap dunia kesehatan. Satu sisi, aku ingin mewujudkan keinginan orang tuaku. Aku sangat dilema, frustasi, dan takut. Orang tua pastilah menginginkan yang terbaik untuk anaknya, begitupun seorang anak, tentunya tidak ingin orang tuanya kecewa. Itulah alasan aku bimbang dalam menentukan pilihan. Lalu aku selalu mencari tahu berbagai informasi mengenai jurusan-jurusan di perguruan tinggi. Dan setelah kutelusuri, kurasa aku lebih tertarik pada dunia pendidikan. Ah, itu membuatku semakin bingung. Setiap hari, tak pernah lupa aku selalu berdo'a kepada Allah agar diberikan jalan terbaik untuk pilihanku nanti. Sampai akhirnya saat itu tiba dan aku memutuskan untuk mengambil keduanya. Aku

mengikuti seleksi UTBK di salah satu kampus favorit di Solo. Disana aku mengambil jurusan yang aku inginkan, yakni pendidikan. Aku juga mengikuti seleksi masuk ke politeknik kesehatan di Surakarta, untuk mewujudkan keinginan orang tuaku. Dan, ya, hanya tinggal menunggu pengumuman.

Namun, ketika itu aku merasa kurang percaya diri. Aku merasa belum puas jika hanya mengandalkan kedua itu. Apalagi jika hasilnya mengecewakan, aku tidak tau yang akan kulakukan nantinya. Orang tuaku pasti merasa kecewa. Apalagi aku adalah anak pertama, harapan pertama bagi keluarga terletak padaku, yang nantinya menjadi contoh bagi adik-adikku. Saat itu, guru BK ku di SMA memberi informasi masuk ke perguruan tinggi Islam jalur UMPTKIN. Entahlah, aku seperti mendapat bisikan untuk mencobanya, dan ketika itu pun aku belum tahu jurusan yang harus ku pilih. Lau aku mencari tahu informasi mengenai jurusan-jurusannya, dan hatiku terketuk terhadap salah satu jurusan, yakni BKI. Namun, ketika itu aku belum berpikir panjang, karena saat itu adalah hari terakhir pendaftaran ditutup. Dan, ya, akhirnya aku memilih BKI.

Sambil menunggu pengumuman tiba, setiap hari aku selalu berdo'a dan tak lupa shalat malam. Aku selalu meminta kepada Allah agar diberi yang terbaik untukku. Sampai akhirnya saat pengumuman tiba. Ternyata aku belum diterima di kampus impianku. Keinginan orang tuaku agar aku masuk ke dunia kesehatan pun belum terwujud, karena ketika itu aku juga belum diterima. Tapi sebaliknya, aku diterima di jurusan BKI di perguruan tinggi berbasis Islam di Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Aku sangat dilema harus ku ambil atau tidak. Aku takut membuat orang

tuaku kecewa. Akhirnya kucoba bicara dan ternyata mereka tetap mendukung keputusanku. Bahkan mereka memberiku motivasi bahwa mungkin ini memang yang terbaik. Tak apa jika aku belum diterima di kampus impianku, mereka tetap bangga. Ah, sungguh itu membuatku ingin berterima kasih sebanyak-banyaknya kepada Allah karena telah memberiku orang tua sebaik mereka. Itu juga membuatku semakin termotivasi agar kelak aku bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi banyak orang dan membuat orang tuaku bangga. Apalagi aku bukanlah berasal dari keluarga yang kaya, tapi Bapak dan Ibuku telah berhasil membuat aku memiliki tekad yang besar agar kelak menjadi orang yang sukses. Mereka selalu berkata bahwa bukanlah uang atau harta yang menjadi tolak ukur kesuksesan seseorang, akan tetapi seberapa besar kita dapat bermanfaat bagi orang lain.

Dan, ya, Bimbingan dan Konseling Islam, jurusan yang aku sendiri masih ragu mengapa aku memilihnya. Setelah kurenungkan, aku mulai sedikit tertarik dengan jurusan itu. Aku juga sempat berpikir mungkinkah ini yang terbaik untukku. Jika benar, hilangkan rasa bimbang ini dan beri aku kemantapan hati. Setelah itu aku mulai mencari tahu lebih dalam mengenai jurusan BKI, dan mempertimbangkan berbagai hal seperti prospek kerjanya yang luas, ilmunya yang sangat berguna di masyarakat, dapat memahami karakter orang lain, dan sebagainya.

Dengan pertimbangan itu, aku merasa lebih yakin dengan jurusan BKI ini. Ternyata setelah masuk pun sangat menyenangkan dan sama sekali tidak membosankan. Jika ditanya alasan mengambil jurusan BKI, tentunya aku tidak memiliki alasan yang spesifik, tetapi jurusan BKI sangat menyenangkan dan aku bisa beradaptasi

dengan cepat, walaupun dulu aku berasal dari sekolah umum dengan jurusan MIPA. Aneh sekali rasanya, aku masuk ke jurusan yang sama sekali tak pernah aku minati sebelumya, bahkan tak pernah terbayang sedikit pun aku bisa masuk ke jurusan ini. Setelah masuk, aku jadi semakin yakin bahwasanya Allah Maha Mengetahui yang terbaik bagi makhluk-Nya. Pilihanku ini tentunya jawaban dari Allah atas *istikharah*-ku selama ini. Hal ini membuktikan, bahwa pilihan kita bisa saja salah, tapi kehendak Allah mutlak dan tentulah yang terbaik. Kita manusia hanya bisa berencana, namun selebihnya Allah-lah yang menentukan. Terima kasih Ya Allah telah membawaku ke BKI, mungkin Engkau menginginkanku agar lebih dekat dengan-Mu, karena dengan belajar di BKI ini, aku belajar memahami ilmu sosial di masyarakat dan tak lepas dari basis Islam yang membuatku semakin dekat dengan Engkau. Serta orang tuaku yang telah memberiku semangat dan selalu menjadi inspirasiku agar kelak menjadi orang yang bermanfaat bagi banyak orang.

KARENA INI, BKI PILIHANKU

Luluk Khafidhoh | Magelang, Jawa Tengah

Ketika muncul pertanyaan "Kenapa sih, kok kuliahnya ambil jurusan BKI?" aku selalu tersenyum sebagai jawaban. Terkadang menjawab sekenanya, "Takdir" atau "sama Allah dikasih ini". Bukan karena pasrah. Tapi aku yang terlalu malas menjelaskan alasan aku memilih BKI. "Kamu kan anak IPA, sayang banget ilmunya kok tiba-tiba kuliah di BKI". Lagi-lagi senyum adalah jawaban yang bisa aku berikan.

Hal itu juga sering kupertanyakan pada diriku sendiri. Dan hanya aku yang tahu jawaban atas pertanyaan tersebut. Eh, maksudku Allah juga tahu. Kenapa aku memilih untuk belajar di BKI? Karena aku merasa aku membutuhkan ilmu yang ada di BKI untuk hidup aku kedepannya. Karena aku butuh untuk tahu cara bersikap baik kepada Tuhan, kepada orang tua, kepada keluarga, teman, masyarakat, dan semuanya. Karena aku merasa buruk dalam hal-hal tersebut. Mengapa aku berkata kalau aku buruk dalam hal tersebut? Ya karena aku merasakannya sendiri. Aku seringkali kesulitan dalam mengutarakan apa yang aku rasakan. Aku senang bertemu banyak orang, tapi juga sekaligus takut bertemu mereka secara personal. Aku adalah orang yang bisa membuat banyak orang tertawa dengan

ketidakjelasanku, tapi aku juga adalah orang yang sulit membangun percakapan pada satu orang yang ada dihadapanku.

Mungkin teman-temanku memilih BKI karena mereka ingin menjadi seorang konselor, atau guru BK, atau apapun itu yang mereka cita-citakan. Tapi, aku memilih BKI untuk belajar cara bersikap seperti yang kutuliskan tadi. Entah ini baik atau tidak, tapi untuk sekarang ini aku belum bisa berharap kelak aku bisa jadi konselor yang hebat, atau guru BK yang disegani murid-muridnya, tidak. Aku hanya ingin bisa berkomunikasi dengan baik kepada siapapun, aku ingin aku bisa menyuarakan isi hatiku.

Saat tahu teman-temanku banyak yang meminta pendapat atau arahan dari orang tuanya tentang jurusan apa yang akan mereka ambil, jujur aku iri. Karena untuk bercerita kepada ayah atau ibuku tentang pilihan jurusan kuliahku saja aku ragu. Tapi ya aku tetap mengatakan kalau aku mendaftar untuk kuliah di sini, mengambil jurusan ini, daftar lewat ini itu, semuanya aku katakana juga kepada ibuku. Tapi, rasanya kaku. Aku selalu kaku ketika berbicara dengan beliau. Tidak bisa sesantai seperti aku mengobrol dengan orang lain. Dan selalu seperti itu.

Tapi aku pikir aku juga tidak begitu durhaka untuk berani mengambil jurusan yang tidak direstui ibuku. Aku suka musik. Aku senang bermain musik. Aku pernah bilang kalau aku ingin kuliah mengambil jurusan seni musik, tapi beliau seperti menampakkan ketidaksukaannya, jadi aku tidak mendaftar prodi itu. Karena kupikir sia-sia juga kalau tidak ada ridho orang tua.

Baik, mari kembali pada alasanku mengambil program studi BKI. Sejujur-jujurnya, aku selalu iri melihat kedekatan teman-temanku dengan orangtua mereka. Tapi aku selalu *mengayem-ayem*

hatiku dengan selalu mengatakan bahwa Allah swt memberikan ini kepadaku karena aku bisa. Kalau teman-temanku sering bercerita dengan ibunya, maka aku jarang berbicara dengan ibuku. Kalau teman-temanku sering bercanda dengan ayahnya, maka aku jarang bertemu dengan ayahku.

Pembicaraanku dengan ibuku hanya tentang *"Luk, iki gombalane dipemeni sek, ya!"* atau *"Luk, nyaponi"* atau perintah untuk melakukan sesuatu lainnya. Jarang sekali ada pembicaraan antara aku dengan ibuku yang membahas mengenai sesuatu. Atau kalau mereka sering bilang, ketika ibu dan anak perempuan disatukan maka akan terjadi perghibahan. Tapi tidak denganku. Karena jarangnya pembicaraan itu, sepertinya aku menjadi agak sulit untuk mengutarakan apa yang aku rasakan. Aku terbiasa dengan aku yang selalu menyimpan semuanya sendirian. Ciee.

Aku tidak tahu masuk BKI dapat mengubah kehidupanku atau tidak. Namun, setidaknya aku ingin mencoba. Belajar mengenai psikologi seseorang atau lebih spesifiknya sebenarnya aku ingin belajar lebih jauh tentang diriku, dan aku juga ingin belajar bisa mengutarakan apa yang aku rasakan. Kadang juga muncul kegelisahan seperti "kalau jadi konselor kamu kan harus kasih nasehat atau masukan-masukan buat konselimu, tapi bagaimana dong kalau kamu saja tidak bisa mengutarakan apa yang kamu rasakan?". Jawabannya ya aku masih belum tahu. Tapi yang pasti aku akan berusaha. Aku ingin memaksimalkan kesempatanku belajar di BKI untuk bisa mengubah aku menjadi yang jauh lebih baik lagi.

Aku tidak tahu orang yang membaca tulisan ini akan menganggapnya sebagai cerita sedih atau lainnya, tapi memang ini adalah alasan aku ada di BKI. Tentunya juga karena kehendak Allah

swt. Aku sadar sebenarnya perubahan itu dimulai dari dalam diri kita sendiri. Kalau aku ingin bisa sering berkomunikasi dengan ibuku, ya aku sendiri yang harus memulainya. Tapi setidaknya dengan belajar di BKI aku harap aku bisa mendapatkan teorinya. Ya, meski terkadang praktek tidak selalu sama persis dengan teori, tapi paling tidak, aku punya bekal untuk bersikap agar aku bisa menjadi pribadi yang lebih baik, mejadi anak yang dekat dengan orang tuanya, menjadi teman yang bisa membantu kesusahan temannya, dan menjadi orang yang bermanfaat bagi lainnya.

Selain alasan di atas, aku juga punya alasan lain yang membuat aku yakin pada BKI dan tidak mencoba mendaftar di program studi lain atau universitas lain. Aku selalu meminta kepada Allah untuk memberikan yang terbaik untukku. Ya, meski tanpa dimintapun Allah sudah pasti akan selalu memberikan yang terbaik untuk hamba-Nya. Dan dengan diterimanya aku pada program studi BKI ini, aku yakin bahwa BKI adalah jodoh yang ditakdirkan oleh Allah untuk menemani perjalanan serta memberikan banyak pelajaran untuk kehidupanku. Sekian. Terimakasih.

BKI, LANGKAH UNTUK SEMBUH

Nanda Rusdiyatul Kholifah | Boyolali, Jawa Tengah

Menjadi dewasa mungkin keinginan setiap anak, termasuk diriku. Melihat indahnya dunia orang dewasa yang bebas berpergian kemana saja dan belanja sepuasnya tanpa ada larangan. Dalam benakku waktu itu, menjadi dewasa merupakan hal yang mudah tidak perlu repot memikirkan tentang tugas sekolah. Setidaknya itu merupakan pemikiran seorang gadis yang tengah duduk di bangku sekolah menengah pertama.

Hari cepat berlalu, tidak terasa aku resmi menjadi salah satu siswi di sekolah menengah atas yang terkemuka di kotaku. Aku sangat menikmati masa-masa sekolahku ini, dapat mengenal teman lebih banyak, memahami kultur budaya teman-temanku, dan aku juga aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang selalu diadakan setiap pulang sekolah. Aku mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) yang bergerak dibidang kesehatan dan kemanusiaan. Aku menyukai setiap kegiatan yang diadakan, karena dapat menambah ilmu dan juga mengasah jiwa kepedulian terhadap sesama. Bahkan aku rela meninggalkan kelas demi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau hanya untuk sekedar bertemu dan mengobrol bersama teman membicarakan tentang program kerja kedepannya.

Sekitar Bulan Maret 2020, merupakan awal dari perjuanganku. Kabar tentang libur dua minggu yang akhirnya sampai sekarang. Sekolahku memutuskan untuk mengikuti aturan pemerintah tentang penanggulangan pandemi *covid-19* dengan melaksanakan pembelajaran jarak jauh atau daring. Awalnya memang senang, tidak perlu bangun pagi untuk berangkat sekolah tetapi kemudian rasa bosan menyeruak, rasa ingin kembali belajar di kelas bersama teman-teman dan juga bermain. Waktu itu aku duduk di kelas 11 semester 2 yang tidak lama lagi akan naik ke kelas 12. Jujur karena pandemi yang mengharuskan pembelajaran jarak jauh membuat banyak materi yang tidak aku pahami karena memang pada waktu itu lagi dalam fase beradaptasi. Sisi baik dari pandemi ini adalah aku bisa lebih fokus mengurus bisnis *online* yang kini mulai berkembang, karena memang banyak waktu luang.

Menginjak kelas 12 aku mulai memikirkan akan lanjut kemana aku nantinya, ada rasa khawatir mendengar cerita dari kakak kelas bahwa banyak yang gagal dalam seleksi masuk perguruan tinggi. Bingung menentukan jurusan yang sesuai dengan minat serta bakat agar tidak salah jurusan. Malam-malamku penuh dengan kekhawatiran akan masa depan, banyak aspek yang harus aku pertimbangkan dalam memilih jurusan di perkuliahan. Awalnya aku memutuskan untuk mengambil prodi saintek karena desakan dari kakak laki-lakiku, namun seiring berjalannya waktu pilihan itu membuat aku merasa tertekan dan tidak tenang. Akhirnya aku memberanikan diri untuk mengambil prodi soshum yaitu bimbingan konseling, aku pikir akan baik-baik saja tetapi tidak dari keluargaku menentang keputusanku itu. Hal tersebut membuat aku terguncang bingung harus bagaimana merasa sendiri tidak ada yang mendukung

keputusanku. Waktu yang seharusnya aku gunakan untuk belajar terbuang percuma karena masalah datang bertubi-tubi. Masalah dari segi ekonomi, keluarga, teman, bahkan percintaan itu membuat aku seperti orang dengan gangguan mental ditambah lagi dalam masa pandemi ini. Setiap hari aku hanya menangis tanpa henti, tidak ada niat untuk belajar. Hingga suatu hari aku bertemu dengan temanku yang sudah ku kenal lama, dia sangat mengerti kondisiku saat itu, menjadi pendengar yang baik dan membuat aku sedikit lebih tenang. Padahal aku tau dia merupakan orang yang juga sibuk, karena harus belajar dan bekerja secara bersamaan tetapi mendengar setiap nasihat yang dia berikan aku menjadi sedikit terbantu. Aku mulai mantap mengambil jurusan bimbingan dan konseling karena aku juga ingin seperti temanku yang tetap tenang bahkan mampu memberikan energi positif padahal dirinya juga mempunyai masalah. Namun untuk mewujudkan cita-citaku masuk di bimbingan dan konseling itu juga melalui rintangan dan banyak penolakan yang terjadi. Kabar penolakan silih berganti kesehatan mentalku kembali diuji, aku mulai putus asa dan menyerah menyalahkan keadaan bahkan diri sendiri. Seolah semua usaha yang aku lakukan tidak ada gunanya, semua doa yang aku panjatkan tidak didengar rasanya lelah. Cukup lama aku dalam kondisi hilang arah, merasa sendiri dan malu kepada teman yang sudah lebih dahulu sukses. Hingga aku mendengar kabar temanku bahwa dia juga mengalami banyak kegagalan, disitu aku berfikir bahwa gagalku belum seberapa. Aku mulai berfikir, aku harus tetap bersyukur dan mencoba lagi karena aku sadar setiap orang itu memiliki gagal dan waktu suksesnya masing-masing. Aku kemudian berdoa dan meminta petunjuk kepada Allah, dan entah kenapa setelah itu aku memilih untuk mengambil jurusan bimbingan

dan konseling islam. Ini merupakan harapan terakhirku, aku sudah berusaha dengan sisa kekuatan yang aku miliki. Aku sangat ingin masuk bimbingan dan konseling islam ini karena aku ingin memiliki peran bagi mereka yang pernah mengalami hal-hal yang membuat mereka terpuruk agar kesehatan mental tetap terjaga. Satu bulan aku menunggu pengumuman kelulusan, dan alhamdulillah akhirnya aku diterima menjadi salah satu bagian dari jurusan bimbingan dan konseling islam. Aku memberitahu orang tua dan kakakku, mereka mulai mengerti dan menyetujui pilihanku karena mungkin saja ini yang terbaik. Tidak ada lagi pertentangan dalam keluarga, pikiran dan mentalku lambat laun mulai sembuh. Aku bersyukur disaat aku terpuruk masih ada yang mau membantuku dengan ikhlas, dari situlah alasan paling mendasar kenapa aku memilih bimbingan dan konseling islam.

KEASYIKANKU KULIAH DI BKI

Anisa Widiastuti Sleman, Yogyakarta

Aku adalah mahasiswi yang sedang kuliah di jurusan bimbingan dan konseling Islam atau juga bisa disingkat menjadi BKI. Aku memang baru tiga bulan kurang lebih di jurusan ini, tapi aku sudah merasakan kesenangannya. Susahnya memang ada, aku tak membantah, tapi aku juga merasakan kesenangan berada di jurusan ini.

Di sini, aku bisa mempelajari banyak hal tentang manusia-manusia lain di sekitarku. Aku juga bisa mempelajari tentang diriku sendiri. Mulai dari masalah yang dihadapi setiap manusia, penyebab manusia mengalami masalah tersebut, cara menghilangkannya, hingga cara menghadapinya dengan sabar. Hal-hal tersebut membuatku makin penasaran dengan manusia di sekitarku. Bahkan, terkadang aku juga penasaran dengan diriku sendiri. Karena itulah, setiap hari aku makin semangat untuk mempelajari mata kuliah yang ada di jurusan bimbingan dan konseling Islam, agar aku mengerti tentang manusia-manusia di sekitarku.

Awalnya ketika aku memasuki jurusan BKI, aku berpikir bahwa aku hanya akan tertarik pada mata kuliah pengantar psikologi, karena yang membuatku tertarik pada BKI adalah Psikologinya. Tapi tak disangka tak diduga, mata kuliah lainnya sama menariknya.

Mereka sama-sama mempelajari manusia, namun dari sisi yang berbeda-beda, bermacam-macam. Aku yakin, semester berikutnya pastilah akan lebih bermacam-macam lagi yang harus dipelajari.

Selain itu, BKI juga mengajarkan kami para mahasiswanya bagaimana menghadapi orang-orang yang berbeda-beda. Hal itu juga membuatku bersemangat. Pasalnya, aku terkadang bingung ketika harus menghadapi orang-orang yang berbeda-beda. Aku tidak tahu pastinya karena apa. Mungkin karena aku jarang bertemu banyak orang, mungkin juga karena aku kurang mudah mengakrabkkan diri dengan orang baru, jadi aku tidak punya banyak teman yang berbeda-beda seperti beberapa temanku yang lainnya. Tapi mulai awal kuliah ini aku mulai belajar menghadapi orang-orang yang berbeda, dan belajar mengakrabkan diri dengan mereka. Ditambah, teman-temanku sejurusan mempunyai bermacam-macam perbedaan, mulai dari daerah, suku hingga budaya. Oh ya, tak lupa sifat-sifat mereka yang berbeda-beda pula. Hal tersebut membuatku khawatir sekaligus semangat. Khawatir jika aku salah sikap dengan mereka, semangat karena bisa belajar lebih banyak.

Yang jelas aku sangat bersemangat belajar di BKI ini, dan berharap setelah lulus aku akan menjadi manusia yang berbeda dengan sosok aku di awal masuk kuliah. Maksudku berbeda di sini adalah berbeda dalam hal baik, bukan hal buruk. Semisal, aku di awal kuliah punya sifat buruk a, semoga ketika aku llulus nanti aku tiddak akan mempunyai sifat buruk itu lagi. Atau bahkan aku mempunyai sifat baik yang sebelumnya belum ku miliki. Sehingga aku akan menjadi lebih baik lagi. Aamiin. Semoga terkabul harapan baikku ini.

Oh ya, keasyikan kuliah di jurusan BKI ini juga dikarenakan di sini diajarkan tentang manusia dari sudut pandang Islam. Aku dan teman-temanku diberitahu kalau manusia melakukan ini itu salah atau benar, kalau salah, kenapa bisa salah, kalau benar, kenapa bisa benar, ada tidak dalilnya di Al-Qur'an atau Hadits, ada tidak sejarahnya, Dan lain sebagainya. Segala yang berkaitan dengan hal itu dibahas dan dikorek hingga tuntas.

Asyik, bukan?

Tentu saja asyik. Belum lagi kalau sudah diskusi. Teman-teman saling tanya jawab. Kenapa ini begini? Kenapa itu begitu? Lalu setelahnya pak atau bu dosen ganti menjelaskan. Atau, ketika pak atau bu dosen memberi contoh dengan sedikit bercerita. Wah, kalau begitu semakin seru belajarnya.

aku bertanya-tanya pada kakak-kakak tingkat yang ku kenal. Dia adalah kakak kelasku ketika aku masih bersekolah di MAN. Dia bercerita padaku tentang kesenangannya belajar di jurusan ini. Dia bilang, jurusan ini memang mengasyikkan dan menyenangkan. Dia juga sedikit bercerita tentang mata kuliah yang akan ku alami di semester berikutnya, dan yang sudah dia lalui. Aku memang belum mengerti sepenuhnya, hanya samar-samar mengerti lewat ceritanya yang bersemangat. Akan tetapi, dari cerita tersebut, sepertinya memang semakin asyik dan menyenangkan. Walaupun, kesulitannya juga akan meningkat. Katanya.

Aku berpikir, tapi tidak apa-apa, sedikit kesulitan jika ada yang menyenangkan, ada yang mengasyikkan. Ya, ku rasa tidak apa-apa. Aku mengingat nasihat seorang teman, kalau kamu mengalami kesusahan, jika kamu tetap punya fokus hal-hal yang menyenangkan,

aku yakin kamu tidak akan lelah. Selama kamu fokus dengan kesenangan atau keasyikan tersebut. Dan aku meyakininya.

Jika aku sedikit sedih dengan kesulitan yang ada, maka aku harus fokus dengan keasyikan yang ada. Aku harus fokus dengan hal yang ku sukai dan ku senangi. Maka, aku akan tetap bisa menjalaninya dengan sukses dan senang.

Sekali lagi, aku memang masih mahasiswi baru. Kuliah saja baru tiga bulanan, kurang lebih. Tapi dalam bulan-bulan awal aku kuliah ini aku sudah merasakan kesenangan dan keasyikan kuliah di jurusan bimbingan konseling Islam. Entah dari cara dosen mengajarnya, entah dari teman-temanku, atau ketika dosen mengadakan diskusi yang membuat pembahasan semakin seru, semakin dalam, dan semakin asyik tentunya. Tak lupa materinya, tentu saja. Jika materi tidak asyik, tidak seru dibahas, aku yakin aku tidak akan tertarik padanya, dan jika dosen mengadakan diskusi pasti tidak akan seru. Tapi karena materinya sangat menyenangkan, jadi asyik membahasnya. Tak peduli materi itu diterangkan, dipresentasikan, atau dibuat diskusi tanya jawab pasti akan menyenangkan hasilnya. Dan mahasiswa yang mempelajarinyapun akan mudah mengerti materi tersebut. Yah, namanya saja hal yang mengasyikkan, aku yakin anak kecil juga akan sepakat, hal yang mengasyikkan pasti akan mudah dimengerti dan dipahami.

PENANTIAN KU MENJADI KONSELOR

Febri Ariya Ningsih | Pekan Baru, Riau

Keinginan ku untuk memilih BKI, agar aku bisa membantu dan membimbing orang lain yang memiliki permasalahan pada dirinya, niat yang aku bangun untuk menjadi konselor berawal dari semua cerita yang aku alami selama ini. Yang ku artikan dalam sebuah pengalaman yang mana pengalaman tersebut ada saatnya baik dan ada saatnya pengalaman buruk yang harus aku jalani... Bersikap lapangan dada dan menerima yang terjadi saat semua yang tak diinginkan datang secara tiba-tiba. Aku ingin mengubah semua hal-hal yang menurut ku buruk, yang selama ini membuat ku tak tentu arah sampai rasa putus asa pun datang dengan mudahnya, Dengan cara menerima apapun yang di takdir kan baik ataupun buruk sekalipun dan tidak boleh ada kata putus asa, menyerah, ataupun pasrah gitu aja. Dari pengalaman ku selama ini aku banyak belajar dan menyesuaikan bagaimana seimbangnya antara bisa menerima dan menolak takdir yang diberikan walaupun dalam menolak takdir tersebut tidak akan pernah bisa karena takdir itu Allah lah yang memberikan agar menjadikan manusia sabar dan bersyukur atas segalanya terlebih dalam keadaan sulit sekalipun. Juga sudah jelas banyak dari semua orang pun berkeinginan semua berjalan dengan alur yang diinginkan nya sampai lupa bahwasanya takdir di tangan Allah SWT.

Aku juga termasuk orang yang sering trauma untuk memulai bangkit lagi dari masalah yang selama ini menimpa ku. Sering putus asa dan juga capek seperti takdir buruk terus-terusan dateng gitu aja, yang buat ku jadi berfikir bahwa Allah gak adil, Aku perlu waktu lama untuk bisa bangkit lagi dari keterpurukan bahkan di saat udah bangkit, udah biasa aja dengan keadaan, udah bisa menerima semuanya tiba-tiba keinget hal itu, jadi ngerasain lagi seperti waktu awal baru- barunya rasa sakit hati itu datang. Ujung-ujungnya, males untuk ngelakuin apa-apa dan lebih suka untuk diem di kamar. Sendirian...

Dari perjalanan hidupku selama ini aku banyak belajar betapa pentingnya membuat pengalaman yang kurang baik sebagai pelajaran untuk kedepannya, bukan untuk mengulang hal itu terjadi lagi tetapi maju untuk bangkit agar hal yang seperti itu tidak terjadi di masa-masa kedepannya, tumpuan ku sekarang kalau tiba-tiba inget masa di mana aku jatuh, Aku selalu ingat kata-kata Ibu bahwa "Allah tidak akan menguji hambanya diluar batas kemampuan nya". Selesai lulusan SMA aku memutuskan untuk kuliah dan mengambil jurusan BKI, agar bisa lebih mengenal cara memahami seseorang untuk bisa mengenal kepribadian diri sendiri ataupun orang lain dan agar mampu menghadapi suatu masalah.

Semangat dan support dari keluarga, saudara dan semua orang yang selama ini dekat kepada ku, menjadi titik tumpu ku untuk memulai mengejar apa yang aku impikan selama ini, tanpa dukungan kalian mungkin aku akan terus terpuruk. Aku yang selalu di anggap lemah oleh orang di sekitar, yang menganggap ku selalu diam, diam dan diam setiap di jatuhkan oleh teman sendiri. Sebenarnya rasa sakit di dalam hati itu ada tapi rasa diam ku selama

ini ketika dijatuhkan oleh mereka karena aku malas untuk meladeni nya yang ujungnya membuat permusuhan di antara kami. Mungkin dari setiap orang jika mendapat perlakuan seperti itu gak pernah ada yang terima selalu ingin melawan apa yang telah di lakukan oleh orang-orang itu, tapi aku berusaha untuk memahami setiap orang yang memiliki pemikiran atau pendapat yang berbeda-beda dalam menanggapi kepribadian orang lain. Biarlah mereka dulu menganggap ku seperti apapun itu. Karena hidup layaknya roda yang terus berputar, terkadang sering merasa masalah yang kita hadapi berat dan membuat kita berpikir bahwa masalah tersebut tidak akan berlalu. Namun aku percaya semua hal di dunia ini tidak ada yang permanen dan suatu saat akan berlalu. Memang rasanya sulit untuk berpikir positif ketika sedang tertimpa masalah, namun dengan cara ku berpikir positif supaya aku mampu mengambil hikmah dan pelajaran dari masalah yang ku alami. Bahkan dengan bersikap positif aku bisa tetap tenang dalam menghadapi masalah yang muncul dan mencari solusi yang terbaik dalam menyelesaikannya.

Selanjutnya ucapan terimakasih ku untuk Ibu, Bapak dan semua keluarga yang selama ini selalu ada di samping ku, menasehati ku di saat aku melakukan kesalahan, selalu siap membantu di saat aku kesusahan, selalu memberikan semangat untuk bangkit, yang tujuannya ingin mengubah pemikiran ku selama ini. Walaupun terkadang bingung mau lebih terbuka sama siapa, kalau pun curhat ke Ibu gak selamanya aku ungkapin semuanya karena takut malah jadi beban buat Ibu, Sekarang aku lebih sering setiap ada apa-apa yang buat aku gak enak hati lebih baik cerita ke Abang, karena dia bilang “kalo ada apa-apa bilang aja sama Abang, jangan Sampek Ibu atau Bapak tau nanti malah jadi kepikiran”. Dari awal masih

baru masuk sekolah dan mondok pun di ajarkan sama Abang buat mendem semisal memang gak penting buat di inget, bawa biasa dan anggep hal sepele yang gak patut buat di bahas.

Semoga apa pun yang ku impikan selama ini dapat terlaksana dengan baik, Aku ingin membantu orang lain agar orang itu tidak menjadi aku yang dulu, yang selalu melalui masalah dengan sendiri yang ujungnya bakal di pendem gitu aja, dari pengalaman ku pribadi banyak pelajaran yang harus aku ubah untuk kedepannya, Karena setiap masalah yang aku hadapi akan membuat ku semakin kuat, semakin banyak pengetahuan dan kemampuan yang akan ku dapat untuk pengembangan diri.

AKU YAKIN, AKU BISA

Muhammad Imanul Haq | Cirebon, Jawa Barat

Ketika itu aku yang dikenal dengan kenakalannya , yang mungkin bisa dibilang bodoh , malas Sekolah, selalu bolos tidak mau belajar, dan terkadang aku yang selalu melawan Teman dan ocehan Guru, yang membuat aku dicap sebagai Siswa paling buruk, aku melawan Guru bukan karena aku keras kepala , hanya saja aku tidak suka dengan Guru itu. Dia tidak menasehati tapi malah mencaci maki, yang membuatku ingin sekali keluar dari Sekolah ini, aku yang nakal bukan berati aku tidak punya masa depan, Ketika aku yang ingin berubah tapi malah jadi candaan.

Aku mulai mengejar impian ku , belajar dengan sungguh – sungguh, membaca buku, mengikuti kelas tambahan, dan tidak lupa aku berdoa kepada Allah SWT agar dimudahkan segala urusan, tekad ku yang sangat kuat, serta ingin membalaskan dendam kepada Orang yang selalu merendahkanku dengan cara masuk ke Universitas Negeri dan membungkam omongan mereka,

Ketika itu pendaftaran SBMPTN aku yang mengambil jurusan impian ku , aku merasa grogi , aku merasa putus asa, tapi Ketika itu Ayah dan Ibu selalu memberiku semangat, aku pergi ke Bandung untuk mengikuti test di UNPAD, selanjutnya pengumuman kelulusan sudah didepan mata, aku melihatnya dengan penuh

percaya diri , namun sayang sekali takdir tak berpihak kepadaku , aku gagal, keputus asaan pun Kembali menyelimuti , air mata yang selalu turun membasahi, aku yang sudah hilang arah, tapi saat itu telepon ku berdering Ayah meneleponku, aku menangis dan merasa bersalah kepadanya, aku minta maaf kepadanya, namun yang terjadi malah Ayah dan Ibuku memberikan semangat lagi , memberi nasehat bahwa waktu masih ada, kesempatan masih ada, dan impian belum gagal, akhirnya dengan kuat aku Kembali berdiri.

Selanjutnya aku mendaftar lagi lewat jalur Rapot (SPAN PTKIN), meskipun aku ragu dengan itu karena rapot ku yang tidak stabil, tapi dalam hati aku , "*semesta ini selalu mempunyai keajaiban*", hingga waktunya tiba pengumuman dan hasilnya aku kembali gagal, ya rasanya aku ingin mengakhiri perjuangan ku , aku merasa tidak berguna, hanya membuang – buang waktu, hanya akan memberikan harapan palsu kepada Orang tua, namun kembali Ayah menelepon ku , aku sudah pasrah , aku siap untuk melihat kemurkaan Orang tuaku. Lagi dan lagi, yang muncul dari mulut Ayahku adalah semangat dan motivasi, bahkan dia berkata tidak ada kata gagal sebelum mati.

Akhirnya keyakinan untuk bisa tumbuh Kembali, aku belajar terus sampai larut malam untuk menghadapi ujian UM PTKIN, dan aku berpikir ini ujian terakhir aku, dan jika aku gagal lagi aku akan mencari pekerjaan di Jakarta, aku pasrahkan semua pada Tuhan segala alam, waktu ujian aku rasa ini tidak berhasil, soal yang keluar bukan yang dipelajari aku, aku sudah putus asa saat itu , air mataku pun Kembali turun saat ujian, dan benar saja aku Kembali gagal, jleb… pikiranku kacau, hatiku rusak, yang dipikiranku , aku memang bodoh, aku beban, aku hanya anak yang seharusnya

dibuang, aku berdiam diri di Kamar seharian penuh, aku tak berani mengangkat telepon Ayahku, aku yang berpikiran Tuhan itu tidak adil, kenapa tidak ada jalan untuk masa depan ku , kenapa usaha ku tidak dihargai Tuhan, kenapa doa ku tidak dikabulkan, saat itu pikiran aku hilang seperti orang bodoh.

Hari itu Orang tuaku datang ke Pondok untuk menemuiku , soan kepada Kyai dan Umi. Dan aku dipanggil Kyaiku, aku tak berani menemui Orang tuaku, aku takut , aku bingung, tapi akhirnya dengan mata yang lembam, karena tangisan setiap detik , aku berani menemui, Ayahku langsung memeluk ku dia berbicara dengan nada yang lembut, bahwa aku masih bisa. Jlebbb, hatiku seperti tertusuk tombak, aku tidak percaya bahwa Ayahku mengatakan seperti itu, Kembali rasa percaya diri yang hilang Kembali tumbuh, rasa semangatku Kembali naik, Orang tuaku ternyata selalu dibelakangku dia selalu memberikan semangat, serta aku diberi nasihat oleh Kyai dan Umi ku yang membuat aku kuat untuk menghadapi semua ini.

Akhirnya aku mendaftarkan diri lewat Ujian Mandiri ke UIN Sunan Kalijaga, UIN Walisanga, dan IAIN Cirebon , sebelum itu aku Kembali ke Sekolah , aku ditanya Guruku apakah sudah dapat kuliah , aku jawab belum, ya benar saja ocehan dan hinaan Kembali dilontarkan, seketika itu aku langsung pergi, dalam hati *"suatu hari aku akan Kembali kesini dengan jas almamater dan gelar sarjanaku"*, waktu ujian tiba aku dan aku mengerjakan tanpa hambatan dari 3 ujian itu, aku yakin pada diriku, aku bisa, waktu pengumuman kelulusan aku melihat nya , benar saja aku lulus di UIN Sunan Kalijaga dengan Prodi impian ku , air mata Kembali menetes bukan air mata kesedihan, tapi ini air mata kebahagiaan , aku menelepon ayahku , Ayahku mengucapkan selamat kepadaku,

begitu pula dengan Ibuku, hati aku Kembali terang dan tidak lupa aku bersyukur kepada Tuhan, bahwasanya Tuhan tahu jalan kita , dan jangan pernah menyerah. Aku lulus di 2 Universitas dan 1 gagal, yang aku ambil adalah di Yogyakarta karena jurusan itu adalah impian aku dan Orang tua ku.

Dari sekian banyak kegagalan , ternyata bisa digapai jangan pernah menyerah. Kita masih punya orang orang hebat yang mendukung dari belakang . aku impikan masuk ke jurusan ini , karena aku tahu bahwasanya orang yang dikenal nakal, bisa berubah dan jusrtu bisa membantu orang tanpa kekerasan.

MENJADI TEMPAT BERCERITA

Maisha Ivanca Wulandari Er | Medan, Sumatera Utara

Perkenalkan namaku Maisha Ivanca, bisa dipanggil Mey, Eca, ataupun Mesak. Tapi kebanyakan orang memanggilku Mey. Aku sedang duduk di bangku kuliah semeseter I di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Bisa dikatakan aku gapyear. Aku akan menceritakan sedikit kisahku di bangku Tsanawiyah dan juga Aliyah.

Saat MTs, aku sering menjadi tempat teman-temanku bercerita. Masalah cinta, keluarga pun teman. Aku juga tidak tahu mengapa begitu menyenangkannya mendengar curhatan orang-orang. Bisa dikatakan juga, inilah alasanku mengapa aku mengambil jurusan BKI. Aku ingin sekali menjadi tempat orang-orang bercerita, berkeluh kesah dan membantunya untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Tak hanya saat MTs, aku juga menjadi tempat bercerita teman-temanku saat Aliyah.

Walau terkadang aku tak selalu memberi mereka solusi, tapi menurutku, orang yang sedang mempunyai masalah didengarkan saja sudah cukup bagi mereka. Karena kalau boleh jujur, aku merasakan betul bagaimana rasanya ketika kita ada masalah, tidak ada satu orang pun yang mau mengetahui apalagi membantu. Mulai dari MTs, aku merasakan bagaimana masalah-masalah itu datang.

Bisa dikatakan, jatuh bangun sudah aku rasakan mulai dari kecil. Mungkin disini aku akan menceritakan masalah-masalah itu. Dan siapapun yang membaca ini, aku berharap cerita ini bisa memotivasi kalian.

Pertama, saat aku kelas II Tsanawiyah, aku ditimpa masalah ekonomi. Ayahku seorang pensiunan yang menafkahi 4 orang anak yang sedang bersekolah. Kalian pasti tahu biaya di pesantren tidak murah. Selepas mendengar kabar itu, aku berniat untuk tidak melanjutkan Aliyah di pesantren lagi. Padahal sebenarnya aku pun tidak ingin sekolah di luar. Kemudian ibuku terus memaksaku untuk mewujudkan cita-citaku yaitu menghafal *Al-qur'an*. Ibu pernah mengatakan "Sekolah tinggi-tinggi, kejar apa yang kau inginkan, selagi itu baik. Urusan biaya tak perlu kau pikirkan , itu sudah menjadi tanggung jawab ibu dan ayah memfasilitasi anak-anaknya"

Setelah mendengar perkataan ibu, air mataku seketika terjatuh. Begitu kuatnya seorang ibu, bahkan ia tak ingin anak-anaknya tahu kalau mereka sedang tidak baik-baik saja. Kemudian aku memutuskan untuk lanjut pesantren yang ada di ibukota, yaitu Medan. Bahkan biaya yang akan ibu habiskan nantinya jauh lebih besar dari biayaku semasa mts. Ibu terus memaksa agar aku masuk ke sekolah itu.

Akhirnya ibu memutuskan berjualan. Jika mengharapkan pensiunan dari ayah, itu semua tak cukup. Sungguh, sakit rasanya. Ketika aku harus melihat ibu pergi pagi pulang malam, juga kehujanan. Diumur ibu yang sudah di bilang tidak muda lagi, tak seharusnya ibu mengerjakan pekerjaan yang berat seperti itu.

Saat mendengar kabar ibu berjualan, aku tak sampai hati. Ingin rasanya aku pulang kerumah, memijit kakinya, mengambil

makannya, juga mengurusinya. Namun, aku tak punya cara lain. Bahkan untuk bercerita sekalipun aku tak punya tempat. Teman-temanku pada sibuk menyiapkan setoran dan murojaah. Aku hanya bisa bercerita kepada Allah. Sungguh saat itu tak ada satu orang pun yang bisa menjadi tempatku bercerita. Tak jarang juga aku kehilangan fokus dan konsentrasi saat itu. Tapi aku tak pernah menyerah. Aku percaya, badai pasti berlalu.

Benar, saat aku duduk di kelas III Aliyah, ekonomi keluarga mulai stabil. Kakakku yang pertama dan yang kedua telah lulus sarjana. Kemudian mereka memilih merantau ke ibukota Indonesia, yaitu Jakarta. Merekalah yang memperbaiki ekonomi kami.

Setelah masalah ini selesai, tiba-tiba muncul masalah baru datang. Aku dituduh temanku mencemooh dan berkata kasar kepada guru. Padahal itu sama sekali tidak pernah kulakukan. Yang melakukan itu adalah temanku yang menuduhku. Mungkin temanku itu tak ingin kena sendirian, karena saat ia mencemooh itu, kebetulan aku lah yang menanggapi dan mendengarkannya.

Paling anehnya, guru yang menjadi korban itu tak mencari tau kebenarannya terlebih dahulu. Ia langsung menjatuhkanku dengan temanku yang menuduh tadi, hukuman yang bisa dikatakan paling berat yaitu didrop out dari sekolah. Iyaa didrop out, kami hanya diperbolehkan datang saat ujian nasional saja. Begitu kejam bukan ?

Ibuku, ayahku juga kakak-kakakku kecewa denganku. Mereka mendiamkanku, tak ingin bicara padaku. Sungguh saat itu, tempatku untuk bercerita pun tidak ada.

Rasanya hidupku seperti terhenti. Sungguh, itulah masa masa yang paling sulit yang pernah aku alami selama aku hidup di

dunia ini. Aku kehilangan semangat. Namun, satu yang membuat aku bersyukur saat angkatanku yaitu tahun 2020, ujian nasional ditiadakan. Itu semua dikarenakan sedang terjadi maraknya pandemi covid-19, yang sampai sekarang juga tak usai. Jadi, nilai ijazah diambil dari nilai rapor. *Alhamdulillah*, selama ini nilai raporku bisa dikatakan bagus.

Akhirnya, setelah menjalani sekian bulan keterpurukan, aku bangkit. Aku memutuskan untuk menyelesaikan hafalanku terlebih dahulu. Setelah itu aku melanjutkan studi di kampus favoritku, yaitu UIN Suka Yogyakarta. Aku bersyukur kepada Allah, sebab setelah kejadian itu menimpaku, Allah beri aku kemudahan dalam setiap urusan. Dan semoga seperti itu seterusnya.

Itulah alasanku setelah lulus dari sini aku ingin bermanfaat bagi banyak orang, aku ingin menjadi tempat bercerita mereka, memberi solusi dalam menghadapi masalah yang sedang mereka alami. Kelak, aku akan membuka praktek khusus untuk konsultasi mengenai segala permasalahan di rumahku. Sebab aku tahu bagaimana sakitnya, ketika kita punya masalah, tak seorang pun yang peduli, minimal mendengarkan saja. Karena menurutku, bantuan tak hanya soal materi saja, bahkan menyiapkan telinga saja pun sudah bisa membantu orang.

ADA SESUATU DI BKI

Lutfiyaturrohmah Indramayu, Jawa Barat

Lulus dibangku putih abu-abu adalah impian semua siswa termasuk juga aku, lulus tepat di tahun 2021 dan bertepatan dengan adanya pandemi covid-19. Membuat aku binggung bahkan pada awaknya aku tidak ada niatan sama sekali masuk kejurusan ini sedikitpun, melainkah jurusan lain disalah satu kampus negeri di Yogyakarta. Tetapi ternyata takdir berkata lain,beberapa kendala mulai muncul dari pihak orang tua yang tidak setuju atas apa yang aku mau, pada saat itu saya hamper memilih gapyear sambal meyankinkan orang tua bahwa saya bisa masuk jurusan itu dan mereka berubah pikiran, tetapi orang tua meminta agar langsung kuliah aja dua bulan sebelum sbmptn konsutasi ke guru bk lalu cek kecocokan jurusan dimedia *online*, bingung tentu saja lalu orang tua menyuruh untuk mencoba ambil jurusan BK ini tetapi saya juga mencba ambil jurusan psikologi lalu, setelah belajar dan mencari tahu lebih dalam tentang 2 jurusan itu tiba pada tanggalnya di mana saya harus menyiapkan semuanya, sehari sebelum tes saya berangkat ke Bandung bersama satu teman saya dengan harapan lolos dan masuk di salah satu jurusan itu, pagi hari senin sesi 1 di universitas Pendidikan Indonesia tepat jam 08:00 SBMPTN dimulai dan memasuki ruang kelas masing-masing, berusaha berfikir positif dan berusaha agar tetap tenang supaya ujian berjalan dengan

lancar dan tidak gugup menjalani ujian hari itu, pasrah dan berharap ada keajaiban disa mbi berdoa dengan harapan yang sangat, siang dan waktu ujian selesai tegang tapi lega, sorenya aku dan temanku langsung *otw* untuk pulang karena keterbatasan waktu, setelah beberapa minggu kemudian tepat dihari pengumuman sbmptn itu sendiri dan saya sangat merasa sedih karena pada saat saya membuka hasil pengumuman ternyata saya kurang beruntung terpukul nangis tentu saja bahkan sempat ingin menyerah, merasa gagal tentu saja apalagi melihat raut wajah ayah selaku orang tua tunggal, merasa bahwa saya sudah mengecewakan beliau, tetapi di saat itu ayah saya masih bilang kaka hebat bisa melewati ini semua ketrima atau engga itu belakangan, bahkan beliau menyemangati saya terus menerus bahwa masih banyak lain menuju itu disaat itulah saya mulai bangkit dan bersemangat kembali. Lalu bapak saya meminta saya untuk mencoba daftar di swasta alias UII tapi saya menolak karena kemahalan coba lagilah daftar di UIN Sunan Kalijaga siapa tau rezekinya ada di kampus ini, karena saya sebelumnya daftar jalur SPAN PTKIN dan UMPTKIN sempet gagal tapi harus tetap semangat daftar mandiri CBT2 dengan informasi di media sosial dan juga informasi dari teman daftar kembali di jalur ini dengan harapan tidak gagal.

Pada akhirnya saya keterima di jalur mandiri CBT2 UIN SUNAN KALIJAGA ini seneng rasanya bahkan melihat ayah sebagai orang tua tunggal langsung bilang kalo semuanya perjalanan ga ada yang sia-sia allah selalu mendegarkan hambanya,senang karena keterima tapi masih memikirkan bisa engga ya jalanin ini semua, awalnya masih ga paham BK itu nanti jadi apa ya bisa kerjnya apa ya tapi dimulai dari ospek dan banyak penjelasan yang bisa diambil

tuh kaya ngerasa lebih bisa menerima aja si selang berjalannya waktu ternyata aku emang udah sangat sangat nyaman dijurusan ini kaya ngerasa bisa deh insya Allah ngejalanin ini semua, bahkan banyak hal-hal baru yang menurut aku sangat menarik banget, semua yang awalnya hanya terpaksa sekarang emang terbiasa karena ya apapun itu kalo kita jalanin dengan ikhlas bakal ngerasa lebih enak aja.

Apalagi pas mulai mata kuliah hari pertama aku yang awalnya sama sekali tentang bangku kuliah dan jurusan yang aku ambil mulai sedikit demi sedikit oh jadi gini ya oh jadi ini ya yang dijelasin di jurusan ini bahkan suka sama mata kuliahnya karena kok ternyata pembelajarannya asyik ya seru ya engga kaya cerita orang orang yang terpaksa masuk kejurusan yang salah jadi sebenernya semunya balik lagi didiri kita, setelah menjalani hamper 3 bulan ternyata emang aku sukannya belajar seperti ini bahkan aku sudah tutup telinga aja si kalo banyak yang bilang kan jurisan ini bukan yang kamu mau lut.

Menurut saya juga jurusan ini adalah jurusan yang tepat materi yang mudah dimengerti dan tugas yang sesuai dengam kemampuan aja si, apalagi para dosennya santai dan engga ngebosenin, selain itu pembelajaran di jurusan BK Islam ini juga kan ada dalam lingkup islami jadi ngebuat saya belajar dan menambah ilmu tentang hal-hal yang asing dan baru didengar,teman yang support juga bahkan teman teman juga mereka saling membantu satu sama lain, apalagi di dalam BK juga banyak sekali hal hal yang sering kita lihat di masyarakat tetapi kita tidak memperhatikan itu semenjak mengerti ternyata oh sebenernya hal-hal itu adalah makanan sehari hari tetapi disepelein, seperti cara menghargai orang yang sedang berbicara dan banyak lagi hal-hal lainnya yang dapat diambil.

Cara pembelajran dan pelajaran yang dijelaskan sangat sangat bervairiasi dan mudah dipahami isi pembahasan juga sangat sangat masuk ke dalam otak saya bagimana jika saya tidak paham fatal sekali bukan,bahkan aku juuga ganyangka bisa masuk dijurusan ini buat semuanya yang berasa kalian tidak sesuai masuk jurusan tetap semangat ikhlas menjalani.

PADA AKHIRNYA BKI-LAH PILIHANKU

Zidny Ilma Nafia | Balikpapan, Kalimantan Timur

Memilih jurusan saat sebelum lulus SMA adalah suatu keputusan terbesar dan bisa dibilang masalah sulit untuk anak seusia itu. Bayangkan saja, ketika kamu tidak tahu di mana letak minat dan bakatmu, ditambah lagi saat itu kamu sudah menyadari bahwa kamu memiliki ketertarikan dalam banyak hal. Betapa sulitnya untuk memilih berkuliah sambil mengembangkan hobi yang selama ini kau senangi atau menggali lagi dimana letak bakat dan minatmu yang sebenarnya, demi tak adanya penyesalan karena salah mengambil jurusan kuliah.

Saat itu terasa berat bagiku yang tidak tahu harus mengambil jurusan apa dan tidak memahami betapa ketatnya persaingan di luar sana untuk masuk perguruan tinggi. Aku hanya mengikuti ambisi dan keinginanku untuk mendaftar kuliah dan menjadi seorang mahasiswi. Awalnya, aku dan teman sebangkuku sempat berpikir untuk mendaftar di Universitas Indonesia, tapi nyatanya kami tidak mendaftar disana. Lucu memang, yang ada kami malah mendaftar ke tempat yang berbeda. Ia mencoba mendaftar lewat berbagai jalur di berbagai perguruan tinggi dan sekarang berkuliah di Politeknik Negeri Batam, sedangkan aku hanya berfokus ke

universitas saja. Tanpa menyadari kemampuan dan nilaiku, aku mencoba untuk mendaftar ke beberapa universitas ternama yang ada dan, ya, aku tidak diterima di universitas manapun entah itu dari jalur SNMPTN, SBMPTN, bahkan aku sempat mencoba jalur SBMPN dan mendaftar sebagai mahasiswi jurusan Teknik Alat Berat di Politeknik Negeri Balikpapan tempatku tinggal. Namun, mungkin memang belum rezekiku untuk berkuliah pada tahun itu karena sampai aku mendaftar di Universitas Negeri Yogyakarta lewat jalur mandiri pun aku tidak lolos.

Aku menyadari mungkin memang aku belum ditakdirkan untuk berkuliah di universitas negeri, jadi aku mencoba untuk bernegosiasi dengan ayahku untuk mendaftar kembali ke universitas swasta namun ayahku tidak menyetujui dan memilih untuk mencoba lagi tahun depan.

Setahun telah berlalu, aku tetap bingung harus mendaftar di jurusan apa untuk berkuliah. Aku merasa memiliki ketertarikan lebih pada beberapa hal seperti seni, bahasa dan bahkan desain. Aku sudah tidak tertarik untuk mendaftar di jurusan Hubungan Internasional dan Psikologi karena persaingan yang begitu hebat ketatnya. Tapi di tahun kedua pendaftaran ini aku kembali memilih untuk mendaftar jalur mandiri di Universitas Negeri Yogyakarta pada jurusan Pendidikan Bahasa Inggris juga mencoba mendaftar untuk berkuliah di UIN Sunan Kalijaga. Saat itu, aku mencoba mengikuti jalur tes UMPTKIN tetapi tidak diterima, begitupun di UNY. Singkat cerita, aku diterima di UIN Sunan Kalijaga lewat jalur mandiri pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang terus dipertanyakan oleh orang-orang padaku saat tahu aku mengambil jurusan ini.

Kalau ditanya alasanku memilih untuk mengambil jurusan Bimbingan dan Konseling, awalnya karena aku ingin mengambil jurusan Psikologi tapi aku mengurungkan niat melihat persaingan yang begitu ketat. Kemudian kalau diingat-ingat aku juga punya pengalaman yang cukup menyedihkan dengan guru BK saat aku kelas XII SMA dulu sampai-sampai aku berpikiran ketika aku menjadi guru BK nantinya aku tidak akan bersikap begitu.

Juga kalau ditarik dari faktor *internal* aku memiliki berbagai permasalahan hidup yang membuat otakku sering bekerja. Misalnya saja kenapa aku memiliki hati yang mudah rapuh? Kenapa aku menjadi anak yang terlalu sensitif dan seperti haus akan perhatian orang lain? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini tidak jarang muncul begitu saja dalam benakku yang terkadang tanpa sadar aku sering mencoba mencari-cari jawabannya yang mungkin saja beberapa karakterku itu terbentuk dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupku yang bahkan tak pernah ingin dialami oleh sebagian besar orang.

Terkadang aku berpikir mungkin saja ini terjadi karena aku seorang anak pertama perempuan. Mungkin juga karakterku ini terbentuk karena tanggung jawab sebagai seorang anak perempuan pertama dari pasangan suami istri yang telah berpisah? Bisa saja bukan? Sifatku yang selalu ingin melindungi adikku bagaimanapun caranya. Bisa juga karakterku terbentuk karena pengaruh pola didik yang kurang tepat atau bisa jadi karena lingkungan sosial yang terkadang kurang menerimaku dan kurang cocok denganku sehingga timbul beberapa karakter dalam diriku seperti kurangnya kepercayaan diri, kurangnya yakin pada kemampuan diri sendiri, dan bahkan selalu memikirkan apa yang akan dikatakan oleh orang

lain, juga pendapat orang lain ketika aku melakukan sesuatu. Aku merasa memiliki banyak sekali karakter negatif yang masih perlu diperbaiki.

Dari situlah aku mulai berpikir untuk mempelajari dan bergelut di bidang bimbingan dan konseling, selain karena aku ingin menangani diriku sendiri, aku juga ingin mengerti dan bahkan mencegah terjadinya kejadian-kejadian seperti itu setidaknya kepada anak cucuku nanti. Paling tidak aku bisa melakukannya di lingkungan sekitar dan memberi pengertian baik kepada para orang tua agar tidak mengalami kesalahan fatal dan penyesalan dalam mendidik anaknya.

Disisi lain, aku juga merasas mendapat dorongan dari ibu kandungku juga ibu tiriku beserta keluarganya. Karena memberi pengertian-pengertian kepadaku tentang jurusan yang cocok untukku yang juga bisa menunjang untuk kedepannya, karena aku sempat berpikir bahwa berkutat di bidang teknologi sepertinya akan sangat menunjang nantinya karena semakin lama semua akan tergantikan oleh teknologi yang semakin baru juga. Tetapi, ilmu psikologi dan bimbingan konseling serta ilmu-ilmu kemanusiaan nantinya hanya bisa dikerjakan dan dilakukan oleh manusia walaupun tetap akan terbantu dengan adanya perkembangan pesat teknologi. Dari situlah faktor-faktor yang cukup mempengaruhi dan membuatku terdorong dan mantap untuk memilih jurusan BKI.

Terimakasih untuk diriku yang masih tetap tegar menghadapi kehidupan yang terus berlanjut ini, terimakasih dan tetaplah kuat dalam memperjuangkan hidupmu, diriku.

JELAJAH DUNIA BIMBINGAN KONSELING

Salsabila Qothrunnada | Tulungagung, Jawa Timur

Bimbingan dan Konseling memiliki arti yang berbeda. Bimbingan berarti mengarahkan atau memandu atau proses pemberi bantuan oleh seorang ahli kepada seseorang, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuannya sendiri. Sedangkan, Konseling ialah proses pemberian bantuan kepada seseorang yang sedang mengalami hambatan atau gangguan dalam proses perkembangannya. Jadi bimbingan konseling merupakan upaya dalam memberikan pelayanan bantuan kepada seseorang dengan tujuan seseorang tersebut dapat mempersiapkan diri dan dapat bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya.

Namun pada jurusan bimbingan konseling islam ini sedikit berbeda dengan bimbingan konseling umum. Bimbingan konseling islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan atau hambatan atas hidupnya namun tujuannya agar individu tersebut dapat memecahkan masalah dan mengarahkan hidupnya menjadi lebih baik sesuai dengan ketentuan dan ajaran Allah dan Rasulullah demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Jurusan bimbingan dan konseling islam merupakan jurusan yang asik dan menarik. Kita

belajar banyak hal tentang teori psikologi yang berkaitan untuk menangani masalah seseorang secara mental, seperti psikologi pendidikan, teori dan pendekatan konseling, media bimbingan dan konseling, psikologi kepribadian, kesehatan mental, psikoedukasi, konseling karier dan masih banyak lagi.

Alasan saya memilih jurusan bimbingan dan konseling islam ini yaitu pertama, ilmunya bisa dipakai untuk hal yang berguna. Ilmu yang dipelajari di jurusan bimbingan dan konseling bisa disebut sebagai ilmu yang paling penting, bahkan dari beberapa sudut pandang bisa dibilang sebagai ilmu yang lebih penting daripada ilmu teknologi informasi. Hal ini dikarenakan ilmu psikolog yang ada di bimbingan konseling bisa dipakai untuk mengatasi masalah yang dihadapi orang lain, bahkan bisa dipakai untuk pekerjaan yang membutuhkan pendekatan secara persuasif seperti konsultan, tim sales, dan konselor. Kedua, selalu dicari pemerintah. Lulusan jurusan bimbingan dan konseling selalu dicari pemerintah karena pemerintah membutuhkan anak bangsa yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah psikologi yang sedang dihadapi rakyat. Sehingga setelah lulus kuliah, mahasiswa akan dijamin bisa bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) untuk ditempatkan di lembaga permasyarakatan, PKBI, kementerian agama, kementerian pendidikan, dan sebagainya. Ketiga, memahami karakter orang lain. Manusia merupakan salah satu makhluk yang memiliki rasa penasaran yang cukup tinggi untuk mengetahui sifat orang lain. Sayangnya, mengetahui karakter orang lain merupakan hal yang sulit. Namun, dengan memilih jurusan bimbingan dan konseling saya belajar segala hal tentang karakter manusia, perilaku manusia, dan ilmu neurologi sehingga hal ini akan memudahkan dalam

mengenali karakter orang lain yang membuat hubungan dengan orang lain semakin terjaga dengan baik. Keempat, tempat curhat. Selama menjalani kurikulum bimbingan dan konseling, terdapat beberapa sesi yang para mahasiswanya diharuskan untuk curhat. Tujuannya, yaitu melatih mahasiswa dalam mengenali karakter orang lain lebih dalam dan mencoba menyelesaikan masalahnya secara professional dan menyenangkan jika memang ada. Sehingga jurusan bimbingan dan konseling ini sangat cocok untuk mahasiswa yang suka mendengarkan cerita orang lain atau yang ingin melatih dirinya menjadi pendengar yang baik. Kelima, kurikulum yang menyenangkan. Kurikulum yang ada di jurusan bimbingan konseling ini tidak selalu membicarakan tentang pendidikan konseling, tetapi terdapat beberapa materi menarik seperti gangguan mental, perilaku orangtua sampai anak muda, pola asuh. Sehingga selain fokus mempelajari ilmu yang akan digunakan di dunia kerja, mahasiswa juga akan memiliki banyak waktu untuk mengenal karakter diri sendiri lebih dalam dan cara berinteraksi dengan orang lain yang lebih baik. Keenam, prospek kerja yang luas. Prospek kerja untuk lulusan jurusan bimbingan dan konseling bisa dibilang cukup luas berkat ilmu bimbingan dan konseling sendiri yang berguna dalam memecahkan masalah mental seseorang. Sehingga setelah lulus kuliah, mahasiswa bisa melamar kerja sebagai konseling pernikahan, staf HRD, hipnoterapis, guru BK, konselor pusat rehabilitasi, dan masih banyak lagi. Ketujuh, disukai oleh masyarakat. Dikarenakan ilmu yang diajarkan di jurusan ini cukup bermanfaat bagi masyarakat, tidak heran kalau mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling ini akan disukai oleh masyarakat sekitar. Hal ini menjadi peluang mahasiswa dalam menjaga hubungan yang lebih baik dengan

masyarakat sekitar, bahkan hal ini dapat memudahkannya dalam mencari kerja setelah lulus kuliah nanti. Yang ke delapan, sekaligus mempelajari jurusan psikolog. Jurusan bimbingan dan konseling merupakan cabang dari ilmu psikologi karena kedua jurusan ini mengajarkan materi yang hampir sama yaitu mempelajari perilaku dan mental manusia. Hanya saja, bimbingan dan konseling lebih mengarahkan kepada pemberian konselingnya. Sedangkan psikologi mempelajari ilmu psikologi secara luas sehingga dengan jurusan bimbingan dan konseling mahasiswa juga memiliki kesempatan untuk mempelajari karakter dalam diri seorang psikolog.

Setelah mempelajari ilmu-ilmu bimbingan dan konseling ini, saya mendapatkan banyak manfaat seperti lebih menguasai cara menyampaikan pesan secara efektif tanpa menciptakan asumsi yang dapat berisiko menimbulkan salah paham. Lebih mengenali diri sendiri, mengetahui kekurangan dan kelebihan diri sendiri sehingga lebih mudah menentukan tujuan hidup. Bisa mengelola stress dengan baik, mampu meredam ego dan amarah dan cara mengindarinya. Meningkatkan kemampuan ingatan yang dipelajari lewat basis neurologis memori dan cara otak mengkonsolidasikan.

JIKA LULUS BKI, MAU NGAPAIN?

Inas Fida | DKI Jakarta

Hallo perkenalkan saya Inas Fida, mahasiswa semester 1 study Bimbingan Konseling Islam. Sejak kecil saya bercita-cita ingin menjadi seseorang wanita yang berkarir dalam dunia hukum (politik), namun perjalanan 6 tahun saya di dalam pendidikan pondok pesantren kurang mencukupi untuk melanjutkan studi Hukum Tata Negara. 3 Tahun saya berjuang di masa SMA untuk mempelajari sendiri mengenai hukum politik dan apa yang terjadi terhadap hukum negara ini. Mulai dari dasar negara hingga waktu itu saya terkahir belajar pada pertengahan mengenai Hukum Undang-Undang Dasar. Selain itu saya mempunyai hobi membaca dan tak patah semangat untuk mengejar impian saya, dari beberapa hobi dan kegiatan mengejar impian saya, kegiatan mendengarkan cerita anak-anak dari mulai adik kelas yang tidak betah menjadi hal yang menyenangkan untuk saya, tidak hanya kalangan adik atau kaka kelas saya yang di asrama teman-teman saya yang memilki masalah percintaan pertemanan bahkan masalah keluarga mereka, bisa dibilang saya seperti buku diary berjalan, walau tak semua yang berada di pondok cerita kepada saya. Dari situ sudah mulai terbentuk apa saja yang bisa menjadi tujuan saya di masa mendatang.

Setelah menempuh perjalanan 6 tahun saya mendaftar beberapa jalur untuk masuk PTN saya belum berhenti mengejar impian saya sejak dari kecil sampai pada masanya pendaftaran PTN, saya kecewa saya amat sangat kecwa dari hasil ujian tersebut, tapi saya berfikir seseorang tidak akan menemukan keberhasilan jika hanya mencoba sekali bahkan harus berulang-ulang setelah jatuh baru menemukannya. Pada akhir tahun 2020 saya pergi ke Jogja dikarenkan ada kabar duka kepergian tante saya, 2 keponakan saya kehilangan sosok ibu, saya melihat bagaimana 2 anak kecil menangis tidak dapat memahami kondisi duka dan seorang ibu yang mereka kenal diam terbaring kaku di depan matanya, sempat saya memikirkan bagaimana mental mereka berdua melewati masa kanak-kanak, masa remaja, hingga masa dewasa tanpa seorang ibu.

Lalu setelah beberapa waktu saya punya kesempatan untuk berkeiling Jogja melihat-lihat beberapa PTN di sana. Setelah itu kakak tertua saya menyarankan untuk mencoba tahun depan mendaftar ke beberapa PTN di Jogja dan menyarankan jurusan pisikologi karena dia tau saya termasuk anak yang gemar dalam memerhatikan seseorang, mendengaran keluh kesah seseorang, dan menemani mereka yang memang meminta saya untuk bercerita dan meluapkan sesuatu hal yang menjadi problem dengan cara hangout, ke cafe berbincang dan sejenak melegakan segala permasalahan untuk melangkah kembali.

Dari situ saya tertarik untuk mencoba hal baru di luar impian saya dan mencoba mengembangkan apa yang menjadi kesenangan saya dalam mendengarkan cerita mereka, suatu saat nanti saya dapat membantu mereka dengan memberi jalan keluar dan tidak hanya mendengarkan. Namun untuk mengambil jurusan pisikologi saya

merasa terlalu berat untuk saat ini, saya teringat dengan almh. Guru BK saya beliau sangat lembut dalam membimbing anak yang nakal, dalam menyarankan kami untuk melanjutkan pendidikan, bahkan beliau selalu menyemangati kita anak perempuan pondok yang dominan setelah lulus itu mengabdi lalu menikah untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi demi kebaikan penerus anak muda kedepannya perkataan beliau yang selalu saya ingat ialah " Jadilah perempuan yang smart karena kalian adalah madrasah utama dalam pendidikan seorang anak, putri serta pengeran yang ada saat ini lahir dari seorang ratu yang *independent* dalam segala hal". Ya mulai dari situlah saya ingin mengambil studi yang dapat membantu kondisi pisikis anak-anak, remaja, maupun lansia. Karena bagi saya pisikologi terlalu berat maka saya memilih Bimbingan Konseling menjadi awal untuk saya belajar, lalu setelah tamat S1 saya ingin mengambil program S2 dalam studi pisikologi, namun sebelum saya mengambil S2 sambil bekerja apapun, akan tetapi saya usahakan saya dapat bekerja sebaik dan sesuai dengan kemampuan saya. Setelah itu saya bercita-cita memiliki rumah yatim atau rumah bercerita untuk mereka yang kurang beruntung dalam perkara hal mental.

Saya ingin sekali menjadi motivator untuk perempuan-permpuan saat ini yang telah banyak kehilangan masa depan mereka, untuk memberi semangat bahwasanya dunia tidak akan hancur selagi mereka ingin terus melanjutkan, sebab seorang presiden seorang ahli sains bahkan seorang miliarder dan seorang ulama hadir pada rahim seorang wanita. Dan saya juga ingin bekerja sebagai guru BK untuk menyemangati murid-murid saya dalam hal menata pendidikan masa depan, pendidikan moral, pendidikan agama yang memang itu hal paling mendasar bagi remaja dan penurus genarasi selanjutnya.

Namun tidak hanya bermanfaat untuk yang lain namun juga bermanfaat untuk lingkungan keluarga dan saya sendiri. Dapat menjadikan pelajaran untuk saya bagaimana mendidik anak sendiri dalam melatih mental dengan baik serta memeliharanya dari usia dini hingga dewasa dalam masa pertumbuhannya. Menjadi wadah konseling bagi keluarga, dan sanak saudara. Hingga terciptanya rasa harmonis dan damai dalam ikatan keluarga sendiri maupun keluarga besar.

Dan jika masih ada kesempatan saya ingin melanjutkan S3 masih dalam jurusan mental (pisikologi). Membangun rumah sakit murah berbasis dalam penangan mental untuk kaum bawah hingga kaum atas. Memiliki beberapa buku ciptaan dalam menganalisis kesehatan mental yang masih banyak belum terkaji. Hidup tenang dalam usia tua yang sehat mental jasmani dalam lingkungan yang harmonis juga damai.

Akan tetapi, saya masih memiliki niat untuk berkecinabung dalam pemerintahan, mungkin tidak berada di bagian hukum bisa jadi menjadi bagian dalam pemerintahan dalam menangani kelanjutan pendidikan atau komnas wanita dan anak-anak yang bersangkutan kepada mental anak atau manusia.

SANG PENULIS SKENARIO

Dian Aulia Pelu | Ambon, Maluku

Setiap orang di dunia ini memiliki orang-orang yang spesial dalam hidupnya. Orang-orang yang sangat berarti bagi hidupnya, orang-orang yang sangat pengertian baginya serta orang-orang yang sangat menyayanginya. Ya, tentu saja mereka adalah orang tua kita. Mereka yang membesarkan kita dengan penuh kasih sayang. Mereka yang rela mengorbankan segalanya demi kebahagiaan kita. Mereka yang selalu menyemangati kita dalam segala hal, termasuk impian kita.

Setiap manusia pasti mempunyai impiannya masing-masing. Setiap manusia memiliki keyakinan serta kemampuan untuk mencapai impian-impiannya yang telah direncanakan sebelumnya. Impian bagiku bagaikan tujuan hidup dan petunjuk arah perjalanan kehidupanku. Manusia hidup di dunia ini haruslah mempunyai tujuan. Manusia yang tidak memiliki itu semua akan bingung menjalani hidupnya.

Impian merupakan harapan seseorang terhadap masa depannya. Impian mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang, ada yang beranggapan bahwa impian merupakan sesuatu harapan yang sangat sulit untuk diraih. Hal tersebut tidaklah sepenuhnya benar, karena impian akan tercapai jika kita bersungguh-sungguh dan

berusaha semaksimal mungkin untuk mencapainya. Ada juga yang beranggapan bahwa impian hanyalah mimpi belaka yang tidak akan pernah tercapai, dan ada juga yang beranggapan bahwa impian merupakan tujuan hidupnya. Mempunyai impian merupakan semangat untuknya dalam menjalani kehidupan. Tapi kita semua tahu bahwa untuk mencapai impian kita, tidaklah mudah seperti yang dibayangkan. Butuh perjuangan, kesabaran serta kerja keras untuk mencapainya.

Sejak kecil anak-anak pasti ditanya tentang cita-cita dan impian mereka. Rata-rata jawaban mereka adalah Dokter, Polisi, Guru, Tentara, Astronot dan lain sebagainya. Mereka menjawab dengan spontan karena belum mengerti arti dari cita-cita dan impian yang sebenarnya.

Saat itu aku masih sekolah di Taman Kanak-kanak (TK). Ketika aku ditanya tentang cita-cita, aku menjawab akan menjadi Polwan. Jawaban tersebut berlaku hingga aku duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Aku menjawab seperti itu karena suka dengan seragam yang dipakai Polwan. Ketika duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), aku bercita-cita menjadi Dokter. Karena ada salah satu Mahasiswa PPL yang bercerita tentang cita-citanya yang ingin menjadi seorang Dokter. Aku tertarik dengan ceritanya. Dan mulai saat itu, aku bercita-cita menjadi seorang Dokter. Kemudian saat di bangku Madrasah Aliyah (MA) pada salah satu Pondok Pesantren di Jawa Timur, aku bercita-cita menjadi seorang Psikologi. Karena saat MA aku mempunyai hobi duduk tenang dan memerhatikan tingkah laku teman-teman disekitarku, entah di dalam kelas maupun di dalam kamar.

Aku senang dengan hobi baruku. Karena dengan hobi tersebut, aku menjadi seseorang yang lebih peka dengan kejadian atau suasana yang terjadi. Ketika aku memperhatikan temanku, menurutku ada yang berbeda dari kebiasaannya. Aku segera bertanya dengan hati-hati apa yang sedang terjadi kepadanya. Kemudian dia bercerita kepadaku tentang masalah yang sedang dialaminya. Aku senang ada yang mempercayaiku sebagai teman curhat. Setelahnya aku dipercaya sebagai teman curhat oleh teman-temanku. Sejak saat itu aku berniat masuk Universitas dengan jurusan Psikologi.

Saat di MA aku berniat masuk Universitas Gadjah Mada, Universitas Islam Indonesia atau Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Aku tertarik kuliah di Yogyakarta karena Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan kota Pelajar. Saat lulus dari Pondok Pesantren, pendaftaran di Universitas Gadjah Mada sudah ditutup. Aku mencoba daftar di Universitas Islam Indonesia, tetapi ibu saya kurang setuju dikarenakan Universitas Islam Indonesia merupakan Universitas Swasta yang terbilang cukup mahal. Akhirnya aku mencoba daftar di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Awalnya aku berpikir bahwa di UIN Sunan Kalijaga tidak ada jurusan Psikologi. Karena ada yang mengatakan bahwa di UIN Sunan Kalijaga tidak ada jurusan Psikologi.

Akhirnya aku mengambil jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Karena menurutku, Jurusan tersebut ada kaitannya dengan Psikologi. Saat melaksanakan UMPTKIN, aku merasa yakin bahwa aku akan lolos. Setelah mendengar hasilnya ternyata aku tidak lolos. Kadang percaya diri yang berlebihan sering diselingi dengan rasa kesombongan yang ada di dalam diri kita. Aku memutuskan mengikuti Ujian Mandiri CBT 2. Saat itu aku berserah diri hanya

kepada Allah, aku berdo'a kepada Allah agar dikasih yang terbaik. Dan Finally, aku diterima sebagai Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Aku sangat bersyukur kepada Sang Penulis Skenario buku kehidupanku.

Sehari setelah aku diterima di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, aku mulai merencanakan tentang impian baruku. Mulai saat itu aku bercita-cita menjadi seorang Konselor. Memang masih terbilang muda usia cita-citaku, tapi aku sangat berusaha untuk menggapainya. Aku sangat bersungguh-sungguh ingin menjadi seorang Konselor, seseorang yang mempunyai tujuan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi kliennya (konseli), seseorang yang akan mengembalikan semangat hidup kliennya (konseli), seseorang yang siap membagi waktunya untuk kliennya (konseli), seseorang yang akan bahagia jika kliennya (konseli) mendapatkan semangat baru dalam hidupnya. Begitu mulianya hati seorang Konselor. Selain menjadi seorang Konselor, aku juga ingin agar hidupku bermanfaat bagi orang-orang di sekitarku. Aku ingin orang-orang merasa bahagia jika berada disekitarku. Itulah definisi kehidupan yang bermanfaat bagiku.

Dan ya, aku juga sangat senang saat mengetahui ada mata kuliah Pengantar Psikologi di jadwal perkuliahanku. Saking senangnya, setiap mata kuliah Pengantar Psikologi berakhir aku merasa jika waktu berjalan terlalu cepat. Dan mulai saat itu mata kuliah Pengantar Psikologi merupakan salah satu mata kuliah favoritku.

KELUARGAKU, DUNIAKU

Rois Roudlotul Musoffa | Trenggalek, Jawa Timur

Mereka, anugerah terindah yang pernah aku miliki. Yang mencintai dan menyayangiku tanpa syarat. Keluargaku, tempat pertama dan utama belajar tentang kasih sayang. Bersyukur, lahir dari keluarga yang menjunjung nilai kebersamaan dan kasih sayang yang tinggi, menjadikan salah satu motivasiku untuk memilih BKI. Keluargaku, yang selalu memberiku kehangatan, kasih sayang, yang paling mengerti diriku, dan sebaik-baiknya tempat untuk pulang.

Berada jauh dari mereka aku rapuh. Di sini, aku hanya bisa melantunkan doa untuk mereka yang berada jauh disana, di rumah sederhana yang penuh dengan cinta dan kasih. Ibu, bapak, kakak, dan semua keluargaku tersayang, sebaik-baiknya tempat untuk pulang, pemberi semangat dikala aku berputus asa, senyuman manis mereka selalu aku rindukan. Ibu, tak ada yang setulus cintamu, manis kadang tuturnya, manis pula cintanya. Aku dan ibu sering berselisih, banyak keputusanku yang diarahkan. Tapi Ia tetap rumah, tempatku berkeluh kesah. Bapak, tangan kokohmu selalu mampu mengangkatku tinggi-tinggi agar aku bisa melihat dunia dengan luas. Pengorbananmu, perjuanganmu tiada tara untukku. Teringat beberapa hari yang lalu, saat aku akan ke Yogyakarta, bapak berkata,

“jaga diri baik-baik disana, jangan lupa sholat dan ibadahnya”. Ya, tiada yang lebih romantis dari itu. Kakakku, yang selalu ada untukku.Yang selalu menghiburku dengan lelucon jahilnya. Kakak laki-laki ku, dirimu selalu aku rindukan. Omelanmu yang dulu terasa mengganggu, sekarang sangat kubutuhkan. Mereka semua selalu ada untukku.

Keluargaku adalah sumber inspirasiku. Dari mereka, aku belajar saling memahami, mendengarkan satu sama lain, dan rasa peduli antar sesama. Dari keluargaku aku belajar segalanya, perjuangan hidup, kesabaran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kedewasaan. Semua hal itu mereka tanamkan padaku. Setiap masalah yang timbul, selalu kita selesaikan bersama. Memang perselisihan selalu ada, ketidakcocokan selalu menghampiri, tapi mereka selalu mengajariku arti menghargai dan menghormati kepada siapapun. Sekilas teringat tahun terakhir di SMA, saat aku ingin mendaftar ke perguruan tinggi . Terjadi ketidakcocokan antara aku dan ibu. Aku ingin mendaftar disalah satu perguruan tinggi diluar kota, yaitu di Malang Jawa Timur. Tetapi ibu malah menyuruhku untuk kuliah disekitar kota tempat tinggalku, Trenggalek. Aku yang terlalu keras kepala tetap memaksakan kemauanku untuk berkuliah diluar kota yang tidak sesuai dengan pilihan ibu. Akhirnya dengan memahami dan mendengarkan satu sama lain, aku dan ibu bisa mengatasi perselisihan diantara kita. Sifat dan sikap itulah yang selalu keluargaku tanamkan sejak dini kepadaku. Untuk menjadikanku pribadi yang lebih baik, peka terhadap sekitarnya, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Sudah berapa keringat dan tetesan air mata yang mereka keluarkan untukku. Besar atau kecilnya kesalahanku, mereka selalu memaafkanku dan menasihatiku dengan tutur kata yang lembut dan

penuh kasih sayang. Senyuman dan dorongan dari keluargakulah yang membuatku semangat untuk menuju masa depanku.

"Semoga ini awal yang baik dan awal dari keberhasilan". Begitulah kalimat yang aku pikirkan saat hendak merantau ke luar kota demi mencapai cita-cita. Sejauh apapun kakiku melangkah meninggalkan kampung halaman dan rumah, tetap keluarga menjadi tempat kembali yang ternyaman. Tanpa mereka aku bukan siapa-siapa di dunia ini. Mereka yang selalu menguatkanku. Doa yang selalu mengiringi setiap langkahku. Kesuksesan dan keberhasilanku yang selalu mereka banggakan. Kini aku mulai beranjak dewasa dan berusaha keras dengan tekad yang begitu kuat. Aku akan berjuang dan berusaha bersama mimpi dan teka-teki kehidupanku. Teringat dengan bagaimana kedua orang tuaku memperjuangkan dan mengorbankan segalanya demi anak-anaknya. Setiap hari mereka membanting tulang untuk memberikan yang terbaik tanpa memikirkan mereka sendiri, tanpa kenal lelah untuk membahagiakan anak-anaknya. Dari keluargaku aku belajar satu hal tentang cinta dan kasih sayang. Cinta itu bukan sebatas kata-kata manis, bukan sebatas tangan yang membelai kepala, bukan sebatas tangan yang memeluk. Cinta itu adalah perbuatan dan pengorbanan. Entah sebesar apa cinta keluargaku terhadap diriku, sampai mereka rela bersusah payah menjalani hidupnya. Demi kehidupan anak-anaknya yang lebih baik, mereka rela melakukan apapun. Semakin bertambah umur, aku semakin salut dengan keluargaku. Aku bahkan tidak tahu apakah kelak bisa sehebat dan sekuat mereka.

Aku mulai belajar dan berjanji kepada diriku sendiri. "Aku tidak boleh menyerah, aku pasti bisa". Itu janji yang aku buat untuk diriku sendiri. Akan banyak sekali tikungan tajam yang menghampiriku

dan menghancurkan semangatku. Akan ada tawa dibalik luka, ada tangis dibalik sukses. Tapi aku percaya, aku bisa melaluinya. Walau tak semudah yang dibayangkan, aku akan berusaha semaksimal mungkin. Aku belajar untuk menjadi orang yang tidak terlalu banyak ekspektasi. Prinsip yang sampai sekarang aku pegang dalam menjalani hidup. Serahkan dan pasrahkan semua kepada Allah Yang Maha Kuasa, tugas kita hanyalah berusaha dan berdoa. Bersyukur memiliki keluarga yang selalu mendukungku. Tidak ada yang mencintaiku seperti keluarga. Mereka mengorbankan semua yang mereka miliki. Tenaga, waktu, keringat, air mata, semua mereka berikan kepadaku. Mungkin sekarang aku belum bisa memberikan kebahagiaan sepenuhnya kepada keluargaku namun lantunan doa sederhana yang setiap hari aku ucapkan dalam shalat ataupun dalam kesendirianku.

Keluarga. Satu-satunya tempat yang bisa kusebut pulang. Ketika aku tak perlu menjadi siapa-siapa. Cukup aku saja. Mereka memberiku segalanya, cinta dan kasih sayang tak ada habisnya. Sesekali aku tengok wajah ibu dan bapak. Terlihat kerutan diwajahnya, rambutnya yang kini mulai memutih, semua telah berubah termakan waktu tapi tidak dengan kasih sayangnya. Terimakasih telah memberiku segalanya. Perjuangan dan pengorbanan yang tak terhingga. Untuk cinta yang abadi, untuk kasih sayang yang selalu kumiliki, untuk doa-doa yang tak pernah berhenti kudapati, terimakasih keluargaku.

SEMANGAT DALAM MENUNTUT ILMU

Afiana Maulida Wardoyo | Wonosobo, Jawa Tengah

Berawal dari saran orang tua untuk masuk keprodi Bimbingan Konseling Islam,dan saya mulai mencari informasi mengenai prodi Bimbingan Konseling Islam didalam internet. Dan akhirnya saya tertarik juga karena di dalam Bimbingan Konseling mencangkup tentang Psikologi.

Berawal saya mengikuti ujian SNMPTN untuk mendaftar di prodi Psikologi tetapi belum lolos, setelah itu saya mencobanya lagi melalui SPAN PTKIN belum juga lolos. Ketika itu saya mendapat kabar dari kakak saya UIN sekarang membuka kembali pendaftaran melalui ujian UM PTKIN dan saya langsung mendaftarkan diri, dan alhamdulillahnya untuk waktu pengerjaan soal saya masih dirumah jadinya bisa menyiapkannya lebih maksimal karena tidak terhalang oleh informasi mengenai tata cara pelakanaan ujian. Ketika pengumuman, saya meminjam hanphone ustadzah pengabdian dan saya tetep tidak lolos disitu saya langsung menelpon oran tua saya dan memberikan kabar bahwa saya belum lolos masuk UIN.

Ketika saya sampai asrama saya menangis karena dari perjuangan saya, saya belum mendapatkan rejeki lewat jalur tersebut, ketika saya sedang menangis teman-teman saya datang untuk menenangkan saya dan selalu memberi dukungan bahwa saya pasti bisa masuk

keperguruan tinggi impian saya, teman-teman saya menyuruh lebih fokus mengenai ujian terlebih dahulu, saya tidak diperbolehkan untuk membaca novel untuk sementara waktu dan dari situ saya sangat senang karena teman-teman saya sangat sayang dan ingin saya bisa mendapatkan apa yang saya dan orang tua saya inginkan. Ketika kemanapun saya bertekat untuk membawa buku dan belajar dengan sungguh-sungguh walaupun saya hidup di pondok dengan keterbatasan informasi dan hanya bisa melihat-lihat tentang ujian dan persyaratan-persyaratan dengan saya mencari informasi Ketika di sekolah saja, kerena didalam pondok saya tidak perbolehkan membawa handphone. Dan alhamdulilahnya kakak saya juga membantu dalam menberikan informasi mengenai penerimaan mahasiswa baru di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ketika ujian Mandiri Portofolio dan juga Mandiri CBT saya dipondok, jadi saya harus meminta ijin yeng cukup rumit dikarenakan ingin melakukan ujian dengan membawa handphone kedalam komplek pondok. saya harus lapor ke Pimpinan, Kepala Sekolah ,dan juga Bagian TU MA. Pengerjaanya dilakukan di Kantor Guru dan didampingi oleh Bagian TU, sebelum mengerjakannya saya meminta ijin kerumah saudara saya untuk mengambil handphone alhamdulillah saya mengerjakan dengan lancar. Ketika sudah selesai mengerjakan, langsung mengembalikan handphone ke saudara saya.

Ketika sudah kelulusan, baru ada pengumuman dimana saya juga dalam masa kesedihan di kareakan bapak saya sakit cukup parah jadi saya juga harus merawat bapak saya juga , setelah membuka pengumuman, alhamdulillah lolos dengan jalur Mandiri Portifolio UM PTKIN. Dan alhamdulillahnya melihat reaksi bapak saya sangat senang dan saya berdoa dari adanya saya lolos seleksi masuk

uin bapak saya diberi kesembuhan. Setelah beberapa hari bapak saya sehat kembali seperti sedia kala. Dan saya mulai mengurusi kelengkapan data.

Setelah itu, diadakannya PBAK saya merasa senang karena sudah mulai mengenal beberapa teman teman walaupun dari acara PBAK cukup Lelah tapi pengalaman dan pembelajarnnya cukup seru karena ada kakak kakak pendamping yang selalu semangat maka, saya juga harus semangat seperti kakak kakak yang sudah menyiapkan acara dengan semangat dan menyiapkannya dari jauh-jauh hari . Dari acara itu kita ditugaskan setiap hari membuat video tentang rangkuman apa yang didapat dari PBAK dan juga merangkum apa yang dibahas oleh pembicara. Setelah selesai PBAK masih banyak acara-acara lain yang seru-seru,dan bisa membuat penagalaman walaupun dengan keterbatasan karena pandemi.

Waktu pertama kali kuliah ada rasa sedihnya juga karena kita sekarang dimasa pandemic Covid 19, jadi sistem pembelajarannnya dilakukan dengan *online*, dari situ kita belum bisa datang ke UIN Sunan Kalijaga, dan juga masih belum bisa berkenalan dengan teman-teman dengan langsung, karena juga masi banyak yang tetap tinggal dirumah masing-masing. Tetapi, walaupun kita masih belum bisa bertemu dengan teman-teman yang lain, masih bisa berkomunikasi dengan baik karena juga kita sekarang dijaman modern jadinya apapun bisa saling dilakukannya. Dan ketika pertama kali proses pembelajaran alhamdulillah sangat seru karena bisa mengenal dosen dengan baik dan juga bisa memahami setiap mata kuliah dengan baik. Dalam dunia perkuliahan juga kita diajarkan untuk selalu aktif dalam segala hal, dan juga kita harus memperbanyak mencari

informasi,karena kalau tidak mencari informasi maka tidak akan mendapatkannya.

Saya pernah mendengarkan dalam PBAK, dalam dunia perkuliahan " kita tida disuapi" maksud dari istilah tersebut dalam belajar didalam dunia perkuliahan kita harus bisa mandiri dan juga aktif.. dalam perguruan tinggi kita juga dilatih untuk tanggung jawab karena kita sudah memulainya. Banyak yang tiba-tiba tidak melanjutkan kuliah karena hanya untuk senang-senang tapi berakhir hanya menyesal karena tidak melanjutkan tanggung jawabnya. Dalam proses pembelajaran saya sangat senang karena disitu mata kuliahnya saya sangat suka dan juga saya mendapatkan teman teman yang selalu semangat belajar jadinya saya juga keikut dalam semangat belajar,walaupun kadang juga ada waktu dimana kita sedang tidak *mood* tetapi harus semangat karena perjuangan orang tua dalam membesarkan kita. Adanya pandemi perekonomian semakin menurun drastis maka saya harus tetap bersyukur karena masih bisa melanjutkan sekolah diperguruan tinggi yang saya impikan. Semoga diterimakanya saya di UIN Sunan Kalijaga saya dapat menjadi pribadi yang berguna dan dapat membanggakan kedua orang tua.

SETELAH AKU LULUS SMA

Muhammad Faiz Mabruri | Sleman, Yogyakarta

Waktu aku masih sma aku belom punya keinginan ngelanjutin ke jenjang kuliah, aku lulusan dari Madrasah Aliyah Nur Iman tahun 2021 ambil jurusan IPS di Madrasah Aliyah aku terkenal orang yang asyik dan gampang berbaur dengan teman.

Seringkali waktu di kelas aku membikin tertawa teman-teman dikelas dengan guyonanku sampe-sampe guru juga ikut tertawa karena guyonanku, masa masa sma sangatlah indah dan sulit dilupakan banyak kenangan dan cerita di dalamnya, masa di mana teman sangatlah solid, kompak dan guyub rukun jika ada masalah satu sama lain saling cerita dan berbagi solusi, serta pendapat dmana jika ada yang salah saling mengingatkan serta membantu jika teman ada masalah kisah yang sangat singkat di sma, saya aslinya lulusan tahun 2020 tapi saya berhenti setahun jadinya saya lulus tahun 2021, setelah lulus dari sma pada tahun 2021 saya aslinya belom ada pikiran untuk melanjutkan ke jenjang kuliah karena pada saat saya masih sma saya cuman ada pikiran kalau setelah lulus sma saya pengen langsung melanjutkan cari pekerjaan atau bekerja, karena saya dulu berfikir dengan bekerja saya bisa mengurangi beban orangtua karena orangtua saya tinggal ibu, bapak saya sudah meninggal sejak saya masih berumur 1 tahun setelah itu tinggal ibuk yang menafkahi aku

dan kakak-kakak ku, jadinya pas aku masih sma aku punya pikiran kalau setelah aku lulus sma aku harus bekerja.

Ternyata setelah aku pas mau lulusan sma ibuku bilang sama aku dan mengasih saran ke aku kalau ibuk kepengen punya anak salah satunya kuliah habis itu saya terus memikirkan itu dan bertanya ke teman temanku tentang kuliah, alhamdulillah setelah memikirkan saya langsung mantap untuk meneruskan ke jenjang kuliah karna ke ingat nasehat dari ibu, setelah itu saya juga mencari informasi soal jalur jalur pendaftaran kuliah kepada teman dan guru guru saya waktu di madrasah aliyah, terus setelah saya lulus saya mencoba jalur seleksi SPAN PTKIN pilihan pertama saya memilih di Universitas Sunan Kalijaga Prodi Bimbingan Konseling Islam dan pilihan kedua di Institut Agama Islam Negeri Salatiga Prodi Sejarah Peradaban Islam, ternyata di Span Ptkin saya mendapat keberuntungan lolos seleksi di Institut Agama Islam Negeri Salatiga, tetapi belum langsung saya ambil karna saya masih pengen mencoba keberuntungan, terus saya mencoba lagi di jalur UTBK-SBMPTN Universitas Negeri Yogyakarta memilih prodi bahasa Indonesia dan lokasi tempat saya pada waktu itu langsung ke tempat ujian tulis berbasis komputer pelaksanaanya *offline* langsung ke lokasi dengan syarat membawa bukti test genose, ternyata di jalur tersebut saya masih belum beruntung di percobaan itu padahal pendaftaran SBMPTN Rp. 200.000 saya dikasih sama kakak saya untuk uang pendaftaranya tetapi saya masih belum beruntung, tetapi saya masih belum patah semangat terus mencoba dan mencoba dipercobaan selanjutnya saya mencoba percobaan seleksi di jalur umptkin biaya pendaftaran umptkin Rp. 200.000 juga saya memilih Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga menjadi pilahan saya,pilihan pertama

Prodi Bimbingan Konseling Islam dan pilihan kedua Prodi Sejarah Peradaban Islam waktu itu pelaksanaannya *online*, daring dirumah sendiri-sendiri ternyata di jalur tersebut saya masih belum beruntung. dan saya disaranin sama temen dan sodara saya untuk mencoba percobaan di jalur cbt mandiri 2 katanya di jalur ini kelolosan atau kesempatan masuknya sangat banyak, terus saya langsung mendaftar dan mencoba percobaan selanjutnya tersebut dengan biaya pendaftaran Rp. 300.000 dan saya langsung mencobanya dengan pelaksanaan online dirumah masing-masing, saya memilih prodi bimbingan konseling Islam di percobaan ini *alhamdulillah* saya lolos dan keterima di bimbingan konseling islam universitas Islam negeri sunan kalijaga, setelah itu saya memikirkan mau ngambil yang span-ptkin institut agama islam negeri salatiga prodi sejarah peradaban islam atau ambil yang universitas Islam negeri sunan Kalijaga dan saya meminta saran dari orangtua saya dan teman-teman saya, orangtua saya mengasih pendapat kalau ambil aja yang Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Prodi Bimbingan Konseling Islam karna tempatnya nggak jauh dari rumah atau deket dari rumah karna biaya lebih sedikit tetapi jika saya ambil yang di Institut Agama Islam Negeri Salatiga kata ibu saya tempatnya jauh dan pasti biayanya mahal karena kalau saya memilih disana pasti saya akan tinggal di kost kalau nggak di pondok, setelah itu saya mencoba berfikir kalau saya lebih baik mengambil yang di universitas Islam negeri sunan Kalijaga karna dengan biaya yang tidak terlalu mahal dan murah, saya juga memilih bimbingan konseling karna saya itu orangnya kalau memberi nasehat kepada orang itu gampang tetapi kalau memberi nasihat untuk diri sendiri sering tidak bisa makanya saya pengen lebih menguasai ilmu konseling dimana konseling

berguna untuk proses pemberian bantuan atau memecahkan suatu masalah makanya jadinya saya mengambil bimbingan konseling Islam, saya juga dulu pas di sma juga deket sama guru bk makanya saya pengen lebih tau tentang Bimbingan Konseling dan saya jadi mempunyai keinginan pengen jadi guru BK di Madrasah Aliyah juga karena termotivasi melihat guru BK di SMA dulu. Setelah itu *alhamdulillah* saya sekarang kuliah di Bimbingan Konseling Islam terwujud dan harapan saya semoga saya bisa lancar tidak ada kendala dalam melaksanakan jenjang kuliah sampai wisuda. *Aamin.*

ANGIN SEGAR DI BKI

Alifia Indriastuti | Jember, Jawa Timur

Hal yang aku suka belum tentu baik untukku. Perlu beberapa peristiwa yang terjadi agar aku tersadar akan hal itu. Mungkin aku terlalu ambisi dengan apa yang aku bayangkan. Ya, menjadi guru Sekolah Dasar adalah cita-cita awalku pada saat berada di bangku Madrasah Aliyah. Menjadi seseorang yang bermanfaat untuk orang lain terlihat sangat menyenangkan. Tak hanya menyenangkan, pahala yang mengalir pada diri kita juga tidak akan berhenti hingga berada di liang lahat.

Namun, ada hal yang belum aku sadari. Menjadi seseorang yang bermanfaat tidaklah harus menjadi seorang guru. Masih banyak profesi lainnya yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain. Salah satunya adalah konselor. Sekilas memang mirip dengan psikiater, namun keduanya adalah hal yang berbeda. Akhirnya pada saat mengikuti seleksi ke perguruan tinggi, aku memilih Jurusan BKI. Keputusan ini juga dipengaruhi oleh orang tuaku. Di mana, mereka lebih mendukungku pada jurusan tersebut dibandingkan jurusan PGMI atau PGSD. Ridho orang tua juga merupakan ridho Allah. Oleh sebab itu, aku semakin mantap untuk memperjuangkan hal itu.

Dengan mengikuti beberapa jalur seleksi, akhirnya aku diterima di Jurusan BKI. Hal yang dinginkan orang tuaku akhirnya terkabul. Aku bisa melihatnya dari raut wajah orang tuaku, mereka terlihat sangat bahagia. Dan saat itulah awal mula cerita indah dimulai. Aku melangkahkan diri untuk membuat perubahan positif pada diriku ini. Yang awalnya sangat pemalu dan pendiam, sedikit demi sedikit berubah menjadi pemberani dan periang. Meskipun suasana kuliah masih *online*, hal itu tak membuatku menyerah untuk melakukan perubahan.

Hal yang membuatku nyaman di Jurusan BKI adalah mata kuliah yang diajarkan rata-rata bersifat penalaran. Siapa sangka mata kuliah sangat berpengaruh pada tingkat kenyamananku. Memang berbeda cara pembelajaran ketika masih di bangku Aliyah, namun hal ini membuatku semakin ingin mengasah kemampuan diri. Aku ingin berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Aku baru merasakan betapa asyiknya ketika bersikap aktif di kelas.

Dulu aku memang tipe orang yang pasif, lebih suka menyimak daripada bertanya. Entah karena apa aku semakin candu untuk bersikap aktif di kelas, mungkin karena semangatku untuk berubah masih tetap berkobar. Ditambah dengan adanya teman-teman baru yang saling memberikan hawa positif di dalam kelas ini. Dan juga kehadiran dosen-dosen yang memberikan banyak motivasi semakin membuatku bersyukur karena dapat masuk ke Jurusan BKI ini. Manusia tidak pernah puas terhadap keinginannya. Manusia hanya fokus terhadap apa yang diinginkan, hingga lupa dengan yang dibutuhkan. Selalu membandingkan diri dengan orang lain hingga lupa dengan tempat dan lingkungan mana yang cocok untuk dirinya. Selalu bersemangat menggebu-gebu namun hanya untuk

melebihi pencapaian orang lain. Betapa mahalnya kata nyaman ini, sebab masih banyak di luar sana yang sampai sekarang belum bisa merasakan nikmatnya kenyamanan.

Kata nyaman dapat terlontarkan apabila kita dapat merasakan betapa segarnya udara yang ada di lingkup tersebut. Dimana pun tempatku belajar, yang terpenting rasa nyaman itu muncul. Tidak peduli dimanapun Universitas yang aku pilih, yang terpenting aku masih dapat menyeimbangkan antara belajar dan mengasah kemampuan diri. Universitas atau pun jurusan bukanlah penentu untuk keberhasilan di masa depan, sebab sama saja apabila kita masuk ke Universitas ternama di dunia dengan jurusan yang memiliki prospek kerja yang menjanjikan tidak dapat merasakan dan menikmati rasa nyaman, tenang, serta asyiknya belajar di Universitas.

Sangat bersyukur aku berada di jurusan yang sesuai dengan *passion*-ku. Dimana di dalamnya aku dapat mempelajari bagaimana cara memahami manusia dan membantu permasalahan yang dihadapi oleh manusia. Dan disini, aku dapat lebih mempelajari hal yang ada pada diriku. Seperti betapa pentingnya *self love,* mengontrol ego, dan lainnya.

Benih-benih yang membuatku semakin bersemangat untuk berubah, yakni salah satunya berasal dari para dosen. Sangat bersyukur difasilitatori oleh para dosen yang memiliki cerita inspiratif, cerita yang dapat membuka hati serta pikiranku. Dan juga, para dosen yang ada di jurusan ini tidak begitu memberatkan mahasiswa dengan tugas-tugas yang menumpuk. Meskipun tugas bukanlah sebuah beban melainkan kewajiban, tetapi dengan sistem ini mahasiswa lebih dapat mengembangkan kemampuan atau bahkan menemukan bakat dan minat baru.

Berbanding terbalik dengan cerita-cerita yang aku dengar dari teman-temanku yang berasal dari Universitas lain. Mereka sangat sibuk dengan tugas, bahkan rasanya tidak ada waktu untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Stress, sakit punggung, ospek yang berkepanjangan, tugas menumpuk, semuanya menjadi satu. Tak terbayang bagaimana beratnya jadi mereka. Meskipun hal tersebut memiliki sisi positif, namun rasa nyaman itu yang lebih utama.

Segala hal yang kita lakukan memang memiliki sisi positif dan negatif. Tergantung bagaimana cara kita menjalankan hal tersebut agar sisi positif lebih dominan kita rasakan daripada sisi negatifnya. Di sinilah tempatku, tempatku menimba ilmu lebih dalam lagi, tempatku menambah pengalaman, tempatku mengasah kemampuan yang tentunya ditemani dengan teman-teman yang baru dan suasana yang baru. Yang lebih segar dan leluasa. Lebih hangat. Lebih menyenangkan. Tempat dimana aku melakukan perubahan yang besar untuk pertama kalinya. Memang benar, tempat, suasana dan orang di sekitar sangat mempengaruhi keberhasilan kita dalam merubah diri menjadi lebih baik. Semuanya memang tergantung diri kita masing-masing, namun apabila kita sudah menemukan tempat dan suasana yang pas, akan berjalan lebih baik tentunya. Terimakasih ya Allah, engkau selalu memberikan yang terbaik untukku.

KETERTARIKAN KU MEMILIH BKI

Afifah Prastiwi | Cilacap, Jawa Tengah

Pada tahun 2020, ketika lulus SMA aku ikut seleksi SNMPTN dengan memilih UNY (universitas negri Yogyakarta) prodi pendidikan bahasa inggris. Menjadi mahasiswa UNY merupakan impianku sejak dibangku SMA kelas 11. Namun takdir berkata lain, aku tidak lolos SNMPTN. Disitu aku merasa gagal dan membuat kecewa orang tua. Dan orang tua ku juga terlihat seperti kecewa namun mereka tetap memberi semangat kepada ku untuk mencoba lagi melalui jalur SBMPTN. Aku mendaftar di UNY lagi, mengambil prodi pendidikan bahasa jawa dan pendidikan bahasa Indonesia. Setelah melakukan pendaftaran dan registrasi, tepat pada bulan juli SBMPTN pun dimulai. Aku dapat sesi 2 sekitar jam 13:30 WIB. Perasaanku campur aduk, panas dingin, gemeteran. Setelah sekitar 3 jam berlangsung, akhirnya ujian selesai. Kemudian selang 2 bulanan, hasil ujian pun diumumkan. Tetapi lagi dan lagi hasilnya mengecewakan, aku tidak lolos lagi. Namun tetap tidak patah semangat. Tapi aku menyadari alasan mengapa tidak lolos SBMPTN. Yaitu karena intensitas belajarku kurang. Kemudian aku mencoba mendaftar di universitas yang sama namun melalui jalur UM, mengambil prodi pendidikan luar sekolah. Selain mendaftar UM di universitas tersebut, aku juga mendaftar di universitas lain di semarang. Namun tetap saja tidak lolos. Akhirnya dengan sedikit

terpaksa aku memutuskan untuk mendaftar di salah satu universitas *swasta* yang ada di Yogyakarta, mengambil prodi Pendidikan Agama Islam. Aku tidak ingin memberatkan kedua orang tuaku dengan besarnya uang kuliah sehingga aku memilih prodi tersebut karena itu merupakan prodi yang bisa dibilang UKT nya tergolong rendah. Dan orang tuaku juga tidak membolehkan untuk *gapyear.*

Pada awalnya aku sangat yakin dan percaya diri untuk mengambil prodi tersebut. Berulang kali kedua orang tua ku bertanya kembali apakah aku yakin untuk mengambil prodi tersebut, jawabanku tetap yakin dan percaya diri. Namun bapak meragukanku, beliau merasa aku kurang percaya diri untuk mengambil prodi tersebut karena pada dasarnya sejak dari TK sampai SMA pelajaran agamanya itu lebih ke umum, bukan khusus. Tetapi aku tetap kukuh dengan pilihanku sehingga bapak berusaha mengalah dan yakin dengan pilihan anaknya. Dan beliau menyetujui aku untuk mengambil prodi tersebut. Karena pada saat itu, masa pendaftarannya akan segera ditutup. Kemudian aku mengikuti seleksi pendaftaran melalui jalur prestasi akademik atau nilai raport. Dan akhirnya aku diterima menjadi mahasiswa di universitas tersebut.

Kemudian aku mengikuti P2K atau Program Pengenalan Kampus selama 4 hari. Setelah itu selesai, perkuliahan pun dimulai. Masa-masa awal perkuliahan seharusnya merupakan masa yang mengasyikkan karena itu adalah masa dimana pertama kalinya para mahasiswa baru menginjak bangku perkuliahan. Dan masa untuk mengenal lingkungan baru, bertemu dengan teman-teman baru secara tatap muka. Serta itu merupakan masa transisi dari SMA ke Perguruan Tinggi. Namun karena pandemi covid-19, perkuliahan dilakukan secara *daring/online*. Sebenarnya sedih, karena tidak bisa

bertatap muka langsung dengan dosen dan teman-teman untuk pertama kalinya. Tapi tidak apa-apa, itu semua demi diri sendiri, keluarga dan masyarakat agar terhindar dari paparan virus covid-19. Aku tetap mengikuti awal perkuliahan dengan senang. Belajar berkenalan dengan teman secara virtual.

Semester 1, ada 9 mata kuliah yang dipelajari. Karena pada saat semester tersebut mata kuliahnya sudah dipaketkan dari kampus, tidak bisa memilih sendiri, dan tidak bisa mengatur waktunya juga. Pada saat minggu pertama dimulainya perkuliahan masih tahap perkenalan, kontrak belajar, dan penjelasan tentang gambaran bagaimana materi perkuliahan yang akan dipelajari. Kemudian pada saat minggu kedua dan selanjutnya sudah membahas tentang materi yang dipelajari. Semester 1 berakhir, saatnya ujian akhir semester. Setelah ujian berakhir, nilai masing-masing mata kuliahpun keluar. Dan *Alhamdulillah* aku mendapatkan IPK yang bagus dan memuaskan.

Semester 2, mata kuliahnya sudah bisa memilih sendiri dan mengatur sendiri waktunya. Aku mengambil 24 sks. Selama semester 2 berlangsung, aku mulai sibuk dengan tugas-tugas dan jadwalnya pun padat, hampir tidak ada waktu untuk istirahat. Namun itu semua harus tetap dijalani karena sudah menjadi kewajiban. Selang beberapa bulan, ujian akhir semester pun berlangsung. Kemudian hasilnya keluar, tetapi IPK ku sedikit menurun. Dikarenakan belajarku kurang. Dan liburan semester pun tiba.

Pada saat libur tersebut, merupakan masa penerimaan mahasiswa baru tahun 2021. Bapak menyuruhku untuk mengikuti SBMPTN lagi dan mencoba mendaftar di Universitas Negeri. Namun aku tidak mengikutinya, karena aku belum persiapan belajar yang

matang. Akhirnya aku mendaftar UM di beberapa universitas negeri. Kemudian pengumuman hasil seleksi di salah satu universitas pun keluar. Lagi dan lagi aku tidak lolos. Lalu aku *searching*, univeritas mana yang masih buka pendaftaran. Kemudian aku menemukan inoformasi disalah satu universitas yaitu UIN Sunan Kalijaga Yogyaarta ini, masih buka pendaftaran penerimaan calon mahasiswa baru. Tanpa berfikir panjang, aku langsung memberi tahu orang tua. Dan orang tua ku pun mengizinkan untuk mengikuti seleksi mandiri tersebut. Aku mengikuti seleksi tersebut melalui Ujian CBT. Aku memilih prodi BK Islam dan Ilmu Komunikasi. Dan *Alhamdulillah* diterima di prodi BK Islam ini. Alasanku memilih prodi BKI ini karena ingin mencoba hal yang baru, yang belum pernah aku coba. Disisi lain aku mempunyai ketertarikan tersendiri terutama dalam hal mendengarkan cerita banyak orang, memberi solusi, dan di BK juga mempelajari tentang dunia psikologi yang mana kita bisa mengetahui karakter, perasaan, dan kondisi seseorang melalui gerakan tubuh atau mimik wajahnya.

BKI SUMBER KESUKSESAN

Patima Aprilia azzahra | Karawang, Jawa Barat

Setelah Ujian Sekolah rasa yang *terombang ambing* bermunculan entah tentang kedepannya, mau melanjutkan kuliah, mau memilih jurusan apa, hal tersebut menjadi beban untukku, seorang ayah dan ibu yang sangat menyayangi, dan memikirkan masa depan anaknya memberikan arahan, memberikan motivasi, dan memberikan masukan untuk melanjutkan pendidikan kuliah agar terjamin masa depannya, memang orang yang kuliah tidak selamanya sukses, dan orang yang tidak kuliah tidak selamanya tidak sukses, akan tetapi kehidupan di zaman sekarang yang serba digital dan serba modern ini sangat mementingkan pendidikan, maka dari itu ayahku menyuruh untuk melanjutkan kuliah, tidak semudah itu mengambil keputusan tersebut dan tidak langsung menemukan hal yang tepat pada saat memilih untuk kuliah, kita memerlukan berbagai rancangan dan tahapan seperti harus memilih Jurusan apa, Universitas mana, wilayah yang akan di tempati dimasa kuliahpun sangat dipikirkan, dengan berdoa dan mencari jalan agar bisa melanjutkan Pendidikan kuliah tersebut akhirnya menemui jalan yaitu dengan melalui tahap jalur *SNPTN* (seleksi nasional perguruan tinggi Negri), *SBNPTN* (seleksi Bersama perguruan tinggi negri), Mandiri semua jalur aku mencoba.

Tentang memilih kota untuk melanjut jenjang perkuliahan aku memutuskan untuk merantau kembali ke tempat yang lebih jauh, yaitu ke kota Yogyakarta, entah mengapa aku sangat ingin tinggal dikota ini, karena kota ini merupakan kota yang sangat terkenal sebagai kota pelajar dan orang orang yang slalu produktif dalam menjalani hidup nya, menjadikan kita terbawa kepada hal positif . Tentang memilih jurusan untuk ku berproses kedepan nya aku memilih jurusan matematika, ekonomi syariah, teknik informatika, prodi tersebut yang aku inginkan karena aku lebih menguasai perhitungan dan perumusan, tetapi harus mempunyai prodi yang diinginkan empat Prodi, rasa bingung datang dan *terombang ambing* kembali, tidak ada yang lain selain menceritakan kepada orang tua sendiri dan meminta solusi yang terbaik. Pada suatu malam aku berbincang bersama Ayah dan ibuku menceritakan *problematika* yang sedang dialami aku, beliaupun memberikan solusi dan arahan, menyuruhku untuk memilih prodi bimbingan konseling, berbagai pertanyaan yang aku sampaikan kepada ayah dan ibuku mengapa beliau menyuruhku untuk memilih jurusan itu, karena saya kurang mengetahui bagaimana prospek kedepannya Ketika aku memilih jurusan itu, setauku prodi tersebut menjadi guru BK saja di sekolah pekerjaanyapun mengawasi, memberikan arahan, dan lebih sering memberikan teguran kepada siswa yang mempunyai berbagai problematika permasalahan, setelah ayah dan ibuku memberikan pemahaman lebih jelas, menjadikan diriku lebih memahami bagaimana BK itu. Sumber solusi sumber kenyamanan adalah orang tua, aku menuruti apa yang dikatakaan beliau.

Bertemulah dengan masa *prates* untuk masuk kuliah yang pertama jalur *SNPTN* yang menggunakan nilai rapot, dalam tes

pertama ini mengalami kegagalan, saya tidak keterima tahap awal, setelah itu mengikutin jalur *SBPTN* memalui tes pengisian soal yang dilakukan secara daring, menjadi kegagalan yang kedua kalinya, rasa menyerah hampir muncul karena mengalami kegagalan terus menerus, tetapi semua kegagalan tersebut aku jadikan semangat yang sangat *membara* untuk menyambut masa depan demi kesuksesan dan kebahagiaan untuk orangtua, mencoba lagi dengan beberapa jalur mandiri yang bersistem bayar administrasi pengetesan jalur *CBT* (computer based test) yang di adakan oleh UIN Sunan Kalijaga tersebut jalur terakhir memasuki Universitas ini.

Semua tes mengalami kegagalan, tetapi aku yakin disetiap kegagalan pasti ada kebahagiaan dan disetiap hal yang pahit akan ada hal yang manis, dan pada akhirnya *Alhamdulilah* kabar yang berbahagia mendatangiku, aku lulus dengan melalui jalur *CBT 2* dengan jurusan yang sangat diimpikan orang tua yaitu Prodi Bimbingan Konseling Islam Di Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, rasa syukur, Bahagia, terharu itu semuanya berdatangan tangisan yang penuh kebahagian datang kepada seluruh orang yang menyayangiku, jurusan tersebut yang sangat di inginkan akhirnya menjadi pencapaian walapun mengalami berbagai kegagalan beberapa kali, dan kepercayaanku terhadap setiap proses akan sukses menjadi sukses sangat lah besar, setiap kesulitan pasti ada kemudahan, jangan takut gagal, jangan takut jatuh, yakin di setiap kegagalan dan jatuh bangun pasti ada hikmah dibalik semuanya..

Bimbingan konseling adalah sesuatu yang berhubungan dengan makna pemberian bantuan. Bimbingan dapat diberikan kepada siapapun baik individu atau kelompok yang mengalami kesulitan dalam hal papun, contoh semisal pada anak sekolah SMA yang

mau lulus, yang memikirkan bagaimana kedepanya, melanjutkan Pendidikan dimana, memilih jurusan, maupun kesulitan pribadi serta penyesuaian diri dengan masyarakat dan lingkungannya. Bimbingan adalah bantuan yang dapat diberikan oleh penasehat akademik kepada individu agar mereka dapat mengambil keputusan berkaitan dengan kegiatan akademiknya dan menentukan tujuan masa depannya. Dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Dan Konseling merupakan istilah yang berhubungan erat, yaitu bantuan kepada individu atau sekelompok orang dalam proses perkembangan kearah kedewasaan dan bantuan penyelesaian masalah. Bimbingan lebih bersifat preventif, sedangkan konseling lebih bersifat kuratif.

Prodi Bimbingan Konseling Islam menjadi tujuan dan jalan kesuksesan dimasa yang akan datang untuk diriku, menjadi seorang yang selalu memberikan pengarahan kepada hal yang positif bagi setiap orang, menjadikan diriku sendiri lebih memperbaiki dan memahami setiap *karakteristik* manusia, walaupun hal tersebut harus mempunyai hati yang kuat dan hal yang positif dalam menanggapi setiap orang akan aku jalani proses tersebut, keyakinan diri, kekuatan hati, yang menjadikan diriku percaya bahwa sumber kesuksasan diriku ada pada bidang ini, dan menjadi harapan untuk bagaimana dimasa yang akan datang tentang kesuksesan diriku.

ORANG TUAKU, MOTIVASIKU

Aprillia Diah Anggraini | Sleman, Yogyakarta

Menurutku orang tuaku adalah sosok orang tua yang sangatlah hebat karena mereka telah merawat dan mendidik sampai saat ini, sebuah harapan orang tua itu hanyalah anaknya menjadi seorang anak yang sukses. Orang tua sudah pasti akan merasa senang dan bangga ketika melihat anaknya menjadi seseorang yang sukses di masa depannya kelak. Mereka selalu ada, baik di waktu susah maupun senang, hanya mereka yang berada di sampingku selalu menemani dan mendengarkan keluh kesahku, saat aku sedang dalam hal kesusahan orang tuaku yang memberikan sebuah dorongan tetapi tidak hanya saat kesusahan saja pada saat aku terjatuh atau pun saat gagal mereka juga memberi sebuah kata–kata penyemangat kepadaku.

Sebelum aku masuk ke kampus terutama pada Program Studi BKI, saat ini orang tuaku selalu memberikan sebuah kata – kata motivasi terbaik untukku. Mereka mengatakan bahwa aku harus belajar yang giat dan selalu berdoa apapun itu alasannya tetaplah jangan berhenti berdoa, selalu meminta kepada Allah SWT agar dapat melewati test untuk masuk kampus. Itulah kata – kata motivasi yang terucap dari sosok kedua orang tuaku, saat mereka berucap seperti itu sudah membuatku seperti tak ingin sedikit pun untuk

merasa pantang menyerah. Sosok manusia yang sangat kucintai di dunia ini adalah mereka. Beliau berdua menurutku adalah pahlawan hidupku. Beliau merupakan sosok orang tua yang begitu tabah, tangguh, pekerja keras, dan tak pernah mudah putus asa. Tak akan pernah ada yang bisa menandingi dan menggantikan posisinya dalam kondisi apapun. Selain itu, beliau adalah motivator didalam hidupku, mereka berdua juga inspirator utama didalam segalanya. Sosok orang tuaku mengajarkan betapa arti penting dalam kehidupan ini, sosok orang tuaku mengajarkanku arti akan pentingnya dalam bekerja keras, sosok orang tuaku mengajarkanku menjadi seorang pribadi yang tak akan mudah menyerah dalam menggapai cita – cita dan sebuah impian, sosok orang tuaku pun mengajarkanku tentang artinya tanggung jawab tidak pernah takut ataupun lari dari sebuah kesalahan, sosok orang tuaku juga mengajarkanku agar selalu mengingat Allah SWT untuk selalu tunduk dan beribadah kepada-Nya. Yang satu lagi adalah mengajarkanku untuk selalu jujur dalam hal apapun. Maka dari itu, orang tuaku adalah segalanya mendorongku untuk selalu berbuat kebaikan dan menjadi sosok pribadi yang baik.

Itulah beliau, sosok yang selalu aku rindukan setiap ada kehadirannya, sosok ayahku memiliki sifat tegas dan disiplin. Ayahku adalah tamatan pendidikan SMA , begitu pun ayahku berprofesi sebagai seorang Polri. Keseharian ayahku setiap bekerja adalah mengatur keadaan jalan dan mengamankan kondisi jalan. Ayahku pergi mencari nafkah pagi, siang, sore, dan malam demi memenuhi kebutuhan keluarga, istri dan anak – anaknya di rumah. Saat panas teriknya matahari di jalan dan dinginnya hujan pada malam hari, tak pernah sekalipun aku melihatnya mengeluh sampai

bermalas – malasan. Bahkan, saat beliau sakit pun tidak pernah rasakan walaupun sedikit pun, beliau tetap bekerja dan tetap sanggup menahan rasa itu semua demi memenuhi rasa tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Begitupun dengan Ibuku sosok malaikat yang berhati bersih, selalu memberikan nasihat, teladan, memotivasi, dan mengingatkanku untuk selalu belajar dan beribadah. Saat aku sedang merasakan sedih dan kecewa, ibuku selalu menghiburku. Beliau yang membuatku tersenyum kembali hingga aku mampu melupakan rasa sedihku, walaupun sosok ibuku juga pendidikan bertamatan SMA tetapi ibuku adalah wanita yang hebat dan hanya ibuku yang selalu membuat suasana rumah menjadi lebih berwarna. Karena ada beliau, tanpa seorang ibu mungkin akan terasa hampa bagiku. Sungguh semua pengorbanan yang sangat tak bisa aku gambarkan secara sempurna dengan seucap kata – kata dari mulutku.

Aku sangat bersyukur dan merasakan sangat bahagia memiliki sosok ibu seperti beliau. Rasa sayang dan cinta yang membuatku menjadi lebih kuat dalam menjalani kehidupan yang keras ini. Aku pun belajar banyak tentang arti pengorbanan dari sosok ibu. Dari situlah aku mengatakan bahwa ibuku adalah seorang motivasiku begitu juga dengan ayahku juga. Mungkin aku sudah pasti bukanlah diriku jika tanpa adanya kasih sayang dari kedua orang tuaku, bagiku itu sangatlah berpengaruh besar disetiap langkahku. Kedua orang tuaku selalu mengucapkan sebuah ucapan yaitu, tugasmu saat ini yang kami minta hanya belajar, belajar, belajar dan semangat. Itulah yang selalu diucapkan oleh kedua orang tuaku, hal itu membuatku menjadi termotivasi dan yang sudah pasti menjadi bagian alasanku pada saat ini. Begitu banyak pengorbanan dan jasa beliau yang diberikan kepadaku yang saat ini belum bisa aku membalas semua

bentuk kasih sayang mereka. Hanya mereka yang selalu melindungiku dari segala mara bahaya, disetiap aku dalam merasakan senang orang tuaku pun senang. Didalam doaku, aku selalu memanjatkan dan menyebut mereka agar Tuhan selalu memberikan kebahagiaan, panjang umur dan semoga Tuhan dapat membalas semua bentuk kasih sayang yang telah diberikan kepadaku. Karena mereka yang sudah mendidik dan merawatku hingga hari. Terimakasih pahlawan hebatku ayah dan ibu, semoga orang tuaku mampu menemaniku hingga aku menjadi seorang yang sukses kelak dan aku mampu untuk membalas jasanya walaupun balasannya belum tentu sebanding dari pengorbanannya selama ini.

MIMPI YANG TERKEJAR

Yola Aisyah Fitri | Lombok Tengah, NTB

Alasan saya memilih program studi Bimbingan Konseling adalah selain karena tertarik dan jatuh cinta dari semasih duduk di bangku SMP. Banyak hal-hal sederhana yang saya lalui setelah diingat-ingat kembali ternyata membantu saya untuk sampai tertarik dan jatuh cinta diprogram studi Bimbingan Konseling ini. Waktu SMP saya baru merasakan dan mengetahui apa itu Bimbingan Konseling, dan menjadi guru BK itu ngapain aja yang notabenenya saya tidak merasakan di bangku Sekolah Dasar. Saya ingat di masa SMP saya sangat bercita-cita menjadi guru Bimbingan Konseling, beberapa dari teman-teman kelas saya berfikir jadi guru Bimbingan Konseling itu tidak terlalu penting, karena mereka berfikir cara menjadi guru tersebut sangat mudah hanya mengajarkan budi pekerti, maupun bagaimana guru tersebut manjadi pribadi yang mengikuti norma-norma kehidupan.

Ada penuturan guru Bimbingan Konseling saya saat SMP, satu pembahasannya ialah klasifikasi kepribadian menjadi tiga, sanguine atau bersifat ceria dan optimis, namun mudah menjadi agresif apabila menghadapi tekanan. Ada melankolis, keadaan pembawaan lamban, pendiam, murung, sedih dan karena itu membuat orang-orang iba kepadanya. Koleris, tempramen atau emosional yaitu sangat cepat

bereaksi dan mudah emosinya memuncak apabila menghadapi suatu keadaan ancaman. Dan ada klarifikasi kepribadian plegmatis itu bersifat tidak emosional atau bersifat tenang seperti manusia itu tidak memiliki kepribadian. Sejak mendengar penuturan tersebut, saya merasa semakin ingin berkuliah dengan program studi Bimbingan Konseling, dan saya juga menjadi suka memerhatikan tingkah laku orang-orang disekitar saya. Setelah saya masuk SMA saya berfikir cita-cita saya semasih SMP berubah, ternyata tidak sama sekali malah membuat saya makin bersemangat, yang pada akhirnya saya membuat keputusan untuk mendaftar di program studi tersebut di beberapa universitas negeri, dan saya beruntung dinyatakan diterima di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Program studi Bimbingan Konseling Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di tempat saya menempuh ilmu tergabung dalam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Secara umum, Bimbingan Konseling Islam merupakan program studi yang bertujuan untuk berupaya membantu para konseli merencanakan kegiatan penyelesaian studi, untuk berkembangnya karir para konseli serta potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin. Membuat konseli juga menyesuaikan dirinya dengan lingkungan masyarakat maupun lingkungan kerjanya, konselor juga membantu mengatasi hambatan-hambatan yang konseli hadapi dalam dunia pendidikan, penyesuaiannya dengan lingkungan tempat menempuh pendidikannya.

Oleh karena itu, ada juga beberapa alasan saya memilih melanjutkan jenjang pendidikan di Bimbingan Konseling Islam. Mendengar kata Bimbingan Konseling sudah sangat sering di masa persekolahan SMP, maupun SMA. Dari masa persekolahan itulah

membuat saya mulai tertarik program studi Bimbingan Konseling itu berbeda dengan kebanyakan ilmu sosial lainnya. Menurut hasil membaca saya, kebanyakan ilmu-ilmu sosial lainnya cenderung memiliki banyak teori dan secara umum dapat dipelajari sendiri atau autodidak tanpa barus mempelajarinya secara khusus, contohnya dengan membaca beberapa buku atau bahkan sudah merupakan bakat bawaan yang dimiliki oleh seseorang karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial.

Sementara Bimbingan Konseling berbeda dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. Bimbingan Konseling itu sangat baik secara teori maupun pengaplikasiannya memiliki beberapa metode- metode tersendiri untuk dapat dikuasai melalui banyak pembelajaran yang mendalam terhadap ilmunya.

Melalui perkuliahan Bimbingan Konseling yang telah berjalan kurang lebih tiga bulan ini, saya mendapatkan banyak wawasan bahwa akan sulit rasanya untuk memahami pribadi- pribadi berbeda orang lain sebelum memperbaiki atau berdamai dengan diri sendiri terlebih dahulu. Bimbingan Konseling mengajarkan saya melihat pribadi orang atau segala sesuatu dengan tidak berfikiran negatif saja karena pada dasarnya setiap pribadi manusia mempunyai sifat yang positif atau bersifat baik. Karena setiap pribadi manusia ada yang kepribadiannya ini atau itu, sebelum kita menyelidiki dulu latar belakang mereka sebelumnya, faktor apa saja yang membuat mereka bisa berbuat seperti itu atau mempengaruhinya.

Saya juga merasa pilihan saya memilih program studi Bimbingan Konseling Islam ini selain suka atau jatuh hati dengan jurusannya yang sudah saya sebutkan tadi, saya juga ingin lebih mengetahui apa itu dan bagaimana dunia Bimbingan Konseling itu. Ingin

belajar bagaimana memahami orang lain yang mungkin tidak satu pemikiran dengan kita. Dengan begitu kita memahami sikap orang lain maka membuat orang lain itu nyaman apabila berada dekat kita, dan juga secara tidak langsung akan belajar untuk dapat menghargai pendapat orang lain, itu termasuk dalam proses pengenalan atau bisa dikatakan proses konseling.

Yang membuat saya tertarik juga dengan Bimbingan Konseling ialah prospek kerja kedepannya, ilmu kita yang sudah diterima bisa dipakai untuk hal-hal yang berguna bahkan dari beberapa sudut pandang bisa dikatakan sebagai ilmu yang penting. Hal tersebut dikarenakan ilmu psikolog yang ada di Bimbingan Konseling bisa terpakai untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi orang lain, bahkan bisa juga dipakai di dunia pekerjaan yang membutuhkan pendekatan persuasif atau sifat membujuk seseorang secara halus seperti contohnya konselor.

Lulusan program studi Bimbingan Konseling juga akan selalu dicari-cari oleh pemerintah, karena membutuhkan anak bangsa yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah psikologi yang sedang dihadapi para rakyat. Sehingga setelah lulus kuliah kita bisa saja dijamin bekerja sebagai PNS untuk ditempatkan di lembaga-lembaga seperti lembaga permasyarakatan, kementrian agama, maupun kementrian pendidikan. Prospek kerja lainnya juga ada hipnoterapis, tidak hanya lulusan psikologi saja yang bisa menjadi hipnoterapis tersebut. Namun sebelum menjadi hipnoterapis kita perlu melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi termasuk juga mengikuti berbagaim pelatihan-pelatihan maupun seminar agar dapat menjadi hipnoterapis yang handal. Dan masih banyak lagi prospek-prospek kerja di bidang Bimbingan Konseling.

PERJALANAN MENUJU IMPIANKU

Milati Himayatuna Alkarim | Purbalingga, Jawa Tengah

Dari semua impian yang aku inginkan tercapai, salah satunya adalah aku bisa lulus dari perkuliahan atau menjadi seorang sarjana dari jurusan pendidikan agama islam. Tapi takdir memberi aku pilihan jurusan berbeda dari apa yang aku pikirkan dengan dipilihnya jurusan bimbingan konseling islam, meskipun Tuhan memberi pilihan yang lain tapi aku yakin ini adalah yang terbaik, dijurusan bimbingan konseling islam ini pun aku tidak merasakan sedih tetapi malah merasa senang karena akan adanya tantangan yang baru yang nantinya akan aku hadapi.

Impianku yang lain pun sedang dalam proses perjalanan menuju tercapai. Aku sedang menjalankan impianku ini di tempat suci yang biasanya kita sebut pondok.

Aku menjalani dua impian dalam satu proses perjalanan, Jujur itu susah tapi aku yakin disisiku selalu ada Tuhan yang tak pernah berhenti mendengarkan doa-doaku, serta yang akan mengabulkan doa-doaku di waktu yang sudah ditentukannya. Jika aku yakin maka Tuhan akan mengabulkannya.

Dengan kemampuan yang terbatas ini aku menjalankan dua impian yang penuh dengan kebingungan dalam diri, terkadang aku ingin mundur dengan impianku yang aku jalani di pondok, aku

merasa kemampuan dalam diriku tidak bisa mencapai impian yang aku inginkan. Sampai saat ini aku masih belum bisa dibilang dapat diandalkan dalam bidang ini, tetapi Tuhan memberiku kemudahan dengan dikirimnya sosok teman yang membuatku dapat bertahan dengan kuat dalam kebingungan.

Dunia perkuliahan yang aku jalani masih sangat pemula, di perkuliahan masih menggunakan sistem *online*, aku belum pernah merasakan *offline*. Dalam impianku juga, aku ingin sekali kuliah dalam sistem *offline* bertemu teman-teman baru, dapat berbincang tanpa menggunakannya *virtual* dan ingin mengetahui betapa asyiknya menjadi seorang mahasiswa. Dengan adanya pandemi yang terjadi bukan hanya ini saja akibatnya, tetapi masih banyak lagi. Semoga pandemi segera berakhir dan kita semua dapat melakukan kegiatan apapun seperti semula kembali, amin.

Mungkin beberapa tahun kemudian, aku akan menjadi seorang sarjana dari fakultas dakwah jurusan bimbingan konseling islam serta lulus dalam urusan impianku yang berada di pondok. Kelak nanti aku berharap aku bisa menjadi seorang Ibu guru bimbingan konseling di sebuah sekolah, terserah itu sekolah Smp, SD atau SMA. Dan aku ingin menjadi guru mengaji untuk anak-anak yang di sekitar tempat tinggalku.

Aku ingin menjadi guru yang disegani tapi mungkin dengan badanku yang tidak mamadai seperti orang dewasa lainnya dalam maksud ini badanku kecil, jadi aku merasa seperti bukan guru tapi malah dianggap teman bagi mereka nantinya. Dianggap teman bagi mereka bukan hal yang buruk, sebenarnya malah lebih menyenangkan lagi jika memang seperti teman. Agar aku pun bisa memahami karakter mereka dari hal yang terkecil hingga hal yang

terbesar seperti mereka mengalami kesulitan dalam belajar, kesulitan dalam halnya bersosialisasi di sekolah dan mungkin mereka sedang mengalami masa *pubertas* di sekolah yang biasa kita sebut mulai adanya rasa terhadap lawan jenis atau cinta monyet.

Terjadinya pertemanan antara guru bimbingan konseling dengan siswanya mempunyai hikmah yang besar dengan terjadinya hal tersebut, kita dapat lebih mudah memahami karakter siswa, serta banyak siswa yang mungkin tidak bisa bercerita kejadian masalah yang mereka hadapi, lalu kita sebagai guru bimbingan konseling yang berperan pula sebagai temannya dapat langsung memahami masalahnya meski murid tidak bisa menceritakannya terhadap kita.

Selain menjadi guru bimbingan konseling, aku ingin menjalani peran lagi sebagai guru mengaji di sekitar lingkungan tempat tinggalku. Mungkin aku ingin membuka tempat ngaji seperti *TPQ.* Aku ingin mengajarkan mereka cara membaca bacaan *Al-Qur'an* dengan benar dan tepat, dimulai dari yang mendasar melalui *kitab Iqra* yang mengajarkan huruf *hijaiyah* dari huruf *alif* hingga huruf *ya'* ketika sudah melalui proses lama untuk mempelajari *kitab Iqra* maka mulailah mempelajari *Al-Qur'an* dari surat yang terdepan yaitu surat *Al-Baqarah.*

Impianku mungkin sederhana untuk beberapa orang, Tetapi bagiku impian bukan hanya soal materi di dunia. Karena yang kita tahu dalam islam, yang kita punya di dunia hanya titipan Tuhan, hanya titipan sementara Tuhan yang diamanatkan Tuhan untuk kita jaga. Jadilah orang seimbang akan hal dunia dan akhirat, tidak condong dalam satu hal saja. Apabila condong dalam satu hal saja, Maka kalian akan menjadi orang yang sesat. Dengan begitu impian yang berhasil menurutku adalah impian yang sukses di jalan Tuhan

dengan kebahagian yang dijamin di dunia maupun di akhirat kelak nanti.

Meskipun semua yang aku inginkan hanya sebatas mungkin untuk sekarang, kita tidak tahu mau bagaimana rencana Tuhan tentang kita untuk kedepannya. Tetapi yang kita butuhkan yaitu berdoa kepada tuhan atas apa yang kita impikan tercapai, namun tidak hanya berdoa saja. Buat apa berdoa tapi tidak ada usahanya, itu sama saja kita tidak memberi usaha untuk diri kita sendiri menuju impian yang ingin kita capai. Dengan begitu jangan menjadi manusia yang percaya diri dengan mengandalkan doa saja, tapi butuh adanya suatu usaha untuk membantu doa kita menuju tercapainya impian kita, agar Tuhan pun percaya bahwa kita berdoa dengan keyakinan yang bersungguh-sungguh kepada-Nya.

MEMPERBAIKI PRESEPSI SOSIAL

Nurroh Maya | Pelalawan, Riau

Dengan bantuan dan dorongan orang tua yang selalu mendukung saya untuk melanjutkan Pendidikan di perguruan tinggi, mereka selalu memberikan motivasi ketika saya mulai goyah dan memberikan nasehat ketika saya mulai salah langkah. Tanpa mereka saya tidak akan merasakan kasih sayang serta perannya orang tua, jasa mereka tidak akan pernah terbalaskan dengan apapun mereka menginginkan yang terbaik untuk anaknya tanpa kenal lelah, siang dan malam memikirkan anaknya tumbuh dan menjadi orang yang berguna di masa depan. Dan atas usulan merekalah yang membuat saya semakin yakin akan jurusan yang saya ambil.

Selain itu, sebagai seseorang yang memiliki hobi suka menghibur teman-teman, saya termotivasi untuk menjadi seorang konselor agar bisa membantu siapapun melewati masalah mereka. Dengan masuk di jurusan Bimbingan konseling ini saya dapat mempelajari berbagai macam tingkah laku yang harus di respon dengan benar, mempelajari sifat-sifat yang unik dan beragam serta penanganannya yang berbeda-beda. Ini berawal dari pengalaman saya ketika jauh dari orang tua dan tinggal di salah satu pondok pesantren yang siswanya berasal dari beragam daerah.

Dari pengalaman semasa mengenyam pendidikan di Pesantren, saya dapat mempelajari bagai mana cara bergaul dengan baik dan memahami karakteristik seseorang. Pengalaman itu dimulai dari memiliki teman sekamar, teman sekelas, sampai teman satu organisasi. Mereka memiliki sifat yang berbeda-beda, karena itulah saya mulai memahami bahwa setiap orang memiliki karakter dan kepribadian yang unik, saya menyadari bahwa sosialisasi itu sangat penting dan pemahaman karakter serta tingkah laku individu atau kelompok harus di pelajari, agar kita dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Terlebih lagi apabila kita hidup di lingkungan yang berbeda tradisi, beberapa orang akan merasa kesulitan untuk menyesuaikan dengan daerah baru tersebut, karena kemungkinan sebagian dari mereka lebih mementingkan *ego* dan tidak memiliki wawasan yang luas tentang perbedaan. Adapun yang dipelajari di dalam Bimbingan konseling ini sudah mencakup segala aspek, mulai dari mempelajari kepribadian hingga mempelajari bagai mana cara bersosialisasi dengan baik.

Saya merasa sangat senang saat teman-teman berbagi cerita bahagia dan cerita duka mereka, emosianal dan karekternya terbaca sehingga memudahkan saya untuk menyesuaikan cara bergaul. Ketika saya memiliki teman baru saya dapat beradaptasi dengan sifat baru yang mungkin dapat memacu saya untuk memahami karakter seseorang. Dan di sanalah saya dapat meyesuaikan sifat dan prilaku apakah yang sesuai ketika ia bercerita, di lingkungan yang berbeda terkadang kita mendapati banyak karakter yang berbeda pula, dan pada dasarnya kita adalah mahluk sosial yang hidupnya saling berdampingan dan mengenal keunikan satu sama lain. Seperti dalam Bhineka Tunggal Ika Berbeda-beda Tapi Tetap Satu. Orang

Indonesia memiliki banyak suku dan bangsa, tersebar dari Sabang sampai Merauke yang memiliki ciri dan khasnya.

Setelah lulus dari Pondok Pesantren, saya di tugasakan untuk mengabdikan diri *magang* disalah satu daerah selama 1tahun untuk menyelesaikan pendidikan akhir. Saya harus beradaptasi dan mulai membiasakan diri dengan kebudayaan serta kebiasaan orang-orang yang ada di daerah tersebut. Dari pengalaman saya tersebut banyak hikmah serta pelajaran yang saya ambil, serta hal-hal baru bersifat positif yang mungkin dapat di terapkan pada keseharian karena kebiasaan tersebut mengandung hal-hal yang positif. Dan pada akhirnya dengan mantap saya putuskan untuk meneruskan pendidikan di perguruan tinggi dengan masuk Universitas UIN Sunan Kalijaga jurusan Bimbingan Konseling Islam agar pengetahuan serta wawasan saya semakin luas tentang dunia psikologi pada khususnya.

Secara umum pendidikan psikologi tidak hanya mempelajari sifat dan karakter seseorang tetapi mencakupi segala aspek kehidupan yaitu pendidikan, bisnis, dan masih banyak lagi. Orang yang mempelajari ilmu psikologi dapat mengatur cara berfikir dan cara bertindak dengan bijak di masyarakat luas.

Pada masa ini banyak permasalahan sosial di antara kehidupan manusia, karena populitas semakin banyak dan jumlah penduduk meningkat, orang-orang lebih mementingakan *ego* tanpa memikirkan orang-orang yang berada di sekitanya. Dengan belajar ilmu psikologi seseorang dengan mudah untuk menyelesaikan masalah tersebut, karena di dalam ilmu psikologi terbagi menjadi beberapa aspek yaitu : psikologi pendidikan, psikologi sosial, psikologi budaya, psikologi bisnis, dll.

Maka dari pada itu saya sangat bersyukur telah berkesempatan untuk belajar lebih dalam lagi tentang ilmu psikologi ini. Karena banyak di luar sana orang yang tak mampu untuk melanjutkan pendidikan, walaupun pada masa *pandemi* ini masih berlanjut dan perkuliahan pun masih dilaksanakan secara *daring,* hal itu tidak membuat kita untuk tetap menjaga komunikasi dan ke akraban. Karena di balik *wabah* ini banyak pelajaran dan hikmah yang harus di ambil, seperti lebih memperdulikan sekitar. Orang yang mampu Mengendalikan kesosialisasian pasti dapat meyelesaikan masalahnya dengan baik, hambatan-hambatan yang terjadi tidak akan menjadi masalah yang besar.

Dan saya berharap ilmu yang saya dapatkan ini berguna di masa yang akan mendatang, dan dapat membantu orang-orang yang kesulitan dalam memecahkan masalah mereka, karena menurut saya pribadi membantu orang lain akan mendapatkan kebaikan bagi diri sendiri serta orang banyak. Serta memperbaiki pola pikir dan bersikap baik dalam hidup bermasyarakat, dan untuk kedepanya saya ingin menjadi seorang Psikiater yang berguna bagi orang banyak. Semoga ilmu yang saya timba di hari ini membuahkan hasil yang bermanfaat di hari esok.

ALASANKU MASUK KE BKI

Nabila Azizatul Hadhra | Medan, Sumatera Utara

Dulu saat saya masih dijenjang Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah Negri, saya sangat berambisi untuk kuliah kedokteran nantinya karena tekad saya adalah membantu orang-orang yang memiliki penyakit pada tubuhnya,. Kemudian, saat memasuki Sekolah Menengah Atas atau lebih tepatnya Madrasah Aliyah Negeri di Sumatera Barat dan saya malah memilih jurusan agama dikarenakan nilai rapor saya lebih memungkinkan untuk masuk jurusan agama dan kemudian saya pun mengiyakan. Dan ternyata orang-orang yang masuk di jurusan agama diwajibkan untuk asrama.

Semua dimulai ketika saya masuk di asrama, saya merasa tidak kuat dengan peraturan-peraturan di asrama yang menurut saya sangat ketat, belum lagi sejak masuk asrama saya lebih sering sakit bahkan tidak sekolah hingga satu minggu lamanya dikarenakan saya kelelahan dan kurang tidur akibat terlalu banyak tugas yang diberikan baik itu tugas dari sekolah maupun asrama.

Lalu, setelah 3 bulan berjalan saya memutuskan untuk pindah sekolah namun, saat pindah nanti saya juga pindah jurusan. Setelah ditanya ternyata saya harus lebih dulu pindah jurusan di sekolah lama terlebih lagi saya saat itu belum ada rapor dari sekolah dikarenakan

belum diadakan ujian akhir semester. Namun, saya bersikeras untuk tidak pindah jurusan,, dalam lubuk hati saya sebenarnya saya ingin tapi saya takut untuk berbaur lagi dengan orang-orang baru. Hingga pada saat itu terjadi cekcok antara saya dan orang tua saya. Orang tua saya mengatakan bahwa mereka tidak sungkan-sungkan untuk menjemput saya ke Padang dan membawa paksa saya pulang kemudian saya diharuskan untuk berhenti sekolah selama setahun.

Setelah orang tua saya mengatakan hal tersebut, saya berpikir kembali untuk pindah jurusan dan kemudian saya pun menyetujui untuk pindah jurusan ke IPA dan saat itu pun saya pindah dari asrama dan memilih untuk tinggal di Kos. Hari pertama saya di jurusan IPA berjalan dengan lancar hingga ujian akhir semester pun berjalan lancar. Namun, pada akhirnya saya memutuskan untuk tidak jadi pindah dikarenakan saya merasa sangat nyaman dengan teman-teman saya di jurusan IPA.

Hingga pada 2019 saat saya naik di kelas 12 MAN, saya mengalami hal-hal terberat dalam hidup saya. Mulai dari tekanan-tekanan untuk ujian, masalah dengan orang dan masalah dengan diri saya sendiri. Lalu, pernah saat itu saya berpikir untuk mengakhiri hidup saya karena saya merasa sudah tidak kuat dengan cobaan-cobaan yang saya alami. Kemudian, teringat saya ayah saya sedang ada urusan di Yogya selama 10 hari jadi, saya memutuskan menelpon ayah saya dan mengatakan ingin menyusul untuk pergi ke Yogya dan kebetulan ayah saya masih ada sisa waktu 3 hari disana jadi, ayah saya segera memesan tiket pesawat malam itu juga dan keesokan harinya seusai simulasi ujian saya langsung berangkat untuk pergi ke Yogya. Selama di Yogya saya melakukan *healing* mulai dari jalan-jalan di Malioboro hingga mencoba makan di Angkringan. Selain

itu saya juga mengunjungi kampus-kampus yang ada di Yogya salah satunya UIN SUNAN KALIJAGA. Setelah tiga hari berada di Yogya, beberapa minggu kemudian saya masuk Rumah Sakit dikarenakan saya memilki gejala Usus Buntu. Selama 3 hari dirawat saya kembali merasakan stress dikarenakan tidur yang tidak teratur selama di Rumah Sakit kemudian, saya juga merasa jenuh terus-terusan di kamar.

Setelah saya keluar dari Rumah Sakit, saya berpikir bahwa dari masalah-masalah yang saya alami saya sangat tertarik untuk mempelajari tentang konseling atau penyuluhan. Menurut saya menarik jika kita membantu orang-orang dalam menyelesaikan masalah hidupnya. Terlebih lagi banyak teman-teman saya yang menjadikan saya teman mereka untuk bercerita dan memberikan mereka solusi terhadap masalah-masalah mereka. Dari situ saya belajar membantu orang yang sedang sakit fisik menarik namun, membantu orang yang sedang membutuhkan tempat cerita terhadap masalahnya jauh lebih menarik.

Mempelajari bagaimana perilaku orang-orang, memahami setiap permaslahan orang-orang. Jika kita tidak bisa memberi solusi, mungkin lebih baik kita bisa menjadi pendengar setiap orang jika mereka memiliki masalah. Karena beberapa orang terkadang tidak butuh solusi tapi mereka hanya perlu teman untuk mendengar setiap keluh kesah yang sedang mereka alami.

Saya benar-benar banyak belajar dari permasalahan yang menimpa saya bahwa ada orang yang jauh lebih membutuhkan dari saya tapi kita juga memiliki kapasitas terhadap masalah-masalah yang kita hadapi. Oleh karena itu, kita sangat membutuhkan tempat

untuk bercerita dimana kita bisa mengeluarkan keluh kesah kita. Dengan bercerita membuat diri kita merasa lega dan beban-beban masalah yang ada pada diri kita pun sedikit mengurang.

Oleh karena itu, saya memilki BKI sebagai jurusan saya dalam perkuliahan. Karena saya ingin mendalami tentang konseling dan penyuluhan namun juga diiringi dengan agama. Saya berharap suatu hari ilmu-ilmu yang saya dapat di jurusan BKI ini bisa membantu banyak orang kelak terhadap masalah-masalah yang tengah mereka hadapi, menjadi pendengar dan pemberi solusi terhadap masalah-masalah yang tengah mereka alami. Karena saya sendiri sangat menyukai jika ada orang yang becerita tentang masalah yang sedang mereka hadapi. Karena hal itu membuat saya merasa diberi kepercayaan penuh oleh mereka dalam mendengarkan dan memberi solusi disetiap permasalahan mereka. Semoga kelak saya bisa menjadi seorang konselor yang bertanggung jawab.

MY LITTLE DREAM

Siti Nurlatifah | Sukabumi, Jawa barat

Begitu banyak profesi di dunia ini dan yang paling membuatku tertarik adalah menjadi seorang guru. Menjadi seorang guru adalah profesi yang sangat lengkap dan menantang bagiku karena menjadi seorang guru tidak hanya memberikan atau mengajarkan ilmu pengetahuan kepada muridnya tetapi juga mendidik agar mereka menjadi manusia yang beretika baik dan menjadi seorang guru harus mengajar dengan sepenuh hati.

Guru sejati menurutku tidak hanya mampu bertindak kreatif, inovatif, inspiratif dan menyenangkan tetapi juga dapat mengerti apa keinginan muridnya, mengasah bakat yang dimiliki muridnya dan mengembangkannya agar ke depan murid tersebut dapat berguna bagi bangsa dan negara.

Memutuskan untuk menjadi seorang guru bukanlah keputusan yang mudah banyak sekali pertimbangan yang aku pikirkan. Jauh sebelum memilih jurusan BKI, aku sudah memikirkan planning (rencana) setelah lulus nanti salah satunya menjadi seorang guru BK SMP, dan SMA.

Dulu aku tidak terlalu menyukai anak kecil terlebih anak kecil itu berisik, banyak tingkah dan juga bawel. Aku baru mengetahui ternyata mengurus anak kecil tidaklah mudah kita harus mempunyai ilmunya agar anak itu tidak menjadi nakal dan dengan ilmu yang

kita kuasai kita dapat mengendalikan anak tersebut dalam arti anak itu menuruti perkataan kita tidak membantah. Tidak mudah untukku mengakrabkan diri dengan anak kecil tetapi aku berusaha agar terbiasa dengan tingkah laku mereka, mempraktekkan kepada keponakan adalah salah satu cara agar terbiasa mengurusi anak kecil akhirnya aku pun lihai dalam mengurus anak.

Keluargaku sangat mendukung ketika aku berkeinginan menjadi seorang guru apalagi Abangku yang memang seorang guru tentu saja dia senang mendengar keinginanku. Peran Abang sangat penting masuknya aku ke perguruan tinggi kami banyak berdiskusi mengenai jurusan yang harus aku ambil nantinya yang cocok dengan cita-cita, akhirnya aku pun memutuskan memilih BKI karena aku ingin menjadi seorang guru BK.

Bukan hanya karena menyukai anak kecil tetapi juga faktor teman dan sahabat yang kemudian aku mengambil jurusan BKI karena selalu menjadi pendengar setiap keluh kesah mereka, aku ingin sekali menjadi pendengar yang lebih baik lagi agar mereka semakin percaya dan nyaman untuk bercerita.

Peran guru BK tidak hanya menyelesaikan setiap masalah yang ada disekolah tetapi juga menyelesaikan permasalahan siswa. Di Indonesia sendiri menurut pandanganku setiap sekolah ataupun guru selalu menyamaratakan siswanya agar dapat memahami semua pelajaran yang ada di sekolah padahal setiap diri individu memiliki keahlian yang berbeda dan memiliki kepribadian yang unik.

Ada beberapa fungsi yang aku ketahui untuk tercapainya keberhasilan dalam menjalankan profesi sebagai guru BK yang *pertama* yaitu fungsi pencegahan artinya sebagai seorang konselor kita harus mengenal terlebih dahulu diri siswa seperti latar belakang

nya seperti apa kelemahan nya apa saja serta lingkungannya bagaimana. *Kedua* fungsi pencegahan usaha konselor untuk menghasilkan tercegahnya siswa dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan proses perkembangannya. *Ketiga* fungsi pengentasan upaya yang dilakukan konselor atau guru BK untuk mengatasi permasalah melalui pelayanan bimbingan konseling, proses pengentasan melalui BK tidak menggunakan unsur-unsur fisik yang dari luar siswa tetapi menggunakan kekuatan yang ada didalam diri siswa itu sendiri adapun pengentasan masalah berdasarkan diagnosis yaitu diagnosis mental (psikologis) dan diagnosis sosial (emosional). *Keempat* fungsi pemeliharaan dan pengembangan yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif siswa dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Dari semua fungsi tersebut dapat disimpulkan bahwasanya seorang guru BK atau konselor bertujuan membantu individu atau kelompok untuk mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupan dimasa yang akan datang, itulah yang nantinya akan aku terapkan ketika menjadi seorang guru BK.

Prinsip ku menjadi guru BK adalah melayani semua siswa tanpa pandang jenis kelamin, agama, umur dan juga status sosial ekonomi karena setiap siswa pasti memiliki latar belakang berbeda-beda. Guru BK harus memahami dan mempertimbangkan setiap perbedaan siswa agar dapat menyesuaikan pelayanan seperti apa yang cocok, pelayanannya pun harus fleksibel sesuai dengan kondisi lembaga serta kebutuhan.

Selain menjadi seorang guru aku juga berkeinginan menjadi konselor dalam penyuluhan keluarga agar terhindar dari perceraian dan meminimalisir angka perceraian di Indonesia yang memang cukup tinggi. Fakta yang saya baca diinternet berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), terdapat 3,97 juta penduduk yang berstatus perkawinan cerai hidup hingga akhir Juni 2021. Jumlah itu setara dengan 1,46% dari total populasi Indonesia yang mencapai 272,29 juta jiwa. Korban dalam perceraian bukan hanya pasangan suami istri saja tetapi juga anak adalah korban yang seharusnya kita perhatikan. Aku melihat banyak anak yang menjadi korban broken home atau dengan arti lain korban perceraian orang tua yang berdampak kepada anak yang kemudian kekurangan kasih sayang dan kurang diperhatikan oleh kedua orang tua akan berdampak kepada salah pergaulan, tidak menutup kemungkinan akan terjerumus ke hal-hal yang melanggar norma agama dan norma yang berlaku di masyarakat.

Oleh karena itu aku ingin menyelamatkan keluarga yang memang sedang diambang perceraian dengan berkonsultasi kepada konselor pasangan yang tadinya ingin bercerai menjadi berubah pikiran dan mempertimbangkan dampak buruk apa saja yang mereka akan alami jika bercerai sehingga mereka sadar bahwasanya perceraian bukanlah jalan keluarnya.

Intinya aku ingin menjadi seorang guru yang berkualitas agar dapat menjadi idola bagi para muridnya. Dan juga aku ingin menjadi konselor yang profesional yang dapat membantu klien dengan segala permasalahannya.

MENJADI MANUSIA YANG SESUNGGUHNYA

Muhammad Nur Iskandar | Kota Cirebon, Jawa Barat

Menjadi manusia yang sesungguhnya mungkin sulit untuk dipahami oleh orang yang tidak memiliki hati nurani dan rasa kemanusiaan yang tinggi, karena orang yang tidak memiliki sifat-sifat seperti itu mungkin lebih mementingkan kepentingan pribadinya dibandingkan kepentingan orang lain. Banyak orang-orang yang pintar diluar sana, yang ahli dalam bidang yang mereka tekuni, namun sangat disayangkan terkadang mereka kurang akan sifat kemanusiaan nya. Mengapa saya bisa beranggapan seperti itu? karena dari kenyataan-kenyataan yang saya lihat, bahwa Mereka ini memang sangat minim akan sifat kemanusiaannya. Mungkin bisa di contohkan seperti : tingginya kemiskinan yang ada di Indonesia, tingginya tingkat kriminalitas yang terjadi, tidak meratanya pembagian bantuan yang diberikan, bahkan ada yang salah sasaran, masih banyak kasus korupsi yang terjadi di Indonesia.

Dari contoh-contoh tersebut saya menyimpulkan bahwa, banyak orang orang yang terlalu mementingkan kepentingan pribadi nya di banding kepentingan orang lain, dan banyak juga orang yang tidak mau merubah hidupnya untuk menuju ke dalam kehidupan yang lebih baik, Selain dari itu, contoh-contoh tersebut sangat mendorong

diri saya pribadi untuk lebih mempelajari tentang kemanusiaan yang sesungguhnya. Dengan mempelajari sifat kemanusiaan, mungkin saya bisa lebih tajam dan lebih dalam lagi dalam memandang kemaslahatan umat.

Dalam program studi Bimbingan konseling Islam ini, banyak hal yang mempelajari tentang aspek-aspek kepribadian manusia, dengan memahami aspek-aspek kepribadian tersebut mungkin bisa membawa saya untuk menjadi manusia yang sesungguhnya, dan bisa menjadi manusia yang memanusiakan manusia. Maksud dari menjadi manusia yang sesungguhnya nya ini, kita diharapkan bisa *ngaji rasa* dalam memahami sifat-sifat manusia dan *seluk beluk* kepribadian nya, dengan memahami itu mukin kita bisa lebih terarah dalam mengambil suatu keputusan atau jalan yang akan kita tempuh tanpa menyinggung atau memberikan dampak negatif bagi orang lain.

Entah mengapa saya pribadi sangat tertarik mempelajari tentang kemanusiaan, mulai dari mempelajari karakter, sifat, kebiasaan-kebiasaannya, dan masih banyak lagi. Dan disitu *hati kecil* saya selalu membangunkan saya untuk bagaimanapun caranya harus mengenal dan mempelajari lebih dalam tentang kemanusiaan. Mungkin dengan menuruti keinginan hati, saya bisa lebih *legowo* dan *ikhlas* dalam mengikuti jalannya pembelajaran yamg sedang saya tempuh saat ini. Mungkin masih banyak lagi keinginan dan alasan saya untuk masuk ke program studi Bimbingan Koseling Islam yang tidak bisa saya jabarkan dalam esai ini. Tapi saya yakin dalam program studi Bimbingan Konseling Islam ini bisa mengantar saya ke arah masa depan yang saya inginkan.

KEINGINAN,TUJUANKU MILIH BKI

Yusuf Supardi | Cianjur, Jawa Barat

Kembali ke beberapa tahun kebelakang, pada saat itu saya baru masuk kelas 3 SMA. Pada saat itu saya belum memikirkan apapun baik itu tentang saya ingin kuliah ataupun yang lainnya,karena pada saat itu saya sedang sibuk sibuknya menikmati masa indahnya abu-abu,sibuk berorganisasi,sibuk menikmati indahnya pacaran sama adik kelas walaupun itu kandas. Hari berganti hari, bulan berganti bulan tepatnya pada semester 2,dengan anehnya muncul hasrat keinginan melanjutkan pendidikan yaitu jenjang kuliah walaupun keinginan masih belum kuat tapi selalu menjadi beban pikiran apakah saya harus kerja atau kuliah. Waktu itu juga ada beberapa Guru yang menyarankan untuk melanjutkan kuliah dengan menawarkan beberapa universitas baik negeri maupun swasta, tetapi saya masih bingung dalam memilih hal itu antara memilih untuk berkuliah atau berkerja, waktu berjalan dengan begitu cepat walaupun pada waktu itu dalam kondisi dimana virus corona mulai masuk ke Indonesia dan pada waktu itu diliburkan, singkat cerita saya lulus pada bulan Juni dan pada itu merupakan angkatan pertama corona. Tidak terasa bahwa sudah hari kelulusan saja, saya bukan lagi siswa SMA dan kehidupan yang baru akan dimulai tidak ada lagi bangun pagi, sarapan dan langsung berangkat sekolah, tidak ada lagi kesempatan minta uang buat fotocopy, dan

tidak ada tiap hari senin upacara. Semuanya sudah berbeda di mana yang menjadikan kita dewasa adalah kehidupan sesungguhnya bukan lagi bangku sekolah.

Setiap pagi masih sama terbangun dari tidur dan memikirkan apa yang akan saya lakukan untuk kedepannya, hari terus berlalu angan-angan yang terus disimpan di otak makin banyak saja terus meronta-ronta kapan terlaksananya dan kapan akan memulainya. Banyak yang menanyakan baik itu teman ataupun tetangga di kampung dengan pertanyaan yang sangat saya tidak suka" sekarang mau lanjut kerja apa kuliah,lihat anak saya kerja di PT anu dan anak nya itutuh dia kuliah di anu anu" jawab saya hanya tersenyum dengan mengangguk iya, saya hiraukan saja perkataannya. Ada juga teman yang menyarankan untuk kuliah dengan membagikan poster salah satu universitas, saya menjawab" iya nanti saya pikirkan lagi". Tidak terasa saja sudah berganti tahun saja dan saya masih belum melakukan apa apa, terlebih dengan keadaan yang sedang pandemi yang mewajibkan untuk tidak keluar rumah, terlintas di pikiran saya apa sebaiknya saya kuliah saja apa engga ya pasti pada online semua jadi akan lebih mudah untuk berkuliah, tiap hari saya mencari informasi tentang universitas-universitas yang sesuai dengan minat saya dan hasilnya saya menemukan satu universitas yang cocok dengan minat saya apalagi ukt nya sangat murah dan ada juga program beasiswanya, saya terus pantau perkembangan informasi universitas itu dan pada itu saya membaca salah satu jurusan yaitu BKI dan jurusan itu sesuai dengan minat saya. Pada itu pendaftaran sudah di mulai dan saya memberanikan untuk mencoba dan terlebih dahulu saya obrolkan dengan orang tua saya bahwa saya telah membulatkan tekad untuk kuliah saja dan orang tua saya sangat

mendukung akan hal itu, apalagi dengan saudara saya yang selalu mensuport. Singkat cerita saya mendaftar ke universitas itu dengan jalur mandiri karena menurut saya itu lebih cocok dengan saya, hari terus berlalu tiba saatnya ujian seleksi dengan percaya diri saya mengerjakan soal-soal dengan semangat walaupun dengan belajar seadanya saja, tiba saatnya hari pengumuman kelulusan disitu saya dengan percaya diri nya saya optimis bahwa saya akan lulus tetapi sayangnya saya tidak lulus dari ujian itu, tetapi saya tidak kehilangan semangat untuk terus mencoba pada akhirnya saya mencoba kedua kalinya untuk mendaftar lagi dan hasilnya masih sama saya tidak lulus lagi. Singkat cerita saya mencoba lagi untuk ketiga kalinya yang pada akhirnya saya lulus dan keterima di universitas dengan jurusan yang saya minati yaitu BKI,semua itu tidak lepas dari usaha keras saya dan jerih payah saya dan do'a orang tua saya,guru saya,dan teman-teman saya yang selalu mendukung dan membantu saya jika dalam kesulitan dan tidak lupa kepada Allah SWT yang mengizinkan saya untuk bisa merasakan bangku kuliah. Kenapa saya mengambil jurusan BKI, karena saya ingin menjadi konselor yang bisa bermanfaat bagi orang banyak terutama di daerah saya sendiri,tujuan saya itu adalah menjadikan siswa ataupun orang yang saya bantu bisa memecahkan masalahnya dan membimbing mereka ke jalan yang benar dan mendapatkan masa depannya yang sangat baik untuk kehidupannya yang akan datang. Selain tujuan itu saya ingin membuat program atau pelatihan dimana orang-orang atau siswa sekolah dapat mengembangkan potensi dan bakat mereka dengan sebaik mungkin agar mereka mempunyai potensi yang baik jika kelak ingin bekerja ataupun berkuliah dan mereka bisa mencapai tujuan hidup yang baik sesuai dengan minat mereka. Disamping itu

saya ingin mengurangi orang-orang yang bermasalah baik itu dalam ruang lingkup keluarga,masyarakat ataupun lingkungannya, supaya mereka terbebas dari masalahnya itu dan menjadikannya pribadi yang baik dan bisa bermanfaat terutama untuk dirinya sendiri. Tujuan terbesar saya adalah menjadi seorang konselor yang hebat dan dapat terkenal baik dalam maupun luar negri dan menjadi motivator yang sangat bisa memberi motivasi-motivasi yang berkualitas dan terutama yang bermanfaat bagi banyak orang. Baik hanya itu yang bisa saya ceritakan dan saya curahkan mengapa saya memilih jurusan BKI dan semoga semua yang saya cita-citakan dan yang saya inginkan bisa terkabul semua dengan sesuai dengan rencana saya dan semoga Allah SWT mengabulkannya dan memperlancarnya.

BK, JALANKU MENUJU KONSELOR

Vivi Alaidah Noor Firdaus | Kudus, Jawa Tengah

Berawal dari pengalamanku yang mempunyai teman semasa Madrasah Aliyah yang sering bolak-balik masuk keruang BK. Dia itu seorang perempuan dan sering masuk ke ruang BK dikarenakan ketahuan pacaran, salah pergaulan dan melanggar peraturan yang jelas-jelas sangat berbahaya untuk nilainya saat lulus nanti. Mungkin bagi guru-guru dia termasuk anak yang bandel dan urakan, namun bagiku dia hanyalah anak yang kesepian dan butuh perhatian dia sering masuk keruang BK karena salah dalam memilih pergaulan. Ada satu hal yang membuatku heran, ketika dia berada didekatku dia berubah menjadi seorang yang berbeda. Berbeda dalam artian sifat yang ia tunjukan pada orang lain dan saat bersamaku, saat berada dekat orang lain dia akan menjadi seorang yang nakal dan menyebalkan dan saat berada dekatku dia akan menjelma menjadi seorang yang cerewet dan cengeng.

Disaat orang lain membicarakan dia karena sering berbuat masalah aku justru kasihan dengannya, mengapa? Karena yang aku lihat dia hanyalah seorang kesepian yang butuh teman untuk diajak berbicara dan berbagi masalah. Dia adalah anak yang baik hanya saja salah dalam memilih teman. Jujur aku ingin mengajak dia untuk mengobrol sebentar denganku tapi pandangan yang

orang lain berikan seakan tengah mencibirku karena mau bergaul dengannya yang terkenal sering keluar masuk BK. Aku tak peduli dengan pandangan mereka, yang aku ingin hanya tahu apa yang terjadi dengannya sehingga bisa menjadi seorang yang urakan seperti ini. Setelah berusaha membuatnya mau berbicara denganku akhirnya dia mau bercerita awal dia menjadi seperti sekarang ini.

Pada awalnya dia adalah anak yang polos dan sangat *friendly* tapi semenjak dia mendapat teman baru yang berbeda kelas dengan kami yang aku tahu memang anak tersebut sangat problematik. Mengapa aku menyebutnya problematik? Karena dia saat masih duduk di bangku SMP dia pernah hampir di *Drop Out* dari sekolahnya dikaarenakan kasus mabuk. Temanku ini akhirnya secara tidak langsung terkena dampak negatif darinya ditambah lagi dia tidak terlalu diperhatikan orang tuanya. Saat aku mendengar cerita darinya aku menyimpulkan bahwa dia bukan separah yang diceritakan teman-temanku dikelas.

Pada hari-hari berikutnya dia menjadi sering bercerita denganku yang pada awalnya teman-teman kelas yang heran sekarang menjadi terbiasa. Kami bercerita random dari mulai pelajaran hingga kehidupan sehari-hari yang dulunya dia kaku sekarang menjadi akrab saat bersamaku, menurutku dia adalah peribadi yang baik meskipun sesekali tidak bisa mengontrol perkatannya, tapi tak masalah karena itulah cara dia untuk mengekspresikan dirinya sendiri. Bahkan dia pernah menangis saat bercerita mengenai neneknya yang saat itu sudah meninggal, aku saat itu bingung harus menanggapi apa, hanya perkataan sabar yang terlontar dimulutku.

Setelah hal itu terjadi dia semakin jarang masuk ke ruang BK aku bersyukur setidaknya dia tidak lagi berbuat masalah dan fokus

untuk memperbaiki diri dan pendidikan. Dan dia jadi lebih berani untuk bersosialisasi terhadap teman sekelas meskipun ada yang menyambut dengan positif dan ada yang menyambut dengan biasa saja. Bagiku ini adalah langkah pertama yang baik untuk dia semakin menjadi lebih baik kedepannya, banyak yang heran mengapa dia tiba-tiba mau membuka diri pada orang lain aku tak ambil pusing dengan pertanyaan yang mereka lontarkan.

Pernah saat itu ia bercerita ingin menjadi seorang Psikolog aku sedikit terheran mengapa dia ingin menjadi seorang psikolog, ternyata dia ingin membantu seorang yang mempunyai masalah mental dan kepribadian sepertinya dengan kata lain dia ingin membantu sesama yang memiliki *mental illness.* Aku cukup kagum dengan niatnya yang ingin menjadi psikolog karena hal itu. Dan dia juga tiba-tiba mengatakan aku cocok menjadi seorang psikolog dan konselor, aku awalnya hanya menganggap itu sebaga candaan tapi ternyata dia serius saat mengatakan hal tersebut. Akhirnya akupun hanya mengaminkan ucapannya, semoga apa yang dia cita-citakan terwujud.

Saat hari pendaftaran program SNMPTN disekolah pun tiba saat itu aku siswa yang masuk kedalam jajaran siswa eligible dimana hal itu merupakan kesempatan emas yang dapat membawaku ke PTN yang aku inginkan saat itu aku memilih 2 kampus yang berbeda dengan prodi yang sama. Aku sangat berharap untuk dapat lolos, tapi sangat disayangkan saat pengumuman siapa yang lolos SNMPTN ternyata aku tidak lolos. Saat itu aku sangat sedih tapi aku tidak menyerah aku juga mengikuti program SBMPTN dengan kampus dan prodi yang sama tapi aku tidak beruntung ternyata aku juga tidak lolos saat seleksi tersebut. Saat itu aku hampir menyerah tapi

aku ingat aku juga mendaftar SPAN PTKIN dengan kampus yang berbeda dan prodi yang berbeda yaitu prodi BKI. Aku memilih BKI karena teringat dengan apa yang diucapkan oleh temanku. Akupun merasa masih memiliki kesempatan. Dan Alhamdulillah pada saat pengumuman siapa saja yang lolos aku termasuk kedalamnya aku sangat bersyukur saat itu akhirnya yang aku harapkan terkabul.

Pada saat itu temanku yang dulunya bandel dan urakan ternyata tidak melanjutkan pendidikan kuliah dikarenakan dia ingin langsung bekerja saja. Aku cukup paham mengenai pemikirannya itu, disaat yang sama aku menceritakan bahwa aku lolos dan dia juga ikut senang dengan yang aku alami saat itu, dia berdo'a semoga dikesempatan berikutnya gilirannya yang bisa ikut kuliah akupun mengaminkan. Dia sangat antusias saat aku bercerita alasan aku memilih prodi BK yang bermula dari ucapannya yang dulu pernah ia ungkapkan kepadaku. Aku juga berharap semoga dikemudian hari aku bisa membantu orang-orang yang mengalami masalah pada diri sendiri seperti saat aku membantu temanku untuk keluar dari permasalahannya saat itu. Alasanku memilih BK bukan hanya karena temanku tapi juga karena aku ingin memahami masalah yang terjadi pada generasi muda pada saat ini.

GURU BK KU MOTIVASI MASUK JURUSAN BK

Qoonitah Zahra Khoirootun Hisaan | Karawang, Jawa Barat

Aku bersyukur pada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikanku orang tua yang amat sayang dan peduli dengan diriku. Orang tuaku yang selalu memberiku semangat dan keyakinan yang kuat sehingga sejak aku SMP aku mempunyai keberanian untuk sekolah berbasis pondok pesantren. Sekolah sambil belajar mengaji dengan kegiatannya yang serba mandiri mulai dari bangun pagi, sarapan, pergi ke sekolah mencuci pakaian, dan lain-lain. Semua itu yang pasti membutuhkan perjuangan dan tekad yang kuat agar kegiatannya dapat dilaksanakan dengan ringan, cepat selesai, hasil yang optimal karena usahanya yang maksimal dan juga tidak merasa terbebani meski banyaknyanya cobaan dan rintangan di depan. seperti capek, males, kurang disiplin dengan peraturan dan lain-lain. Adanya masalah di pondok itu sudah biasa bagi para santri yang tinggal di pondok pesantren karena kebiasaan hidupnya yang mandiri dan jauh dari orang tua juga jadi apapun itu santri harus bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.

Aku merasa senang dan nyaman ketika di pondok pesantren yang jauh dari orang tua. ketika aku menemukan seseorang yang bisa diajak curhat, diskusi dan juga mencari solusi dengan baik.

Selain curhat kepada teman terdekat. Aku temukan pada guru BK. Seorang guru BK beliau orang yang sangat terbuka dan menerima curhatan dari santri-santrinya dengan sepenuh hati aku mengetahui guru BK itu sejak memasuki SMP saat di pondok. Alhamdulillah aku bisa mengenal guru BK lebih banyak karena di sekolah pernah mengadakan jadwal khusus untuk mata pelajaran BK dalam seminggu sekali. Aku sangat bersyukur sekali karena isi materinya yang sangat bermanfaat dan mengedukasi memberikan pemahaman kepada murid-muridnya tentang apa itu masa remaja, bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan oleh remaja, bagaimana cara mengatasi masalah yang baik, bagaimana cara belajar yang efektif dan masih banyak lagi.

Di sekolah yang berbasis pondok pesantren tidak mudah untuk bisa beradaptasi bagi santri yang tidak terbiasa hidup dengan mandiri dan bertanggung jawab pada diri sendiri. Ada santri yang yang sengaja dimasukkan ke pondok pesantren oleh kedua orang tuanya nya karena orang tuanya yang sangat sibuk bekerja sehingga kurang perhatian kepada anaknya yang menyebabkan anaknya dimasukkan ke pondok pesantren. Ada juga sebagian orang tua yang memang sengaja memasukkan anaknya ke pondok pesantren karena kurangnya ilmu agama namun dengan cara memaksa anaknya agar bisa lebih baik dan berubah menjadi lebih baik ketika sudah keluar dari pondok pesantren. Padahal bukan sepenuhnya keinginan anaknya. Tak sedikit anaknya dimasukkan ke pondok pesantren tersebut merasa terbebani karena paksaan dari orang tuanya sehingga anaknya sering melakukan hal yang kurang sesuai dengan akhlak dan norma pada peraturan pondok pesantren. Kelakuan yang kurang baik dan sering dilakukan baik di asrama maupun di sekolah khawatir teman-

teman yang lainnya ikut meniru dan terjerumus pada perbuatan yang tidak baik.

Karena itu guru BK memberikan arahan yang baik kepada santri-santrinya. Guru BK di sekolah bisa menjadi tali penghubung perdamaian antara dua tiga atau banyak pihak yang sedang bermasalah. Bisa menjadi pengikat tali yang renggang memperkuat hubungan yang retak serta memberi nasehat yang bijak. Di saat situasi yang sedang sulit para santri yang mempunyai masalah bukan untuk disalahkan perbuatannya tapi lebih diarahkan santrinya agar tetap berada di jalan yang baik.

Aku sangat merasakan guru BK di sekolah bantu memberi saran terbaiknya padaku. Ketika menjadi penghubung aku dengan kedua orang tuaku yang sedang ada masalah. Beliau menjadi komunikator yang baik agar diriku cepat menangani masalah tersebut sampai selesai bahkan membantuku juga dengan tipsnya bagaimana cara agar aku bisa terkoneksi dengan mudah, berkomunikasi dengan baik, dan cara penyampaian pesan yang baik kepada orang tua di saat situasi yang tak baik. Guru BK juga bisa menjadi penghubung antara muridnya dengan guru-guru yang ada di sana harus bisa memastikan muridnya agar belajar dengan nyaman, dengan baik, dan bisa berprestasi pada mata pelajaran yang diminati muridnya atau bahkan beliau juga bisa menjadi solusi pada murid yang mengalami penurunan nilai secara drastis, tidak adanya hasil yang baik pada mata pelajaran tertentu, murid yang yang tidak mengalami perkembangan pada nilai, sikap, dan juga akhlak kepada guru dan bisa juga karena terkendala dengan biaya pendidikan sekolah. Tak sedikit murid yang menganggap guru BK adalah hal remeh dalam perkembangan siswa atau guru BK juga bisa dianggap sebagai hal

yang paling menakutkan di sekolah karena sering berhadapan dengan murid-murid yang bermasalah padahal dalam kesehariannya maksud dan tujuan guru BK yang sering berhadapan dengan murid yang bermasalah agar bisa memberikan solusi yang baik pada siswa tersebut.

Guru BK aku di sekolah juga turut aktif dalam memberi edukasi di sekolah seperti membuat acara seminar, melakukan konseling dengan siswanya tidak hanya yang sedang bermasalah tapi juga yang sedang butuh arahan untuk masa depannya. Aku pernah diarahkan dalam jurusan perkuliahan. Pada saat itu aku berkonsultasi kepada guru BK aku menyampaikan bahwa aku suka jurusan yang berkaitan hubungannya dengan manusia dan aku juga minta sarannya untuk jurusan yang tepat. Guru BK tersebut memberikan arahan tentang banyak jurusan dan juga prospek kerjanya bagaimana dan keuntungan yang dihasilkan selama belajar di jurusan tersebut apa meski awalnya aku ada pilihan untuk masuk ke jurusan ekonomi atau psikologi tapi setelah aku konsultasi ke guru BK Beliau menyarankan aku untuk masuk ke jurusan BK. Sekarang aku sudah masuk di jurusan BKI UIN Sunan Kalijaga Alhamdulillah.

SISI BAIK YANG TERSEMBUNYI

Divanggi Ranindha Putri | Batam, Kepulauan Riau

Batam, 20 Juli 2020

Sebuah notifikasi tiba-tiba terdengar dari HP-ku dan diikuti oleh pesan-pesan lainnya. Ternyata pesan itu berasal dari grup Aquanty, (yaitu Angkatan *Quarantine* Abad *Twenty* = Grup *chat* angkatan). Dengan cepat aku langsung membukanya dan membaca satu demi satu. Inti dari pesan itu adalah beberapa teman ingin angkatan ini berbeda dari angkatan-angkatan sebelumnya yang terkesan datar sehingga membosankan. Dengan cepat, Akram yang dimana jabatannya sebagai ketua OSIS mengatur jalannya pembicaraan. Seketika ia menanyakan kapan waktu yang tepat agar kita dapat berkumpul dan mengagendakan suatu kegiatan. Seorang teman menjawab malam ini juga kita kumpul dan Akram pun menyetujuinya.

Aku yang pada awalnya cuek karena berpikir rapat ini hanya dihadiri oleh perwakilan kelas saja, tiba-tiba ingin mengikutinya juga. Disaat itu aku langsung mengajak Hana, namun beberapa menit kemudian Suha mengabari bahwa ia akan menjemputku untuk menghadiri rapat tersebut. Suha yang memiliki karakter pemaksa, mau tidak mau aku harus menuruti perkataannya tersebut. Tak lupa juga aku mengabarkan kepada Hana bahwa aku akan pergi bersama Suha.

Tibalah waktunya kami berkumpul pada malam itu disebuah angkringan. Sesampainya di sana kami disambut dengan ricuh karena keterlambatan kami. Selanjutnya rapat pun dimulai.

Selama proses rapat berlangsung aku hanya diam dan hanya sedikit mengeluarkan suara. Bukan karena aku tidak mengerti topik pembahasan, namun karena masih tidak percaya terhadap apa yang mereka pikirkan dan jelaskan. Kata-kata yang keluar dari mulut mereka itu sulit diterima oleh orang-orang awam, tetapi sangat jelas menggambarkan sesuatu yang ingin mereka raih. Lantas setiap apa yang mereka katakan, itu semua hanya membuat aku senyum-senyum saja.

Diskusi kami yang memakan cukup waktu yang lama, sampailah pada topik acaranya yaitu qurban. Karena waktu pelaksanaan yang cukup dekat dengan hari qurban, hal itu memaksa kami untuk mempersiapkan acara dengan cepat dan tepat. Disaat itu juga dibentuklah kepanitiaan guna memanajemen acara yang diketuai oleh Akram si ketua OSIS. Saat rapat itu berlangsung kebetulan aku merupakan satu-satunya orang yang cantik sendiri alias perempuan, karena itulah aku diamanahi menjadi bendahara sekaligus sekretaris.

Hari semakin larut, tetapi rapat tak kunjung usai. Karena itu aku izin untuk pulang terlebih dahulu, namun tidak diizinkan oleh ketua rapat. Tetapi karena hal itu, rapat pun segera ditutup. Tak lupa diakhiri dengan foto bersama sebagai dokumentasi.

Batam, 21 Juli 2020

Pukul 20:18, terbentuklah sebuah grup *chat* bernama "Forum Angkatan". Dalam grup itu aku mendapati diriku seorang diri perempuan.

"Yahh, sama seperti kemarin," Gumamku.

Pembahasan rapat sebelumnya pun dilanjutkan dalam grup *chat* tersebut dengan topik "Bagaimana cara menyalurkan uang qurban di tengah masa pandemi". Kami pun berdebat dengan berbagai argumentasi yang panjang dan didapati cara yang efektif yakni ketua kelas mendatangi rumah anggota kelasnya. Walaupun cara ini merugikan salah satu pihak, namun mereka ikhlas menjalaninya sehingga tidak ada yang merasa dirugikan.

Batam, 30 Juli 2020

Pada pukul 17:00 aku diajak Hisyam untuk makan bersama, namun aku menolaknya dikarenakan aku sedang berpuasa dan ingin berbuka bersama Dinda dan Ulya. Aku pergi sedari pulang bimbel hingga azan isya' berkumandang. Setelah itu aku segera pulang dan Hisyam pun tetap memaksaku untuk pergi makan dengannya, namun aku tetap menolak walaupun ia telah mengatakan akan mentraktirku hari ini. Ternyata ia menyusulku sampai ke rumah. Dan saat dirumah, aku asyik dengan HP-ku membaca pesan-pesan yang ada di grup forum angkatan. Disaat inilah Hisyam bertanya kepadaku kenapa aku bergabung dengan kepanitiaan itu. Dilihat dari raut mukanya tampak ia tidak suka denganku jika harus bergabung dengan orang-orang yang tidak jelas seperti mereka. Sebab ia termasuk siswa yang aktif di bidang akademik dan kurang suka bergabung dengan orang-orang seperti mereka. Dari sinilah aku memutuskan hubungan pertemananku dengan Hisyam selama setahun karena aku tidak suka terhadap sikapnya yang hanya melihat seseorang dari luarnya saja.

Batam, 31 Juli 2020

Sampai pada hari pelaksanaan acara berjalan dengan lancar. Teman-teman pun turut berpartisipasi pada acara ini. Tak ketinggalan beberapa guru juga turut menyumbangkan rezekinya. Sebagai panitia aku juga turut senang akan hal ini.

Dari kisah itu lah aku jadi semakin yakin dan percaya diri bahwa aku harus masuk di prodi BKI ini. Karena berdasar pengalaman dan kisah-kisah yang telah kulewati, bahwa tidak semua orang itu sama. Terlebih lagi bagi guru-guruku yang selalu menganggap dan menyamakan potensi semua anak. Anak yang tidak mengerti pembelajaran pasti dianggap sebagai anak bodoh. Dan anak nakal pasti dianggap selamanya nakal, padahal kenyataannya tidak. Kenyataannya mereka hanya ingin dianggap ada seperti anak yang memiliki potensi akademik yang bagus, Ironis sekali jika aku harus mengatakan ini. Tapi, inilah yang sebenarnya terjadi.

Bisa dibilang teman-temanku yang citranya sudah tidak bagus di sekolah merupakan anak-anak dengan jiwa sosial yang tinggi. O iya, aku disini bukannya mendukung cara mereka untuk berbuat nakal ataupun bertahan dengan tingkah laku mereka yang salah, tetapi aku melihat sudut pandang lain dalam diri mereka.

Aku pernah membaca suatu kutipan dari Alhabib Muhammad Alhabsyi bahwa "*Tiada anak yang nakal, yang ada hanyalah anak yang belum mengerti. Tiada anak yang nakal, yang ada hanyalah orang tua yang tidak sadar. Tiada anak yang nakal, yang ada hanyalah pendidik yang buru-buru melihat hasil.*" Nah, dari kutipan ini juga aku ingin mengubah *mindset* orang-orang tentang anak nakal.

SEMUA DIMULAI DARI BKI

Fathiya Husna Izzati | Kebumen, Jawa Tengah

Bagi beberapa orang BK menjadi momok menakutkan, karena menurut mereka berhadapan dengan seorang guru BK akan berujung dengan hukuman atau sanksi. Karena BK atau guru BK selalu berkiatan dengan anak sekolah yang nakal, kasus siswa di sekolah, dan hukuman. Namun jika digali lebih dalam ranah bimbingan dan konseling tidak sesempit itu, seorang guru BK belum tentu seorang konselor, namun seorang konselor, pasti bisa menjadi guru BK.

Sedari SMP saya sangat suka eksak, saya suka fisika, kimia, terutama biologi. Saya sangat bersemangat ketika jam pelajaran ke 3 mapel itu, saya selalu berusaha aktif dan memperhatikan guru ketika menjelaskan materi. Ketika saya duduk dibangku belakang, saya akan memohon kepada teman untuk bertukar sementara ketika pelajaran itu. Saya selalu meluangkan waktu ketika jam istirahat untuk pergi ke perpustakaan, membaca buku ensiklopedi ilmu alam, bahkan kerap kali waktu istirahat saya dihabiskan di perpustakaan. Teman teman saya pun sudah paham, ketika jam istirahat saya tidak ada di kelas, mereka tau jika tidak di perpustakaan membaca buku, ya pergi ke masjid sekolah untuk shalat dhuha.Cukup terbukti, betapa cintanya saya terhadap ilmu alam.

Sampai ketika masa SNMPTN, saya ditunjuk menjadi konselor sebaya di sekolah, awalnya saya tidak tahu, apa itu konselor sebaya. Semenjak ditunjuk saya kerap kali dititah untuk mengikuti webinar seputar konseling, lama lama saya mulai tertarik dengan dunia konseling. Namun ketertarikan itu hanya sebatas ketertarikan, tidak ada tindak lanjut. Saya tetap meneruskan langkah untuk mendaftar kuliah, hingga program studi Teknologi Pangan menjadi pilihan saya ketika mendaftar kuliah disalah satu kampus ternama di Indonesia.

Setelah kejadian itu banyak drama terjadi, diiringi tangis dan tawa. Yang pertama saya ditolak ketika SNMPTN, saya menangis dan bercerita kepada wali kelas saya. Dengan wajah teduhnya beliau menasehati, bahwa SNMPTN bukan akhir kerja keras, justru ini adalah gerbang bagi saya untuk meraih mimpi. Kelak Allah akan mengarahkan kita ke beberapa jalan, dan salah satu jalan itu akan mengarah kepada mimpi kita. Ada sebuah kalimat bijak yang beliau sampaikan, katanya takdir itu gelombang dari perasaan. Maksudnya ketika kita selalu merasa baik dengan takdir, maka takdir itu akan baik untuk kita, hingga hari ini kalimat itu selalu saya ingat lekat dan menjadi pegangan dikala saya mulai lelah dan terlena.

Setelah itu hari berjalan normal saya mulai menyiapkan diri untuk belajar menghadapi ujian akhir SMA, dan lupa akan kejadian hari itu. Perlahan saya mulai ikhlas dan menerima, saya tidak boleh tinggal diam, saya harus tetap berusaha menggapai mimpi saya. Akhirnya saya mendaftar SBMPTN dan mengikuti UTBK, kali ini saya sedikit bergeser dari target awal, namun tetap pada hal yang saya gemari, yaitu biologi. Usaha kali ini pun gagal, saya kembali ditolak. Saat itu saya sangat terpukul dan lagi lagi menitikkan air

mata. Hingga sebuah dugaan muncul, Allah ingin saya mencoba hal baru dalam hidup,

Dengan berat hati, saat pengumuman pendaftaran UM PTKIN dibuka saya memberanikan diri untuk mendaftar, dan UIN Sunan Kalijaga jatuh di pilihan pertama, dengan Bimbingan Konseling Islam menjadi pilihan program studinya. Entah angin apa yang membawa saya, hingga menjadikan BKI menjadi pilihan pertama.

Hari pengumuman pun tiba, saya diterima di pilihan pertama, BKI UIN Sunan Kalijaga. Saya terdiam cukup lama, tidak menangis apalagi tertawa. Kata yang pertama kali keluar dari mulut saya adalah, Alhamdulillah, segala puji bagi Allah. Segala puji bagi Allah yang telah memberi jalan. Segenap ego dan amarah runtuh, meluruh bersamaan dengan air mata yang tanpa aba-aba menetes dari netra. Allah sungguh baik, masih member jalan lain ketika jalan kubangun dengan segenap mimpi dan harap telah runtuh. Ia masih memberiku jalan untuk menimba mata air kehidupan, yaitu ilmu.

Saya teringat kejadian saat SMA, saat saya ditunjuk menjadi konselor sebaya, mungkin itu kode dari-Nya. Bahwa kelak ini adalah jalan yang akan aku tempuh.

Menjadi bagian dari BKI adalah sebuah kebahagiaan, BKI mengajarkan kepada saya bahwa segala proses dalam hidup akan selalu bermuara pada ujungnya. Ujung daripada hidup yang selalu ditentukan pada proses perjalanannya, meskipun sesekali hujan badai menyapa tapi tak apa. Namun setelah hujan itu reda, selalu ada pelangi indah menyapa untuk menemani proses bangkit kita, karena tujuan sudah melambai di depan mata.

Di BKI saya menemukan banyak hal, bagaimana cara kita memanusiakan manusia, bersikap selayaknya manusia. Bagaimana seorang manusia tumbuh dari lingkungan sekitarnya, bagaimana pengaruh genetika terhadap pertumbuhannya, dan bagaimana seorang konselor dapat membantu konseli dalam mengentas masalahnya. Hingga saya menemukan sebuah pemahaman, bahwa menjadi manusia itu tidak cukup terlahir menjadi manusia. Tapi menjadi manusia itu tentang bagaimana kita berbuat baik terhadap sesama, saling bahu-membahu menyelesaikan problematika.

Semua dimulai dari BKI, dunia baru yang penuh dengan perjuangan haru biru. Semua dimulai dari BKI, menemukan alasan untuk menjadi manusia yang memberi arti dan kontribusi.

TESTIMONI

Afiana Maulida Wardoyo | Pembelajaran pengantar psikologi mudah dipahami dan juga cara penyampaiannya sangat bagus, bapaknya yang asik dan juga tidak membosankan. Salah satu mata kuliah yang saya sukai.Semangat terus pak dan sehat selalu.

Afifah Prastiwi | Pak Mukhsin itu orangnya baik, cara mengajarnya pun asyik, tidak membosankan, dan kata-kata yang diucapkan memberi motivasi tersendiri bagi saya untuk lebih semangat dalam menjalani hari-hari.

Aisyah Zahara | Setiap perkuliahan dengan pak Muhsin selalu menyenangkan, selalu ada inspirasi dan motivasi yang dapat kita ambil pada pembelajaran beliau.

Alifia Indriastuti | Pak Muhsin adalah dosen yang sangat inspiratif, asik, dan keren sehingga membuat mahasiswa lebih bersemangat untuk mengikuti kuliah.

Alifiyah Safina Nabila | saya sangat suka cara mengajar pak Muhsin ketika kuliah karena orangnya santai, kalem. Cara menjelaskan pun juga pakai Bahasa santai dan selalu memberi contoh nyata dalam

setiap materi. kita jadi tau pribadi kita sendiri dan orang sekitar dengan mempelajari matkul pengantar psikologi. Terima kasih pak Muhsin. Sehat-sehat selaluu untuk bapak dan keluarga.

Amelia Azqiannisa | Saya selalu semangat ketika mata kuliah Pengantar Psikologi. Karena Pak Muhsin yang santai dan dapat dimengerti ketika menjelaskan, membuat saya semakin suka terhadap Psikologi dan semangat menjalani perkuliahan. Sehat selalu untuk Bapak dan kita semua.

Anisa Widiastuti |Pak Muhsin itu dosen yang suka bercanda. Beliau selalu mengajar dengan serius tetapi tetap santai.

Anisatul Muzayanah | Pak Muhsin Kalida menurut saya orang yang selalu semangat dalam segala hal apapun, dalam metode pembelajarannya juga sangat mudah dipahami, selain sangat terstruktur, penjelasannya juga disertai dengan contoh fakta-fakta yang ada. Jadi, saya juga menjadi banyak lebih tau mengenai psikologi. Sehat-sehat terus Bapak.

Anwar Hasibuan | Pak Muhsin Kalidah orang nya baik,Apabila menerangkan sebuah materi sangat dapat difahami serta membangkitkan semangat dalam belajar,dan Pak Muhsin juga orangnya suka bercerita tentang pengalamanya , supaya menjadi motivasi bagi mahasiswanya ,saya sangat setuju tentang cara pak Muhsin dalam menerangkan atau menjelaskan materi tersebut. Terimah kasih cukup sekian yang dari saya bila ada tulisan yang

salah ataupun kurang dipahami oleh pembaca saya duluan minta maaf kepada Allah saya minta ampun

Aprillia Diah Anggraini | Bagi saya Pak Muhsin itu sangatlah humoris, baik dan murah senyum saat mengajar selalu memberikan senyuman sehingga kami tidak merasakan bosan saat mengikuti mata kuliah pengantar psikologi. Selain itu Pak Muhsin orangnya ramah dan selalu memberikan sebuah kata–kata yang yang mampu untuk menginspirasi kami.

Cahya Tataning Nagari| Pak Muhsin itu orangnya sangat positif, inspiratif. Memotivasi agar orang lain dapat bangkit.

Choirunnissa Widi Saputri | Terimakasih saya ucapkan kepada Pak Muhsin, karena sudah memotivasi saya selama pembelajaran yang saya ikuti. Semoga bapak selalu sehat dan selalu memancarkan energi positif kepada mahasiswanya. Dan doakan saya supaya nantinya juga bisa memotivasi orang dengan baik. Aamiin

Dian Aulia Pelu | Pak Muhsin adalah sosok yang sangat ceria, seru dan friendly. Tidak monoton dalam menerangkan materi karena diselingi dengan beberapa candaan.

Divanggi Ranindha Putri | Bisa dibilang dosen yang paling santai itu ya Pak Muhsin, karena ia mengajar dengan memberikan contoh yang nyata dengan kehidupan sehingga materi yang diajarkan mudah diterima.

Esti Mustafida |Pak Muhsin itu humble. Selama mengajar, ilmu yang disampaikan bisa diterima. Matkulnya juga saya senangi. Belajar matkul Pak Muhsin dengan dosennya Pak Muhsin tidak menyebalkan. Belajar dengan Pak Muhsin perlahan membuka diri saya untuk melihat seuatu dari sudut yang berbeda.

Fathiya Husna Izzati | Sebelumnya saya hendak mengucapkan terimakasih kepada bapak atas semua ilmu yang bapak beri. Memang mengajar kami adalah suatu kewajiban, namun diluar itu bapak banyak memberi saya arti. Tentang kita tidak perlu menjadi orang lain, karena kita adalah bintang pada orbit nya masing masing. Untuk menjadi orang hebat, penulis terkenal, hingga menjadi pemerima penghargaan dari presiden tidak mesti yang pandai dari segala bidang, tidak mesti yang kuliah nya selesai paling awal. Tapi menjadi hebat itu tentang bagaimana kita memahami potensi diri lalu mengembangkannya. Pak Muhsin sangat interaktif ketika mengajar, kayanya akan lebih seru ketika belajar di perpustakaan bapak. Saya ingin sekali berkunjung ke perpustakaan bapak, izin ya pak. Terimakasih pak.

Febri Amanati | Pak Muhsin itu dosen favorit saya, setiap mata kuliah beliau saya selalu semangat, cara mengajarnya sangat mudah di pahami, kata katanya selalu memotivasi. Dosen tersabar, ramah, lucu, banyak prestasinya, semoga saya bisa meniru *njenengan*, *nggih*, Pak. Hehehe..

Febri Ariya Ningsih | Kesan saya selama mengikuti mata kuliah pengantar psikologi sangatlah menyenangkan karena Bapak mengajar sangat baik dan cara mengajarnya juga sangat bagus. Tidak hanya materi saja yang diberikan pada saat pembelajaran tetapi juga simulasi – simulasi yang sangat bermanfaat bagi saya karena dapat mengurangi beban yang ada dipikiran. Dan juga banyak memberikan motivasi untuk membangkitkan semangat para mahasiswa agar mendapatkan hasil yang memuaskan.

Hazimah Balqis R | Mempelajari mata kuliah pengantar psikologi bersama Pak Muhsin membuat pikiran saya tentang ilmu psikologi menjadi lebih luas. Pak Muhsin dapat dengan baik menjelaskan materi-materi pengantar psikologi dan membuat suasana pembelajaran di kelas tidak membosankan.

Ibnu Maula | Pak Muhsin ini orangnya baik, santai, ganteng tetapi lebih ganteng aku dikit sih (canda pak), murah senyum dan memotivasi setiap orang . sehat selalu bapak dan semoga murah rezeki dan panjang umur.

Ikmal Waffa | bpak Muhsin kalida sangat menginspirasi dan mendorong mahasiswa untuk menjadi lebih produktif dalam bidang apapun, dan ditekankan untuk menulis, karena menulis adalah salah satu cara untuk abadi. Kata beliau.

Inas Fida | Saya senang dapat menulis keinginan saya dapat menjadikan saya untuk menjadi pacuan meraihnya, pesan saya

untuk bapak, sehat selalu pak, bapak sangat mnginspirasi saya dalam membuat buku serta bagaimana mengajarkan anak dengan santay. Do'akan saya ya pak..

Ismah Annisa Nurhaliza | Pak Muhsin merupakan sosok dosen yang sangat menginspirasi dan mampu memberikan pengaruh positif terhadap diri saya sendiri untuk yakin pada potensi yang saya miliki, kemudian karena prestasi yang pak Muhsin miliki membuat semangat saya tergugah untuk berprestasi dalam berbagai bidang.

Izzah Izzah Nur Laili| Pak Muhsin merupakan orang dengan pandangan hidup tentang sukses yang luar biasa. Begitu menginspiratif. Dan merupakan orang yang sederhana.

Luluk Khafidhoh | Pak Muhsin itu salah satu alasan saya menunggu datangnya hari Selasa. Kenapa? Karena di hari Selasa ada mata kuliah Pengantar Psikologi yang diampu oleh Pak Muhsin yang setiap setelah mata kuliah itu tidak tahu kenapa saya seperti mendapat dorongan untuk selalu produktif. Hehehe, terima kasih.

Lutfiyaturrohmah | Tak banyak yang saya bisa sampaikan pak, terimaksih yang sebesar besarnya sudah berbagi ilmunya kepada kami. Bapak adalah sosok dosen yang sangat asik, bahkan pelajaran bapak tidak membosankan sama sekali. Banyak sekali tantangannya tetapi bapak tetap semnagat mengajar kami.

M. Khoirun Ni'am | Pak Muhsin adalah salah satu dosen yang patut diapresiasi, karena dengan metode pembelajarannya kami lebih santai dan semangat dalam mengikuti pembelajaran beliau. Beliau juga tidak menekan mahasiswa untuk mengerjakan tugas yang memberatkan.

Maisha Ivanca Wulandari Er | Mata kuliah pengantar psikologi sangat seru, selain kita bisa memahami watak setiap individu, kita juga dapat mengatur emosional kita dalam menghadapi suatu persoalan. Cara mengajar Pak Muhsin juga tidak membosankan, beliau sangat fastrespon menanggapi semua pertanyaan. Terlebih kalau offline, mungkin lebih menyenangkan.

Marcelia Rahma Permata | Pak Muhsin itu orangnya sangat lembut, baik sikap maupun tutur katanya. Bahkan setiap kata yang dituturkan oleh beliau, dapat memotivasi dan membangkitkan semangat bagi kaum muda.

Marissa Ayu Anggraini | Sehat selalu ya bapak Muhsin yang unik, baik hati, dan tidak sombong hehehe, Semoga selalu diberikan rejeki yang berlimpah karena sudah tidak bosan memotivasi kami dan mau berbagi ilmu serta pengalaman yang bapak lalui. Do'akan saya juga ya pak supaya diberikan semangat dan dorongan untuk mengikuti kuliah, menimba ilmu, dan menjalani hari-hari besok sampai dengan lulus dengan nilai yang bagus serta keuntungan dalam karir hehe, terimakasih bapak.

Milati Himayatuna Alkarim | Pak Muhsin, saya kagum dengan pak Muhsin karena Bapak telah memberikan yang terbaik untuk mengajar kita semua dan mampu meningkatkan motivasi kita dengan kata-katanya yang membuat kita dapat belajar lebih giat lagi, serta terima kasih bapak telah mencotohkan hal-hal yang baik kepada kita semua, agar kita semua menjadi orang yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Muhamad Hakim Pratama | pembelajaran psikologi sangat menyenangkan, apalagi dosennya juga bisa meningkatkan keinginan belajar mahasiswa

Muhammad Faiz Mabruri | Pak Muhsin itu orangnya asyik,seru ramah dan mudah deket sama anak anak, serta selalu memotivasi, menginspirasi dan memberi nasihat.

Muhammad Fauzi Al Fariza | Saya kagum dengan sosok pak Muhsin, karena beliau merupakan sosok pribadi yang ramah, cerdas, banyak berpengalaman, dan juga santai, sehingga belajar ilmu psikologi pun jadi lebih menyenangkan.

Muhammad Imanul Haq | Pak Muhsin itu dosen yang selalu mengerti keadaan mahasiswanya, meskipun tidak tahu masalahnya, tapi dengan kata–kata dan motivasinya selalu masalah yang begitu berat bisa di taklukan lewat motivasi beliau yang selalu pas dengan keadaannya.

Muhammad Nur Iskandar | Pak Muhsin selalu ceria dalam kegiatan pembelajaran yang ia sampaikan, jadi jangan lupa tersenyum ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

Muhammad Rafi Maulana | Dalam setiap pertemuan daring Pak Muhsin selalu memberikan materi yang mudah dipahami juga memberikan contoh kisah motivasi agar kita semakin semangat, terimakasih Pak Muhsin.

Nabila Azizatul Hadhra | Pak Muhsin itu orangnya asik. Setiap pembelajaran tidak pernah bosan dan benar-benar menyenangkan. Terkadang belajar pun bisa sambil curhat karena memang semenyangkan itu belajar dengan Pak Muhsin. Materi yang diberikan pun mudah untuk dipahami.

Nada Windria Hayati | Baru sekitar lima pertemuan virtual selama pembelajaran jarak jauh dan saya selalu merasakan *positive vibes* dari Pak Muhsin, dari senyum dan perkatannya tergambar keramahan, penuh semangat dengan gaya yang luwes, dan satu hal yang paling menarik bagi saya adalah cara beliau mengetahui dan menghargai dirinya hingga bisa menjadi sosok hebat sepertinya sekarang. Sehat dan sukses selalu, Pak. Semoga mahasiswa Anda dapat mengikuti jejak kebaikan Anda.

Nadya Yoan Nazzahwa | Di bimbingan konseling juga belajar pengantar psikologi bersama bapak Muhsin Kalida dan saya mendapatkan banyak ilmu dari beliau, menjelaskannya mudah

dipahami, santai ,seru , tidak monoton,dan banyak memberikan inspirasi kepada mahasiswanya, selain itu pak Muhsin juga mengajarkan betapa pentingnya memiliki banyak pengetahuan dan relasi.

Najwa Shafira | Pak Muhsin orangnya asik dan inspiratif, cerita-cerita pengalaman yang beliau sampaikan selalu terdapat pesan-pesan yang dapat memotivasi.

Nanda Rusdiyatul Kholifah | Pak Muhsin merupakan orang yang sangat saya kagumi, beliau dapat membangkitkan semangat saya melalui setiap kata yang beliau ucap, beliau merupakan sosok yang ceria menebarkan aura kegembiraan, beliau juga yang membuat saya semakin yakin untuk kedepannya dapat membantu orang lain.

Natasya Khunainatur Rohmah | Pak Muhsin orangnya asik mengajarnya santai dan banyak memberikan inspirasi kepada mahasiswanya untuk terus maju dan produktif selain itu Pak Muhsin juga mengajarkan betapa pentingnya memiliki banyak pengetahuan dan jaringan relasi.

Nidaa' Khaniifah | Rasa syukur yang amat besar,dan ucapan terimakasih kepada dosen mata kuliah Psikologi pak Muhsin Kalida S.Ag, MA, M.Pd, yang setiap pertemuan beliau menjadi pertemuan yang sangat saya tunggu tunggu karena di setiap pertemuan beliau yang saya rasakan bukan seperti sedang mendengarkan materi kuliah melainkan sedang mendengarkan bagaimana cara saya menghadapi

hidup ini agar lebih bahagia dan lebih berarti,dalam pertemuan beliau juga rasanya seperti berkonsultasi dengan seorang psikologi profesional yang membuat proses pembelajaran terasa semakin mengasyikan dan materi yang pak Muhsin sampaikan terasa sangat berkesan.

Nisaaur Rofidah | Saya suka pembawaan materi yang beliau sampaikan kepada teman-teman, di sela-sela materi terkadang beliau menyelipkan sebuah candaan. Menurut saya itu sangat menghibur kita, agar kita tidak terlalu jenuh apalagi hanya menghadap ke laptop berjam-jam.

Nizar Wildan Aulia | Pak Muhsin itu orangnya santai, namun kata-katanya selalu memotivasi dan juga menenangkan pikiran, sehat selalu Pak Muhsin.

Nur Alfiyah Bintang | Teruntuk Pak Muhsin, saya sangat berterimakasih karena mengizinkan saya menceritakan sedikit kesalahan saya dalam memandang hidup ini. Bapak juga termasuk Dosen yang saya kagumi, InysaAllah akan datang dimana saya bisa menjadi sosok seperti bapak atau mungkin lebih baik lagi nantinya.

Nurroh Maya | Bapak Dr. Muhsin Kalida, S.Ag., M.A. adalah orang yang mudah tersenyum, selalu memberikan kebahagiaan dan sangat menginspirasi. Selain menjadi Motivator beliau adalah Penulis yang produktif. Saya semakin terpacu ingin menjadi seorang konselor

yang baik di tengah masyarakat nanti, karena kepribadian beliau yang selalu memberikan dorongan serta kepercayaan diri.

Patima Aprilia Azzahra | Pa Muhsin itu orangnya slalu bikin orang orang di sekitarnya Bahagia, tertawa, motivasi yang di ucapkan nya itu sangat membangkitkan orang orang yang ada disekitarnya, Tidak bisa di ceritakan lagi hehe, pokonya bapak dosen ter the best hehe

Putri Indah Pangestu | Perkuliahan pengantar psikologi dengan Pak Muhsin itu asyik, penyampaian materinya mudah dipahami dan tidak membosankan, sehingga mampu menimbulkan ketertarikan dan rasa ingin tahu yang lebih tentang dunia psikologi.

Putri Nur Khurofi | Bapak Muhsin orangnya sangat menyenangkan dan menginspirasi, cara beliau mengajar santai dan sederhana, namun mudah diterima.

Putri Zafronul Azni Syafi'i

Pak Muhsin adalah sosok yang gigih, hingga kegigihannya menyalurkan semangat kepada para mahasiswanya untuk selalu berpsoses. Beliau juga sosok yang tenang, inspiratif, serta berwibawa. Sehat selalu Pak Muhsin sekeluarga.

Qoonitah Zahra | Pak Muhsin itu orangnya suka bercerita, sangat memotivasi dengan kata-katanya, disiplin, suka berkarya, semoga

bapak terus menginspirasi banyak orang dan terus menghasilkan karya yang bermanfaat untuk bangsa dan negara.

Qur'anal Fajar | Menurut saya Pak Muhsin itu seorang motivator, setiap beliau bercerita tentang pengalaman hidupnya, beliau selalu sukses mendorong semangat belajar saya, terima kasih Pak.

Rida Iqlima | Pak Muhsin adalah dosen yang menyenangkan, santai, tenang, dan sangat memotivasi.

Rois Roudlotul Musoffa|Dalam mengajar, Pak Muhsin selalu punya cara yang menyenangkan, penyampaiannya mudah dipahami dan beliau orang yang sangat asyik.

Salma Salsabila Zafila | Kesan yang saya ingin sampaikan adalah bahwa mata kuliah pengantar psikologi sangat menyenangkan, asyik, inspiratif, bahkan waktu mata kuliah rasanya harus lebih 1.5 jam karena selalu ada keingintahuan untuk bisa belajar psikologi yang disampaikan Bapak Dr. H. Muhsin Kalida, S.Ag, MA,. M.Pd.. Bismilah semoga bisa mempunyai banyak gelar seperti Pak Muhsin, aamiin,.

Salsabila Qothrunnada | Cara penyampaian materi Bapak Dr. Muhsin, S.Ag., M.A. selaku dosen dalam matkul Pengantar Psikolog ini sangat baik dan menyenangkan karena disertai dengan humor yang dapat membangkitkan daya pikir mahasiswa, dan juga metode pengajarannya yang menarik sehingga mahasiswa dengan mudah

mengerti dan tidak bosan ketika mata kuliah ini berlangsung. Terima kasih banyak bapak. Semoga senantiasa diberi kesehatan dan umur yang panjang dan barokah ya pak.

Silfiana Rahmah | *Alhamdulillah* mata kuliah Pengantar Psikologi ini mengajarkan kepadaku betapa pentingnya sebuah kehidupan, mendewasakan dalam menghadapi masalah, dan menjadikan pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Terimakasih Pak Muhsin untuk setiap kata dan motivasi yang diberikan selama ini.

Siti Mahmudah | Bagaimana kelas Pak Muhsin? Jawabannya asyik. Salah satu dosen yang santai, kelas terasa cepat. Kadang banyak yang mau ditanya, tapi takut nanti beliau bilang dalam hati "Ni anak banyak tanya". Semoga beliau beri saya nilai A. Sehat Selalu Pak.

Siti Nurlatifah | Dari awal pertemuan belajar beliau sudah terlihat memiliki kepribadian yang baik, menyenangkan dan juga santai saat membawakan materi, saya harap bisa sesegera mungkin bertemu dan kenal secara langsung dengan beliau.

St. Zahrotin Ni'mah | Dengan adanya tugas ini saya bisa lebih bersyukur atas segala nikmat, dan bisa belajar dalam sebuah perjalanan kehidupan yang sesungguhnya, terimakasih kepada bapak Muhsin.

Stefia Dafina Jauza|Pak Muhsin itu orangnya suka menulis dan juga suka mengajak mahasiswanya agar ikut menulis serta

mengembangkan kemampuan menulis. Itulah yang membuat saya juga termotivasi untuk ikut belajar menulis dengan baik dan benar.

Vivi Alaidah Noor Firdaus | Pak Muhsin itu orangnya sangat friendly saat mengajar beliau juga dosen yang menurut saya sangat menyenangkan dan tidak membuat mahasiswa bosan saat matkul berlangsung. Beliau juga bukan tipe dosen yang memberatkan mahasiswa dengan tugasnya intinya menyenangkan saat matkul beliau berlangsung.

Yola Aisyah Fitri | Kegiatan perkuliahan bersama bapak sangat jauh dari kata bosan, melainkan sangatlah seru. Pak Muhsin selalu mengingatkan untung masuk ruang rapat online tepat waktu, dan materi-materi yang bapak berikan dan sampaikan mudah di mengerti dan tidak monoton. Terima kasih pak.

Yusuf Supardi | Pak Muhsin itu orangnya sangat baik dan inspiratif, dimana beliau saat menyampaikan materi pembelajaran disamping itu juga memberikan motivasi yang sangat bermanfaat untuk membangun pribadi yang baik dan menjadi seorang motivator baik itu seperti apa dan apa yang harus dipunyai oleh seorang motivator itu.

Zidny Ilma Nafia | Bapak Muhsin itu orangnya selalu membawa energi positif, bapak selalu mencoba membangun suasana kelas walau terkadang mahasiswa jarang merespon. Bapak juga membuat saya tergerak untuk semangat menulis lagi dengan adanya essay ini. Terimakasih Bapak.